

Sedjarah Geredja di Indonesia

sebuah antologi

Contents

Masa Kulturisme Injil (Abad Pekabaran-Injil: Abad ke-XIX)	3
Ibadah.....	10
Ambon, Pekerjaan Pastorat	23
Jawa.....	25
Maluku	30
Pos Ketiga: Amurang	32
Nusa Tenggara	33
Masa Kulturisme Injil. A. Sangir dan Talaud	36
Pekerjaan Penterjemahan Kitab Suci	40
Sulawesi - Selatan	41
Agama Protestan Calvinis di Belanda.....	48
Pekabaran Injil di Indonesia dari Tahun 1500 sampai Tahun 1800.....	49
Sejarah Gereja di Indonesia Pada Zaman V.O.C.(1596-1799).....	51
Sejarah Gereja di Indonesia Sesudah Tahun 1799 Sejarah Gereja Protestan Maluku.....	52
Sejarah Gereja Katolik Roma Sesudah Kontra-Reformasi	52
Agama Kristen Orang-orang Barat	53
Gereja di Maluku pada Zaman VOC (1605 - ±1800)	57
Jemaat Kristen.....	67
Gereja Protestan di Maluku (± 1800-1864)	76
Jemaat-jemaat di Jawa sampai saat pimpinan diambil alih oleh Zending (± tahun-tahun 1830-an sampai 1860-an)	84
Tinjauan umum atas periode 1800-1860 : B. Orang-orang Kristen Indonesia	94
Lembaga-lembaga Pekabaran Injil Belanda dan Para Utusannya	95
Pekabaran Injil dan Gereja-gereja di Daerah Sulawesi Utara (di Luar Minahasa).....	96
Pekabaran Injil dan Gereja di Nias dan Pulau-pulau Lain Lepas Pantai Sumatera (1865-sekarang)	102
Pekabaran Injil dan Gereja di Sumba.....	107
Tinjauan umum atas periode 1860-1942: B. Orang-orang Kristen Protestan Indonesia	108
Organisasi, Adjaran dan Kehidupan Geredja pada Zaman VOC	113
Para Pekerdja Geredja.....	121
Perkembangan Rohani jang Baru dalam Agama Protestan disekitar tahun 1800.....	126
Geredja-geredja di Maluku dan Irian Barat	127
Geredja Kristen Sulawesi Tengah.....	139
Geredja Kristen Bugis/Makasar	142
Geredja-geredja di Djawa	144
Perkembangan Geredja itu dibawah Pekabaran Indjil	148
Geredja Djawa Tengah Utara.....	150

Geredja sekitar Muria	153
Geredja Pasundan.....	156
Geredja-geredja di Sumatra	160
Tjiri usaha Pekabaran Indjil	163

Masa Kulturisme Injili (Abad Pekabaran-Injil: Abad ke-XIX)

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 7-17.

Pendahuluan

Keruntuhan V.O.C., yang beberapa kali kita singgung dalam Bab II -- ketika kita membahas masa merkantilisme theokratis -- terjadi pada akhir abad ke-XVIII. Oleh keruntuhan itu berakhirlah monopoli perdagangan yang V.O.C. miliki lebih dari satu setengah abad lamanya di Asia. Sebab yang terutama dari keruntuhan itu ialah praktik-praktik yang sangat merugikan, khususnya di bidang perdagangan, dari "pelayan-pelayan Kompeni", seperti: perdagangan gelap (= yang dilakukan atas nama V.O.C., tetapi untuk kepentingan sendiri), kontribusi paksaan (= "hadiah" yang secara paksa diambil dari penyewa-penyewa tanah), pungutan liar (= yang diperoleh dari regen-regen pribumi) dan korupsi yang merajalela di mana-mana pada waktu itu. Ditinjau dari sudut ekonomi sebenarnya banyak sekali "keuntungan" yang V.O.C. peroleh dalam abad ke-XVIII, "tetapi oleh praktik-praktik yang licik dan immoral di atas, kekayaan yang berlimpah-limpah itu tidak mengalir ke dalam kas pemerintah, melainkan ke dalam saku pegawai-pegawainya". (**C.W. Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbledam, *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië* (dikutip: Van Boetzelaer II), 1947, blz, 162 v.)

Untuk memperoleh suatu gambaran tentang "praktik-praktik yang licik dan immoral" itu, di bawah ini kita mengutip suatu "pengumuman", yang kita ambil-alih dari korespondensi antara Dirk van Hogendorp dan saudaranya Gijsbert Karel. (**E. du Perron-Ross, *De correspondentie van Dirk van Hogendorp met zijn broer Gijsbert Karel* (dalam: *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-indië*), 1934.) Dalam "pengumuman" itu kita antara lain membaca: "Seorang gubernur di Jawa pada waktu itu banyak mempunyai penghasilan, antara lain: hadiah dari regen-regen pribumi waktu ia tiba (di tempat pekerjaannya), hadiah pada permulaan tiap-tiap tahun (= Tahun Baru), hadiah pada waktu kelahiran anak-anaknya, hadiah pada waktu pengangkatan regen-regen. Selanjutnya denda yang dikenakan pada tiap-tiap orang yang bersalah, bagaimana kecilnyapun kesalahannya, sehingga penghasilannya berjumlah kira-kira 20.000 ringgit setahun. Dari raja-raja pribumi ia memperoleh hadiah yang lebih besar daripada itu. Kalau seorang dari mereka meninggal dan harus diangkat penggantinya, ia (= gubernur) menerima paling sedikit 50.000 gulden. Juga orang-orang Cina tidak sedikit memberikan 'hadiah' untuk tiap-tiap penggilingan-gula dan periuk-garam yang disewakan kepada mereka. Semua gula harus dijual kepadanya (= kepada gubernur) dengan harga 30 kelip per pikul, dengan kelebihan berat 12%. Gula ini ia jual kepada Kompeni (tanpa kelebihan berat) dengan harga 6 ringgit per pikul. Itu berarti suatu keuntungan yang tidak sedikit. Juga dari candu dan sarang burung ia memperoleh keuntungan yang sangat besar. Tetapi yang paling jahat ialah keuntungan yang ia peroleh dari beras, bahan makanan yang paling dibutuhkan oleh rakyat di pulau Jawa. Beras itu dibeli dengan

harga yang sangat murah dan -- dengan perantaraan orang-orang Cina -- dijual dengan harga yang mahal".

Oleh praktik-praktik ini bukan rakyat saja yang bertambah miskin, tetapi pemerintah juga demikian. Hutangnya bertumpuk-tumpuk. Monopoli, yang ia pertahankan dengan ketat di Indonesia, tidak dapat menolongnya. Malahan sebaliknya: ia lebih merusak dan mengacau ekonominya. Daerah-daerah yang dahulu kaya dan makmur -- seperti Maluku dengan cengkeh dan palanya -- telah menjadi miskin dan menderita. Begitu miskin dan menderita, sehingga "penduduknya tidak mampu lagi membeli cita (dan kebutuhan-kebutuhan primer lain) yang diimpor oleh V.O.C." (**Th. Müller Krüger, Sejarah Gereja di Indonesia, 1959, hal. 55.) Sementara itu konkuren-konkurennya makin bertambah aktif. Terutama Inggris "mendesaknya keluar dari banyak daerah, di mana ia dahulu mempunyai hubungan-hubungan yang menguntungkan". (**Van Boetzelaer II, blz. 163.)

Pada saat-saat yang terakhir pemerintah Belanda masih berusaha mengadakan suatu reorganisasi, tetapi sebelum usaha itu berhasil Revolusi Perancis -- yang mempunyai pengaruh yang luas di banyak negara Eropa-Barat -- telah mengakibatkan, bahwa pada tahun 1796 dibentuk di Belanda suatu pemerintah baru, yang disebut "Bataafsche Republiek" (sebagai pengganti "Staten-Generaal"). Dengan itu mulailah suatu zaman baru, baik bagi Belanda maupun bagi Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 1799 V.O.C. dengan resmi dibubarkan. Menurut salah satu ketentuan dari "Bataafsche Republiek" (**Ketentuan pasal 247.) semua koloni (= jajahan) harus diserahkan kepada Negara pada tanggal 1 Januari 1800. Oleh ketentuan ini mulailah suatu periode baru dari sejarah politik Indonesia: Indonesia -- sejak itu -- tidak lagi merupakan milik dari suatu "badan dagang", tetapi koloni dari Negara Belanda.

Sebagai Letnan-Jenderal pertama dari pemerintah baru ini di Indonesia diangkat Pieter van Overstraten, yang kemudian digantikan oleh Johannes Siberg (1801-1805) dan Albertus Hendricus Wiese pulang oleh raja Lodewijk Bonaparte dan sebagai penggantinya diangkat Herman Willem Daendels, marsekal dari Belanda. Tugasnya yang terutama ialah mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggeris, yang pada waktu itu sedang berperang melawan Perancis. Dalam penuaian tugas itu ia menggunakan apa saja yang ada padanya. (**Bnd L.W.G. de Roo, Documenten omtrent Herman Willem Daendels, 1909.) Ia kasar (terhadap raja-raja dan kaum bangsawan pribumi) dan bertindak sewenang-wenang (terhadap rakyat biasa). Karena itu pemerintahannya bukan saja ditakuti, tetapi juga dibenci. Juga di antara pegawai-pegawai dan tentara ia banyak mempunyai musuh. Untuk organisasi pertahanannya ia tidak segan-segan mengorbankan harta dan jiwa manusia: "jalan-roya pos" besar, yang menghubungkan Anyer (Jawa-Barat) dan Panarukan (Jawa-Timur) adalah "hasil" yang tetap dari pemerintahannya. Raja-raja pribumi ia taklukkan di bawah kehendaknya: Bantam, yang melawan rencana militernya, ia jadikan "daerah gubernemen", sultan Joogyakarta ia turunkan dan peraturan-peraturan -- yang menurut dia merendahkan martabat orang-orang Belanda -- ia hapus. Dengan tangan besi ia mengadakan pembersihan dalam "kandang V.O.C." (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 263.) dan reorganisasi di banyak daerah, juga di luar pulau Jawa. Sampai tingkat tertentu ia berhasil menertibkan aparat pemerintah

dan membasmi segala macam bentuk korupsi. Betawi, yang ia anggap sebagai tempat tinggal yang tidak sehat, ia ganti dengan Weltevreden. Hanya kebijaksannya di bidang keuangan tidak begitu berhasil, karena alat-alat moneter pada waktu itu sangat kacau, sehingga untuk menutup kas Negara yang telah kosong, harus ditempuh rupa-rupa jalan, seperti: penjualan tanah-tanah pertikulir dan lain-lain.

Ia terkenal sebagai seorang sahabat Perancis. Pemasukan negeri Belanda sebagai bagian dari Perancis, ia sambut dengan gembira. Sungguhpun demikian ia tidak dapat lama mempertahankan kedudukannya di Indonesia. Tuduhan-tuduhan dari musuh-musuhnya terhadap dirinya, antara lain di bidang keuangan, merembes sampai ke negeri Belanda.

Karena itu pada tahun 1811 ia terpaksa dipecat oleh Napoleon dan digantikan oleh Jan Willem Jansens. (**Untuk "jasa-jasanya" Daendels menerima penghargaan dari Negara: ia diangkat menjadi "Grootofficier in het Legioen van Eer".) Tetapi penggantian itu tidak dapat menolong Belanda. Pada tanggal 18 September 1811 -- kapitulasi di Tuntang -- ia harus menyerahkan Indonesia kepada Inggris. (**Bnd P.J. Vet, Java, 1896. Bnd juga H.T. Colenbrander, Koloniale Geschiedenis, 1925-1926 dan F.W. Stapel, Geschiedenis van Nederlandsch-Indië, 1930.)

Sebelum itu -- pada tahun 1810 -- Ambon telah jatuh ke dalam tangan Inggris, segera disusul oleh Ternate dan Banda. Timor, yang dengan segala tenaga dipertahankan oleh Belanda, menyerah juga pada tahun 1811. (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 263.)

Untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia, Inggris -- dengan perantaraan Gubernur-Jenderal Lord Minto dari Bengalen (India) -- menempatkan di situ Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan-Gubernur. (**Bnd D.C. Bougler, The Life of Sir Stamford Raffles, 1899 dan R. Coupland, Sir Stamford Raffles, 1926.) Tugasnya tidak begitu mudah, terutama di bidang keuangan. Namun selama pemerintahannya yang relatif singkat itu (1811-1816) ia banyak mengadakan perubahan, sekalipun tidak semuanya berhasil. Salah satu dari perubahan-perubahan itu ialah penggantian "pajak sawah" yang tradisional dengan "pajak tanah", seperti yang terdapat di India. Tetapi berhubung dengan kekurangan tenaga (= pegawai), usaha itu tidak dapat dijalankan dengan baik. Sama seperti Daendels, ia bertindak tegas terhadap raja-raja pribumi: Bantam dan Cirebon ia masukkan ke dalam daerah kekuasaannya, Yogyakarta dan Solo ia kurangi haknya, dan sultan Palembang ia turunkan. Seluruh pemerintahan ia susun kembali (= reorganisasi). Pulau Jawa ia bagi atas 16 (= enam belas) karesidenan. Perbudakan dan perdagangan candu ia larang. Juga di bidang ilmu-pengetahuan ia banyak berjasa. Khususnya terhadap bahasa dan kebudayaan Indonesia ia mempunyai interesse yang besar. Ia bermaksud untuk mempertahankan Indonesia untuk Inggris, tetapi maksudnya itu tidak tercapai. Berdasarkan perjanjian di London (13 Agustus 1814), ia harus menyerahkan Indonesia kepada Belanda dan kembali ke Inggris (1816). (**Bnd H.D. Levysohn Norman, De Britsche heerschappij over Java en Onderhoorigheden, 1811-1816, 1857.)

Dalam bulan Oktober 1817 ia diangkat menjadi Letnan-Gubernur di Bengkulu, yang diduduki oleh E.I.C. (= East India Company) sejak tahun 1685. (**Dari sini ia sekali lagi berusaha mematahkan pengaruh Belanda. Ketika Bengkulu pada tahun 1824 diserahkan juga kepada Belanda, ia tetap menduduki Singapura untuk Inggris.)

Sesudah Indonesia dikembalikan kepada Belanda, raja Willem I mengangkat tiga Komisaris-Jenderal untuk menjalankan pemerintahan di situ. Dengan rupa-rupa jalan mereka berusaha memperbaiki ekonomi Indonesia (dan secara tidak langsung juga ekonomi Belanda). Usaha mereka, yang memberikan harapan itu, kemudian diteruskan oleh Gubernur-Jenderal Baron van der Capellen, antara lain dengan jalan melarang perluasan pemilikan tanah dalam bentuk tanah partikular (oleh orang-orang Belanda), penyewaan tanah, khususnya kepada orang-orang Cina (oleh raja-raja pribumi), dan lain-lain. Oleh gangguan peperangan, yang banyak terjadi pada waktu itu -- perang melawan Palembang (1819-1825), perang Jawa (1825-1830) dan perang Padri (1821-1845) -- usaha-usaha itu tidak banyak membawa hasil, malahan sebaliknya: hutang pemerintah, baik di Indonesia, maupun di Belanda, makin bertambah besar. Untuk mengatasi kesukaran-kesukaran keuangan ini, jenderal Van den Bosch -- yang pada tahun 1828 diangkat menjadi Gubernur-Jenderal -- mengambil keputusan untuk meningkatkan ekspor Indonesia, kalau perlu dengan kekerasan dan paksaan. Berdasarkan keputusan itu, yang disetujui oleh raja Belanda (**Keputusan itu ditentang oleh banyak orang di Belanda, antara lain Elout (= menteri daerah-daerah jajahan) dan yang karena itu mengundurkan diri dari jabatannya (Mei 1829.), ia -- pada tahun 1830 -- mengintrodusir "peraturan tanam paksa" (= cultuurstelsel): kewajiban untuk menanam tanaman-tanaman ekspor tertentu -- khususnya tebu, nila (= indigo), kopi dan teh -- dan menjualnya dengan harga yang murah kepada pemerintah. Oleh peraturan ini keadaan ekonomi Belanda, dalam waktu yang singkat, pulih kembali dan berkembang dengan cepat: ratusan juta gulden mengalir ke dalam kas pemerintah. (**Bnd G. Gonggrijp, *Schets ener economische geschiedenis van Nederlandsch-Indië*, 1938.)

Sekalipun demikian banyak orang di Belanda tidak menyetujui peraturan itu. Juga anggota-anggota parlemen (**Antara lain Baron van Hoëvell, yang pernah bekerja sebagai pendeta (dalam Jemaat Melayu) di Betawi.), karena ia sangat merugikan rakyat. Bukan saja karena untuk tanaman-tanaman ekspor itu dibutuhkan tanah yang sangat luas (**Ada periode, di mana untuk tanaman ekspor digunakan lebih dari 60.000 ha tanah sawah.), tetapi juga tenaga manusia yang sangat banyak (**Dalam periode itu kira-kira 800.000 keluarga (=2/5 dari penduduk Indonesia pada waktu itu) bekerja di perkebunan-perkebunan tanaman ekspor.), apalagi karena kadang-kadang pekerjaan mereka sebagai "kuli" harus mereka jalankan jauh dari desa mereka. Terutama, ketika terus-menerus timbul kelaparan di Jawa-Tengah (antara 1848-1850), antipathi orang makin bertambah besar terhadap peraturan itu dan terhadap campur-tangan pemerintah dalam hidup perekonomian rakyat. (**Dalam publikasi-publikasi dari penulis-penulis pada waktu itu -- seperti Pierson, Van Soest, dan lain-lain -- campur-tangan pemerintah ini sangat keras dikritik.)

Dalam bagian kedua dari abad ke-XIX keberatan terhadap "peraturan tanam paksa" itu makin meluas. Baik di Belanda, maupun di Indonesia, orang menuntut liberalisasi perdagangan.

Sebagai jawaban atas tuntutan itu pemerintah Belanda (**Dengan perantaraan menteri Fransen van de Putte.) pada tahun 1864 mengambil beberapa tindakan penting: menghapus kewajiban menjual cengkeh kepada pemerintah, mensahkan undang-undang komptabilitas, yang menjamin kontrol parlemen atas kebijaksanaan yang dijalankan terhadap daerah-daerah jajahan, perbaikan irigasi, dan lain-lain. Untuk membantu inisiatif partikular dengan kredit, didirikan bank-bank (**Antara lain Bank Dagang Hindia-Belanda.) dan lembaga-lembaga keuangan lain. Oleh undang-undang agraria, yang mulai berlaku pada tahun 1870, perdagangan bebas berkembang dengan cepat. Di samping petani-petani pribumi, muncul pengusaha-pengusaha Belanda yang memiliki perkebunan-perkebunan besar. Keuntungan pengusaha-pengusaha ini berlimpah-limpah, terutama ketika pada tahun 1891 campur-tangan pemerintah di bidang perdagangan terhenti seluruhnya dan harga rupa-rupa tanaman ekspor -- seperti teh, tembakau dan gula -- melonjak dengan cepat. Sungguhpun demikian tidak ada usaha untuk menciptakan pasaran-kerja yang bebas. Ganti itu -- sebagai tindakan untuk menjamin penghasilan pengusaha-pengusaha dan dengan itu juga penghasilan pemerintah -- dikeluarkan peraturan (= ordonansi) yang melarang "kuli-kuli" perkebunan untuk meninggalkan pekerjaannya (= poenale sancties). Sama seperti "peraturan tanam paksa" (= cultuurstelsel), demikian pula liberalisasi perdagangan tidak membawa kemakmuran bagi rakyat Indonesia, seperti yang diharapkan, tetapi sebaliknya: kemiskinan dan penderitaan.

Hal itu turut disebabkan oleh banyaknya perang kolonial yang berlangsung menjelang akhir abad ke-XIX, khususnya perang Aceh (1873-1904).

Bukan saja di bidang politik dan ekonomi, juga di bidang agama (= religius) terjadi perubahan-perubahan yang penting dalam periode ini. Yang paling penting di antara perubahan-perubahan itu ialah kebebasan agama -- sebagai akibat dari Revolusi Perancis -- yang Daendels umumkan juga di Indonesia, ketika ia menjadi Gubernur-Jenderal. Sampai pada waktu itu Gereja Gervormd di Belanda, seperti yang kita baca dalam Bab II, adalah satu-satunya Gereja yang diakui oleh pemerintah (V.O.C.) dan yang mendapat izin untuk menjalankan aktivitas-aktivitasnya di Indonesia. Tetapi sejak pengumuman di atas "monopoli" itu tidak berlaku lagi. Gereja-gereja lain juga boleh masuk dan bekerja di Indonesia. (**Bnd antara lain Müller Krüger, k.t., hal. 56.)

Kesempatan ini -- yang lebih luas terbuka di bawah pemerintahan Raffles -- digunakan dengan baik oleh banyak Perhimpunan Pekabaran-Injil yang ada pada waktu itu. Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil itu berasal dari berbagai negara di luar-negeri. Tetapi mereka umumnya mempunyai ciri yang sama: ciri pietis.

Pietisme (berasal dari kata Latin pietas = kesalehan) adalah suatu gerakan-iman yang dimulai di dalam Gereja-gereja Calvinis dan yang mencapai ekspansinya yang paling besar di dalam Gereja-gereja Lutheran. Gerakan ini menentang pemberitaan doktriner (= dogmatis) yang kering, pengakuan yang hanya didasarkan atas penerimaan dengan otak (= akal) dan hidup kesusilaan yang lemah dan dangkal dari anggota-anggota Jemaat. Orang-orang pietis dengan positif menghendaki suatu penghayatan iman dengan hati, mulut dan perbuatan. Mereka berkumpul dalam persekutuan-persekutuan kecil untuk berlatih dalam doa, nyanyian,

pembacaan Kitab Suci dan pemeriksaan diri sendiri. Panggilan Kristen bagi mereka berarti: pemisahan diri dari dunia, pengekangan hawa-nafsu dan keinginan-keinginan duniawi, dan usaha menghasilkan buah-buah iman. Dari mulanya pietisme mempunyai corak legalistik. Pengaruh pietisme sangat luas, khususnya di Jerman, di mana Spener -- yang bertolak dari imamat-am-orang-orang-percaya dan yang terkesn oleh tulisan-tulisan puritan Inggris -- mendirikan "Collegia pietatis". (**Bapak dari pietisme ialah Philipp Jacob Spener (1635-1705) dan August Hermann Francke (1663-1727) yang kita sebut di atas. Tujuan usaha pembaharuan mereka dirumuskan oleh Spener dalam karyanya "Pia desideria".) Inti-inti ini telah memberikan rupa dan wajah kepada kesalehan yang hidup pada waktu itu. Di samping Spener, kita harus sebut Francke, yang sangat menekankan "agama Kristen dengan perbuatan", seperti yang ia praktikkan di Halle dalam bentuk: sekolah-sekolah, panti-panti asuhan, wisma untuk janda-janda, dan lain-lain. Orang-orang pietis bukan saja bergerak di bidang sosial, tetapi juga di bidang-bidang lain: di bidang penggembalaan, di bidang kebangunan rohani dan di bidang penggubahan nyanyian gerejani. Khususnya di bidang pekabaran-injil mereka sangat berjasa. Tanpa pietisme gerakan pekabaran-injil dalam abad ke-XIX tidak dapat kita pikirkan.

Dari catatan di atas jelas bagi kita, bahwa Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil itu bukanlah Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil gerejani: Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil yang didirikan dan dibiayai oleh Gereja-gereja. Gereja-gereja, pada waktu itu, umumnya belum sadar, bahwa pekerjaan pekabaran-injil adalah tugas mereka. Pekerjaan itu mereka serahkan kepada Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil, yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang pietis: orang-orang yang telah bertobat dan beroleh keselamatan, dan yang karena itu merasa diri terpanggil untuk memberitakan keselamatan itu kepada orang-orang lain, khususnya kepada orang-orang kafir. Pekerjaan pekabaran-injil oleh orang-orang pietis ini sebenarnya telah mulai pada permulaan abad ke-XVIII, ketika Halle (= Francke) dalam kerjasama dengan raja Denmark mengutus puluhan pendeta-sending ke daerah-daerah pekabaran-injil. (**B. Ziegenbalg dan H. Plütschau adalah pendeta-pendeta-sending pertama yang diutus oleh Halle dan raja Denmark ke Tranquebar (India).) Cara pendekatan dan pekerjaan mereka sangat dipengaruhi oleh pietisme: terarah kepada penyelamatan pribadi (= individu). Tetapi dalam praktik -- berdasarkan pengalaman dan iman mereka -- mereka juga memberikan perhatian terhadap pekerjaan pendidikan (= sekolah-sekolah), pekerjaan sosial (= panti-panti asuhan) dan pekerjaan medis (= kesehatan). Hal itu paling jelas kita lihat dalam pekerjaan Graf Nicolaus Ludwig von Zinzendorf (1700-1760) dan pendeta-pendeta-sending Herrnhut lain yang diutus ke berbagai-bagai daerah di seluruh dunia. (**Antara lain ke Alaska, ke Groenlandia, ke Himalaya, ke Labrador, ke Afrika-Selatan, dan lain-lain.)

Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil yang terkenal pada waktu itu ialah: Baptist Missionary Society di London (1792), London Missionary Society (1795), Nederlandsch Zendinggenootschap (1797), American Board of Commissioners for Foreign Missions (1810), American Baptist Foreign Mission Society (1814), Evangelische Mission Gesellschaft, yang biasanya disebut Basler Mission (1822), Board of Foreign Mission of the Methodist Episcopal Church di Amerika (1819), Domestic and Foreign Mission Society of

the Protestant Episcopal Church di Amerika (1820), Gossnersche Missions Gesellschaft, yang biasanya disebut Berliner Mission (1825) dan Rheinische Mission Gesellschaft, yang juga terkenal dengan nama Barmer Mission (1828). Selain daripada Nederlandsch Zendellinggenootschap bekerja juga di Indonesia dalam abad yang lalu: Doopsgezinde Zendingsvereniging (1847), Salatiga-Zending (1854), Jawa Comité (1855), Nederlandsche Zendingsvereniging (1858), Utrechtsche Zendingsvereniging (1859), dan Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging (1859), dan Sangir- en Talaud- Comité (1887).

Pekerjaan pekabaran-injil di Indonesia dipengaruhi juga oleh pietisme. Kalau dibandingkan dengan pekerjaan pekabaran-injil yang dijalankan oleh Gereja di Belanda dengan perantaraaan V.O.C. dalam abad ke-XVII dan ke-XVIII di Indonesia, nyata sekali perbedaannya. Pertama: Maksud Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil, yang bekerja di sini, bukanlah untuk "mempropagandakan" ajaran atau pengakuan suatu Gereja yang tertentu di Barat, tetapi untuk, secara murni, memberitakan Injil Yesus Kristus. N.Z.G. (= Nederlandsch Zendelinggenootschap), yang bekerja di banyak daerah di Indonesia -- di Maluku, di Minahasa, di Timor, di Tanah Karo, di Poso, di Jawa-Timur, di Bolaang-Mongondow -- merumuskan tujuan dan isi pemberitaannya seperti berikut: "Menanamkan secara sederhana dan jujur dalam hati manusia Agama Kristen yang benar dan aktif, seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan yang terungkap dalam keduabelas pasal Pengakuan Iman Rasuli, tanpa ditambahkan dengan pikiran-pikiran manusia". (**Bnd Algemeene bepalingen en reglementen van het Nederlandsch Zendelinggenootschap (diterbitkan ulang), 1917, blz. 3.) Kedua: Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil itu bukan saja memberitakan Injil kepada orang-orang kafir di Indonesia, tetapi membawa juga peradaban(= "civilisatie") bagi mereka.

"Agama Kristen dan peradaban bekerja bahu-membahu Peradaban tanpa Agama Kristen adalah suatu angan-angan yang indah, tetapi tanpa hidup yang menjiwai dan kekuatan yang bekerja. Agama Kristen tanpa peradaban adalah suatu roh, yang tidak mempunyai tubuh untuk menggerakkan kegiatannya di dalam hidupnya. Kalau manusia -- dan bangsa-bangsa -- mau mengembangkan dirinya secara harmonis, maka keduanya perlu mereka miliki" (**N. Graafland, De Minahasa. Haar verleden en haar tegenwoordige toestand (dikutip: Minahasa), II, 1869, blz. 13.), kata seorang pendeta-sending.

Dengan Injil pendeta-sending membawa peradaban dan kebudayaan (=kultur) kepada bangsa-bangsa. (**Minahasa, I, blz. 173, di mana dikatakan, bahwa pendeta-sending memberikan kepada orang-orang kafir "suatu agama yang agung", dan dengan itu suatu "peradaban Kristen", yang mengembangkan dan mengangkat derajat manusia.) Karena itu dalam literatur Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil pengkristenan dan peradaban sering dipakai sebagai pengertian-pengertian yang mempunyai arti yang sama.

Dalam alam-pikiran ini tidak ada tempat bagi kebudayaan (= kultur) otokhton. Ia dianggap sebagai sesuatu "yang primitif dan kafir". Untuk kepentingan orang-orang Kristen Indonesia ia harus ditolak dan diganti dengan nilai-nilai kebudayaan Barat. Bagi pemberitaan Firman ia paling banyak dapat dipakai sebagai landasan. Kepada pendeta-pendeta-sending diberikan

nasihat, supaya mereka "dengan rasa terima-kasih dan secara bertanggung-jawab memakai titik-titik-terang dalam dunia kekafiran yang gelap", tetapi segera ditambahkan, bahwa "kalau jalan telah terbuka, mereka tidak boleh berusaha mencampur-baurkan apa yang sebenarnya bukan satu". (**N. Graafland, *Evangelieprediking voor heidenen* (dalam: *mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*), 1882, blz. 194.) Dilihat dalam terang ini anjuran, yang dikemukakan oleh beberapa orang, untuk "menyucikan dan meningkatkan mutu nilai-nilai nasional (dari bangsa Indonesia) dalam arti Kristen" (**S.E. Harthoorn, *Oude grieven en nieuwe bewijzen ten aanzien van de evangelische zending*, 1864, blz. 192.), dalam praktik sebenarnya tidak banyak mempunyai arti. Hanya bentuk-bentuk "Kristen" -- dan yang dimaksudkan di sini dengan bentuk-bentuk "Kristen" ialah bentuk-bentuk yang diimpor dari Barat -- yang dianggap baik sebagai wahana untuk pemberitaan Firman.

Juga di Indonesia didirikan perhimpunan-perhimpunan yang sama oleh pendeta-pendeta-sending (dalam kerjasama dengan anggota-anggota Jemaat setempat). Yang terpenting di antaranya ialah: Balai Alkitab (1814), Perhimpunan Pekabaran-Injil di Betawi (1815), keduanya diketuai oleh Raffles, Perhimpunan Pekabaran-Injil di Surabaya (1815), Perhimpunan Pekabaran-Injil di Ambon (1821), Perhimpunan Pekabaran-Injil di Kupang (1823). Oleh Perhimpunan-perhimpunan Pekabaran-Injil itu anggota-anggota Jemaat di berbagai-bagai daerah di Indonesia diikutsertakan dalam pekerjaan apostolat (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 275, 285 dan Müller Krüeger, k.t., hal. 58).

Ibadah

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 43-61.

Ibadah hari Minggu.

Dalam Jemaat-jemaat di Jawa ibadah hari Minggu diselenggarakan menurut tradisi lama, seperti yang terjadi dalam abad-abad yang lalu. Unsur yang paling penting dalam ibadah hari Minggu ialah khotbah. Sesuai dengan sikap G.P.I. terhadap pengakuan-iman, maksud khotbah -- sama seperti pengajaran agama -- dirumuskan secara sangat luas dan umum: "penambahan pengetahuan keagamaan, peningkatan moral Kristen, pemeliharaan ketertiban dan persatuan dan penanaman rasa cinta terhadap Pemerintah dan tanah air". Dari rumusan ini nyata, bahwa dalam khotbah G.P.I. hampir-hampir tidak nampak lagi kerugma Kitab Suci. Ia telah dirobah dan disesuaikan dengan situasi yang baru: khotbah berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai religius dan etis kepada anggota-anggota G.P.I. (**J.L. Ch. Abineno, *Liturgische vormen en patronen in de Evangelische Kerk op Timor*, 1956, blz. 74.)

Sebenarnya yang diutamakan dalam Gereja ini bukan "ajaran", tetapi "hidup". Hal itu sesuai dengan maksud Pemerintah, yaitu supaya anggota-anggota G.P.I. sebagai "gereja-negara" menjadi orang-orang yang baik, artinya: orang-orang yang taat. Maksud ini mau dicapai

dengan jalan memberikan pengajaran dalam soal-soal "keagamaan" dan dalam nilai-nilai "yang beradab". Itulah sebabnya, mengapa dalam seluruh "reglemen mengenai pelaksanaan disiplin gerejani" (**Voorschriften, blz. 16-29. Bnd W. van Lingen, De Protestantsche Kerk in Nederlandsch Oost-indië, 1911, blz. 25.) tidak dikatakan apa-apa tentang tindakan-tindakan disiplin terhadap ajaran bidaah, tetapi hanya diingat pelanggaran-pelanggaran di bidang susila dan administratif.

Khotbah inilah yang harus disampaikan dalam semua Jemaat G.P.I. Dengan ketat dan secara bersungguh-sungguh "Kerkbestuur" menjaga supaya ketetapan-ketetapan yang mengatur "ibadah-ibadah umum" ditaati dan dijalankan dengan teliti oleh Majelis-majelis Gereja. (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 292.) Dalam Jemaat-jemaat pribumi hal itu ditugaskan kepada pendeta-pendeta-pembantu, yang secara teratur harus memberikan laporan kepada "pendeta-ketua" (**Yang dimaksudkan dengan "pendeta-ketua" ialah pendeta yang pada waktu itu memimpin suatu daerah pelayanan -- Maluku atau Minahasa atau Timor -- dan mengetuai rapat pendeta-pendeta-pembantu yang bekerja di bawah pengawasannya.) Dan "pendeta-ketua" ini berkewajiban untuk menyampaikan pendapatnya kepada "Kerkbestuur" tentang pendeta-pendeta-pembantu yang bekerja di bawah pimpinannya. (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 348.) Dan bersama-sama mereka harus menjaga, supaya "reglemen mengenai pelaksanaan disiplin gerejani dalam Jemaat-jemaat pribumi" dijalankan dengan baik. (**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 349.) Oleh semua ketetapan ini diusahakan supaya pekerjaan dalam seluruh G.P.I. berlangsung seefisien dan seuniform mungkin.

Ditinjau dari sudut ini kita dapat mengerti, mengapa pendeta-pendeta-sending pertama di Ambon tidak puas dengan khotbah pendeta-pendeta Belanda (= pendeta-pendeta G.P.I.) di situ dan sangat kritis terhadap optimisme dan moralisme yang menguasai khotbah-khotbah itu. (**Joseph Kam, blz. 98 v.)

Dalam Jemaat-jemaat di Indonesia-Timur ibadah hari Minggu diselenggarakan juga menurut tradisi lama, dengan khotbah sebagai unsur yang paling penting. Pendeta-pendeta-sending juga mengikuti tradisi itu. Kam umpamanya menulis "khotbah-khotbah dan surat-surat yang bersifat membangun kepada Jemaat-jemaat di sekitar Ambon untuk dibacakan oleh penatua-penatua di dalam ibadah-ibadah". (**Coolsma, a.w., blz. 675.) Le Bruyn juga berbuat demikian untuk Jemaat-jemaat di Timor. (**Coolsma, a.w., blz. 823 v.)

Di Sekolah Guru di Ambon, di mana anak-anak muda pribumi dididik untuk menjadi guru (dan pemimpin Jemaat), khotbah-khotbah dibahas dan dijelaskan. Di antara kumpulan-kumpulan khotbah yang ada pada waktu itu, kumpulan khotbah Caron dan Kam paling banyak dipakai. (**L.J. van Rhijn, Reis door den Indischen Archipel, 1851, blz. 480.)

Juga bentuk khotbah, yang dipakai pada waktu itu, tidak berbeda dengan bentuk khotbah yang dipakai dalam periode yang lalu. (**Neurdenburg, Geschiedenis, blz. 250.) Bukan saja dalam Jemaat-jemaat besar di kota-kota, juga dalam Jemaat-jemaat desa yang sederhana, Injil harus dibawa dalam bentuk uraian atau pidato. Hal itu a.l. nyata dari instruksi yang pada

tahun 1818 diberikan kepada pendeta-sending Hellendoorn dan kawan-kawannya, ketika mereka berangkat ke Indonesia.

Dalam instruksi itu a.l. dikatakan, bahwa pendeta-pendeta-sending harus memulai pekerjaan mereka di antara orang-orang kafir "dengan percakapan-percakapan umum, dengan pidato-pidato sederhana, dengan uraian-uraian yang berguna, khususnya pada Hari Tuhan (= hari Minggu). Maksudnya ialah untuk menarik mereka keluar dari kepercayaan yang sia-sia dan tingkah-laku yang buruk, dan memberitakan kepada mereka Agama Kristen yang benar". (**Neurdenburg, Geschiedenis, blz. 218.)

Dari Ambon cara dan bentuk khotbah ini kemudian -- oleh guru-guru yang mendapat pendidikan mereka di Sekolah Guru di situ -- disebar-luaskan ke seluruh Indonesia: ke Minahasa, ke Timor, ke Seram, ke pulau-pulau Selatan-Daya, dan lain-lain. (**Van Rhijn, a.w., blz. 304, 361, 482, 556 v; Coolsma, a.w., 680 v.) L.J. van Rihjn, yang sebagai inspektor N.Z.G. mengunjungi Timor pada tahun 1847, katakan, bahwa ibadah, yang ia hadiri dalam salah satu Jemaat kecil di situ, tidak berbeda dengan ibadah-ibadah yang diselenggarakan di Ambon. (**Van Rhijn, a.w., blz. 539.)

Bagan ibadah itu seperti berikut: doa (penahbisan) -- nyanyian (dengan tingkahan orkes suling, yang terdiri dari sekumpulan murid sekolah) -- khotbah (dibacakan dari kumpulan khotbah Kam) -- doa -- nyanyian (Mazmur) -- pidato (oleh guru, yang memimpin ibadah) -- nyanyian (akhir) dan berkat (**Van Rhijn, a.w., blz. 500 v. Bnd S. van der Velde van Capellen, Brief over het zendingswerk te Amoerang (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1858/1859, blz. 321 dan 324, di mana dikatakan tentang pembacaan khotbah Kam dalam ibadah dari Jemaat itu.)

Khotbah, seperti yang nyata dari instruksi di atas, mempunyai fungsi pedagogis. Hal itu cocok dengan tujuan N.Z.G., yaitu "bukan saja untuk menerangi dan memperbaiki orang-orang kafir oleh Agama Kristen, tetapi juga untuk membimbing mereka kepada suatu hidup kemasyarakatan yang tertib dan untuk meningkatkan peradaban mereka". (**Neurdenburg, Geschiedenis, blz. 219 (pasal XIII dari instruksi).) Sesuai dengan itu khotbah -- seperti yang antara lain kita temui di Timor -- terdiri dari dua bagian: penjelasan (= "ajaran") dan penetrapan (= "kewajiban"). Maksud penjelasan ialah untuk memimpin anggota-anggota Jemaat ke tingkat perkembangan dan peradaban yang lebih tinggi. Dan maksud penterapan ialah untuk mengajar mereka, bagaimana hal itu dapat mereka capai atas jalan yang sebaik mungkin. (**Hal ini jelas kita lihat dalam karya G. Heijmering, 'Akan pergi masokh Grejdja, sawatu pengadjaran bagi 'awrang-awrang jang kurang tahu, pada berbowat 'itu dengan kesukaan dan 'akan berawleh kagunaan deri padanya 'itu (Timor-Kupang), 1838.)

Dan wahana yang paling baik untuk itu ialah, menurut pendeta-pendeta sending, bahasa Belanda. Separuh dari mereka begitu fanatik mempertahankan anggapan ini, sehingga bahasa-bahasa daerah (dan Melayu) mereka mau tiadakan. Dalam laporannya kepada N.Z.G. Ulfers (**S. Ulfers, Verslag over het jaar 1858 (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1859, blz. 27-33), salah satu dari pendeta-pendeta-

sending ini menulis, bahwa menurut keyakinannya hanya bahasa Belanda -- sebagai bahasa kebudayaan -- yang mampu "membawa penerangan yang essentiil dan peradaban yang fundamental" kepada bangsa-bangsa kafir dan "membebaskan mereka untuk selama-lamanya dari kuasa kegelapan". Ia akui, bahwa bahasa Melayu sebagai bahasa pribumi bisa menjelaskan kepada orang-orang Indonesia pikiran-pikiran dan ide-ide yang belum mereka kenal, tetapi kesulitannya ialah : "dalam bahasa Melayu tidak ada kata-kata yang kita butuhkan untuk memimpin manusia kepada pengertian-pengertian yang lebih tinggi, seperti yang terdapat dalam bahasa Belanda". Itulah sebabnya Van der Velde van Capellen (**J.C. Neurdenburg, Van welke taal moeten de zendelingen in de Minahasa en in de Molukken zich bij de verkondiging des Evangelies bedienen? (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1858/1859, blz. 45 vv) sangat menyesal, bahwa "dahulu bahasa Belanda tidak segera dipakai di Ambon dan kemudian di Minahasa, ketika Agama Kristen dibawa-masuk ke daerah-daerah itu. Betapa sayangnya hal itu untuk peradaban!", katanya. Bahasa-bahasa daerah, menurut dia, tidak penting. Untuk kesatuan di seluruh Indonesia bahasa-bahasa itu harus ditiadakan! Bleeker (**P. Bleeker, Reis door de Minahasa en den Molukschen Archipel, I, 1856, blz. 81 v) berjalan setapak lebih jauh. Ia bukan saja menghendaki pemakaian bahasa Belanda dalam Gereja, tetapi juga kesamaan antara orang-orang Indonesia dan orang-orang Belanda: "Semakin banyak rakyat-rakyat di Indonesia kita samakan dengan diri kita sendiri, semakin besar kekuatan kita di Indonesia. Kesamaan pakaian, kebiasaan dan agama telah membawa kita lebih dekat kepada orang-orang Arafuru dan orang-orang Arafuru kepada kita. Yang masih kurang ialah kesamaan bahasa, unsur Belanda yang sesungguhnya untuk menyempurnakan kesamaan itu".

Tetapi kebanyakan pendeta-pendeta-sending tetap setia kepada instruksi N.Z.G. yaitu, bahwa "mereka pertama-tama harus berusaha menguasai bahasa dari daerah, di mana mereka bekerja, dan mengetahui adat dan kebiasaan dari penduduk daerah itu". (**Neurdenburg, Geschiedenis, blz. 219 (pasal VII dari instruksi 1826).) Sungguhpun demikian penguasaan bahasa-bahasa daerah umumnya terbatas pada bahasa Melayu. Juga Schwarz dan Riedel, dua dari sedikit pendeta-pendeta-sending yang telah mempelajari bahasa-bahasa daerah (di Minahasa), selalu memakai bahasa Melayu dalam ibadah. Bahasa daerah mereka hanya pakai pada akhir khotbah mereka sebagai alat untuk dengan singkat merangkumkan sekali lagi apa yang mereka katakan bagi anggota-anggota Jemaat yang tidak dapat mengikuti khotbah mereka.

Hal ini bukan hanya terjadi di Minahasa, tetapi juga di Timor dan di pulau-pulau lain. Bahasa-bahasa daerah dianggap "kasar dan primitif" dan karena itu "sangat sulit dipelajari". (**Van Rhijn, a.w., blz. 524, 537. Bnd G.J.H. le Grand, De zending op Rote (dalam: mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1900, blz. 365.) Gunanya bahasa-bahasa daerah memang diakui (**Bnd S. Huisingsh, Uit het verslag van eene bezoekreis op Savoe (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1895.), malahan Pemerintah sendiri menghendaki, supaya di samping bahasa Melayu, pengajaran di sekolah-sekolah diberikan juga dalam bahasa-bahasa daerah (**W.M. Donselaar, Gemeenten en scholen op Timor (1870), (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1871, blz. 370.), tetapi

hal itu tidak pernah terjadi. Sama seperti di Ambon dan di Minahasa, demikian pula di Timor bahasa Melayu menjadi bahasa resmi dari Gereja dan sekolah, dengan hasil yang sama -- hasil yang mengecewakan --, yaitu bahwa ibadah-ibadah Jemaat makin lama makin kurang dikunjungi. (**Coolsma, a.w., blz. 828 dan Le Grand, a.w., blz. 373.)

Ibadah-doa.

Dalam Jemaat-jemaat di Jawa kebiasaan untuk menyelenggarakan ibadah-ibadah-doa, di samping ibadah-ibadah hari Minggu, terus diikuti dan dijalankan dalam Jemaat-jemaat pribumi, sekalipun dalam bentuk yang agak berbeda. Ibadah-ibadah-doa umumnya dipimpin oleh pendeta atau oleh pembantunya: biasanya seorang guru pribumi. Dalam ibadah-ibadah itu doa -- khususnya doa pengucapan-syukur -- memainkan peranan yang penting.

Tetapi isinya tidak banyak berbeda dengan isi doa yang telah kita kenal dalam abad-abad yang lalu. Ia hampir seluruhnya dikuasai oleh renungan, yang diucapkan oleh pendeta atau pembantunya pada waktu itu. Kadang-kadang ia malahan merupakan ulangan atau rangkuman pendek daripadanya. (**Abineno, a.w., blz. 76.)

Sesuai dengan azas dan tujuan N.Z.G., dalam Jemaat-jemaat di Indonesia-Timor tidak ada peraturan-peraturan untuk ibadah-doa. Bentuk dan cara penyelenggaraan ibadah-ibadah-doa itu berlain-lainan. Di Ambon umpamanya ibadah-ibadah-doa diadakan tiap-tiap Minggu pada hari Rabu-malam (untuk Jemaat yang berbahasa Belanda) dan pada Sabtu-malam (untuk Jemaat yang berbahasa Melayu). Ibadah-doa yang terakhir ini -- pada Sabtu-malam -- lebih banyak menyerupai suatu katekisasi umum, di mana pendeta dari atas mimbar mengajukan pertanyaan dan anggota-anggota Jemaat mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. (**Joseph Kam, blz. 99.) Di Minahasa ibadah-ibadah-doa ini banyak diadakan di desa-desa -- "kumpulan-kumpulan kampung" -- di bawah pimpinan guru-guru pribumi. Berhubung dengan sangat sederhananya pendidikan guru-guru itu, mutu ibadah-ibadah-doa yang mereka pimpin umumnya agak rendah, sehingga ada anggota Jemaat yang mengantuk dan tertidur, selama ibadah-doa itu berlangsung. (**A.R. Wallace, *The Malay Archipelago*, 1886, p. 253.)

Menurut Graafland, "kumpulan-kumpulan kampung" itu kadang-kadang malahan disalahgunakan untuk kepentingan sendiri. (**Hal ini terjadi juga di tempat-tempat lain. Bnd Heijmering, k.t., hal 7 dyb, 16.) Sungguhpun demikian hal itu tidak mengurangi pengaruhnya yang baik atas hidup banyak anggota Jemaat. (**Minahasa, II, blz. 135 v.)

Selain daripada "kumpulan-kumpulan kampung" itu, di berbagai tempat diadakan juga ibadah-ibadah doa bulanan. Maksud ibadah-ibadah-doa bulanan ini ialah bukan saja untuk "mendengarkan kata-kata nasihat" dari pemimpin-pemimpin Jemaat dan "dorongan ke arah suatu hidup yang suci dan kesadaran untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang masih berada di dalam kegelapan", tetapi juga untuk "mempersembahkan doa kepada Tuhan ... dan korban (= pemberian) untuk pekerjaan pekabaran-injil". (**Minahasa, II, blz. 140.)

Bukan saja di Ambon dan di Minahasa, juga di Timor terdapat ibadah-ibadah-doa bulanan yang demikian.

"Di sini (= di Kupang) tiap-tiap bulan diselenggarakan suatu ibadah-doa umum, di mana disampaikan berita tentang situasi dan perkembangan Agama Kristen di dunia. Juga residen kadang-kadang hadir di situ sebagai pembicara. Ibadah-doa itu diadakan pada hari Minggu-malam (yang bertepatan dengan terang bulang)". (**W.M. Donselaar, *Het Inlandsche Christendom en Schoolvezen op Timor in 1862* (dalam: *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*), 1864, blz. 48. Kemudian ibadah-ibadah-doa ini diadakan juga di Jemaat-jemaat lain, khususnya pada permulaan tahun, dan pada waktu menanam dan menuai (= panen).)

Ibadah pelayanan baptisan.

Sama seperti terhadap khotbah (= pemberitaan Firman), demikian pula terhadap baptisan dan perjamuan Jemaat-jemaat G.P.I. di Jawa mempunyai anggapan yang luas. Resmi sekramen-sekramen Gereja sekarang disebut "upacara-upacara keagamaan". (***Voorschriften*, blz. 124.) Tentang baptisan kita membaca:

"Pelayanan baptisan yang kudus dipimpin oleh pendeta-pendeta, tanpa membedakan dan tanpa memperhatikan, apakah orang-tua anak-anak tergolong pada Jemaat Hervormd atau pada Jemaat Lutheran atau pada Jemaat Protestan. Baptisan di rumah-rumah hanya diizinkan sebagai suatu kecualian". (Peraturan-peraturan ini -- tentang baptisan, perjamuan, dan lain-lain -- sebenarnya hanya berlaku untuk Jemaat di Betawi, tetapi karena posisi, yang diperoleh Jemaat ini sejak V.O.C., rupanya dianggap wajar untuk mengikutinya juga di seluruh Indonesia.)

Maksud ketentuan ini jelas: tiap-tiap anak Protestan dapat dan boleh dibaptis. Untuk itu orang-tua dan saksi mereka tidak usah memenuhi kewajiban-kewajiban khusus. Satu-satunya syarat ialah bahwa mereka harus beragama Protestan. Tetapi dalam praktik syarat ini tidak diperhatikan. Siapa saja dibaptis, asal ia mempunyai saksi. (**Anak-anak, yang dilahirkan di "luar nikah" dibaptis tersendiri: bukan pada hari Minggu, tetapi pada hari Senen. Bnd L. Knappert, *Twee bezoekreizen in den Oostelijken Nederlandsch-Indischen Archipel* (dalam: *Nederlandsch Archief voor Kerkgeschiedenis*), 1927, blz. 99.) Bukan saja terhadap baptisan, juga terhadap pelayanan baptisan tidak ada peraturan-peraturan tertentu. Tetapi karena kebanyakan pendeta G.P.I. berasal dari Gereja Hervormd di Belanda, kebiasaan-kebiasaan Gereja inilah yang diikuti. Jadi tradisi lama dilanjutkan lagi di sini pelayanan baptisan berlangsung menurut formulir Hervormd.

Untuk Jemaat-jemaat pribumi hal itu berarti: mempertahankan ketidak-tahuan anggota-anggotanya mengenai arti baptisan dan menambah anggapan magis, yang telah berabad-abad lamanya mereka punyai, tentang sakramen ini. Hal itu, seperti yang dikatakan oleh Enklaar (**I.H. Enklaar, *De scheiding der sacramenten op het zendingsveld*, 1947. Hal ini berlaku

juga bagi baptisan orang dewasa.) terjadi, bukan saja karena formulir Hervormd itu asing bagi mereka, tetapi juga karena ia terlampau sukar dan berat bagi mereka.

Dalam peraturan di atas, diambil-alih ketetapan lama yang mengatakan, bahwa pelayanan baptisan harus selalu berlangsung di dalam "ibadah-ibadah umum". Baptisan di rumah-rumah hanya diizinkan sebagai suatu kecualian. Tetapi sama seperti dalam periode yang lalu -- periode V.O.C. -- demikian pula dalam periode ini ketetapan itu tidak selalu ditaati.

Sebab tiap-tiap kali ada orang-tua yang datang kepada pendetanya dan -- dengan rupa-rupa alasan -- meminta, supaya anak mereka yang sedang sakit atau yang hampir meninggal, dibaptis. (**Bnd Van Lingen, a.w., blz. 39 v.) Dengan jalan itu baptisan di rumah-rumah, sekalipun dilarang, terus merupakan pelayanan yang sering dilakukan.

Dalam Jemaat-jemaat di Indonesia-Timur pelayanan baptisan sama seperti yang terdapat dalam Jemaat-jemaat lain di Jawa, tetapi tanpa pemakaian formulir. (**N. Graafland, Wat is waarheid ten aanzien van de zending in de Minahasa, 1866, blz. 86-89. Bnd H. Rooker, De Gemeenten aan het zeestrand van Tomohon in 1858 en 1859 (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1861, blz. 172.) Sebagai gantinya pelayan (= pendeta-sending) mengucapkan suatu pidato pendek di muka Jemaat. Kita lihat, betapa besarnya peranan, yang dimainkan "pengajaran", dalam pekerjaan N.Z.G. Juga dalam pelayanan sakramen, ia tidak dapat ditiadakan.

Juga di Indonesia-Timur tidak ada syarat-syarat yang berat untuk baptisan. Tiap-tiap tahun Kam -- dalam kunjungannya ke berbagai pulau di Indonesia-Timur -- membaptis ratusan, ya ribuan orang, baik anak-anak kecil, maupun orang-orang dewasa tanpa sesuatu pemeriksaan. (**Joseph Kam, blz. 101, 179.) Bukan saja Kam, pendeta-pendeta-sending yang lain juga berbuat demikian. Hampir di semua daerah dan pulau terdapat praktik baptisan secara massal. Salah satu contoh dari hal ini ialah Tonsea dan Sawangan di Minahasa, di mana terjadi perpindahan secara besar-besaran dari agama kafir ke agama Kristen, dengan akibat yang tidak begitu menggembirakan. (**Minahasa, II, blz. 215-220.)

Baptisan, secara tradisionil, dilayani dengan percikan, baik pada anak-anak kecil, maupun pada orang-orang dewasa. Dari sumber-sumber yang ada tidak nyata, bahwa pada waktu itu pernah dipertimbangkan kemungkinan untuk memakai cara lain, umpamanya cara penyelaman, yang bukan saja lebih mudah diterapkan di Indonesia, tetapi juga lebih mengiaskan baptisan sebagai kematian karena dosa dan kebangkitan untuk suatu hidup yang baru (bnd antara lain Rm 6). Suatu hal yang paling kurang kita harapkan dari pendeta-pendeta-sending N.Z.G.! (**Abineno, a.w., blz. 114 v., 129 v.)

Ibadah perayaan perjamuan.

Keadaan perjamuan dan perayaan perjamuan dalam Jemaat-jemaat G.P.I. di Jawa dalam periode ini, lebih "menyeramkan" daripada keadaan baptisan dan pelayanan baptisan, seperti yang kita lukiskan di atas. Perjamuan tidak berfungsi lagi sebagai pemberitaan tentang karya-

penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, tetapi sebagai perjamuan sakral dan magis, yang ditakuti. (**Bnd A.M. Brouwer, *Hoe te prediken voor Heiden en Mohammedaan*, 1936, blz. 375-378.) Sebab dari keadaan ini banyak. Tetapi salah satu yang terpenting di antaranya ialah formulir perjamuan yang dipakai: sama seperti formulir baptisan, demikian pula formulir ini bukan saja asing bagi anggota-anggota Jemaat, tetapi juga sangat berat dan sangat sulit dimengerti. Oleh formulir itu "hampir-hampir tidak mungkin terjadi suatu konfrontasi yang esensiil dari iman Kristen dengan pikiran-pikiran dan anggapan-anggapan kafir pada waktu itu". (**J.H. Bavinck, *De Zending* (dalam: *Cultuurgeschiedenis van het Christendom*), 1951, blz. 363.) Dengan demikian pikiran-pikiran dan anggapan-anggapan kafir itu -- tanpa halangan yang berarti -- terus hidup dalam Jemaat-jemaat dengan akibat, bahwa perjamuan malam makin lama makin ditarik masuk ke dalam suasana rituil kafir.

Karena itu sangat disayangkan, bahwa juga dalam periode ini "hak untuk melayani sakramen" dibatasi pada suatu jumlah kecil pejabat Gereja, yaitu pada pendeta-pendeta Belanda dan beberapa orang pembantu pribumi. Hal ini yang turut menyebabkan, sehingga perayaan perjamuan, terutama dalam Jemaat-jemaat kecil yang terpencil letaknya, sangat sporadis diadakan dengan akibat bahwa anggapan magis tentang sakramen ini makin subur bertumbuh. (**Abineno, a.w., blz. 81.)

Di atas kita katakan, bahwa baptisan dalam Jemaat-jemaat di Indonesia-Timur dilayani tanpa formulir. Demikian pula dengan perjamuan. Ganti formulir pelayan (= pendeta-sending) -- dalam perayaannya -- mengucapkan suatu pidato pendek di muka Jemaat. Bukan saja dalam pelayanan Firman, juga dalam pelayanan sakramen "pengajaran" tidak boleh diabaikan. Malahan sebaliknya: untuk membuat pelayanan itu berlangsung secara lebih efektif, dalam beberapa Jemaat di Indonesia-Timur penatua-penatua Jemaat mendapat kesempatan untuk mengucapkan juga pidato yang demikian. Yang menarik ialah, bahwa pidato-pidato itu bukan saja dimaksudkan sebagai "kesaksian", tetapi rupanya dianggap juga oleh pendeta-pendeta-sending sebagai suatu "ujian rohani". Hal itu nyata antara lain dari apa yang Graafland katakan tentang pidato anggota-anggota Jemaat:

"Sebagai orang-orang Kristen yang baru mulai berkembang, mereka belum banyak dapat menceritakan tentang pengalaman bathiniah (!) mereka. Untuk itu perlu suatu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan hal itu belum dapat kita harapkan dari suatu bangsa, yang baru memulai langkah-langkahnya yang pertama di jalan perkembangan Kristen Kalau mereka telah tiba ke dalam arti rohani yang lebih dalam dan kepada hakekat Agama Kristen, barulah mereka akan mampu mengungkapkan pengalaman bathiniah mereka secara terang dan jelas. (**Graafland, a.w., blz. 86 vv.)

Dengan jalan demikian di samping khotbah (= pemberitaan Firman) dan doa, baptisan dan perjamuan juga dimasukkan ke dalam rencana pekabaran-injil dan peradaban N.Z.G., yaitu "bukan saja memberitakan Agama Kristen yang benar kepada orang-orang kafir, tetapi membawa juga -- sebagai suatu bagian yang esensiil daripadanya -- peradaban kepada mereka".

Kita tidak tahu benar, apakah maksud N.Z.G. dengan rencana ini ialah, bahwa anggapan magis dari anggota-anggota Jemaat itu akhirnya akan hilang dengan sendirinya, kalau mereka telah berkembang menjadi orang-orang yang pandai dan beradab. Tetapi -- lepas dari keberatan-keberatan yang kita ajukan di atas mengenai rencana ini -- kita bertanya: Mungkinkah hal itu bisa tercapai, kalau baptisan dengan mudah saja dilayani, padahal perayaan perjamuan dipagari dengan rupa-rupa larangan dan pantangan, seperti yang terjadi di Ambon dan di tempat-tempat lain? Hal ini rupanya tidak merupakan persoalan bagi pendeta-pendeta-sending pada waktu itu. (**Joseph Kam, blz. 102.)

Ibadah penahbisan pejabat-pejabat.

Sesuai dengan organisasinya sebagai "gereja-negara", G.P.I. mengenal bermacam-macam pejabat: pendeta, pendeta-pembantu (dan kemudian) pendeta pribumi atau pengajar pribumi. Penahbisan mereka, sesuai dengan kebiasaan dalam Gereja ini, ditetapkan secara reglementer: pendeta-pendeta oleh "Haagsche Commissie" (**Van Boetzlaer II, blz. 285. Juga mereka, yang pernah ditahbis sebagai pendeta dan yang pernah bekerja di suatu Jemaat, harus "ditahbis" sekali lagi, kalau mereka mau pergi bekerja di Indonesia.), pendeta-pendeta-pembantu oleh "Kerkbestuur" di Betawi (**Voorschriften, blz. 83 v.) dan pendeta-pendeta pribumi (= pengajar-pengajar pribumi) oleh pendeta-pendeta pembantu (**Voorschriften, blz. 91.), dengan penumpangan tangan. Penahbisan ini -- sama seperti penahbisan penatua-penatua dan diaken-diaken (**Mula-mula hal ini hanya berlaku bagi Jemaat-jemaat Belanda. Baru kemudian Jemaat-jemaat pribumi mempunyai Majelis Jemaat sendiri.) -- dilakukan menurut formulir yang diambil-alih dari Gereja Hervormd di Belanda.

Pendeta-pendeta-sending, yang bekerja di Indonesia-Timur, tidak tergolong pada pejabat-pejabat ini. Mereka tidak ditahbis di Indonesia. Menurut ketetapan, yang berlaku pada waktu itu, mereka dengan resmi "diutus" dalam suatu kebaktian, sebelum mereka meninggalkan negeri Belanda. (**Bnd Handelingen in de buitengewone vergadering der directeuren van het Nederlandsch Zendelinggenootschap te Rotterdam, gehouden den 10 Augustus 1803 en volgende dagen (dalam: Stukken behorende tot de handelingen van het N.Z.G.), z.j., blz. 11.) Di Indonesia mereka hanya "diperkenalkan kepada Jemaat" oleh seorang rekan mereka. (**J.N. Wiersma, Uit mijn werkkring (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1866, blz.2 v.)

Pada pertengahan abad ke-XIX terjadi suatu perobahan dalam kebijaksanaan N.Z.G. terhadap hidup, pelayanan dan peribadahan Jemaat-jemaat di Indonesia. Perobahan kebijaksanaan itu, seperti yang nyata dari "surat umum" N.Z.G. kepada pendeta-pendeta-sendingnya (**Uittreksel van den algemeenen brief van Bestuurders van het Nederlandsch Zendelinggenootschap aan zijne zendelingen, naar aanleiding van de inspectie geschreven (dikutip: Algemeene brief), 1857, blz. 259-267.), adalah akibat dari kunjungan inspeksi, yang Van Rhijn, atas nama N.Z.G. adakan (pada tahun 1847-1848) kepada Jemaat-jemaat itu. Isi perobahan kebijaksanaan itu ialah permintaan, supaya pertumbuhan Jemaat-jemaat di Indonesia dipergiat, agar Jemaat-jemaat itu dapat berdiri sendiri. Sebagai salah satu alat untuk itu N.Z.G. sebut "penggunaan suatu tatagereja" yang memuat hal-hal yang berikut. Pertama:

pembentukan Majelis-majelis Gereja, yang terdiri dari penatua-penatua dan diaken-diaken. Kedua: pemakaian suatu liturgi yang cocok dengan sifat dan kebiasaan orang-orang Indonesia.

Tentang yang kedua ini N.Z.G. a.l. menulis: "Sudah sejak dahulu (= waktu purba) Jemaat-jemaat Kristen mempunyai bentuk-bentuk ibadah, doa, puji-pujian, dan lain-lain, yang tetap. Juga bagi Jemaat-jemaat kita di Indonesia bentuk-bentuk itu kami anggap cocok dan berguna untuk membangkitkan makna keagamaan, terutama dalam Jemaat-jemaat, di mana ibadah-ibadah harus dipimpin oleh guru-guru atau pembantu-pembantu lain. Tetapi apa yang dipakai dalam Gereja-gereja Injili di Belanda, tidak dapat digunakan dalam Jemaat-jemaat pribumi di Indonesia. Bentuk-bentuk itu harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, dengan sifat, cara berpikir dan kebiasaan anggota-anggota Jemaat. Hal itu harus dijalankan dengan hati-hati. Di Jemaat-jemaat, di mana liturgi dari Gereja Hervormd di Belanda telah biasa dipakai dalam ibadah baptisan, perjamuan, pemberkatan nikah, dan lain-lain, tidaklah bijaksana untuk terlalu banyak merobahnya. Tetapi jika hal itu mungkin, tanpa menimbulkan kesan yang salah, dapat diadakan perubahan di sana-sini Jika anggota-anggota Jemaat tidak merasa diri terikat lagi pada bentuk-bentuk yang ada, dapat lebih banyak diadakan perubahan. Tetapi harus dijaga, supaya antara Jemaat-jemaat yang berbeda-beda itu sebanyak mungkin terdapat persetujuan dan keseragaman, dan janganlah abaikan pembicaraan bersama! Secara umum kami berpendapat, bahwa perhatian anggota-anggota Jemaat dapat diperbesar oleh khotbah dan pidato (= percakapan), tetapi khotbah dan pidato (= percakapan) itu harus sangat singkat, sangat sederhana dan mudah dimengerti. Oleh nyanyian, yang sangat disukai oleh orang-orang Indonesia, tetapi harus selalu diulang dan diperagung. Oleh usaha mengaktifkan Jemaat, dengan jalan berdiri dan bertelut, dengan jalan memberikan jawaban-jawaban pendek (umpamanya bersama-sama mengucapkan "Amin" atas doa pelayan). Juga dapat dipertimbangkan untuk menghiasi gedung-gedung-ibadah dengan bunga pada hari-hari- raya, seperti yang dibuat oleh beberapa Gereja. (**Algemeene brief, blz. 264 vv.)

Dari surat ini nyata, bahwa maksud N.Z.G. bukanlah untuk memaksakan bentuk-bentuk ibadah yang lengkap kepada Jemaat-jemaat di Indonesia. Sebab hal itu bukan saja akan bertentangan dengan keyakinannya sendiri, tetapi terutama dengan "tujuan"-nya. Apa yang ia lakukan ialah hanya menunjuk kepada "prinsip-prinsip" yang secara bebas" dapat dipakai oleh pendeta-pendeta-sending dalam pekerjaan mereka selanjutnya. (**Algemeene brief, blz. 267.)

Ibadah pemberkatan nikah.

Sama seperti penahbisan pejabat-pejabat, demikian pula pemberkatan nikah dalam periode ini dilayani menurut tradisi lama. Dalam Jemaat yang berbahasa Belanda pemberkatan nikah -- berhubung dengan kemerosotan moral sejak waktu V.O.C. -- tidak banyak terjadi. Situasi Jemaat-jemaat ini sebenarnya sangat buruk: kunjungan-ibadah makin lama makin berkurang dan perceraian antara orang-orang Belanda mencapai jumlah yang sangat besar.

Pendeta-pendeta Belanda mengakui hal ini, tetapi -- menurut mereka -- tidak usah kita terlampau menyesalinya. Karena di negeri Belandapun demikian juga. (**Van Boetzelaer II, blz. 372 (lihat catatan 1).)

Dalam Jemaat-jemaat pribumi di Indonesia-Timur pemberkatan nikah umumnya dianggap sebagai suatu "kewajiban suci" dan karena itu dijunjung tinggi. Pemberkatan itu selalu berlangsung dalam gedung-gereja, di bawah pimpinan pendeta-sending. Untuk mendapat suatu gambaran tentang bagaimana prosedur perkawinan itu berlangsung, di bawah ini kita mengutip suatu penjelasan singkat dari Graafland, yang bekerja di Minahasa:

"Kuasa, yang mengikat perkawinan, telah beberapa kali berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain. Mula-mula pendeta-pendeta-sending yang mengikat perkawinan, tetapi izin untuk itu harus diberikan oleh residen di Menado. Hal itu sering menimbulkan banyak kesulitan, sebab izin itu harus didaftarkan di kantor residen. Kemudian perkawinan "dicatat" dan "diteguhkan" oleh kontrolir, dan baru sesudah itu diberkati oleh pendeta-sending. Pada waktu itu biaya perkawinan sangat tinggi, sehingga diharapkan keringanan dari pimpinan Jemaat (= pendeta-sending). Lalu datang suatu peraturan baru. Menurut peraturan itu kedua pengantin "mencatatkan" perkawinan mereka di muka kontrolir. Sesudah itu baru perkawinan mereka diberkati oleh pendeta-sending. Mereka hanya membayar harga "surat nikah" yang tidak mahal: 60 sen. Tetapi pelaksanaan peraturan baru ini tidak begitu lancar ... ia banyak menghambat pemberkatan nikah, yang menyebabkan kemunduran di bidang susila". (**Minahasa, II, blz. 243 v.)

Berhubung dengan itu Pemerintah pada waktu itu mengeluarkan suatu peraturan perkawinan bagi orang-orang Kristen pribumi, khususnya di Maluku. Isi peraturan itu seperti berikut: Orang-orang yang mau kawin harus "mencatatkan" dahulu perkawinannya di muka pegawai sipil. Kalau tidak ada keberatan, pegawai sipil itu mengeluarkan suatu "surat pencatatan". Sesudah itu perkawinan yang mau dilangsungkan itu diumumkan dua minggu berturut-turut dari mimbar Gereja. Kalau selama waktu itu tidak ada orang yang mengajukan keberatan, perkawinan itu boleh diteguhkan secara gerejani. Pendeta-sending atau guru, yang melakukan hal itu, harus mencatatnya dalam suatu daftar, yang tiap-tiap bulan dikirimkan kepada kepala pemerintahan setempat. Ia -- kepala pemerintahan setempat -- menyalin catatan itu dalam daftarnya dan memberikan kepada kedua pengantin yang bersangkutan suatu surat bukti yang disegel. Menurut peraturan ini perkawinan gerejani, kalau dikehendaki oleh kedua pengantin, dapat juga diperlakukan sebagai perkawinan sipil. (**Van Boetzelaer II, blz. 372 v.)

Peraturan perkawinan ini tidak sempurna. Sungguhpun demikian ia -- sedikit banyak -- memberikan suatu landasan dan kekuatan hukum kepada perkawinan orang-orang Kristen di Maluku. Kemudian ia, seperti yang kita katakan di atas, dipakai juga di Minahasa. (**Van Boetzelaer II, blz. 373.)

Nyanyian.

Di samping Kitab Mazmur, yang diambil-alih dari periode yang lalu, Jemaat-jemaat di Indonesia -- sejak permulaan abad ke-XIX -- memakai juga Nyanyian-nyanyian Injili: Jemaat Betawi pada tahun 1818 dan Jemaat Semarangpun demikian. (**S.A. Buddingh, *Proeve eener chronologische schets van de lotgevallen der Protestantsche Kerk in Nederlandsch Oost-Indië*, 1857, blz. 45.)

Sementara itu di Belanda telah ada perubahan sikap terhadap nyanyian gerejani. Sungguhpun dilarang oleh Sinode di Dordrecht, di sana-sini Jemaat-jemaat terus menyanyikan nyanyian-nyanyian rohani. (**Abineno, a.w., blz. 66 (lihat catatan 5).) Semakin jauh -- secara rohani dan geografis -- Jemaat-jemaat hidup terpisah dari Sinode di Dordrecht, semakin besar keinginan mereka untuk memiliki lebih banyak nyanyian rohani. Keinginan ini rupanya diperbesar oleh kumpulan-kumpulan nyanyian dari Lodensteyn, Sluyter, Van Alpen, dan lain-lain. (**H.C. Touw, *Verschuivingen in ons kerklied* (dalam: *Woord en Wereld*), 1939, blz. 355.) Untuk memenuhi keinginan ini Pemerintah mengusulkan, supaya pada Mazmur-mazmur ditambahkan beberapa "nyanyian-pesta" (Sinode di Utrecht, 1773). Kira-kira duapuluh tahun kemudian menyusul suatu inisiatif dari Gereja (Sinode di Belanda-Utara, 1796), yang melahirkan suatu kumpulan nyanyian rohani yang pada tahun 1807 resmi dipakai. Pada tahun 1869 kumpulan ini disusul oleh suatu kumpulan lain sebagai suplemen. (**H.H. Barger, *Ons Kerkboek*, 1900, blz. 73-76, 83-88. Bnd R. Bennink Janssonius, *Geschiedenis van het kerkgezang by de Hervormden in Nederland*, 1861, blz. 193-362.)

Segera sesudah kumpulan Nyanyian-nyanyian Injili ini diterima dan dipakai di Belanda, ia diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Le Bruyn di Timor (1825). Terjemahan ini kemudian disusul oleh terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Melayu di bagian-bagian lain dari Indonesia. (**Coolsma, a.w., blz. 691, menyebut umpamanya suatu terjemahan dalam "bahasa Melayu rendah" oleh Bossert dan dalam Van der Velde van Capellen, a.w., blz. 314, disebut suatu Tambahan Tahlil, disusun oleh Schwarz.) Kumpulan Nyanyian-nyanyian Injili ini bukanlah satu-satunya kumpulan yang diambil-alih oleh Jemaat-jemaat di Indonesia dari negeri Belanda. Pada tahun 1825 Le Bruyn menterjemahkan lagi suatu kumpulan nyanyian lain, yang ia introdusir di Kupang dengan nama: *Kitab njanji'an*, yang sudah ditambahij dengan barang Mazmur dan Tahlil 'Indjil, 'akan gunanja Madjelis Pesurohan 'Indjil Wolandawij. (**Judul asli: *Verzameling van Liederen waar bij gevoegd zijn eenige Psalmen en Evangelische Gezangen, ten gebruike van het Nederlandsch zendelinggenootschap*.)

Dalam Jemaat-jemaat lain di Indonesia terjemahan-terjemahan ini rupanya belum dipakai, sebab pada tahun 1843 kita membaca, bahwa -- sesuai dengan ketetapan Pemerintah pada tanggal 11 Desember 1835 (no. 88) dan pada tanggal 28 Oktober 1840 (no. 57) -- diputuskan "untuk menyusun suatu kumpulan nyanyian bagi Jemaat-jemaat yang berbahasa Melayu di Indonesia". Pelaksanaan keputusan ini ditugaskan kepada pendeta (dari Jemaat yang berbahasa Melayu) di Betawi, W.R. Höevell, tetapi rupanya ia tidka berhasil menunaikan tugas itu. (**Buddingh, a.w., blz. 65.) Tiga tahun kemudian (1846) diputuskan

lagi untuk "menyusun suatu kumpulan nyanyian (yang demikian), yang diambil dari kumpulan-kumpulan nyanyian Hervormd, Lutheran, Remonstran dan Menonit tetapi tanpa nyanyian-nyanyian yang mengandung salah satu dogma dari Gereja-gereja itu". Pelaksanaan keputusan ini juga ditugaskan kepada Höevell, tetapi sekarang dibantu oleh seorang anggota "Kerkbestuur", yaitu S.A. Buddingh. Pekerjaan mereka berjalan dengan lancar, sebab tidak lama sesudah itu kita membaca, bahwa mereka telah menunaikan tugas mereka dengan baik, tetapi hasil pekerjaan mereka tidak dapat diterbitkan: berhubungan dengan "kesulitan-kesulitan dan keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh pemilik-pemilik dari Nyanyian-nyanyian Injili di Amsterdam, di Groningen dan di Haarlem" "Kerkbestuur" terpaksa harus membatalkan maksudnya. (**Buddingh, a.w., blz. 70.)

Sungguhpun demikian Pemerintah menghendaki -- khususnya untuk Jemaat di Betawi -- supaya disusun suatu kumpulan nyanyian seperti di atas. Sesuai dengan itu dalam reglemen, yang mengatur persatuan antara Jemaat Protestan dan Jemaat Lutheran Injili di Betawi, ditetapkan sebagai berikut: "Kitab Suci dan Kitab Mazmur dalam bentuk sajak, yang dipakai sekarang, akan tetap dipertahankan. Untuk sementara akan dipakai Nyanyian-nyanyian Injili dan Lutheran Injili dengan nama kumpulan nyanyian rohani pertama dan kedua. Sementara itu Majelis Gereja dan Jemaat Injili (di Betawi) akan segera mengusahakan suatu kumpulan nyanyian bersama, dengan jalan mengangkat suatu komisi". (**Voorschriften, blz. 123.)

Tetapi juga kumpulan nyanyian bersama ini tidak pernah terbit. Apakah komisi, yang disebut di atas, pernah bekerja atau tidak, kita tidak tahu. Yang jelas ialah, bahwa baik di Betawi, maupun di seluruh Indonesia, Jemaat-jemaat menggunakan kumpulan Mazmur dan Tahlil dari Gereja Hervormd di Belanda. (**Van Lingen, a.w., blz. 28.)

Di beberapa daerah kebutuhan akan nyanyian-nyanyian rohani yang baik terasa makin mendesak. Untuk memenuhi kebutuhan itu Jemaat-jemaat di situ berusaha sendiri-sendiri. Demikianlah kita baca, bahwa pada tahun 1861 Majelis Jemaat di Kupang menulis kepada residen Esser dengan pemberitahuan, bahwa dalam jemaat pribumi di situ sangat dibutuhkan "nyanyian-nyanyian rohani yang baik dan yang dapat dimengerti", karena kedua kumpulan nyanyian yang dipakai pada waktu itu--yaitu Mazmur-mazmur, terjemahan Werndley, dan Kumpulan Nyanyian, terjemahan Le Bruyn--tidak cocok lagi "untuk pembangunan Jemaat-jemaat" (**Menurut surat itu Mazmur-mazmur (terjemahan Werndley) penuh dengan kata-kata Arab dan Persia, sehingga tidak dapat dimengerti oleh Jemaat. Dan Kumpulan Nyanyian (terjemahan Le Bruyn) tidak cocok untuk kebaktian-kebaktian biasa, karena nyanyian-nyanyian itu digubah untuk maksud tertentu, yaitu untuk dipakai dalam pertemuan-pertemuan doa (= bidstond-bidstond) pekabaran Injil). Berhubung dengan itu Majelis Jemaat minta kepada residen Esser, supaya ia mengusulkan kepada Lembaga Alkitab (!) di Betawi, agar Lembaga ini mau mencetak-kembali "Kitab beberapa Mazmur, Tahlil Injil dan Njanji'an akan dipakekan dalam perkoempoelan orang Masehi" (yang pada tahun 1860 diterbitkan oleh Perhimpunan Bacaan Kristen di Betawi). (**Permintaan itu tidak dapat dikabulkan oleh Lembaga Alkitab di Betawi. Untuk menolong Jemaat di Kupang beberapa anggota Jemaat di Betawi menyuruh mencetak-kembali Kitab Nyanyian itu dan mengirim 3000 eksemplar ke Kupang). Di Indonesia-Timur nyanyian -- sesuai dengan tujuan N.Z.G. -- mempunyai fungsi

pedagogis: untuk mengembangkan perasaan religius, etis dan esthis (**Bnd Heijmering, k.t., hal. 13 dyb; Ulfers, a.w., blz. 18; Wijngaarden, a.w., blz. 240 dan Graafland, Wat is waarheid, blz. 55), menurut norma-norma Barat. Itulah sebabnya, maka nyanyian-nyanyian, yang dipakai dalam Jemaat-jemaat di situ, adalah nyanyian-nyanyian Barat--baik nyanyian-nyanyian gerejani, maupun nyanyian-nyanyian yang bukan-gerejani (**Bnd Graafland, De omvang van het lager oderwijs van de kweek-school voor inlandsche onderwijzers te Tanawangko (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1878, blz. 177 v) -- yang dianggap lebih tinggi daripada nyanyian-nyanyian pribumi.

Ambon, Pekerjaan Pastorat

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 61-62.

Katekisasi

Sama seperti di Belanda (**Bnd R. Bijlsman, Kleine Catechetiek, 1969, blz. 75 v.), demikian pula di Indonesia katekisasi pada waktu itu erat berhubungan dengan pengajaran-agama di sekolah-sekolah. Begitu erat, sehingga pengajaran-agama di sekolah-sekolah dianggap sebagai "bagian" dari katekisasi di Gereja. Hal itu nyata dengan jelas dari ketetapan Sidang Gereja Agung (6-20 Agustus 1624) di Betawi, di mana a.l. dikatakan, bahwa "anak-anak Belanda dan juga anak-anak yang bukan-Belanda harus dididik dan diajar secara Kristen di sekolah-sekolah" dan bahwa "untuk pengajaran-agama selanjutnya anak-anak itu harus mengikuti pengajaran katekisasi. (**Van Boetzelaer II, blz. 35). Yang dimaksudkan di sini dengan pengajaran katekisasi ialah pengajaran yang diberikan oleh pendeta-pendeta di Gereja.

Untuk memungkinkan pelaksanaan ketetapan itu bagi anak-anak Indonesia, diusahakan penterjemahan bagian-bagian Kitab Suci [**Yang terpenting di antaranya ialah: Injil Matius dan beberapa Mazmur dalam bentuk sajak, oleh A.C. Ruyl (1629), Injil Matius dan Injil Markus, oleh A.C. Ruyl (1638), Injil Lukas dan Injil Yohanes oleh J. van Hazel (1646), Keempat Injil (direvisi) dan Kisah Para Rasul (diterjemahkan), oleh J. Heurinus (t.t), Limapuluh Mazmur, oleh J. van Hazel dan diperbaiki oleh J. Heurinus (1648), Seratus limapuluh Mazmur, oleh J. Heurinus (1652), Kejadian, oleh D. Brouwerius (1668) dan Kitab Mazmur dalam bentuk sajak, oleh G.H. Werndly (1735). Bnd Van Boetzelaer II, blz. 121 v., 257, Valetijn, a.w., blz. 54 v., Troostenburg de Bruyn, a.w., blz. 419, 435 v., dan Bouwstoffen, III, blz. 751], bahan-bahan katekisasi [**Yang terpenting di antaranya ialah: Ikhtisar dari buku Marnix van St. Aldegonde, oleh J.C. Ruyl (1602), Ikhtisar dari buku Marnix van St. Aldegonde dan beberapa karya lain dalam bahasa Melayu Ambon, oleh F. Houtman (t.t), Katekismus Heidelberg, oleh S. Danckaerts (625), (t.t), Buku Tanya-Jawab, oleh Spiljardus (t.t), Katekismus, dalam bahasa Melayu Ambon, oleh F. Valentijn (1756)]

dan nyanyian-nyanyian [**Yaitu: Mazmur-mazmur dalam bentuk sajak (lih. catatan 133) dan kemudian "Mazmur dan Tahlil", oleh Schroder (1908)] dalam bahasa Melayu.

Salah satu buku katekisasi yang lama memainkan peranan penting dalam pelayanan Jemaat-jemaat di Indonesia pada waktu itu ialah Buku Tanya-Jawab dari Marnix van St. Aldegonde. [**Bnd D. van Dijk, Het "vraegboecxken van St. Aldegonde" (dalam: De Heerbaan), 1950, blz. 150-164 dan 205-210.] Buku ini, menurut Danckaerts, mula-mula diterjemahkan oleh A.C. Ruyl dalam "bahasa Melayu yang baik" (1602), tetapi terjemahan itu di beberapa tempat -- khususnya "di Amboina, Banda dan Maluku" -- tidak dapat dipahami orang. Untuk mengatasi kesulitan ini Houtman mengusahakan suatu terjemahan lain dalam bahasa Melayu Ambon -- tetapi terjemahan ini juga sukar dimengerti. [**Bnd Van Dijk, a.w, blz. 161.] Berhubung dengan itu Danckaerts -- yang pada waktu itu menjadi pendeta di Ambon -- mengambil keputusan untuk sedikit merubah terjemahan Ruyl, sehingga buku itu dapat berguna bagi "anak-anak dan orang-orang Kristen baru". [**Dalam kata-pendahuluannya Danckaerts katakan, bahwa maksudnya "bukanlah untuk memperbaiki terjemahan Ruyl dalam bahasa Melayu yang lebih baik, tetapi...hanya untuk merubahnya sedikit-sedikit dalam bahasa Melayu yang dapat dimengerti" oleh orang-orang di Amboina, Banda dan Maluku. Bnd Van Dijk, a.w., blz. 159]. Judul buku itu dalam bahasa Melayu Ambon ialah: Adjaran dalam yang mana djadi caber adjar capallanja deri agama Christaon". Isinya terdiri dari suatu percakapan sederhana yang berlangsung antara seorang guru dan empat orang murid (= Abraham, Daud, Soleman dan Yakob) tentang: penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, maksud penciptaan manusia, Allah sebagai Pencipta, tempat di mana Allah bersemayam, pengakuan iman rasuli, dasafirman, Gereja, baptisan, perjamuan, dan lain-lain.

Suatu buku kecil lain, yang juga lama memainkan peranan penting dalam pelayanan Jemaat-jemaat di Indonesia pada waktu itu ialah Katekismus Heidelberg [**Disusun oleh Caspar Olivianus dan Zachardias Ursinus atas perintah raja Frederik III dari Pfalz pada tahun 1542.], yaitu buku katekisasi yang sampai sekarang masih dipakai oleh banyak Gereja di Indonesia.

Theoretis pekerjaan katekisasi diatur dengan baik dan secara terperinci dalam tatagereja-tatagereja [**Tatagereja tahun 1624, tahun 1643 dan tatagereja Ambon (1673)] dan dalam keputusan-keputusan gerejani yang lain [**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 35.], tetapi dalam praktik ia sukar dijalankan, terutama karena kekurangan tenaga pendeta. Di beberapa Jemaat Majelis Gereja berusaha mengatasi kesulitan itu dengan jalan mengangkat tenaga-tenaga pembantu [**Di Betawi umpamanya diangkat seorang diakones dalam Jemaat berbahasa Belanda dengan tugas untuk memberikan pengajaran-agama dan seorang "guru katekisasi" yang kemudian menjadi pendeta, dengan tugas yang sama, dalam Jemaat berbahasa Melayu. Bnd Van Boetzelaer II, blz. 270.], tetapi pada umumnya usaha itu juga tidak banyak menolong: sama seperti guru-guru sekolah, demikian pula tenaga-tenaga pembantu ini tidak cukup diperlengkapi, sehingga mereka tidak dapat menunaikan tugas mereka dengan baik.

Jawa

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 69-76.

Pekerjaan apostolat di Jawa diatur dari Betawi sebagai pusat. Karena itu untuk memperoleh suatu gambaran yang agak jelas tentang aktivitas-aktivitas missioner yang dijalankan dari situ, baiklah kita memberikan dahulu suatu uraian singkat tentang situasi Jemaat di Betawi, sesudah runtuhnya V.O.C. Di atas, ketika kita membahas "G.P.I. di Jawa", kita telah dengar, bahwa situasi pada waktu itu sangat sulit. Di seluruh Betawi, dengan daerah pelayanannya yang luas, hanya terdapat seorang pendeta tua: pendeta Ross. Situasi ini kemudian berangsur-angsur menjadi lebih baik: bukan saja bagi Jemaat Belanda (yang mendapat tambahan tenaga pendeta: pendeta Bijllaardt dan kemudian pendeta Roorda van Eysinga), tetapi juga bagi Jemaat pribumi (= Jemaat "Melayu-Portugis") yang ada di situ. Jemaat pribumi ini, yang lama sekali tidak mendapat pelayanan yang baik, pada tahun 1816 memperoleh seorang pendeta sendiri: pendeta Supper. Sayang sekali, bahwa pendeta yang sangat aktif ini (**Sebelum diangkat menjadi pendeta, ia--pada tahun 1814--telah mendirikan suatu Lembaga Alkitab di Betawi, dengan Raffles sebagai ketua. Terutama Perjanjian Baru sangat dibutuhkan waktu itu. Juga oleh orang-orang Arab, yang sangat rajin menyelidiki Kitab Suci. Bnd Coolsma, a.w., blz. 64) tidak lama bekerja di situ. Ia meninggal pada akhir tahun 1816. Ia segera diganti, tetapi pengganti-penggantinya itu-- mula-mula Paulus, sesudah itu Scheurkogel--tidak mampu "memperkembangkan" Jemaat itu. Pada tahun 1859 ia masih mempunyai 1100 anggota, tetapi menjelang akhir abad ke-XIX jumlah itu telah berkurang menjadi 156 orang.

Kebaktian-kebaktian diatur seperti berikut: dua kali seminggu di Gereja-Kota oleh pendeta-sending Haag dan sekali sebulan (= pada Minggu terakhir) di Pasar-Baru oleh pendeta-sending Geissler.

Di bidang missioner Jemaat di Betawi bekerjasama dengan "Komisi utusan-pekerja" di Belanda. (**Tujuan Komisi ini, yang dipimpin oleh pendeta Heldring di Hemmen, ialah: mengirim pekerja-pekerja biasa, tanpa pendidikan khusus, ke daerah-daerah pekabaran-injil sebagai utusan. Di situ mereka bekerja tanpa gaji. Nafkah mereka harus mereka cari sendiri.) Didorong oleh kerjasama ini pada tahun 1852 didirikan di Betawi suatu Perhimpunan Pekabaran-Injil (**Namanya: Genootschap van In- en Uitwendige Zending. Bnd Coolsma, a.w., blz. 67.), yang dipimpin oleh orang-orang Belanda di situ. (**Salah seorang dari mereka ialah V. Charante, yang rupanya terkenal pada waktu itu oleh pekerjaannya di berbagai-bagai bidang missioner.) Dalam waktu yang singkat Perhimpunan itu -- dengan bantuan "Komisi utusan-pekerja" di Belanda -- telah menempatkan utusan-utusan-pekerja di Prapatan, di Kramat, di Kramat-Jati, di Kebon-Kelapa, di Kampong Makasar, di Cakung, dan lain-lain.

Pekerjaan ini, dalam keseluruhannya, tidak begitu berhasil. Mula-mula -- di bawah pimpinan Mühlnickel -- ia rupanya sedikit memberikan harapan. Pada tahun 1856 kita membaca,

bahwa telah lebih dari 20 orang (= dewasa dan anak kecil) yang dibaptis. Tetapi sesudah Mühlnickel meninggal (1859) ia makin mudur. Pada tahun 1862 dilaporkan, bahwa pekerjaan itu hanya menghasilkan "40 orang Kristen" (**Terhitung 7 orang (= wanita-wanita pribumi dan Cina) yang dibaptis, ketika gedung-gereja (= Haantjeskerk) di-"tahbis" di Pasar Baru (16 September 1860). Apakah ke-40 orang itu merupakan Jemaat tersendiri atau menjadi anggota dari Jemaat pribumi di Betawi, tidak jelas dari sumber-sumber yang kita miliki.) Untuk membantunya "Java Comité" di Amsterdam mengirimkan beberapa orang tenaga, tetapi hasilnya tetap tidak menggembirakan. Di antara tenaga-tenaga, yang banyak memberikan sumbangan dalam pekerjaan itu ialah: Meester Cornelis (= seorang penginjil dan guru-agama Indo), Christina (= seorang penginjil pribumi) dan Gang Kwee (= seorang tenaga pembantu yang khusus bekerja di antara orang-orang Cina).

Suatu usaha misioner lain, yang dimulai kira-kira pada waktu yang sama di Betawi, ialah: pendirian "Perkumpulan bacaan Kristen dalam bahasa Melayu" pada tahun 1855, dibawah pimpinan Brouwer dan Martens. Maksud perkumpulan itu, seperti yang nyata dari namanya, ialah menerbitkan dan menyebarkan-bacaan Kristen yang sederhana dalam bahasa Melayu. Dari uraian di atas -- terutama tentang "Pekerjaan Pastorat" -- nyata, bahwa besar sekali sumbangan Perkumpulan ini kepada pekerjaan pekabaran-injil di Indonesia. Sampai pada akhir abad ke-XIX ia telah menerbitkan kira-kira limapuluh judul. Sebagian besar daripadanya ditulis sendiri oleh pemimpin-pemimpin Perkumpulan itu. (**Coolsma, a.w., blz. 67.)

Di samping usaha-usaha misioner ini perlu kita sebut juga "pekerjaan evangelisasi" yang dijalankan oleh Haag, pendeta-sending "Java Comité" di antara orang-orang Cina di Betawikota: Patekoan. Pada tahun 1888 kita membaca, bahwa telah tumbuh disitu suatu Jemaat kecil, yang terdiri dari 60 orang (**Jemaat ini dipimpin oleh suatu Majelis Jemaat, yang terdiri dari 4 orang: 2 penatua dan 2 diaken.) Tetapi kira-kira pada waktu yang sama terjadi sesuatu yang tidak begitu menguntungkan bagi Jemaat itu. "Java Comité" melepaskan dirinya dari Perhimpunan Pekabaran-Injil di Betawi dan bertindak atas namanya sendiri. Tindakan itu tidak disetujui oleh orang-orang di Betawi. Dengan rupa-rupa jalan mereka berusaha untuk "menarik Haag dan pekerjaannya ke dalam lingkungan G.P.I." Usaha itu berhasil dan Haag diangkat oleh Gubernur-Jenderal menjadi guru-agama "bagi orang-orang Kristen yang tidak mampu" di Betawi dan "bagi prajurit-prajurit di tangsi". (**Coolsma, a.w., blz. 71.) Oleh pekerjaannya yang baru ini Haag tidak mempunyai waktu lagi untuk Jemaat di Patekoan. Untuk membantu Jemaat ini pada tahun 1891 "Java Comité" menempatkan di situ pendeta-sending Geissler. Di bawah pimpinannya Jemaat ini pada tahun 1899 diakui oleh Pemerintah sebagai badan-hukum. (**Dengan nama "Evangelische Chineesche Gemeente tot uitbreiding van Gods Koninkrijk".)

Selain daripada Sekolah Minggu (dengan 50 murid) dan pekerjaan wanita (yang dipimpin oleh zuster Geissler), Jemaat ini juga menyelenggarakan 3 buah sekolah: sebuah Taman Kanak-kanak dan 2 buah Sekolah Dasar di Patekoan dan di Gang Chassé (di bawah pimpinan guru Pelupessy dan guru Pasanea). Dalam pekerjaannya di Jemaat, Geissler

dibantu oleh penatua Gow Kho, yang "dapat berkhotbah baik dalam bahasa Cina, maupun dalam bahasa Melayu". (**Coolsma, a.w., blz. 71.)

Selain daripada di Betawi sendiri, pekerjaan apostolat di Jawa terutama dijalankan di tempat-tempat yang berikut:

Di Depok.

Sama seperti Jemaat-jemaat lain, demikian pula Jemaat ini lama sekali tidak mendapat pelayanan yang teratur. Baru pada tahun 1818 Scheurkogel, yang diangkat menjadi "proponenn" dari Jemaat pribumi di Betawi, ditugaskan untuk melayani juga Jemaat di Depok (dan Jemaat Tugu). Pada tahun 1822 ia kembali ke Belanda dan digantikan oleh Akersloot (1825), seorang pendeta-sending N.Z.G., yang pernah bekerja di Kaibobo (Seram). Pendeta-sending ini rajin, tetapi tidak sehat: pada tahun 1830 ia meninggal karena sakit. Penggantinya, pendeta-sending Wentink, baru tiba di Depok pada tahun 1834.

Menurut Wentink keadaan Jemaat pada waktu itu sangat menyedihkan: sekolah buruk, anggota-anggota Jemaat acuh-tak-acuh, hanya sedikit dari mereka yang mengunjungi kebaktian-kebaktian. Untuk mengambil hati N.Z.G. ia kemudian -- sesudah beberapa tahun bekerja di situ -- memberikan laporan yang tidak benar, seolah-olah keadaan Jemaat itu telah menjadi lebih baik. Hal itu nyata dari tulisan Grafland (**N. Graafland, Depok -- eene ethnographische studie (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1889, blz. 1 vv.) dan Cattenburch yang menggantikan Wentink. Menurut Cattenburch keadaan Jemaat pada waktu itu masih tetap menyedihkan, baik secara rohani, maupun secara jasmani: anggota-anggota Jemaat malas, acuh-tak-acuh, kotor dan tinggal dalam rumah-rumah yang buruk. (**Coolsma, a.w., blz. 77.) Perobahan sebenarnya baru terjadi, waktu Beukhof (1865) dan kemudian De Graaf (1887) ditempatkan di situ: "banyak orang telah mengunjungi kebaktian-kebaktian dan katekisasi-katekisasi, telah ada perhimpunan pemuda, perhimpunan wanita, paduan-suara, dan lain-lain". Juga sekolah (dengan 90-100 murid yang beragama Islam) berjalan dengan baik dan mempunyai pengaruh yang positif atas desa-desa di sekitar Depok.

Suatu persoalan, yang dihadapi Jemaat di Betawi pada waktu itu, ialah: Bagaimana caranya mendidik anak-anak miskin -- khususnya anak-anak Indo -- supaya mereka kemudian dapat mencari nafkah mereka sendiri. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini diputuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pertanian Kristen di Depok, di mana anak-anak itu dapat memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan. Mula-mula Lembaga itu, yang diresmikan pada tanggal 26 Oktober 1873, berkembang dengan baik: pada tahun 1875 dididik di situ 25 murid laki-laki dan 13 murid wanita. Setahun kemudian jumlah itu telah meningkat menjadi 50 orang. Tetapi sejalan dengan itu Pengurus mulai menghadapi rupa-rupa kesulitan, khususnya di bidang keuangan. Sebagai akibat dari kesulitan itu, pada tahun 1878 diputuskan untuk menghentikan eksploitasi tanah Lembaga itu dan mengurangi jumlah murid. Nama "Lembaga Pertanian Kristen" diganti dengan "Lembaga Pelayanan Kasih". Sesuai dengan itu

tujuannya juga sedikit dirobah dan dirumuskan secara umum, yaitu bahwa mulai dari waktu itu anak-anak dididik untuk menjadi anak-anak yang terampil dan berguna.

Sayang sekali, bahwa Lembaga ini makin lama makin mundur. Pada tahun 1880 jumlah murid-murid menurun sampai 25 orang. Empat tahun kemudian hanya tinggal 11 orang. (**Coolsma, a.w., blz. 80.)

Suatu lembaga lain di Depok, yang jauh lebih penting dari Lembaga Pelayanan Kasih di situ, ialah Seminari Depok atau -- seperti kadang-kadang disebut orang -- Seminari Schuurman, karena Schuurmanlah yang telah mengambil inisiatif untuk mendirikan Seminari itu.

Pada tanggal 22 Juni 1869 ia, sebagai pendeta di Betawi, menulis suatu "Permohonan dari Betawi" dengan maksud: memperoleh uang sebesar 500.000 gulden untuk mendirikan "sebuah Seminari", di mana orang-orang pribumi dididik dan ditahbis menjadi pemberita-pemberita Kristus di antara bangsa mereka sendiri". Dr. Arnold, pendeta Jemaat Inggris di Betawi, menerima rencana itu dengan antusias. Dengan kuat ia mendorong Schuurman, supaya Schuurman segera mewujudkannya. Untuk memenuhi permintaan itu Schuurman, pada permulaan tahun 1870, menulis lagi suatu karangan lain: "Mudah-mudahan banyak pulau bersuka-ria". Dalam tulisan itu ia a.l. menjelaskan rencana dan maksud Seminari yang akan didirikan, sesudah hal itu ia bicarakan dengan Keuchenius, Anthing, Arnold, dan lain-lain. Tulisan itu disambut dengan gembira di Belanda, dan tokoh-tokoh seperti Groen van Prinsterer, Van Rhijn, Bronsveld, Cohen Stuart, yang menyetujui rencana itu, mulai mengumpulkan uang yang diminta. Untuk maksud itu dibentuk suatu panitia yang disebut "Panitia Pusat untuk mendirikan dan memelihara sebuah Seminari dekat Betawi", dengan majalahnya sendiri. (**Namanya: Geillustreerd Zendingsblad.) Sementara itu Schuurman dan kawan-kawannya di Betawi terus mempersiapkan pendirian Seminari itu. (**J.C. Neurdenburg, Een Seminarium, waar Inlanders opgeleid en geordend worden voor Christus-verkondigers onder hun eigen volk (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1871, blz. 28-99. Bnd J.J. van Toorenenbergen, Een aanteekening bij de geschiedenis van het Seminarie te Depok (dalam: Nederlandsch Zendingstijdschrift), 1896, blz. 67 v.)

Pada tanggal 21 Agustus 1878 Seminari itu diresmikan, dengan Henneman -- yang dahulu bekerja sebagai pendeta-sending Barmen di Kalimantan -- sebagai direktor. Pidato pengresmian diucapkan oleh Mr. Keuchenius (**Menggantikan Schuurman, yang sedang bercuti di Belanda.), yang a.l. memberikan penjelasan tentang tujuan Seminari itu dengan menunjuk kepada Seminari-seminari di tempat-tempat lain. Seminari Depok ini mulai dengan 4 murid. Tetapi ia berkembang dengan cepat: beberapa tahun kemudian ia telah mempunyai 40 murid, yang terbagi dalam 4 kelas. Mereka datang dari berbagai-bagai daerah (= suku) di Indonesia.

Pada akhir tahun 1898 terdapat di situ 42 murid: 14 dari Sangir dan Talaud, 11 dari Tapanuli (= Batak), 7 dari Jawa (= Jawa dan Sunda), 5 dari Kalimantan (= Dayak), 4 dari Nias dan 1 dari Timor (= Sabu).

Lamanya studi 4 tahun. Sebagai bahasa-pengantar dipilih bahasa Melayu. (**Mula-mula dipertimbangkan untuk memakai bahasa Belanda sebagai bahasa-pengantar, tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang tidak menggembirakan di banyak Sekolah Guru, diputuskan untuk memakai saja bahasa Melayu.) Sesuai dengan tujuan Seminari -- untuk mendidik pemuda-pemuda pribumi menjadi guru dan penginjil -- pendidikan di situ di bagi atas dia bagian: bagian umum, yang ditugaskan kepada Iken (**Iken -- seorang kepala sekolah di Belanda -- diangkat sebagai dosen kedua dari Seminari Depok.) dan bagian theologis yang ditugaskan kepada Henneman.

Bagian umum mencakup matapelajaran-matapelajaran: membaca (huruf Arab), menulis indah, berhitung, ilmu-bumi, bahasa Melayu, menyanyi, sejarah (= umum, Indonesia dan Belanda), pedagogik dan olahraga. Bagian theologis mencakup: pembimbing ke dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dogmatika, theologia praktika, sejarah Gereja, sejarah apostolat (termasuk: sejarah agama Islam dan agama-agama kafir). Di samping itu diajarkan juga musik (= biola, organ, dll) oleh seorang guru yang tinggal di luar kompleks Seminari. (Coolsma, a.w., blz. 82.)

Berhubung dengan fasilitas-fasilitas di atas, banyak pendeta-sending, yang telah lama menginginkan adanya pertemuan-pertemuan antara para pendeta-sending yang bekerja di Jawa -- baik untuk berlatih dalam "persekutuan orang-orang kudus", maupun untuk membicarakan persoalan-persoalan pekabaran-injil yang penting -- mengusulkan, supaya secara teratur diselenggarakan konperensi-konperensi-sending di Depok. Usul itu, terutama oleh dukungan Schuurman, diterima dengan ketentuan, bahwa konperensi-konperensi itu akan diselenggarakan sekali dalam 2 atau 3 tahun dan bahwa sebagian besar daripadanya akan diselenggarakan di Betawi. Dalam konperensi yang pertama -- pada tanggal 20-29 Agustus 1880 -- diputuskan untuk mendirikan suatu "Zendingsbond" dengan majalahnya sendiri, yang diberi nama "Opwekker". (**Namanya yang lengkap: Nederlandsch-Indische Zendingsbond.)

Di Tugu.

Juga Jemaat ini, seperti yang telah kita singgung di atas, lama sekali tidak mendapat pelayanan yang teratur. Supper, yang bekerja di Betawi dari 1814-1816, sekali-sekali mengunjungi Jemaat ini. Tetapi sesudah ia meninggal, Tugu dibiarkan lagi tanpa pelayanan. Baru pada tahun 1825 Starink, yang dahulu bekerja di Seram, diangkat oleh Pemerintah sebagai utusan-pengajar di Tugu. Usahnya untuk membangunkan kembali Jemaat "yang telah sangat rusak" itu tidak segera berhasil, karena ia hanya 3 tahun saja bekerja di situ. Penggantinya, Douwes, yang baru saja datang dari Timor, juga meninggal tidak lama kemudian daripada itu. (**Ia dikuburkan di muka gedung-gereja, berdampingan dengan Starink.)

Sesudah Douwes pelayanan di Tugu, seperti yang telah kita dengar, ditugaskan kepada Wentink. Hasil pekerjaannya di sini juga rupanya tidak sebaik yang ia gambarkan dalam

laporannya. Hal itu jelas nampak dalam tulisan Cattenburch yang menggantikannya: "Keadaan Jemaat ini sangat buruk. Tidak ada tanda-tanda (=bentuk-bentuk), bahwa di sini ada Agama Kristen: tidak ada sekolah, tidak ada Kitab Suci, tidak ada kebaktian".

Di bawah Gonggrijp, dan terutama di bawah Beukhof (1864), pembangunannya yang dimulai oleh Cattenburch makin nampak hasilnya: kebaktian-kebaktian telah dikunjungi secara teratur, hidup kerohanian anggota-anggota Jemaat (=141 orang) telah bertambah baik, demikian pula keadaan sekolah yang ada di situ. Dalam pelayanan ini mereka dibantu oleh guru-guru pribumi: salah seorang di antaranya ialah Abrahams.

Dalam laporan yang terakhir (1897) mengenai Jemaat ini dikatakan, bahwa keadaannya makin bertambah baik: "kebaktian-kebaktian dan katekisasi-katekisasi setia dikunjungi", perayaan perjamuan malam "dihadiri oleh semua anggota sisi". (**Coolsma, a.w., blz. 874.)

Maluku

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 76-79.

Dalam pekerjaan apostolat di Maluku, Ambon -- sebagai pusat -- memainkan peranan penting. Sesudah runtuhnya V.O.C. keadaan Jemaat ini, seperti yang telah kita dengar (lihat uraian tentang "G.P.I. di Indonesia-Timur"), sangat menyedihkan. Sejak 1809 gedung-gereja dari Jemaat yang berbahasa Belanda di situ dipakai sebagai gudang. Tidak berlebih-lebihan, kalau pendeta Ross dari Betawi menulis (1814), bahwa keadaan "orang-orang Kristen di Ambon dan di seluruh Indonesia-Timur, yang telah bertahun-tahun lamanya hidup tanpa pengajar sama seperti domba-domba yang sesat dan miskin, yang tidak mempunyai gembala". (**Coolsma, a.w., blz. 675.) Karena itu kedatangan Kam di situ (1815) disambut dengan gembira.

Dalam waktu yang singkat ia telah mengunjungi Jemaat-jemaat di seluruh Maluku. Di mana-mana ia berkhotbah, mengajar, memberkati nikah dan melayani sakramen. Beribu-ribu orang yang ia baptis: ia mulai dengan 252 di Ambon (1815), sesudah itu 295 orang, juga di Ambon (1816) dan "seluruh penduduk dari dua desa" di luar Ambon (1816), kemudian 1500 orang dalam kunjungannya yang pertama ke pulau-pulau Selatan-Daya (1825), 900 orang dalam kunjungannya yang kedua (1825), 610 orang di Haruku (1825) dan 84 orang di Seram (1828). Dengan jalan itu -- dengan jalan meneruskan tradisi "baptisan massal", yang telah berabad-abad lamanya dipakai di Indonesia-Timur -- ia bukan saja memperbesar jumlah orang Kristen yang hanya "namanya saja Kristen" di situ, tetapi ia juga memperdalam jurang pemisahan antara sakramen baptisan dan sakramen perjamuan. (**Joseph Kam, blz. 40, 60, v., 65 vv., 133 vv.)

Dengan rupa-rupa jalan ia berusaha melayani Jemaat-jemaat di Maluku: dengan jalan mencetak dan mengirim surat-surat gembala, bahan-bahan katekisasi, khotbah-khotbah, dan lain-lain, kepada mereka. Untuk semuanya itu dibutuhkan biaya yang besar, padahal subsidi yang diberikan oleh Pemerintah tidak cukup. Sebagai jalan keluar -- untuk dapat menutup pengeluaran yang makin lama makin besar -- pada tahun 1821 ia mendirikan suatu Perhimpunan Pekabaran-Injil Pembantu di Ambon (**Coolsma, a.w., blz. 676.) Ia sadar, bahwa pekerjaan yang bertimbun-timbun itu tidak dapat ia kerjakan sendiri. Atas permintaannya N.Z.G. secara teratur -- pada tahun 1818, pada tahun 1821, pada tahun 1823, pada tahun 1827 dan pada tahun 1830 -- mengirim pendeta-pendeta-sending ke Ambon. Dari situ mereka diteruskan oleh Kam ke berbagai-bagai tempat di Indonesia-Timur.

Untuk memudahkan pengaturan pelayanan di pulau-pulau, yang terletak antara Ambon dan Timor, dan pengawasan atas pelayanan di pulau-pulau itu, pada tahun 1826 Kupang ditetapkan sebagai pusat kedua (di samping Ambon). (**Van Boetzelaer II, blz. 342.)

Pada tahun 1832 N.Z.G. mengirim seorang pendeta-sending lagi ke Ambon -- pendeta-sending Gericke -- tetapi sekali ini bukan untuk pekerjaan di salah satu Jemaat atau daerah di luar Ambon, melainkan untuk membantu Kam, yang makin lama telah makin tua. Hanya 7 bulan saja mereka dapat bekerjasama, sebab pada tanggal 18 Juli 1833 Kam, yang jatuh sakit dalam kunjungannya ke pulau-pulau Aru dan Selatan-Daya, meninggal dunia, dalam usia 64 tahun. Sama seperti Kam Gericke juga segera mengadakan kunjungan ke Jemaat-jemaat di sekitar Ambon. Di samping hal-hal yang baik, ia masih dapat banyak penyembuhan berhalwa dan kedangkalan hidup rohani di Jemaat-jemaat itu.

Ia banyak memberikan perhatian pada perbaikan pengajaran di sekolah-sekolah. Atas permintaannya N.Z.G. mengirim Roskott, seorang ahli di bidang pendidikan, ke Ambon untuk membantunya. Tetapi sebelum ia tiba di situ Gericke telah meninggal dunia pada tanggal 1 Juli 1834. (**Coolsma, a.w., blz. 679.)

Setibanya di Ambon--dalam bulan Maret 1835--Roskott segera mulai dengan pekerjaannya: dengan persetujuan Perhimpunan Pekabaran-Injil Pembantu di situ, ia dalam tahun itu mendirikan sebuah Sekolah Guru untuk mendidik guru-guru pribumi. Sekolah itu mulai dengan 12 murid. Mula-mula pelajaran diberikan dalam gedung-gereja, yang dibangun oleh Kam, tetapi kemudian (**Berhubung dengan robohnya gedung-gereja itu). Sekolah itu dipindahkan ke Batu-Merah dan dibangun di suatu bidang tanah yang dibeli sendiri oleh Roskott. Pekerjaan Roskott sangat dihargai, terutama karena pengaruh guru-guru, yang ia didik, sangat menonjol. Pada tahun 1844 telah ditempatkan 10 guru sebagai kepala sekolah: 4 orang di pulau-pulau Aru, 2 orang di Timor, 1 orang di Seram dan 3 orang di Ambon. Pada tahun 1855 dilaporkan, bahwa sampai pada waktu itu telah ditempatkan 82 guru diseluruh Indonesia-Timur: di Ambon dan dipulau-pulau lain (61 orang), di Banda (3 orang), di Timor (2 orang), di pulau-pulau Selatan-Daya (6 orang), di pulau-pulau Aru (6 orang), di Ternate (1 orang) dan di Menado (3 orang). Sesuai dengan tugas mereka--sebagai guru dan pemimpin Jemaat--pendidikan mereka terbagi atas 2 bagian: bagian "bawah" dan bagian "atas".

Bagian bawah yang ditugaskan kepada Picauly, mencakup: menulis indah, berhitung, ilmu bumi (umum dan alkitabiah), bahasa Melayu, menyanyi dan musik (= musik suling). Bagian atas, yang dipimpin sendiri oleh Roskott, mencakup: ajaran tentang iman dan etika Kristen, kemudian (sejak 1848) juga sejarah Gereja (**Bnd Coolsma, a.w., blz. 680. Bnd juga De kweekschool voor Inlandsche onderwijzers op Batoe-Mejrah nabij Ambon (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1859, blz. 127-194). Suatu hal, yang menguntungkan Roskott dan Sekolah yang ia pimpin, ialah bahwa ia mendapat tugas dari gubernur untuk menginspeksi sekolah-sekolah di Ambon dan untuk memakai sekolah di Mardeka sebagai sekolah-praktik. Tugas itu ia tunaikan dengan baik. Berhubung dengan itu ia diangkat (pada tahun 1851) oleh Pemerintah sebagai penilik-sekolah dengan tugas untuk mengunjungi semua sekolah di Ambon dan di pulau-pulau lain, atas biaya Pemerintah. Pengangkatan itu ia terima dengan gembira, sebab dengan jalan itu ia dapat tetap berhubungan dengan guru-guru yang pernah ia didik.

Tetapi hal itu tidak lama berlangsung. Antara pendeta-pendeta-sending dan guru-guru pribumi tidak ada kerjasama yang baik. Guru-guru pribumi tidak mau memberikan pengajaran agama di sekolah-sekolah, sekalipun hal itu adalah tugas mereka. Untuk mengatasi "konfrontasi" yang makin meruncing itu, Perhimpunan Pekabaran-Injil Pembantu campur-tangan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru-guru pribumi. Roskott tidak setuju dengan sikap dan tindakan itu. Ia menganggapnya sebagai serangan (= tuduhan) terhadap Sekolah Guru yang ia pimpin. Konflik itu akhirnya menjadi begitu serius, sehingga tidak dapat diatasi. Akibatnya sangat menyedihkan: pada tahun 1864 Sekolah Guru di Ambon ditutup, Roskott dipecat dan Picauly dipensiunkan (**Roskott meninggal pada tahun 1873 di Ambon. Sepuluh tahun kemudian Dr. Smeding menerbitkan Perjanjian Baru yang ia (= Roskott) terjemahkan dalam bahasa Melayu-Ambon).

Pos Ketiga: Amurang

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 103-105.

Di atas telah kita katakan, bahwa dari 2 pendeta-sending yang Kam utus ke Minahasa pada tahun 1835, Hermann ditempatkan di Amurang, suatu Jemaat yang cukup besar (dengan 700 anggota), tetapi yang sangat terlantar: banyak anggotanya hidup "di luar nikah". Kemudian keadaan itu berangsur-angsur berubah: pemborosan untuk pesta-pesta makin berkurang, jumlah anggota-anggota Jemaat, yang minta supaya nikah mereka diberkati, makin besar, pendidikan di sekolah-sekolah mulai dihargai, dan lain-lain.

Waktu Van Rhijn berada di Amurang, ia banyak mengadakan pembicaraan dengan Hermann tentang dialek-dialek Minahasa. Menurut Hermann dialek-dialek Minahasa dapat dikembalikan pada 3 dialek utama, yaitu: dialek Tonsea, Tondano dan Amurang. Ia sendiri menganggap dialek Amurang lebih penting daripada kedua dialek yang lain. Sejak tahun

1848 ia telah mulai berkhotbah dan mengajar dalam dialek itu. Sayang sekali, bahwa ia lekas meninggal (1851). Tetapi setahun sesudah itu Injil Matius, yang ia terjemahkan dalam dialek Amurang, diterbitkan oleh Lembaga Alkitab di Betawi (**Coolsma, a.w., blz. 574)

Ia digantikan oleh pendeta-sending Van der Velde van Capellen. Pekerjaan yang Hermann tinggalkan -- 9 Jemaat (dengan kira-kira 2500 anggota) dan 14 sekolah (dengan 1318 murid) - ia coba perkebangkan dengan jalan: mempersiapkan pembantu-pembantu pribumi, mengadakan semacam katekisasi-sidi di rumahnya, dan secara teratur mengunjungi Jemaat-jemaat di luar Amurang. Tetapi oleh kematiannya yang mendadak (1856) -- karena serangan penyakit tipus -- usahanya itu terhenti. Penggantinya, pendeta-sending Tindeloo, tidak begitu senang bekerja di Amurang. Alasannya: dari 1100 anggota Jemaat di situ hanya kira-kira 120 orang saja yang mengunjungi kebaktian-kebaktian. Memang keadaan Jemaat-jemaat di luar Amurang sedikit lebih baik, tetapi sikap bermusuhan dari kontrolir di Amurang tidak menyenangkannya. Karena itu ketika isterinya meninggal (**Isterinya adalah anak perempuan Riedel.), ia minta dipindahkan ke Tonsea. (**Tidak lama sesudah itu ia kawin lagi dengan anak perempuan Wilken.)

Jemaat Amurang dan Jemaat-jemaat lain di sekitarnya pada waktu itu mempunyai kira-kira 6000 anggota dan 22 buah sekolah (dengan 1500 murid).

Pendeta-sending Van de Liefde diutus ke situ sebagai penggantinya. Ia juga mula-mula banyak mendapat kesulitan dari residen Bosch, yang berusaha menghidupkan kembali tarian-tarian kafir dan yang mengancam kepala-kepala desa dengan hukuman, kalau mereka berani menentang usahanya itu. Tetapi kemudian, sesudah Bosch dipecat, situasi berangsur-angsur menjadi baik kembali. Pada tahun 1864 ia pergi bercuti ke Belanda. Berhubung dengan kematian isterinya (**Ia meninggal di kapal, ketika mereka berada dalam perjalanan mereka ke Belanda), ia baru kembali delapan tahun kemudian (1872) ke Amurang. Pekerjaannya sejak itu berjalan dengan baik. Waktu Jemaat-jemaat di Amurang dan sekitarnya diambil-alih oleh G.P.I. (1879), ia diangkat menjadi pendeta-pembantu. (**Bnd antara lain Verslag van den staat der gemeenten onder Amoerang-Januari 1865 (dalam: Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), oleh C.J. van de Liefde, 1866, blz. 139-153.)

Nusa Tenggara

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1978. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 129-132.

Rote.

Juga Jemaat-jemaat di Rote lama sekali tidak mempunyai pelayan. Hal itu sangat disayangkan oleh Le Bruyn, sebab Rote, menurut dia, "banyak memberikan harapan untuk Kerajaan Kristus". Feodalisme di situ tidak begitu ketat seperti feodalisme di Timor. Hal itu

sangat "menguntungkan pekerjaan pekabaran-injil" di Rote. Karena itu ia segera membuka 8 buah sekolah di situ. (**Di Baa, Termanu, Dengka, Thi, Oenale, Lole, Landu dan Talae.) Dan untuk meyakinkan Ter Linden -- yang diuntungkan bagi Rote -- akan kebenaran pendapatnya, pada tahun 1827 mereka berdua mengadakan suatu "kunjungan-keliling" di pulau itu. Di mana-mana mereka disambut dengan gembira: mulai dari Baa, melalui Dengka, Thi, Oenale, Lole, Talae, Termanu, Korbafo, Landu, dan kembali lagi ke Baa. Ter Linden sangat puas dengan kunjungan itu. Beberapa waktu sesudah itu -- yaitu pada tanggal 13 Juli 1828 -- ia diteguhkan di Thi. Dari situ ia belajar mengenal lebih baik Jemaat-jemaat di situ. Dan ia segera melihat, bahwa kesannya selama perkunjungan mereka tidak benar: "banyak orang Kristen di Rote hanya namanya saja yang Kristen". Khususnya terhadap guru-guru sekolah ia sangat kecewa. Hidup mereka begitu buruk (=immoril), sehingga "orang-orang-tua tidak berani menyuruh anak mereka ke sekolah". Karena itu ia terpaksa memecat mereka dan menutup semua sekolah di Rote.

Pada tahun 1829 Ter Linden pindah ke Kupang sebagai pengganti Le Bruyn. Dari Kupang ia berusaha untuk "dua kali setahun mengunjungi Jemaat-jemaat di Rote", (**Dengan kira-kira 9000 anggota. Bnd Brief van R. le Bruyn -- 27 October 1825 (dalam: Maandberichten van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1827, blz. 48.) tetapi hal itu hanya beberapa kali saja ia lakukan, karena ia telah meninggal pada tahun 1832. Heijmering, yang menggantikannya, mula-mula tidak dapat melanjutkan kunjungan-kunjungan itu, karena ia terus-menerus sakit. Baru pada tahun 1838 ia dapat pergi ke sana. Dan pada kesempatan itu ia membuka lagi beberapa buah sekolah di Thi, di Termanu, di Ringgow, di Bliba dan di Oepao. (**Bnd Coolsma, a.w., blz. 834.)

Pada permulaan 1839 Hartig ditempatkan di Rote. Ia mula-mula tinggal di Ringgow, tetapi kemudian ia pindah ke Thi. Selama berada di situ tidak banyak yang ia kerjakan. Pada akhir tahun 1839 ia meresmikan pemakaian sebuah gedung-gereja di Termanu. (**Didirikan oleh "manek" Amalo, yang baru saja dibaptis oleh Heijmering di Kupang.) Sesudah itu ia berusaha mengreorganisir sekolah-sekolah di Rote, a.l. dengan jalan mengintrodusir "pengajaran klasikal".

Untunglah, bahwa pada tahun 1841 -- seperti yang telah kita dengar -- ditempatkan 2 tenaga baru di Rote: Noordhoff di Termanu (tetapi beberapa bulan kemudian ia telah meninggal) dan Linemann di Bilba. Waktu timbul wabah dan kelaparan di Rote, ia dan Hartig pergi mencari "perlindungan" di Kupang. (**Tentang "malapetaka" ini, bnd Rotty bij Timor (dalam: Maandberichten van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1844, blz. 106-112.) Menurut mereka untuk sementara pekerjaan di Rote belum dapat dimulai kembali. Karena itu Linemann dipindahkan ke Menado (1845) dan Hartig -- sesudah 2 tahun tinggal di Kupang -- dipindahkan juga dari situ dan ditempatkan di Kema. (**Bnd Algemeene Vergadering (dalam: Maandberichten van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1845, blz. 139 v.)

Pada tahun 1847 Van Rhijn juga mengunjungi Rote. Sesudah melihat Jemaat-jemaat dan menginspeksi sekolah-sekolah di situ ia mengusulkan untuk membuka kembali pos Baa dan pos Termanu. Selain daripada itu ia meminta, supaya Heijmering sekali-sekali mengadakan

kunjungan ke Rote dan mengawasi sekolah-sekolah (=19 buah) di situ dan Pelo, yang baru diangkat menjadi pembantu pendeta-sending, ditempatkan di Rote. Tetapi sesudah Van Rhijn berangkat, Rote tidak pernah dikunjungi lagi oleh seorang pendeta-sending. Pada tahun 1851 Pengurus N.Z.G. menulis: "Kita tidak menyesal, kalau kita tidak banyak mendengar hal-hal yang baik tentang pulau-pulau ini (=Timor dan Rote). Pekerjaan Sending di situ tidak dirangsang oleh banyak buah yang kelihatan, sehingga -- apabila kita mengundurkan diri dari situ -- kita tidak usah katakan: sangat sayang, bahwa kita tidak akan melihat kelanjutan dari suatu permulaan yang begitu menggairahkan". (**Bnd Timor en Rotty (dalam: Maandberichetn van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1851, blz. 18.)

Pada tahun 1858 sekolah-sekolah di Rote, seperti juga di Timor, diambil-alih oleh pemerintah. Tentang pekerjaan Jackstein, yang pada tahun 1860 ditempatkan di situ, kita tidak banyak ketahui. Yang pasti ialah, bahwa sekitar 1870 ia tidak ada lagi di Rote. Untuk membantu pekerjaan di pulau itu U.Z.V. mula-mula menempatkan De Bode di situ. Tetapi sesudah De Bode meninggal (1873) U.Z.V. menarik diri dari Rote.

Sesudah G.P.I. mengambil-alih Jemaat-jemaat di Rote, Pennings ditempatkan di situ -- di Baa -- sebagai pendeta-pembantu (1877). Ia hanya 3 tahun bekerja di Rote. Ia digantikan oleh pendeta-pembantu Van Malsen. Perhatian Van Malsen pertama-tama ia curahkan pada Jemaat di Baa. Ia segera membentuk suatu Majelis Gereja di situ. Sesudah itu ia membangun fundamen gedung-gereja dari Jemaat itu. Ia sangat merangsang pendirian sekolah-sekolah swasta di beberapa desa di Rote. Sayang sekali, bahwa ia cepat meninggal (1883). Penggantinya, De Vries (1885), hanya tinggal setahun di Baa. Sesudah De Vries Rote lowong lagi sampai 1890. Pada tahun itu Le Grand, yang banyak "berjasa" di Rote, ditempatkan di situ sebagai pendeta-pembantu.

Dalam Jemaat-jemaat di pulau itu (=18 buah) ia mendapati kira-kira 7000 anggota. Hampir semua Jemaat menyelenggarakan kebaktian mereka dalam gedung-gedung sekolah. Secara umum hidup anggota-anggota Jemaat masih mengecewakan. Banyak di antara mereka masih memelihara kebiasaan-kebiasaan kafir: supertisi, penyembahan berhala, perzinahan, "belis" -- yang ia sebut "pembelian wanita" -- dan lain-lain. Karena itu ia dan isterinya bertekad untuk - dengan tenaga -- memperbaiki keadaan Jemaat-jemaat itu. (**Bnd G.J.H. le Grand, De Zending op Rote (dalam: Maandbericht van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1901, blz. 17-28.)

Pekerjaan yang ia hadapi, banyak dan berat: membangun kembali Jemaat-jemaat di pulau itu, membimbing anggota-anggotanya untuk mendirikan tempat-tempat kebaktian sendiri, menginspeksi sekolah-sekolah, baik sekolah-sekolah negeri, maupun sekolah-sekolah swasta, mempersiapkan tenaga-tenaga pendeta pribumi (**Ia mendapat tugas untuk mempersiapkan 4 orang), dan lain-lain. Untuk membantu pekerjaannya di situ ia meminta kepada Balai Alkitab Belanda untuk menerbitkan Injil Lukas, yang diterjemahkan oleh seorang guru dalam salah satu dialek di Rote (1895). Ia sendiri lebih suka memakai bahasa Melayu dalam pelayanannya. Selama 10 tahun di Rote ia banyak sekali berbuat untuk Jemaat-jemaat dan

sekolah-sekolah di situ, sekalipun harus di akui, bahwa pengaruh agama kafir belum terbasmi seluruhnya dari hidup anggota-anggota Jemaat.

Waktu ia -- pada tahun 1900 -- meninggalkan Rote, Jemaat-jemaat di situ mempunyai 8159 anggota, di antaranya 108 anggota sidi. (**Coolsma, a.w., blz. 836 v.)

Ia digantikan oleh pendeta-pembantu Akkerman, yang dahulu bekerja di Malang sebagai "pendeta militer".

Masa Kulturisme Injili. A. Sangir dan Talaud

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1979. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 14-20.

Pekerjaan Pastorat

Tentang pekerjaan Pastorat dalam jemaat-jemaat di Sangir dan Talaud dalam periode ini kita tidak banyak mempunyai sumber. Dari data-data, yang dapat kita kumpulkan nyata, bahwa pekerjaan itu menyangkut bidang-bidang yang berikut:

Katekisasi

Menurut Van der Velde van Cappellen katekisasi dalam arti yang sebenarnya mula-mula -- pada waktu ia mengunjungi Sangir dan Talaud -- tidak ada (= tidak diberikan) dalam jemaat-jemaat di situ. (**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 63.**). Yang ada hanya pengajaran-agama di sekolah-sekolah sebagai "pesemaian Jemaat". Sebagai "warisan" dari V.O.C. pengajaran-agama itu diberikan dalam bahasa Melayu dan terdiri dari: penghafalan doa Bapa Kami, pengakuan-iman Kristen dan kesembilan-belas soal-jawab yang terdapat dalam Katekismus. Kemudian kesembilan-belas soal-jawab itu diganti dengan suatu buku pengajaran lain yang memuat empatpuluh soal-jawab. Di beberapa sekolah, menurut Van der Velde van Cappellen, diajarkan juga "Ikhtisar Agama Kristen". Selain daripada bahan-bahan ini anak-anak yang tua (= yang duduk di kelas yang lebih tinggi) diharuskan menghafal juga: dasafirman, beberapa Mazmur (dalam bentuk sajak) dan doa-doa formulir. (**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 78.**). Umumnya murid-murid tidak mengerti apa yang mereka hafal. Guru-guru mereka tidak dapat menolong mereka dalam hal itu, karena mereka sendiri "tidak tahu lagi" apa yang mereka ajarkan. (**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 64.**). Pekerjaan mereka ialah hanya menjaga, supaya murid-murid mereka dapat menghafal apa yang ditugaskan kepada mereka. (**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 78.**). Itupun sudah banyak sekali meminta waktu. Hampir semua jam sekolah dipakai untuk itu.

Methodé ini -- methodé menghafal tanpa mengerti apa yang di hafal -- telah berabad-abad lamanya dipakai di situ: mulai dari Missi Portugis/Spanyol dan V.O.C. sampai kedatangan

"utusan-utusan-pekerja" di Sangir dan Talaud. Karena itu tidak usah kita heran, kalau Van der Velde van Cappellen katakan, bahwa "anggota-anggota Jemaat di Sangir dan Talaud, khususnya wanita-wanitanya, tidak tahu apa-apa tentang Agama Kristen" dan bahwa "iman mereka banyak bercampur dengan superstisi Islam dan kafir". [**Van der Velde van Cappellen. a.w., blz. 63, 65 v.**].

Kemudian -- sesudah pendeta-pendeta-sending (= utusan-utusan-pekerja) ditempatkan di Sangir dan Talaud -- katekisasi diadakan lagi untuk anggota-anggota Jemaat, khususnya untuk mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk dibaptis. [**Brilman, a.w., blz. 145**] Berhubung dengan situasi setempat kebaktian dan katekisasi diadakan pada hari yang sama: kebaktian pada hari Minggu pagi dan katekisasi pada hari Minggu petang. [**Brilman, a.w., blz. 150**] Metode yang dipakai ialah metode tradisionil, tetapi bahasanya bukan lagi bahasa Melayu, melainkan bahasa daerah (= "dialek-dialek Sangir dan Talaud"). Berhubung dengan itu pedoman-pedoman katekisasi, yang dibutuhkan, diterjemahkan ke dalam bahasa daerah.

Selain dari Katekismus Heidelberg, sebuah "buku-bacaan alkitabiah", Pengajaran Keselamatan (karangan Doedes) dan Perjalanan Kristen (karangan Bunyan), diterjemahkan juga Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohanes dan Kisah Para Rasul dalam bahasa daerah. [**Brilman, a.w., blz. 150. Pekerjaan terjemahan ini dilakukan a.l. oleh Clara Steller, anak perempuan dari pendeta-sending (= utusan-pekerja) Steller. Selain daripada buku-buku di atas, ia juga menerbitkan suatu daftar kata-kata Sangir-Belanda.**]

Ibadah

Ibadah yang paling penting ialah ibadah hari Minggu. Waktu Van der Velde van Cappellen mengunjungi Sangir dan Talaud, bentuk ibadah ini sama dengan bentuk ibadah yang dipakai dalam Jemaat-jemaat lain di Indonesia-Timur.

"Ibadah dipimpin oleh guru sekolah. Mula-mula ia mengucapkan suatu votum pendek. Sesudah itu ia mempersilakan Jemaat untuk menyanyi. Lalu ia mengucapkan suatu doa-formulir. Kemudian ia sekali lagi mempersilakan Jemaat untuk menyanyi. Lalu ia membacakan suatu khotbah (bahasa Melayu yang dicetak). Sesudah ia untuk kali yang ketiga mempersilakan Jemaat untuk menyanyi, ia mengakhiri ibadah dengan berkat rasuli". [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 59. Bnd S. Coolsma, De zending op de Sangihen Talaut-eilanden (dalam: Nederlandsch Zendingstijdschrift), 1893, blz. 214.**].

Kolekte (= persembahan) dipungut, waktu Jemaat meninggalkan gedung-gereja. [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 60. Bnd Coolsma, a.w., blz. 214.**]. Dalam ibadah hari Minggu khotbah, seperti yang nyata dari kutipan di atas, mendapat tempat yang penting. Menurut Van der Velde van Cappellen khotbah itu hampir selalu diambil dari "kumpulan khotbah Burder", yang diterjemahkan oleh Kaum dari bahasa Inggeris. [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 60 Bnd Brilman, a.w., blz. 129**]. Khotbah-khotbah Caron, yang terkenal dalam banyak Jemaat di Indonesia-Timur, hampir-hampir tidak dipakai di sini.

Bahasa, yang digunakan dalam ibadah, ialah bahasa Melayu. Karena bahasa itu tidak dimengerti oleh sebagian besar dari Jemaat, ibadah-ibadah tidak banyak dikunjungi, kecuali pada hari-hari raya. "Kecuali murid-murid sekolah, jumlah anggota-anggota Jemaat yang mengunjungi ibadah-ibadah tidak lebih banyak dari 20 atau 30 orang, kebanyakan wanita". [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 61. Bnd Coolsma, a.w., blz. 214.**].

Kemudian -- a.l. karena penggunaan bahasa daerah dalam ibadah-ibadah -- berangsur-angsur terjadi perubahan dalam hal ini: jumlah anggota-anggota Jemaat yang mengunjungi ibadah-ibadah makin lama makin bertambah besar. Hal itu terjadi juga dengan ibadah-ibadah-doa malam, yang diadakan pada tiap-tiap hari Kamis. Menurut laporan Van der Velde van cappellen pada waktu itu ibadah-ibadah-doa (= "bidstond") ini hanya dikunjungi oleh murid-murid sekolah yang mengerti bahasa Melayu. [**Van der Velde van cappellen, a.w., blz. 61.**]. Tetapi kemudian -- sesudah bahasa daerah dipakai -- keadaan makin bertambah baik.

Malahan kita membaca, bahwa selain daripada ibadah-ibadah itu "tiap-tiap pagi diadakan pertemuan dengan Jemaat untuk membaca Kitab Suci dan sekali sebulan bidstond untuk pekerjaan pekabaran-injil". [**Brilman, a.w., blz. 150.**].

Lama sekali -- berhubung dengan tidak adanya pendeta di Sangir dan Talaud yang dapat melayani sakramen -- ibadah pelayanan baptisan tidak diadakan di situ. Baru pada tahun 1817, sesudah jemaat-jemaat di pulau-pulau itu lebih dari satu abad lamanya ditinggalkan hidup terlantar, diselenggarakan lagi ibadah pelayanan baptisan, yaitu waktu Kam mengunjungi Jemaat-jemaat itu. Sumber-sumber, yang kita miliki, tidak banyak berkata-kata, baik tentang ibadah pelayanan baptisan pada waktu itu, maupun tentang ibadah-ibadah pelayanan baptisan yang diselenggarakan kira-kira 35 tahun kemudian, waktu pendeta Buddingh selama 9 hari mengadakan kunjungan di Sangir dan Talaud dan melayani sakramen baptisan di situ. Sumber-sumber itu lebih banyak memuat data-data tentang kunjungan ketiga -- kunjungan Van der Velde van Cappellen pada tahun 1855 -- dan tentang ibadah-ibadah pelayanan baptisan yang diselenggarakan pada waktu itu. Menurut sumber-sumber tersebut Van der Velde van Cappellen selama kunjungannya itu membaptis 5033 orang. [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 42. Di Ondong saja ia membaptis lebih dari 1200 orang (blz. 62).**] Upacara pelayanan baptisan pada waktu itu diadakan menurut formulir tradisional yang dipakai juga dalam Jemaat-jemaat lain di Indonesia-Timur. Untuk baptisan anak-anak harus ada saksi.

"Sesudah formulir dibacakan, saya di mana saja mempersilakan saksi-saksi dan orang-orang tua untuk mengucapkan pengakuan-iman dan janji-janji baptisan, dan selalu menjaga supaya mereka (= saksi-saksi dan orang-orang tua) menghadiri upacara itu dengan tertib dan hormat". [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 43.**]. Selanjutnya ia jelaskan, bahwa sekalipun ribuan orang yang ia baptis, ia juga memakai syarat-syarat baptisan. Dari orang-orang muda ia menuntut, bahwa mereka harus dapat menghafal doa Bapa Kami, pengakuan-iman Kristen, dasafirman dan ikhtisar katekismus dengan baik. Dari orang-orang tua, terutama yang buta-huruf, ia hanya "memperhatikan wajah" mereka: apakah wajah mereka

benar-benar memancarkan kesungguhan hati mereka untuk menjadi Kristen. [**Van der Velde van Cappellen, a.w., blz. 42 v.**].

Pendeta-pendeta-sending (= utusan-utusan-pekerja), yang di tempatkan kemudian di Sangir dan Talaud, tidak mau lekas-lekas membaptis: baik orang-orang dewasa, maupun anak-anak. [**Coolsma, a.w., blz. 238, 240. Bnd Brilman, a.w., blz. 140, 144.**]. Tetapi kemudian sikap ini rupanya mereka robah. Sebab dalam waktu yang tidak begitu lama telah timbul di mana-mana Jemaat-jemaat baru, yang cukup banyak mempunyai anggota baptisan. [**Coolsma, a.w., blz. 246 v., 249 v. Bnd J.J.P. Valeton Jr., Het Sangir en Talaut-Comite, 1904, blz. 27-32.**]. Dan juga anggota sidi.

Waktu Van der Velde Cappellen mengunjungi Sangir dan Talaud (1855) hanya ada satu anggota sidi di situ, yang dahulu diteguhkan di Menado. [**Christelijke Stemmen, 1859, blz. 466, Bnd Brilman, a.w., blz. 140.**]. Tetapi menjelang akhir masakerja pendeta-pendeta-sending (= utusan-utusan-pekerja) pertama di pulau-pulau itu (1880-1890) telah terdapat banyak anggota sidi yang secara teratur merayakan perjamuan malam. [**Coolsma, a.w., blz. 246 v., 249 vv. Bnd Valeton Jr., a.w., blz. 27, 29, 31.**].

Selain daripada baptisan dan perjamuan, pendeta-pendeta-sending (= utusan-utusan-pekerja) juga banyak mencurahkan perhatian terhadap perkawinan anggota-anggota Jemaat. Waktu mereka tiba di Sangir dan Talaud hidup perkawinan anggota-anggota Jemaat, seperti yang telah kita dengar, tidak berbeda dengan hidup perkawinan orang-orang kafir: poligami, perzinahan, perceraian terdapat di mana-mana. [**Brilman, a.w., blz. 139, 144, dll.**]. Untuk memperbaiki hal itu mereka a.l. mengadakan katekisasi bagi anggota-anggota Jemaat (=anggota-anggota yang telah dibaptis), di mana khususnya "tuntutan-tuntutan kehidupan Kristen" dibahas dan dibicarakan dengan mereka. Usaha itu rupanya memberikan hasil yang sangat memuaskan, sebab beberapa tahun sesudah itu ratusan nikah telah diberkati diberbagai-bagai Jemaat. [**Perkawinan-campuran mereka tidak mau berkati. Bnd Christelijke Stemmen, 1859, blz. 469.**].

Di Manganitu: 234 pasang, oleh Steller (1858). Di Tagulandang: 342 pasang, oleh Schroder (1858). Di Tagulandang: 46 pasang, oleh Kelling (1859). Di tempat-tempat lain juga banyak. [**Coolsma, a.w., blz. 240, 289. Bnd Brilman, a.w., blz. 144. Kemudian nyata, "bahwa tidak ada orang yang yakin tentang kesetiaan mereka yang kawin" (blz. 145**].

Penggembalaan dan disiplin

Penggembalaan dan disiplin -- sama seperti dahulu -- erat dihubungkan dengan perayaan perjamuan. Bagaimana hal itu dilaksanakan dalam praktik, kita tidak tahu. Mungkin sama dengan cara yang dipakai oleh Gereja pada waktu V.O.C. Yang terang ialah, bahwa banyak anggota sidi "yang dahulu -- karena kesalahan mereka -- tidak diperbolehkan untuk turut merayakan perjamuan malam, dengan segala jalan berusaha untuk diterima kembali di Meja Tuhan". [**Valeton Jr., a.w., blz. 29.**].

Di desa-desa -- dalam Jemaat-jemat kecil -- guru sekolah, yang bekerja juga sebagai pemimpin Jemaat, yang menunaikan tugas sebagai gembala. "Baik pada waktu gembira, berhubung dengan lahirnya seorang bayi, maupun pada waktu duka, berhubung dengan meninggalnya seseorang, atau pada waktu-waktu lain yang dapat menggembirakan atau mendukacitakan hidup manusia ... ia merupakan tokoh sentral di desanya: pemimpin dan tempat bertanya bagi semua orang, baik yang tua, maupun yang muda. Ia yang bertugas untuk memimpin perjamuan-pesta, yang diadakan untuk menghormati bayi yang baru dilahirkan. Ia yang bertugas untuk mempersembahkan syukur kepada Allah atas anak yang baru dilahirkan itu ... Ia yang bertugas untuk mendidik anak-anak di sekolah ... di Sekolah Minggu, di katekisasi, di paduan-suara dan perhimpunan musik dan akhirnya di katekisasi-sidi. Kalau salah seorang muridnya membuat rencana untuk kawin, ia diminta untuk turut mengambil bagian dalam perundingan yang diadakan oleh keluarga: untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil, untuk membicarakan keberatan-keberatan, kalau ada, untuk menasihati kedua orang muda itu supaya hidup tekun dan setia, seorang terhadap yang lain... Kalau kemudian hidup mereka ditudungi awan-awan yang gelap, ialah yang terpanggil untuk menolong, menasihati dan menghukum, agar mereka kembali ke jalan yang benar (= yang rata)". Pelayanannya bukan sampai di situ saja. Ia juga yang memimpin upacara pemakaman, kalau ada anggota Jemaat yang meninggal, dan "mengucapkan doa yang terakhir di kuburnya yang terbuka". [**Brilman, a.w., blz. 187 v.**]

Pekerjaan Penterjemahan Kitab Suci

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1979. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 58-60.

Di bagian lain dari karangan ini telah kita dengar, bahwa pada tanggal 18 Maret 1895 Dr Adriani dan isterinya tiba di Poso sebagai "wakil" Lembaga Alkitab Belanda untuk pekerjaan penterjemahan Kitab Suci.

Pada tahun delapanpuluhan Balai Alkitab Belanda mencari seorang, yang sesudah memperoleh pendidikan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, dapat dikirim ke Indonesia untuk pekerjaan penterjemahan Kitab Suci di situ. N. Adriani (15 September 1865 - 1 Mei 1926), yang pada waktu itu belajar theologia di Utrecht, mencatatkan diri. Pada tahun 1887 ia pindah ke Leiden dan pada tahun 1893 ia menyelesaikan studinya sebagai doctor di bidang bahasa. Sesudah kawin dengan nona M.L. Gunning ia berangkat ke Sulawesi Tengah, di mana ia ditempatkan oleh Balai Alkitab Belanda. Pada tahun 1895 ia dan isterinya tiba di Poso. Lebih dari 30 tahun lamanya ia dan Kruyt bekerjasama di situ. [**H. Kraemer, Dr. N. Adriani: schets van leven en arbeid, dan A.E. Adriani, Dr N. Adriani, zooals wij hem zien uit zijn brieven, 1930.**]

Untuk sementara mereka menjadi tamu dari keluarga Kruyt. Tetapi sesudah itu mereka pindah ke Tomasa. Waktu keluarga Kruyt pergi ke Mojowarno Adriani, seperti yang telah

kita dengar, kira-kira 5 bulan lamanya menjalankan pekerjaan Kruyt: bukan saja di bidang pekabaran-injil dan kesehatan, tetapi juga di bidang penggembalaan dan kunjungan. Sesudah Kruyt kembali dari Mojowarno, Adriani mulai lagi dengan pekerjaannya, yaitu penelitian dan studi bahasa (= "bahasa Poso dan bahasa-bahasa lain yang serumpun"). Banyak waktu dan tenaga yang ia pakai untuk pekerjaan itu. Dengan bantuan Kruyt ia akhirnya memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang seluruh daerah-bahasa yang terletak di Poso dan Selat Makasar, di mana terdapat tidak kurang dari 14 bahasa (= "dialek").

Pada tahun 1897 ia menyelesaikan suatu "terjemahan-percobaan" dari Kitab Suci dalam "bahasa Bare'e". [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 619**], tetapi waktu dan enersinya, seperti yang kita katakan di atas, lebih banyak ia pakai untuk mempelajari bahasa Poso dan bahasa-bahasa lain.

Kemudian ia pindah ke Panta, di mana salah seorang pembantu Kruyt bekerja. Atas permintaan Gunning, direktor N.Z.G., ia kira-kira setahun (1900-1901) menghentikan pekerjaannya di situ dan menemani Gunning dalam kunjungannya di Indonesia. Sampai pada waktu itu ia belum dapat menghasilkan sesuatu yang berarti di bidang terjemahan Kitab Suci. Tetapi selama 6 tahun bekerja di situ ia makin lama makin yakin, bahwa studi bahasa dan pekerjaan Sending erat berhubungan. Tanpa penghayatan yang mendalam dari dunia pemikiran dan perasaan bangsa, di mana Sending bekerja, tidak mungkin Firman Allah dapat diberitakan dengan baik kepada bangsa itu. [**Kraemer, a.w., blz. 44, 57-58, 171-172**]

Sulawesi - Selatan

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1979. Sejarah Apostolat Di Indonesia II/2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 66-72.

Pendahuluan

Dalam karangan yang lalu [**Lih J.L.Ch. Abineno, Sejarah Apostolat di Indonesia, II/1, 1978.**] telah kita dengar, bahwa sesudah keruntuhan V.O.C. pada akhir abad ke-XVIII, hanya terdapat satu pendeta saja di Makasar, yaitu pendeta Van der Dussen. Selain dari Makasar, yang merupakan pusat pekerjaan di Sulawesi-Selatan, ia juga harus melayani Bonthain, Bulukumba dan Salayar. [**Bnd C.W.Th. Baron van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, De protestantsche Kerk in Nederlandsch-indie (dikutip: Van Boetzelaer II), 1947, blz. 362.**] Ia bekerja di situ sampai tahun 1808. Sesudah Van der Dussen daerah itu lama sekali tidak mempunyai pelayan. Baru pada tahun 1820 pendeta-sending Buttenaar [**Buttenaar adalah pendeta-sending N.Z.G. Sebelum ditempatkan di Makasar, ia telah bekerja di Surabaya sebagai pejabat pendeta (1818).**] ditempatkan di Makasar sebagai pejabat pendeta. Tugasnya di situ tidak begitu mudah, karena jemaat (dan sekolah) sangat terlantar.

Pada akhir tahun 1821 tiba di situ pendeta Roorda van Eysinga, yang mendapat tugas dari Majelis Gereja di Betawi untuk mengunjungi Makasar, Ambon, Ternate dan Menado. Di Makasar ia disambut dengan gembira oleh Jemaat. Karena itu ia tinggal di situ sampai permulaan tahun 1823. [**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 365 v.**].

Lima tahun lamanya Buttenaar bekerja di Makasar. Pada tahun 1825 ia digantikan oleh pendeta Van Laren. [**Buttenaar ditempatkan di Ambon, sebelum ia dipensiunkan.**]. Tentang pekerjaan pendeta Van Laren di Jemaat ini kita tidak banyak ketahui. Menurut Coolsma [**S. Coolsma, De zendingseuw voor Nederlandsch Oost-Indie, 1901, blz. 620.**]. Ia digantikan oleh pendeta Lammers van Toorenborg, yang mendirikan suatu Perhimpunan Pekabaran-Injil lokal di Makasar. Perhimpunan Pekabaran-Injil itu tidak lama berdiri. Pada tahun 1836 -- sesudah Lammers van Toorenborg berangkat dari Makasar -- ia dibubarkan karena tidak ada orang yang mendukung dan membinanya. Pendeta Lammers van Toorenborg digantikan oleh pendeta Hardy, yang 2 tahun (1837-1839) bekerja di situ. Juga tentang pekerjaan pendeta ini kita tidak banyak ketahui. Rupanya masakerjanya yang singkat di Makasar tidak memungkinkannya untuk menghasilkan sesuatu yang menonjol. Ia digantikan oleh pendeta Toewater.

Sebelum berangkat ke Indonesia Toewater -- dengan bantuan dari Balai Alkitab Belanda -- mempelajari bahasa-bahasa Indonesia dan setibanya di Makasar bahasa Makasar dan bahasa Bugis. Sampai pada waktu itu bahasa Makasar dan bahasa Bugis masih terlampau sedikit dipelajari oleh orang-orang Eropa. Selain daripada Dr. Leyden [**Dari Brief View of the Plan and Operations of the British and Foreign Bible Society, 1843, p. 16 nyata, bahwa pada waktu pemerintahan Raffles Dr. Leyden, seorang ahli bahasa, telah menterjemahkan sebagian dari Perjanjian Baru dalam bahasa Makasar dan bahasa Bugis.**], pendeta Toewater adalah salah satu dari sedikit orang Eropa itu yang mempelajari bahasa Makasar dan bahasa Bugis. [**Dalam Baseler Missions Magazin, 1840, S. 158 kita membaca, bahwa pada tahun 1837 pendeta-pendeta sending Lay, Dickenson dan Wolff dari Canton singgah di Sulawesi-Selatan dan mengunjungi Bonthain. Dalam kesempatan itu mereka membagi-bagikan Kitab Suci dalam bahasa Melayu dan Bugis, yang katanya diterima dengan gembira oleh penduduk.

Dari Makasar Toewater banyak mengadakan perjalanan ke pedalaman dan karena itu ia juga banyak mempunyai hubungan dengan penduduk di Sulawesi-Selatan, terutama dengan kepala suku di situ. [**Bnd Van Boetzelaer II, blz. 368.**]. Sayang sekali, bahwa ia tidak lama bekerja di Makasar. Pada tahun 1843 ia dipindahkan ke Semarang. Berhubung dengan itu Balai Alkitab Belanda meminta kepadanya, supaya ia bersama-sama dengan Dr. Gericke menterjemahkan Kitab Suci dalam bahasa Jawa. Tetapi sebelum pekerjaan itu dapat dimulai ia telah meninggal dunia pada permulaan tahun 1844. [** Ia meninggalkan banyak bahan (tatabahasa, daftar kata-kata, dll.) yang telah siap untuk dicetak.**]

Untuk melanjutkan pekerjaannya di bidang penterjemahan Kitab Suci di Sulawesi-Selatan, Lembaga Alkitab Belanda memutuskan untuk mengutus Dr Matthes ke situ. Sebelum itu Dr Matthes turut memimpin N.Z.G. sebagai wakil-direktor. Karena itu Pengurus N.Z.G. meminta kepadanya untuk menyelidiki, di manakah N.Z.G dapat memulai pekerjaannya di

Sulawesi-Selatan. Matthes berangkat pada tahun 1848 dan sesudah ia menunaikan tugas, yang dipercayakan kepadanya, ia melaporkan kepada N.Z.G., bahwa di Bonthain dan di Bulukumba terdapat 2 Jemaat kecil yang sangat terlantar. [**Menurut Matthes Jemaat-jemaat itu, yang ia kunjungi pada tahun 1849, terdiri dari 200-300 anggota (= orang-orang Indo: keturunan orang-orang Belanda yang kawin dengan wanita-wanita Makasar dan Bugis.**]. Pada tahun 1845 Majelis Gereja di Makasar telah meminta kepada pemerintah untuk menempatkan seorang pendeta-pembantu di Jemaat-jemaat itu, tetapi permintaan itu ditolak. Karena itu Matthes mengusulkan kepada N.Z.G. untuk menempatkan seorang pendeta-sending di situ, yang sekali-kali dapat mengunjungi Salayar, di mana terdapat juga suatu Jemaat kecil, yang berada dalam situasi yang sama seperti kedua Jemaat di atas. Di sini pendeta-sending itu -- menurut Matthes -- dapat mempelajari bahasa Makasar, sehingga ia "dengan diam-diam" dapat memulai pekerjaannya yang sebenarnya di antara penduduk pribumi di situ. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 620.)

Ketika Van Rhijn, sebagai inspektor N.Z.G., pada tahun 1847 mengunjungi Bonthain, ia menerima surat dari pendeta Van Hengel -- yang dari tahun 1843-1847 bekerja di Makasar -- bahwa pemberitaan firman di antara orang-orang Makasar mempunyai harapan baik, karena mereka, menurut dia, "tidak memusuhi agama Kristen". Berdasarkan surat itu N.Z.G. menerima usul Matthes dan pada tahun 1851 ia mengambil keputusan untuk memulai pekerjaannya di Sulawesi-Selatan. Sebagai pendeta-pendeta-sending pertama untuk daerah itu N.Z.G. menunjuk Donselaar dan Schot, yang pada waktu itu bekerja di Timor. Kemudian -- sesudah dipikirkan lebih mendalam -- diputuskan untuk hanya memindahkan Donselaar ke Sulawesi-Selatan. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 621.**].

Dalam bulan Mei 1852 Donselaar tiba di Sulawesi-Selatan dan memilih Bonthain sebagai tempat-tinggal. Di situ ia mendapati suatu Jemaat kecil yang terdiri dari "orang-orang Indo" dan prajurit-parjurit pribumi: semuanya kira-kira 100 orang. Ia mulai mengorganisir ibadah, katekisasi dan pengajaran sekolah. Pekerjaan di situ tidak begitu mudah, bukan saja karena anggota-anggota Jemaat tidak mengetahui apa-apa tentang agama Kristen, tetapi terutama karena hidup kesusilaan mereka sangat buruk. Di antara 20 anak, yang ia baptis pada tahun 1853, hanya ada satu anak saja yang "tidak lahir di luar nikah". Di samping pekerjaannya di Jemaat, ia juga mempersiapkan diri untuk pekerjaannya yang sebenarnya di antara orang-orang Makasar. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 621).

Pada permulaan tahun 1854 datang lagi 2 pendeta-sending baru, yaitu Rooker dan Goudswaard. Rooker ditempatkan di Bulukumba, yang mempunyai suatu Jemaat kecil dengan 61 anggota. Tetapi tidak lama sesudah itu ia dipindahkan ke Tondano (= Minahasa), berhubung dengan meninggalnya pendeta-sending Nooy di situ. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 569.**]. Kepada Goudswaard diberi tugas untuk memimpin sekolah di Bonthain (untuk "anak-anak Indo"), sehingga Donselaar dapat menggunakan seluruh waktunya untuk pekerjaan Jemaat, baik di Bonthain, maupun di Salayar.

Di Salayar ia mendapati suatu Jemaat kecil -- yang terdiri dari 47 orang Indo -- dalam keadaan yang sangat buruk. Di situ tidak ada sekolah untuk anak-anak. Pengetahuan anggota-anggota

jemaat tentang agama Kristen nihil: sama-sekali tidak ada. Hidup kesusilaan mereka sangat memalukan. Menurut peraturan Gereja pada waktu itu Salayar termasuk daerah pelayanan Jemaat di Makasar. Tetapi karena jauh sekali letaknya, ia jarang dikunjungi. Kunjungan yang terakhir berlangsung kira-kira 4 tahun yang lalu. Karena itu tidak usah mengherankan, bahwa keadaan Jemaat di pulau itu begitu menyedihkan. [**W.M. Donselaar, Aanteekeningen over het eiland Saleijer (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1857, blz. 277-328.**].

Sementara itu Donselaar dan Goudswaard terus berusaha mempelajari tanah, bahasa dan adat-istiadat orang-orang Makasar. Menurut mereka penduduk di situ tidak malas, tetapi "tidak begitu bersih dan lekas marah". Banyak di antara mereka suka berjudi dan menjadi "budak candu". Secara resmi tidak ada perbudakan di situ, tetapi ada orang yang hidupnya tidak lebih baik daripada budak. Penduduk menganggap dirinya beragama Islam, sungguhpun demikian mereka banyak menyembah berhala dan menganut percaya yang sia-sia. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 621.**].

Pada tahun 1855 Jemaat di Bonthain mendirikan sebuah gedung-gereja kecil dengan bantuan uang dari pemerintah. Keadaan Jemaat berangsur-angsur menjadi baik. Sungguhpun demikian Donselaar dan Goudswaard tidak begitu puas. Mereka ingin lekas-lekas mulai dengan pekerjaan mereka yang sebenarnya: memberitakan Firman kepada penduduk pribumi. Tetapi masih banyak rintangan yang mereka hadapi. Pertama: mereka belum cukup menguasai bahasa daerah. Kedua: waktu untuk mempelajari bahasa daerah (= bahasa Makasar) sangat terbatas, karena dalam pekerjaan mereka di Jemaat, mereka harus menggunakan dua bahasa: bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Ketiga: "jalan-masuk" ke dalam dunia penduduk pribumi -- karena rupa-rupa sebab -- masih tertutup. Karena itu sambil menunggu, mereka melanjutkan pekerjaan mereka dalam Jemaat, yang sementara itu telah sedikit bertambah besar. [**Pada tahun 1856 Jemaat Bonthain telah mempunyai 180 anggota, di antaranya 56 anggota sidi. Juga sekolah, yang dipimpin Goudswaard, bertambah besar: jumlah muridnya telah meningkat menjadi 48 orang.**]

Antara Dr Matthes dan kedua pendeta-sending itu (= Donselaar dan Goudswaard) ada kontak dan kerjasama, sekalipun kontak dan kerjasama itu tidak begitu erat seperti kontak dan kerjasama antara Dr Adriani dan Kruyt di Poso (= Sulawesi-Tengah). Dr Matthes tinggal di Makasar, sedang Donselaar dan Goudswaard jarang ke sana. Tetapi kopi dari bahan-bahan, yang telah selesai disusun oleh Dr Matthes, biasanya ia berikan kepada mereka. [**Sesudah ia mendapat izin dari Balai Alkitab Belanda, yang menginstruksikan kepadanya, supaya hasil pekerjaannya jangan diumumkan, kecuali "dengan perantaraan" Balai Alkitab Belanda**]. Dan kalau sekali-sekali ia pergi ke bagian Barat-Daya dari Sulawesi, ia biasanya menumpang di rumah kedua pendeta-sending itu, sehingga soal-soal yang sulit, yang tidak dapat mereka selesaikan dalam korespondensi mereka, dapat mereka bicarakan secara lebih mendalam. [**Hal itu nyata a.l. dari surat Dr Matthes (9 Juni 1855) kepada Balai Alkitab Belanda, di mana ia mengusulkan supaya bagian-bagian Perjanjian Baru yang telah ia terjemahkan ke dalam bahasa Makasar dan Bugis "dicobakan pemakaiannya" dahulu oleh Donselaar dan Goudswaard dalam Jemaat-jemaat di Bonthain dan Bulukumba, sebelum bagian-bagian itu

dicetak**]. Sebelum ia pergi bercuti di Belanda (Pebruari 1858) ia mengadakan suatu percakapan dengan Donselaar dan Goudswaard tentang pekerjaan Sending di Sulawesi-Selatan.

Pertama: Mereka setuju, bahwa Bonthain dan Bulukumba adalah tempat-tempat-tempat yang baik, tetapi keberatannya ialah: "adanya orang-orang Eropa di situ adalah reklame yang buruk" untuk pekerjaan Sending. Kedua: Mereka setuju dengan pendeta-sending jellesma, bahwa jemaat Eropa adalah suatu beban yang berat bagi seorang pendeta-sending. Jemaat yang demikian dapat merupakan suatu pusat dan contoh yang baik, kalau "buah-buah Sending dapat dimasukkan ke dalamnya". Tetapi biasanya Jemaat-jemaat Indo merupakan "hambatan" bagi pekerjaan Sending. Makasar, menurut mereka, sama-sekali tidak cocok sebagai "pangkalan" pekerjaan Sending. Ketiga: Mereka juga setuju, bahwa bahasa yang harus dipakai dalam pekerjaan Sending bukan bahasa Melayu, tetapi bahasa Makasar: bahasa Makasar kaya akan kiasan-kiasan, sehingga mudah menarik perhatian pendengar-pendengar. Dalam pekerjaan ini dianjurkan supaya dipakai traktat-traktat yang akan disiapkan dalam bahasa Makasar. [**Mereka sadar, bahwa pekerjaan itu tidak mudah, terutama karena antara rakyat (Makasar-Bugis) dan Pemerintah Hindia Belanda tidak terdapat hubungan yang baik.**].

Berdasarkan percakapan itu Donselaar (pada tahun 1858) menyusun dan mencetak suatu traktat dalam bahasa Makasar, yang memuat: Dasafirman; kata-kata: "Kasihilah Allah lebih dari segala sesuatu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"; Mazmur 1 dan doa Bapa Kami. Traktat itu segera disita oleh Gubernur di Makasar dan hal itu merupakan langkah pertama dari larangan untuk bekerja (= memberitakan Injil) di antara penduduk pribumi. Tindakan Gubernur itu sangat mengherankan baik Donselaar, maupun Pengurus N.Z.G. di Belanda. Pengurus N.Z.G. mengajukan protes dan Donselaar, mengingatkan pemerintah kepada izin-kerja yang diberikan kepadanya pada tahun 1852 di Sulawesi-Selatan. Sebagai jawaban atas surat Donselaar Gubernur jelaskan, bahwa maksud izin-kerja itu hanya supaya ia "mempelajari bahasa Makasar dan Bahasa Bugis". Jadi kalau ia benar-benar mau bekerja sebagai pendeta-sending di Sulawesi-Selatan, ia harus mengajukan permintaan baru kepada pemerintah. Dan ketika Donselaar melakukan hal itu, permintaannya ditolak. Alasannya ialah: karena "orang-orang Makasar dan orang-orang Bugis adalah orang-orang Islam yang sangat fanatik, sehingga pekerjaan Sending di antara mereka dapat menimbulkan gangguan keamanan". Dr Matthes, yang menceritakan hal ini dalam suatu konferensi Sending, menambahkan: Bagaimana pemerintah Hindia Belanda dengan yakin dapat mengatakan demikian, akan tetap merupakan teka-teki bagi saya selama saya hidup". [**P. van Wijk jr., Bijbelvertaling en Zending (dalam: Nederlandsch Zendingstijdschrift), 1891, blz. 112.**].

Berhubung dengan itu pada permulaan tahun 1861 Donselaar menerima pengangkatannya sebagai pengajar-utusan dan berangkat ke Kupang. Goudswaard tetap tinggal di Bonthain dengan tugas kembar: di samping pekerjaannya di sekolah yang berjalan dengan baik, ia ditugaskan oleh Majelis Jemaat untuk melayani Firman Allah di Bonthain, di Bulukumba dan di Salayar. N.Z.G. setuju dengan penugasan itu, sehingga Goudswaard hampir-hampir tidak

mempunyai waktu untuk istirahat. [**Tiap-tiap Minggu ia berkhotbah dalam bahasa Melayu dan Belanda. Jumlah anggota-anggota Jemaat yang mengunjungi kebaktian berkisar antara 30-50 orang. Pada hari-hari raya antara 80-100 orang.**]. Untuk pekerjaan sekolah ia banyak menerima fasilitas dari pemerintah: gaji, gedung-sekolah dan alat-pengajaran. Pada waktu itu pemerintah mempertimbangkan kemungkinan untuk membuka sebuah Sekolah Guru di bawah pimpinan Goudswaard. Tetapi sebelum maksud itu dapat dilaksanakan Goudswaard telah meninggal dunia (1 Desember 1864) karena serangan penyakit kholera. [**Bnd Arend Goudswaard (dalam: Maandbericht van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1865, blz. 37-47 dan Nog iets over Goudswaard, uit de beschrijving van zijne gemeente (dalam: Maanbericht van het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1865, blz 49-60.**] Berhubung dengan itu N.Z.G. merasa tidak perlu lagi untuk melanjutkan pekerjaannya di Sulawesi-Selatan.

Pekerjaan penterjemahan Kitab Suci

Sejak pertengahan abad ke-XIX Lembaga Alkitab Belanda telah mengarahkan perhatiannya ke Sulawesi-Selatan. Ia tahu, bahwa bahasa-bahasa yang dipakai di daerah itu -- bahasa Makasar dan bahasa Bugis -- termasuk bahasa-bahasa yang tertulis di Indonesia dan yang sedikit mempunyai sastra sendiri. [**Bnd a.l B.F. Matthes, Kort Verslag aangaande alle mij in Europa bekende Makassaarsche en Boegineesche handschriften, 1875.**] Ia juga tahu, bahwa orang-orang Makasar dan orang-orang Bugis beragama Islam. Sungguhpun demikian ia berpendapat, bahwa pekerjaan penterjemahan di situ lebih banyak memberikan harapan daripada pekerjaan penterjemahan di Jawa. Pekerjaan penterjemahan di Sulawesi-Selatan, seperti yang telah kita dengar, dipelopori oleh pendeta Toewater. Pekerjaan Toewater ini telah memberikan dorongan yang kuat kepada Lembaga Alkitab Belanda untuk merealisasikan maksudnya itu. Hal itu terjadi pada tahun 1847, ketika ia mengangkat Dr Matthes, wakil-direktor N.Z.G., untuk tugas itu.

B.F. Matthes (16 Januari 1818 - 9 Oktober 1908) adalah anak pendeta H.J. Matthes. Pada tahun 1835 ia mencatatkan diri sebagai mahasiswa sastra dan theologia di Leiden. Kira-kira setahun kemudian (1836) ia telah lulus ujian-kandidat (sastra) dengan pujian. Dari tahun 1838-1841 ia belajar di Seminari Lutheran di Amsterdam. Pada tanggal 1 September 1841 ia ditahbis sebagai pendeta (dari Gereja Lutheran Injili). Dari tahun 1841-1848 ia bekerja di Rotterdam sebagai wakil-direktor dari N.Z.G. Setahun sebelum itu (1847) ia diangkat oleh Lembaga Alkitab Belanda sebagai "wakilnya" di Sulawesi-Selatan untuk mempelajari bahasa (Makasar dan Bugis) di situ dan untuk menterjemahkan Kitab Suci dalam bahasa-bahasa itu. Sesudah memperoleh doctor honoris causa (sastra) di Leiden, ia kawin dengan nona C.N. Engelenburg (17 Juli 1848). Segera sesudah itu (permulaan Juli 1848) ia dan isterinya berangkat ke Indonesia. [**H. van den Brink, Dr. Benjamin Frederik Matthes; zijn leven en arbeid in dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1948, blz. 160 v.**]

Di Betawi ia memperoleh beberapa karya yang ditinggalkan oleh Toewater. Setibanya di Sulawesi-Selatan nyata, bahwa apa yang telah dicapai di bidang studi bahasa Makasar dan Bugis sedikit sekali, sehingga ia harus mulai "dari bawah". Ia mulai dengan bahasa Makasar.

Tentang orang-orang Makasar, yang banyak dipuji di Belanda, ia katakan (dalam suratnya pada tahun 1849), bahwa pujian itu sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan, sebab mereka malas, suka berjudi, suka mencuri, suka membalas dendam, dan lain-lain. Mereka benar beragama Islam, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang agama itu: banyak diantara mereka minum-minuman keras (= alkohol) dan makan daging babi. Superstisi terdapat di mana-mana. Karena itu ia sangsi apakah pekerjaannya di Sulawesi-Selatan akan ada manfaatnya. [**Bnd Coolsma, a.w., blz. 626.).

Hal yang akhir ini mungkin bukan saja disebabkan oleh pengaruh agama kafir, yang rupanya masih hidup di situ, tetapi juga oleh agama Kristen -- pada waktu Missi Portugis [**Seperti kita tahu salah seorang musuh yang paling besar dari sultan Ternate pada waktu itu ialah raja Makasar. Pada tahun 1537 ia mengirim suatu perutusan kepada Antonio Galvao, yang pada waktu itu menjadi panglima Portugis di Ternate, untuk meminta perlindungan. Di Ternate 2 pangeran Makasar bertobat dan dibaptis. Sekembalinya di Makasar mereka mengadakan propaganda untuk agama Kristen. Rupanya propaganda itu banyak berhasil, sebab tidak lama sesudah itu suatu perutusan -- dengan hadiah-hadiah yang mahal -- dikirim lagi ke Ternate untuk meminta rohaniawan-rohaniawan Portugis. Permintaan itu dikabulkan, tetapi oleh serangan angin taufan, kapal yang membawa 2 orang rohaniawan itu tiba di Filipina dan bukan di Makasar. Baru 6 tahun kemudian sebuah kapal Portugis tiba lagi di Makasar untuk memuat kayu cendana. Pada kesempatan itu raja Supa dan raja Siang (dekat Pare-pare) dibaptis. Permintaan mereka untuk mendapatkan rohaniawan-rohaniawan Portugis rupanya tidak begitu banyak mendapat perhatian. Sungguhpun demikian melalui raja-raja dan pangeran-pangeran itu agama Kristen cukup besar mempunyai pengaruh di daerah itu. Bnd Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Ende 1974, I, hl. 311-317. dan terutama sejak V.O.C. [**Pada waktu V.O.C. Bonthain dan Bulukumba -- di samping Makasar -- merupakan pos-pos militer yang penting. Banyak prajurit Belanda di situ kawin dengan wanita-wanita Makasar (dan Bugis): oleh perkawinan itu timbul suatu "persekutuan Indo", yang merupakan inti dari Jemaat-jemaat yang berada di situ. Bnd Van den Brink, a.w., blz. 40.**] -- di Sulawesi-Selatan.

Pada tahun 1855 ia telah selesai menyusun dan mengirimkannya ke Belanda segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa Makasar: sebuah tatabahasa, sebuah bunga rampai dan sebuah kamus Makasar -- Belanda. [**Van den Brink, a.w., blz. 54 vv.**] Berhubung dengan kematian isterinya, [**Pada tanggal 9 Maret 1855 di Maros**] pada tahun 1858 ia kembali ke Belanda mengantarkan anak-anaknya. Di situ ia tinggal sampai 1861, sehingga ia sendiri dapat mengawasi pencetakan bahan-bahan di atas. Sesudah ia kembali di Makasar, ia segera mempersiapkan bahan-bahan yang perlu untuk studi bahasa Bugis. Pekerjaan itu sedikit banyak meminta waktu. Baru sesudah itu ia dapat mulai dengan pekerjaannya yang sebenarnya, yaitu menterjemahkan Kitab Suci. Pada tahun 1864 terbit hasil yang pertama dari pekerjaannya itu: Injil Matius, baik dalam bahasa Makasar, maupun dalam bahasa Bugis. Tetapi penerimaan Injil di antara orang-orang Makasar dan orang-orang Bugis tidak menggembirakan. Sungguhpun demikian Lembaga Alkitab Belanda tidak mau menghentikan pekerjaannya di Sulawesi-Selatan.

Waktu-waktu sesudah itu Matthes pakai untuk studi bahasa, khususnya bahasa Bugis. Pada tahun 1870 ia berada lagi di Belanda untuk mencetak apa yang telah ia selesaikan: sebuah kamus dan sebuah bunga rampai (bahasa Bugis) dengan biaya pemerintah. Selain dari itu juga terjemahan Kitab Kejadian dalam bahasa Makasar dan bahasa Bugis (1872). [**Bnd Van den Brink, a.w., blz. 91**]

Tetapi kemudian -- berhubung dengan rupa-rupa sebab -- Lembaga Alkitab Belanda untuk sementara menghentikan pekerjaan penterjemahan Kitab Suci dalam bahasa Makasar dan bahasa Bugis. Dan, dengan persetujuan Matthes, ia mengusulkan kepada pemerintah, supaya pemerintah mau mempertimbangkan kemungkinan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di Sulawesi-Selatan dengan Matthes sebagai pemimpin. Usul itu disetujui oleh pemerintah dan pada tahun 1873 ia memutuskan untuk mendirikan sebuah Sekolah Guru di Makasar dan untuk mengangkat Dr Matthes sebagai direktornya.

Sementara menunggu pembangunan Sekolah itu Matthes mengawasi pencetakan bahan-bahan yang telah ia siapkan untuk studi bahasa Bugis bersama-sama dengan Injil Markus, Lukas, Yohanes dan Kisah Para Rasul. [**Bnd Van den Brink, a.w., blz. 100**]

Pada tahun 1875 Matthes berangkat ke Makasar untuk tugasnya yang baru. Pekerjaannya dalam dinas pemerintah hanya bersifat sementara. Pada tahun 1880 -- sesudah 4 tahun memimpin Sekolah Guru di Makasar sebagai direktur -- ia kembali ke Belanda. [**Tentang pekerjaannya sebagai direktur Sekolah Guru di Makasar, bnd Van den Brink, a.w., blz. 102-119**.] Di Belanda ia melanjutkan pekerjaan penterjemahannya. Pada tahun 1887 seluruh Perjanjian Baru selesai diterjemahkan (dalam bahasa Makasar dan bahasa Bugis) dan dicetak. Sesudah itu ia mulai dengan penterjemahan Perjanjian Lama dan sekalipun ia sudah sangat tua pada waktu itu, ia dapat menyelesaikannya pada akhir 1900. Dalam laporan Lembaga Alkitab Belanda tentang pekerjaannya selama tahun 1900 a.l. dikatakan: "Sesudah 50 tahun lamanya bekerja, Dr Matthes menyelesaikan penterjemahan seluruh Kitab Suci, baik dalam bahasa Makasar, maupun dalam bahasa Bugis". [**Bnd surat yang ditulisnya kepada Lembaga Alkitab Belanda tentang hal itu dalam Van den Brink, a.w., blz. 130**]

Agama Protestan Calvinis di Belanda

Berkhof, Dr. H. dan Enklaar, Dr. I. H. 2001. Sejarah Gereja. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 214 - 215.

Suatu keputusan sinode Dordrecht yang amat berfaedah, yakni supaya Alkitab diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Belanda dari naskah asli, yaitu dari bahasa Ibrani dan Yunani. Sudah lama Gereja Belanda sangat membutuhkan suatu terjemahan Alkitab yang baik, karena meskipun sudah terdapat beberapa terjemahan Belanda, tetapi terjemahan-terjemahan yang lama itu hanya berpokok pada Vulgata dan terjemahan Jerman dari Luther. Dalam sinode yang sebenarnya, Marnix dari Sint Aldegonde sudah pernah diminta untuk melakukan

pekerjaan itu; Marnix memang cukup cakap, tetapi kematiannya menggagalkan maksud tersebut.

Sekarang sinode Dordrecht mengangkat suatu panitia-penterjemah, yang terdiri dari beberapa ahli theologia pilihan. Mereka itu berkumpul dan bekerja di Leiden sepuluh tahun lamanya (1625-1635). Antara lain Bogerman turut dalam terjemahan Perjanjian Lama serta Hommius dan Waleus (lih. Bab 47,2) dalam Perjanjian Baru. Mereka itu bekerja dengan rajin dan setia, bahkan tidak berhenti juga pada waktu Leiden ditimpa bala sampar yang hebat (dalam satu minggu 1500 orang meninggal!). Juga diangkat orang "revisor" yang harus memeriksa segala terjemahan itu. Segala ongkos untuk gaji, percetakan dan lain-lain ditanggung oleh pemerintah agung. Sebelum Alkitab Belanda ini mulai dicetak, ongkosnya meningkat sampai f 70.000.

Oleh karena sokongan dan jasa pemerintah itu terjemahan ini disebut "Statenvertaling". Akhirnya pada tahun 1637 Alkitab Belanda itu dikeluarkan; di pinggir halaman-halaman tercetak banyak keterangan dengan huruf kecil. Baik terjemahan maupun bahasa "Statenbijbel" itu patut dipuji. Tak mengherankan bahwa terjemahan ini berpengaruh besar di Belanda berabad-abad lamanya.

Pekabaran Injil di Indonesia dari Tahun 1500 sampai Tahun 1800

Berkhof, Dr. H. dan Enklaar, Dr. I. H. 2001. Sejarah Gereja. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 239 - 241.

Pekerjaan beberapa pendeta.

Untuk mendapat kesan tentang usaha pendeta-pendeta di pelbagai lapangan pekerjaan, marilah kita meninjau sepintas lalu beberapa di antara mereka, yang menjadi terkemuka karena jasanya.

Sebastian Danckaerts bekerja di Ambon (1618-1622) dan Jakarta (1624-1634). Di Ambon ia berkhotbah dalam bahasa Belanda dan Melayu. Terutama ia mementingkan persekolahan; atas usulnya, tiap-tiap hari pemerintah memberi beras kepada anak-anak sekolah, sehingga banyak anak tertarik. Pun dibukanya sebuah sekolah guru untuk melatih penolong-penolong yang cakap bagi pekerjaan di jemaat dan di sekolah. Dengan karangannya tentang keadaan agama Kristen di Ambon, Danckaerts menghidupkan perhatian Gereja Belanda terhadap Pekabaran Injil. Tambahan pula, ia berusaha mendapat tatagereja yang teratur bagi jemaat-jemaat di Indonesia, tatkala ia berlibur di Belanda.

Permulaan pekerjaan Gereja di Jakarta kita kenal dari laporan-laporan tahunan yang panjang, oleh Adriaan Hulsebos (1616-1622). Atas ikhtiarnya, Gubernur-Jenderal Jan Pieterzoon Coen

mengizinkan terbentuknya majelis-gereja dan perayaan Perjamuan Kudus (1621). Penatua-penatua dilantik dengan surat keputusan pemerintah di Jakarta. Sebelum pulang ke Belanda, Hulsebos diutus ke Maluku untuk mempelajari keadaan Gereja di sana. Di Banda diaturnya jemaat dan persekolahan dengan rapi, tetapi sayang kapalnya tenggelam dengan semua penumpang waktu masuk teluk Ambon.

Justus Heurnius adalah seorang pendeta yang sudah menunjukkan perhatian besar terhadap pertobatan kaum kafir, selagi ia di Belanda. Sebenarnya ia telah tamat pelajaran ketabiban ketika ia merasa dirinya terpanggil untuk mengabarkan Injil di Indonesia. Ia masuk sekolah tinggi lagi untuk menuntut ilmu theologia dan ia mengeluarkan sebuah karangan yang di dalamnya ia membangunkan perhatian jemaat-jemaat Belanda untuk mengusahakan tugas Pekabaran Injil. Pada tahun 1624 Heurnius tiba di Jakarta; dengan segera ia dapat membereskan suatu pertengkaran antara Gubernur-Jenderal dengan majelis-gereja. Sebuah tatagereja direncanakan dan ditetapkan, yang antara lain menentukan bahwa perpindahan pendeta-pendeta diurus oleh pemerintah, tetapi sesudah mendengar pendapat Gereja. Beberapa tahun lamanya Heurnius dapat bekerja dengan leluasa; teristimewa ia memperhatikan Pekabaran Injil di antara golongan Tionghoa. Kemudian timbullah rupa-rupa pokok perselisihan dengan pemerintah V.O.C. Surat-surat Gereja harus melalui kantor pemerintah, dan Gubernur-Jenderal Specx (1629) mulai campur tangan dalam perkara-perkara disiplin Gereja. Heurnius melawan tindakan Specx itu dengan menjelaskan hak Gereja atas disiplin dari mimbar. Akibatnya ialah bahwa Heurnius dihentikan untuk sementara waktu, dipenjarakan satu bulan, kemudian dipindahkan ke salah satu kantor perdagangan V.O.C. yang kecil di pantai Coromandel (India-Tenggara). Meskipun Heurnius harus segera dipanggil pulang ke Jakarta, tetapi sejak itu perlawanan Gereja terhadap penguasaan perkara-perkara Gereja oleh pemerintah telah patah. Persidangan majelis-gereja harus dihadiri oleh dua "komisaris-politik", yakni wakil-wakil pemerintah. (Kemudian, pada tahun 1643), Gubernur-Jenderal Van Diemen menyusun suatu tata-gereja pula, yang menetapkan, bahwa perlu ada izin pemerintah untuk segala perbuatan badan-badan Gereja). Oleh karena pengalamannya yang pahit di Jakarta, Heurnius senang menerima kepindahan ke Saparua pada tahun 1633. Dengan kegembiraan besar ia menyerahkan dirinya kepada pimpinan jemaat-jemaat, pelajaran bahasa daerah, latihan guru-guru, persekolahan dan terjemahan beberapa bagian Alkitab. Orang Islam meracun dia, tetapi sesudah sembuh, ia dengan setia bekerja terus di pulau-pulau Lease dan Ambon, sampai ia kembali ke Belanda pada tahun 1638.

Terjemahan Alkitab, Pengakuan Rasuli, Kesepuluh Hukum, kitab katekismus dan khotbah-khotbah dalam bahasa Melayu, sudah mulai dikerjakan oleh beberapa orang semenjak permulaan masuknya agama Protestan ke Indonesia. Pada akhir abad ke-XVII terasalah kebutuhan akan terjemahan sebuah Alkitab oleh ahli theologia yang pandai. Dua pendeta bersaing dalam hal itu, Melchior Leidekker, pendeta di Jakarta (1678-1701) mengerjakan terjemahannya dengan memakai bahasa Melayu tinggi; sesampai kepada Efesus 6:6, ia meninggal. Pada waktu itu juga Francois Valentijn memimpin jemaat Ambon (dari 1686-1694 dan 1705-1713). Masyhurlah kitab sejarah Indonesia yang diterbitkannya pada tahun 1725 dalam delapan jilid besar. Valentijn telah menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa

Melayu-Maluku dan ia berdaya-upaya, sementara liburannya di Belanda, supaya Tuan-tuan XVII mencetaknya. Akan tetapi terjemahan Leidekkerlah yang dipilih dan diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1733. Sebagaimana dimaklumi di kemudian hari justru terjemahan Leidekker inilah yang amat dicintai suku bangsa Ambon.

Sejarah Gereja di Indonesia Pada Zaman V.O.C.(1596-1799)

End, Dr. Th. van den. 2001. Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 220.

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu dengan cepat mendapat perhatian, tetapi pekerjaan itu baru selesai sesudah satu abad lebih.

Yang pertama berusaha menerjemahkan tulisan-tulisan Kristen dan bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa Melayu ialah beberapa pegawai Kompeni. Frederik de Houtman, Gubernur Ambon yang pertama, pernah menjadi tawanan perang di Aceh dan di sana ia belajar bahasa Melayu. Dengan demikian ia sanggup mengindonesiakan Doa bapa Kami, Kesepuluh Perintah dan suatu katekismus pendek (\pm 1605). Pada waktu itu belum ada seorang pendeta di Ambon! Contoh Houtman ini diikuti oleh seorang saudagar, yang namanya Ruyl. Ia menerjemahkan Injil Matius (1629) dan Injil Markus serta beberapa tulisan lainnya. Kemudian beberapa orang lain, baik pegawai-pegawai maupun pendeta-pendeta, mengusahakan terjemahan Alkitab. Tetapi baru pada tahun 1733 terjemahan Alkitab itu seluruhnya selesai dicetak.

Alkitab bahasa Melayu itu adalah karya Melchior Leijdecker yang menduduki jabatan pendeta di Batavia (1678-1701). Ia tidak sempat menyelesaikan pekerjaannya: ketika ia sampai ke Efesus 6:6, ia meninggal. Orang-orang lain melanjutkan dan merevisi karyanya. Bahasanya tinggi sekali, sehingga kemudian perlu ditambahkan lampiran berupa daftar kata-kata yang tidak dipahami oleh orang banyak. Namun terutama di Indonesia Timur, terjemahan Leijdecker itu sangat dicintai orang. Sebelum dicetak, karya Leijdecker itu disaingi oleh terjemahan Valentijn, yang memakai bahasa yang sangat sederhana, sampai-sampai ia mengikuti kekeliruan bahasa yang terdapat di kalangan orang banyak. Tetapi terjemahan ini tidak diterima dan tidak sempat dicetak.

Di wilayah Kompeni yang sangat luas itu banyak juga bahasa lain yang dipakai. Begitulah VOC menerbitkan terjemahan Alkitab dalam bahasa Portugis (1753, bnd. XIX, 3). Bagian-bagian PB, di samping tulisan-tulisan lain, diterjemahkan juga ke dalam bahasa-bahasa Tamil dan Keling, yang dipakai di Srilanka, dan ke dalam beberapa bahasa pulau Taiwan. Tetapi, terjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah Indonesia tidak ada diusahakan.

Sejarah Gereja di Indonesia Sesudah Tahun 1799 Sejarah Gereja Protestan Maluku

End, Dr. Th. van den. 2001. Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 247-248.

Sekitar tahun 1800, keadaan gereja di Indonesia memprihatinkan. Jumlah anggota-anggotanya selama dua abad hampir tidak bertambah. Pendeta-pendeta tinggal empat orang saja (1810). Belum ada pendeta bangsa Indonesia berwenang penuh. Kebanyakan orang Kristen selama sepuluh tahun lebih tidak dilayani oleh seorang pendeta dan tidak mempunyai Kitab Suci dalam bahasa yang dapat dipahaminya. Kebanyakan jemaat tidak mempunyai majelis yang dapat memimpin mereka. Pada zaman itu agama Kristen hilang dari beberapa daerah seperti Bolaang Mongodow, Maluku Tenggara dan lain-lainnya. Tampaknya seakan-akan agama itu akan hilang dari seluruh Indonesia.

Satu abad kemudian gambarannya lain sama sekali. Di banyak daerah di Indonesia pekabaran Injil sedang dilakukan dengan giat oleh ratusan orang. Dan, pertama kali dalam sejarah, tenaga-tenaga Indonesia mulai dididik pula. Di mana-mana diusahakan terjemahan Alkitab dan terjemahan tulisan-tulisan lain ke dalam pelbagai bahasa daerah. Dalam abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 diletakkanlah dasar gereja-gereja Indonesia yang ada sekarang. Jadi, juga bagi Indonesia abad ke-19 itu betul-betul menjadi "abad pekabaran Injil".

Sejarah Gereja Katolik Roma Sesudah Kontra-Reformasi

End, Dr. Th. van den. 2001. Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 312-313.

Di Indonesia, dengan dibubarkannya VOC maka pada akhirnya kebebasan agama dinikmati oleh orang-orang Katolik Roma juga. Baru sesudah tahun 1850 misi dapat mulai bekerja dengan sungguh. Pusat-pusatnya terdapat di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur.

Zaman penjajahan Jepang merupakan masa berat bagi Gereja Katolik Roma juga. Imam-imam berkebangsaan Eropa dipenjarakan semua, dan imam pribumi barulah ada beberapa puluh orang. Tetapi Gereja Katolik Roma di Jepang membantu dengan mengirim beberapa imam Jepang, sama seperti gereja-gereja Protestan dibantu oleh pendeta-pendeta Jepang. Sesudah perang dunia Gereja Katolik Roma di Indonesia berkembang dengan baik. Bukan hanya jumlah anggotanya bertambah, tetapi juga kekuatan batiniahnya. Hal ini nyata dari usaha penyusunan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia. (Kemudian terjemahan ini dikotakkannya, yakni hanya dipergunakan sebagai Alkitab penelitian di kalangan sekolah-sekolah teologi Katolik, dengan maksud supaya semua orang Kristen memakai naskah

Alkitab yang sama, yaitu Terjemahan baru dari LAI.) Kekuatan batin Gereja Katolik ditunjukkan pula oleh pertambahan jumlah biarawan/biarawati Indonesia. Ke-15 imam pertama orang Indonesia ditahbiskan pada tahun 1939; sekarang (1989) sudah ada sekitar 1180 orang, sedangkan jumlah orang Katolik di Indonesia sudah melebihi 5 juta.

Agama Kristen Orang-orang Barat

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 22 - 27.

Dalam pasal ini kita berbicara mengenai bangsa-bangsa Barat yang datang ke Indonesia pada abad ke-16 dan ke-17, yaitu orang-orang Portugis dan orang-orang Belanda. Selain daripada mereka itu, di Indonesia Utara untuk sementara waktu terasa juga pengaruh orang-orang Spanyol yang menetap di Filipina.

Agama Katolik ± tahun 1500

Orang-orang Portugis dan Spanyol menganut agama Kristen Katolik. Di sini, kita tidak perlu memberi keterangan terperinci mengenai agama itu. Cukup kalau disebut beberapa cirinya yang menentukan bentuk misi di Indonesia.

Bersifat hirarkis, menuntut keseragaman

Agama Katolik dalam Abad Pertengahan bersifat hirarkis. Kaum awam kurang mempunyai suara dalam gereja; mereka berada di bawah imam, dan para imam pula membawahi uskup serta paus. Tetapi susunan hirarkis berarti juga bahwa gereja mempunyai organisasi yang rapih, sehingga sanggup menyelenggarakan usaha misi yang sangat luas. Berhubung dengan susunan hirarkis itu, gereja mengusahakan keseragaman yang sebesar mungkin, antara lain dalam hal ibadah. Bahasa ibadah pun harus sama di mana-mana (yaitu bahasa Latin).

Tekanan atas sakramen, iman, tidak diadakan terjemahan Alkitab

Selanjutnya dalam gereja zaman itu, pelayanan sakramen dianggap lebih penting daripada pelayanan Firman. Sakramen khususnya baptisan, perlu mutlak demi keselamatan. Pada anggota gereja biasa, tekanan atas sakramen ini bisa membawa kepada keyakinan bahwa unsur-unsur sakramen (air, roti, anggur) merupakan benda-benda sakti (bnd § 1). Pentingnya sakramen membawa juga kepada anggapan yang tertentu tentang apa itu iman. Beriman tidak pertama-tama berarti memahami Firman Tuhan, tetapi terutama takluk pada kekuasaan gereja. Agar orang bisa menerima sakramen-sakramen, cukuplah kalau mereka mengenal rumusan-rumusan pokok agama Kristen dan mengakui bahwa gereja memiliki ajaran yang benar. Katekisasi dan pembinaan jemaat agak diabaikan. Secara khusus orang-orang awam tidak didorong untuk membaca dan memahami isi Alkitab; dari sebab itu terjemahan Alkitab

ke dalam bahasa-bahasa daerah di Eropa tidak diusahakan dengan rajin. Perjanjian Baru untuk pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis menjelang akhir abad ke-18.

Negara harus melayani gereja

Perlu diperhatikan juga hubungan antara gereja dan negara. Masyarakat Eropa dalam Abad Pertengahan masih mengakui kesatuan azasi seluruh kehidupan. Tidak ada bidang yang tidak diatur oleh agama. Dalam hal ini corak berpikir yang terdapat dalam agama suku masih hidup terus di Eropa (sampai zaman Pencerahan). Tetapi, berlainan dengan agama suku, agama diatur oleh suatu lembaga khusus, yaitu gereja. Dengan demikian, gereja menguasai seluruh kehidupan masyarakat. Negara pun dianggap berada di bawah gereja. Tugas negara ialah melayani gereja, melindungi iman Kristen dari serangan musuh-musuhnya dan mendukung penyarannya ke luar.

Ordo-ordo sebagai cadangan misionaris

Akhirnya masih mau disebut ordo-ordo kebiaraan. Dalam gereja Abad Pertengahan, pertarikan dipandang sebagai bentuk kehidupan Kristen yang paling tinggi. Orang-orang yang menuntut kehidupan yang demikian berkumpul membentuk ordo-ordo, misalnya ordo Fransiskan, ordo Dominikan, di kemudian hari juga Serikat Yesus. Mereka itu tidak terikat oleh harta-benda atau keluarga dan sering mereka adalah orang-orang Kristen yang bersemangat. Oleh karena itu anggota-anggota ordo cocok sekali untuk di pakai sebagai tenaga misionaris. Dari ordo-ordo itu berasal hampir semua misionaris di Indonesia.

Ideologi orang-orang Barat, imperialisme

Itulah agama orang-orang Barat yang pertama datang ke Indonesia, yaitu orang-orang Portugis dan Spanyol. Akan tetapi mengetahui agama mereka belum cukup. Kalau kita mau memahami tindakan mereka, kita harus mengenal juga pandangan-dunia mereka, ideologi mereka. Agama Kristen Abad Pertengahan hanya mengenal dua jenis agama yang lain, yaitu agama suku (yang di Eropa) dan agama Islam. Agama Islam sedikit-banyak dihormati: theologia Katolik mengakui bahwa orang-orang Islam menyembah Allah yang sama seperti orang-orang Kristen. Akan tetapi penilaian terhadap agama suku sama sekali bersifat negatif. Dalam agama suku, demikian orang-orang Kristen zaman itu, yang disembah ialah iblis. Pun kurang sekali minat atau pengertian bagi kebudayaan-kebudayaan lain. Satu-satunya kebudayaan yang sesuai dengan agama Kristen ialah kebudayaan orang-orang Kristen, berarti kebudayaan Eropa Barat. Kalau orang dari luar mau menerima iman Kristen maka serentak dengan itu ia harus menerima kebudayaan Eropa khususnya kebudayaan bangsa yang membawa Injil kepadanya.

Ideologi bangsa Spanyol dan Portugis, Islam musuh utama

Ideologi ini kuat sekali di tengah bangsa-bangsa Portugal dan Spanyol. Orang-orang Spanyol dan Portugis telah dijajah berabad-abad lamanya oleh orang-orang Islam, dan mereka baru

memperoleh kemerdekaan setelah perang yang panjang. Pengalaman sejarah itu membuat mereka yakin bahwa mereka adalah bangsa yang paling setia kepada agama Kristen Katolik. Mereka merasa superior, bukan berdasarkan ras melainkan berdasarkan agama mereka. Dan mereka merasa terpanggil untuk mempertahankan agama Kristen terhadap musuh-musuhnya, dan menyiarkan iman ke mana-mana. Untuk itu, perang merupakan alat yang wajar. Menurut pandangan mereka, musuh utama ialah Islam, tetapi orang-orang kafir perlu dihadapi pula. Dalam pada itu, tidak ada bagi mereka perbedaan azasi antara penyiaran iman dan perluasan wilayah pengaruh Spanyol/Portugis. Mengkristenkan sama dengan men-spanyolkan atau mem-portugiskan. Dalam ideologi ini, gereja tidak berada di atas negara, tetapi keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan - tak ubahnya seperti dalam corak berpikir agama suku.

P.I. dan imperialisme Barat tidak selalu terjalin

Namun demikian, kita tidak boleh berpendapat seakan-akan dalam abad ke-16 di mana-mana serta terus-menerus gereja dan negara bergandengan tangan. Dalam praktek sehari-hari, kepentingan negara tidak tertindih tepat dengan kepentingan gereja. Dan tentu saja selalu ada pejabat-pejabat yang lebih memperhatikan kepentingan negara. Di daerah-daerah jajahan selalu juga ada banyak oknum-oknum, pedagang-pedagang atau lain, yang bersikap acuh-tak-acuh terhadap iman Kristen dan yang dengan perbuatan mereka menghalangi penyiarannya. Dari pihak gereja, ideologi imperialisme didobrak oleh Kontra-Reformasi (\pm 1540) yang menegaskan kembali bahwa gereja berada di atas negara dan bahwa misionaris mempunyai tugas dan tujuan lain daripada penjajah (bnd § 6, 7).

Orang-orang Belanda Protestan Calvinis

Satu abad setelah orang-orang Portugis, orang-orang Belanda datang ke Indonesia. Mereka adalah orang-orang Kristen juga, tetapi dengan cara percaya yang lain, karena mereka telah menjadi pengikut Reformasi, khususnya Reformasi Calvin. Orang-orang Protestan itu mempunyai organisasi gereja, ibadah dan ajaran yang jauh berbeda dari yang terdapat dalam Gereja Katolik-Roma. Tidak ada lagi hirarki dalam gereja. Alkitab harus disebarluaskan seluas mungkin dalam bahasa yang bisa dimengerti orang, dan penafsirannya dalam khotbah merupakan salah satu bagian ibadah yang terpenting. Ibadah tak usah seragam di mana-mana. Negara tidak berada di bawah gereja, tidak juga di atasnya, tetapi di sampingnya, dan keduanya harus bekerja sama demi kemajuan kerajaan Allah.

Cara-cara lama yang hidup terus

Namun demikian, dalam kehidupan bangsa-bangsa Protestan cara-cara lama masih berpengaruh. Kecenderungan untuk berpikir menurut kerangka hirarkis tidak begitu mudah hilang dari gereja. Lagi pula orang-orang Belanda pun berpendapat bahwa gereja mereka mempunyai bentuk yang paling baik, sehingga lebih aman kalau diikuti saja oleh orang-orang lain. Sikap-sikap ini akan paling menonjol di daerah-daerah jajahan.

Dua halangan untuk P.I.

Dalam dua hal perbedaan dengan Gereja Katolik mula-mula menghalangi usaha pekabaran Injil oleh kaum Protestan. Pertama-tama, Reformasi telah menghapuskan ordo-ordo kebiasaan. Akibatnya, tidak ada dalam Gereja Protestan suatu cadangan tetap orang-orang yang tidak terikat dan yang rela pergi ke mana-mana. Selanjutnya, kedudukan gereja terhadap negara telah menjadi lebih lemah. Theologia tidak memandang lagi negara sebagai pelayan gereja, dan Gereja Protestan tidak mempunyai organisasi internasional yang lebih luas daripada wilayah satu negara saja. Sebaliknya, negara-negara Protestan berusaha untuk menguasai gereja di daerahnya masing-masing. Setidak-tidaknya bagi negara-negara itu kepentingan sendiri mendahului kepentingan gereja dan agama. Sikap ini juga paling menonjol di daerah-daerah jajahan.

Ideologi orang-orang Belanda, Katolik musuh utama

Terhadap agama dan kebudayaan lain, orang-orang Belanda Protestan tidak mempunyai pandangan yang lebih positif daripada orang-orang Barat lainnya pada zaman itu. Khususnya agama suku bagi mereka adalah takhyul belaka, atau malahan penyembah iblis. Namun demikian, mereka tidak mempunyai ideologi seperti Portugal dan Spanyol, yaitu rasa superioritas yang didukung oleh agama. Ajaran Calvinis mewajibkan negara untuk membantu gereja dalam mempertahankan iman yang murni dan dalam mengabarkan injil. Dan secara resmi negara Belanda bersedia melaksanakan tugas itu. Akan tetapi orang-orang Belanda adalah pedagang, dengan mental pedagang. Fanatisme agamani dapat merusakkan kemakmuran dan oleh karena itu mereka bersikap toleran. Pekabaran Injil pun boleh, asal tidak merugikan perdagangan. Selain dari pada itu, orang-orang Belanda mempunyai sejarah yang lain daripada bangsa-bangsa Eropa Selatan. Mereka belum pernah berurusan langsung dengan Islam. Tetapi mereka harus mengadakan perang kemerdekaan melawan Spanyol yang Katolik. Maka dari itu yang mereka pandang sebagai musuh utama bukan agama Islam, melainkan Gereja Katolik. Hal ini akan mempengaruhi politik mereka di Indonesia.

Ringkasan

Kita menyimpulkan. Orang-orang Barat yang datang ke Indonesia adalah orang-orang Kristen. Tetapi pola berpikir (ideologi) mereka mengandung unsur-unsur yang mengingatkan kita kepada agama-agama suku. Unsur-unsur ini mempengaruhi bentuk Injil yang dibawa ke Indonesia, dan dengan demikian ikut menentukan bentuk kekristenan di Indonesia. Secara khusus, kita melihat bahwa semangat mengabarkan Injil sering -- tetapi tidak selalu -- jalin-menjalin dengan keinginan memperluas wilayah pengaruh bangsa sendiri.

Gereja di Maluku pada Zaman VOC (1605 - ±1800)

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 65 - 79.

VOC memulihkan perdamaian di Ambon

Pada tahun 1605, angkatan laut VOC merebut benteng-benteng Portugis di Banda dan di Ambon. Orang-orang Kristen di Ambon dan Lease, yang telah merupakan sekutu orang-orang Portugis, menjadi rakyat Kompeni. Sebaliknya orang-orang Islam di Hitu, musuh kawakan orang-orang Portugis tadi, menjadi sekutu VOC. Namun demikian, kedatangan orang-orang Belanda membawa satu hadiah besar bagi kampung-kampung Kristen, malahan bagi seluruh Ambon dan Lease. Sebab mereka itu berhasil mengikat perjanjian perdamaian antara semua kampung di pulau-pulau itu. Berhentilah peperangan antar-kampung, yang selama masa Portugis menjadi salah satu halangan besar bagi perkembangan agama Kristen.

Kebijaksanaan ekonomi-politis VOC

VOC adalah badan perdagangan. Tujuannya sama dengan tujuan orang-orang Portugis sebelumnya, yaitu memperoleh monopoli, hak tunggal untuk jual-beli rempah-rempah. Untuk itu, VOC tidak perlu menjajah seluruh Maluku; cukuplah menguasai daerah itu sehingga penguasa-penguasa serta penduduk dapat dipaksa mengakui monopoli tersebut. Orang-orang Portugis telah gagal dalam usaha ini, tetapi VOC jauh lebih kuat daripada mereka. Dalam serentetan perang, daerah-daerah yang tidak bersedia mentaati perintah-perintah VOC dibuat tak berdaya (Banda 1621, Hitu 1645, Seram Barat 1655). Orang-orang Kristen di Ambon-Lease memberontak juga, tetapi mereka pun terpaksa takluk. Produksi rempah-rempah dipusatkan di pulau-pulau tertentu, yang dijadikan jajahan Belanda: Ambon-Lease dan kepulauan Banda. Daerah-daerah lain tidak dijajah, tetapi pohon-pohon cengkeh dan pala di situ dirusakkan (hong).

Akibatnya bagi perluasan agama Kristen

Kebijaksanaan VOC itu membawa akibat bagi penyiaran agama Kristen. Bagi VOC, sama seperti bagi negara Portugis, kepentingan agama dan kepentingan negara bertindih tepat. Berarti, VOC dengan segala tenaga mendukung pemeliharaan orang-orang Kristen dan pekabaran Injil di daerah-daerah yang secara langsung dikuasainya, yaitu Ambon-Lease dan Banda. Daerah-daerah ini menjadi daerah-pusat agama Kristen di Maluku. Kalau pulau-pulau yang terletak di sekitar pusat itu, seperti Seram Selatan, Kei, Aru, pulau-pulau Barat-daya, maka ada perhatian juga, tetapi sudah kurang. Daerah-daerah ini menjadi daerah-pinggir dalam riwayat kekristenan Maluku pada zaman VOC. Akhirnya daerah-daerah yang jauh atau yang sama sekali tidak mempunyai arti bagi VOC dibiarkan saja, walaupun dalam beberapa hal Injil sudah dikabarkan di sana sebelumnya oleh Misi Katolik-Roma. Begitu misalnya

Halmahera, juga Irian. Dibandingkan dengan zaman Portugis, agama Kristen pada zaman VOC berkurang di Maluku Utara, tetapi memperoleh wilayah yang lebih luas di Maluku Selatan.

Orang-orang Kristen Ambon dijadikan Protestan

Orang-orang Kristen di Ambon dan Lease mempunyai agama yang sama seperti orang-orang Portugis, musuh VOC. Hal itu tak dapat diterima oleh penguasa-penguasa yang baru, "Yang empunya negara, menentukan agama", jadi orang-orang Kristen yang baru ditaklukkan itu harus menjadi Protestan. Imam-imam Katolik diusir. Tetapi untuk sementara waktu mereka tidak diganti. Tidak ada lagi ibadah, sekolah dihentikan. Sebab VOC belum mempunyai tenaga untuk memelihara orang-orang Kristen yang sudah ada ataupun mengabarkan Injil kepada orang-orang bukan-Kristen. Di benteng hanya ada seorang "penghibur orang-orang sakit", yang bertugas juga mengucapkan doa pagi dan doa malam, dan yang pada hari Minggu membacakan khotbah yang ditulis oleh seorang pendeta di Belanda. Orang yang demikian ditempatkan di setiap kapal dan setiap benteng VOC. Mereka tidak diberi pendidikan khusus, dan mereka belum ditugaskan untuk memperhatikan orang-orang Indonesia.

Mereka menghendaki Baptisan (1605)

Patut diperhatikan bahwa dalam kekosongan ini orang-orang Ambon tetap mau menjadi Kristen. Mereka mendatangi "penghibur orang-orang sakit" yang ditempatkan di benteng itu dan meminta agar ia membaptis anak-anak mereka. Kebetulan orang itu telah mendapat izin untuk melayankan sakramen Baptisan, sehingga ia dapat memenuhi permintaan mereka. Kita boleh menduga bahwa hal ini hanya menyangkut orang-orang Kristen yang tinggal di kampung-kampung sekitar benteng (§ 9). Negeri-negeri di pegunungan dan di pulau-pulau lain untuk sementara waktu masih terlantar sama sekali.

Sekolah dibuka kembali (1607)

Setelah dua tahun, ketika Ambon dikunjungi lagi oleh suatu armada VOC, orang-orang Kristen Ambon meminta juga agar sekolah dibuka kembali, dan permintaan itupun dikabulkan. Mantri kesehatan dari kapal-kapal Belanda turun ke darat dan menjadi guru sekolah di Ambon. Di sekolah itu anak-anak belajar membaca, menulis dan menghitung -- semuanya dalam bahasa Belanda -- dan mereka menghafal Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli dan Dasatitah dalam bahasa Belanda maupun Melayu. Orang-orang Ambon, atas kehendak mereka sendiri, tetap berada dalam lingkungan agama Kristen dan kebudayaan Kristen, dalam "Corpus Christianum", yaitu dalam "Corpus Christianum Belanda" ganti yang Portugis.

Pendeta-pendeta (mulai 1612)

Masa peralihan masih berlangsung selama beberapa tahun lagi. Selama itu VOC sibuk mencari tenaga pendeta di tanah air; yang pertama datang ke Ambon pada tahun 1612. Sejak itu terus-menerus ada pendeta Belanda di sana; mula-mula satu, kemudian lebih banyak, sampai enam orang. Pernah juga ada usaha mendidik pendeta-pendeta Ambon, tetapi pendeta Belanda yang memprakarsai pendidikan itu tiba-tiba dipanggil ke Batavia (Jakarta) dan rencana itu putus, walaupun sudah ada sepuluh orang murid (th. 1636). Pendeta-pendeta Belanda tersebut tinggal di pusat (di kota Ambon), tetapi ketika jumlah tenaga di sana sudah mencukupi maka ditempatkan juga satu orang di Saparua (mulai tahun 1633) dan satu di Haruku (sejak 1641). Jemaat-jemaat yang tidak di layani secara tetap oleh seorang pendeta, mendapat kunjungan dari pusat, seharusnya dua atau tiga kali per tahun.

Guru-guru sekolah/jemaat

Akan tetapi orang-orang Kristen di luar pusat itu tidak hanya mendapat pemeliharaan rohani pada saat-saat mereka dikunjungi oleh seorang pendeta. Kehidupan gerejani di jemaat-jemaat itu dijalankan oleh guru-guru sekolah. Orang-orang Ambon tidak puas dengan sekolah yang satu yang telah didirikan di pusat itu. Penduduk negeri-negeri lainnya meminta supaya diberi sekolah juga. Berkat keadaan damai, jumlahnya dapat bertambah dengan cepat, sampai setiap negeri mempunyai sekolahnya sendiri. Gurunya merangkap sebagai guru jemaat. Pada hari Minggu mereka memimpin ibadah. Mereka tidak boleh berkhotbah sendiri, tetapi sama seperti penghibur-penghibur orang-orang sakit berkebangsaan Belanda mereka membacakan khotbah yang telah disusun oleh seorang pendeta (dalam bahasa Melayu). Selain daripada itu, tiga kali seminggu mereka mengucapkan doa malam.

Majelis Gereja (1625)

Setelah keadaan menjadi tertib, dibentuklah suatu majelis gereja di Ambon (1625). Majelis ini menyelenggarakan pemeliharaan rohani di kota Ambon maupun di jemaat-jemaat di luarnya. Di kemudian hari, terdapat juga majelis di Haruku dan Saparua. Di dalamnya duduk orang-orang Belanda, pegawai-pegawai Kompeni atau lain-lain, tetapi juga orang-orang Ambon. Pada tahun 1636, misalnya, dua orang Ambon dipilih menjadi penatua dan dua yang menjadi diaken. Biasanya anggota-anggota di Ambon ini mempunyai kedudukan sebagai kepala negeri.

Jumlah orang-orang Kristen (\pm 1700), gedung-gedung gereja

Dengan adanya pemeliharaan rohani yang teratur, kekristenan Ambon-Lease berkembang dengan baik. Jumlahnya bertambah besar. Hal ini hanya untuk sebagian kecil merupakan hasil kegiatan pekabaran Injil. Orang-orang yang secara resmi masih menganut agama nenek-moyang sudah tidak banyak lagi ketika orang-orang Belanda datang. Dan hanya satu-dua kali sejumlah orang-orang Islam masuk Kristen. Tetapi dengan adanya keadaan damai, penduduk pulau-pulau itu bisa bertambah banyak, dan dengan demikian jumlah orang-orang Kristen

naik dari 16.000 pada akhir masa Portugis menjadi 33.000 satu abad kemudian. Di antara mereka ada 1.600 orang yang telah melakukan sidi dan yang dengan demikian berhak ikutserta dalam Perjamuan Kudus. Dari anak-anak, lebih dari separuh mengunjungi sekolah-sekolah. Setiap negeri mempunyai gedung gereja sendiri; lama-lama di banyak tempat didirikan gereja-gereja yang indah dengan tembok batu dan dengan perabot-perabot yang bagus. Tentu saja jemaat kota Ambon mendapat gereja-gereja yang paling besar. Kita mendengar bahwa khotbah-khotbah bahasa Melayu yang diadakan oleh salah seorang pendeta pertama, yakni Danckaerts, begitu disukai orang sehingga gereja lama warisan Misi menjadi terlalu kecil/sempit. Di kemudian hari, kota Ambon mempunyai tiga gedung gereja yang besar dan Indah.

Ibadah (bnd. §15), kunjungan ke rumah

Dengan cara bagaimana orang-orang Kristen ini digembalakan? Pertama-tama ada ibadah pada hari Minggu. Biasanya ibadah ini diadakan dalam bahasa Melayu; hanya di kota Ambon ada juga jemaat Belanda yang mempunyai ibadah tersendiri. Tata-ibadah mengikuti kebiasaan gereja-gereja di Belanda. Jemaat mulai dengan bernyanyi, kemudian ada doa, khotbah, doa dan bernyanyi lagi. Hanya apabila kebaktian dipimpin seorang pendeta, tata-ibadah bisa lebih luas. Sakramen Perjamuan Kudus dilayankan beberapa kali pertahun; di luar pusat hal itu dilakukan setiap kali ada seorang pendeta berkunjung ke sana. Sebelumnya, setiap anggota sidi mendapat kunjungan pendeta dan majelis di rumahnya (di pusat) atau diadakan rapat jemaat (di jemaat-jemaat lain). Pada kesempatan itu para pendeta berusaha mendamaikan orang-orang yang ada pertikaian, mereka menegor orang-orang berdosa dan dengan demikian menjaga supaya Perjamuan tidak dinajiskan. Bukan hanya doa-doa, tetapi juga nyanyian-nyanyian, formulir dan lain-lain merupakan terjemahan dari bahasa Belanda.

Khotbah, nyanyian

Sejak permulaan, pendeta-pendeta Belanda berkhotbah juga dalam bahasa Melayu; bahkan ada yang begitu mahir dalam bahasa itu sehingga mereka dapat berbicara tanpa memakai naskah yang tertulis. Khotbah beberapa orang pendeta disalin dan diberikan kepada guru-guru jemaat di kampung-kampung agar mereka bacakan dalam kebaktian di situ. Sebab guru-guru itu tidak diperkenankan mengucapkan khotbah yang disusun sendiri: orang takut bahwa mereka akan membawa ajaran yang tidak murni, berarti yang tidak sesuai dengan ajaran gereja di Belanda. Yang sangat laku ialah khotbah-khotbah pendeta Wiltens, salah seorang pendeta pertama di Ambon. Pada khotbah-khotbah tersebut dilampirkan sejumlah mazmur untuk dinyanyikan. Baru di kemudian hari khotbah-khotbah ini dicetak. Tetapi jumlahnya belum besar, hanya sepuluh-duapuluh saja. Itu berarti bahwa mula-mula guru-guru jemaat terpaksa menggunakan terus khotbah-khotbah yang sama dan jemaat setiap minggu mengangkat nyanyian-nyanyian yang sama! Tetapi lama-lama jumlah khotbah dan nyanyian gerejani yang tersedia bertambah besar (§ 15).

Doa malam katekisasi

Selain daripada ibadah pada hari Minggu, ada juga doa malam yang diadakan tiga kali per minggu yang diadakan tiga kali per minggu di setiap jemaat. Di sini hadir anak-anak sekolah serta sebagian orang-orang dewasa (tetapi tidak selalu orang mau datang). Guru jemaat membacakan doa yang tetap, dan bersama anak-anak sekolah menghafalkan pokok-pokok iman Kristen. Dengan demikian, doa malam ini merangkap sebagai semacam katekisasi bagi orang-orang dewasa.

Kunjungan pendeta

Beberapa kali setahun negeri-negeri di pegunungan Ambon dan pulau-pulau lain, yang jumlahnya 50 lebih, dikunjungi oleh pendeta dari pusat. Kunjungan semacam ini berlangsung sebagai berikut. Sang pendeta tiba sekitar jam 7 atau 8 pagi, setelah berangkat pagi-pagi dari negeri yang lain. Pertama-tama, anak-anak sekolah dikumpulkan, dan diuji pengetahuannya tentang Katekismus, Dasatitah, doa-doa serta Pengakuan Iman Rasuli. Ada juga yang disuruh membacakan ayat-ayat dari Alkitab atau menyanyi. Kecakapan mereka dalam menulis diperiksa pula. Yang sudah mahir dinyatakan tammat sekolah. Sekitar jam 11, diperiksa anggota-anggota sidi yang baru lalu di suruh jemaat berkumpul dan hasil ujian-ujian diberitahukan. Lalu pendeta mendengarkan pihak-pihak yang mempunyai pertikaian; perkara-perkara besar dibawa ke hadapan majelis gereja di Ambon. Setelah pertikaian didamaikan, maka ia melayankan Perjamuan Kudus; ia membaptis anak-anak yang lahir sejak kunjungan yang terakhir, lalu berkhotbah. Akhirnya nikah diikat dan diberkati seperlunya. Esoknya, pagi-pagi buta, perjalanan diteruskan. Sungguh-sungguh suatu pekerjaan berat, selama empat minggu terus-menerus, dan perjalanan itu berlangsung dua-tiga kali pertahun!

Terjemahan Alkitab dan karangan-karangan lain

Bahan-bahan apa yang tersedia untuk membina anggota-anggota jemaat dan untuk dibaca oleh mereka? Sebagai orang-orang Protestan, orang-orang Belanda berpendapat bahwa Alkitab harus disediakan dalam bahasa setempat. Pada masa permulaan VOC, sudah ada pendeta-pendeta maupun pegawai-pegawai Kompeni yang sibuk menterjemahkan bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa Melayu (bnd § 15). Yang pertama dicetak ialah Injil Matius (1629), kemudian menyusul beberapa kitab lain. PB lengkap diterbitkan pada tahun 1668, Alkitab seluruhnya (dalam terjemahan Leydecker) pada tahun 1731-1733. Di samping Alkitab, ada juga buku-buku katekisasi atau buku-buku pembinaan jemaat lainnya. Yang banyak dipakai di Ambon ialah Katekismus Heidelberg ("Pengajaran Iman Kristen"), terjemahan pendeta Danckaerts. Ada pula suatu Ikhtisar yang lebih singkat, juga terjemahan dari bahasa Belanda. Terjemahan doa-doa, formulir-formulir dan khotbah-khotbah sudah disebut di atas.

Soal bahasa

Bahasa yang dipakai dalam semua tulisan itu ialah bahasa Melayu (di daerah-daerah jajahan VOC lainnya dipakai juga bahasa Portugis, bahasa Tamil dan Singhala, dan beberapa bahasa-suku di Taiwan). Tetapi khususnya di Ambon tidak segera tercapai kepastian tentang bahasa yang akan dipilih menjadi bahasa-pengantar di gereja dan di sekolah. Mula-mula orang-orang Belanda ingin memasukkan bahasa Belanda. Mereka mengharap supaya dengan cara itu ikatan antara orang-orang Indonesia dengan VOC bisa diperkuat. Ada juga alasan agamani: bahasa Melayu oleh sementara orang dianggap terlalu miskin sehingga tidak cocok untuk dipakai sebagai bahasa-pengantar bagi kebenaran ilahi (bnd § 27). Selama sepuluh tahun pertama, pengajaran di sekolah diberikan dalam bahasa Belanda. Sejumlah anak Ambon dikirim ke Nederland untuk dididik menjadi pendeta berbahasa Belanda. Tetapi usaha-usaha ini ternyata gagal. Lalu tinggal pilihan antara bahasa Melayu dan bahasa Ambon-asli. Pada zaman itu, hanya sedikit orang-orang Ambon yang mengerti bahasa Melayu, apalagi bahasa Melayu-tinggi. Tetapi bahasa Ambon sulit untuk dipelajari, dan hanya bisa dipakai di Ambon sendiri, padahal para pendeta sering dipindahkan ke daerah lain. Sebaliknya bahasa Melayu bisa mereka gunakan di mana-mana. Lagipula, orang-orang Ambon sendiri menganggap bahasa mereka terlalu miskin, dan mereka merasa malu terhadap orang-orang Islam yang menggunakan bahasa Melayu dalam menjelaskan isi Al-Quran. Dengan demikian, yang dipilih ialah bahasa Melayu. Dan karena bahasa itu adalah bahasa gereja dan sekolah, bahasa Ambon-asli lama-lama terdesak olehnya dan hilang.

Heurnius

Hanya satu orang yang memihak kepada bahasa Ambon-asli, yaitu Heurnius (di Ambon 1633-1638). Ia adalah salah seorang pendeta yang datang dari Negeri Belanda, khusus dengan maksud hendak mengabarkan Injil kepada orang-orang yang bukan-Kristen. Ia mau dikirim ke Seram, tapi Gubernur menganggap tempat itu terlampau berbahaya dan mengutus dia ke Saparua. Di sini Heurnius belajar bahasa Lease, karena itu dianggapnya "bahasa hati", yang mesti digunakan kalau orang betul-betul mau menarik orang-orang Kristen-nama yang terdapat di sana. Ia berkhotbah dalam bahasa itu, dan malah mulai menterjemahkan Kitab Injil ke dalamnya. Ia mempersiapkan juga bahan-bahan dalam bahasa Lease untuk guru-guru jemaat dan mulai mendidik beberapa pemuda dari pulau-pulau Lease supaya nanti bisa memberitakan Firman Tuhan kepada teman-teman sebangsanya. Ternyata orang-orang Saparua tertarik oleh ibadah dalam bahasa mereka sendiri. Tetapi Heurnius kena racun, dan terpaksa meninggalkan pulau itu. Di kemudian hari, ketika ia sudah menjadi pendeta di Nederland, ia menerbitkan beberapa tulisan untuk dipakai di Ambon, tetapi semuanya dalam bahasa Melayu. Bahasa itulah yang menjadi bahasa masyarakat Kristen-Ambon. Begitu terikat orang-orang Ambon kepadanya, sehingga di kemudian hari guru-guru mereka yang bekerja di daerah-daerah lain enggan memakai bahasa setempat dan mau menggunakan bahasa Melayu saja di sekolah dan di gereja.

Metode pengajaran agama di Ambon

Soal bahasa itu tidak berdiri sendiri dan jangan dianggap sebagai soal formil saja. Orang memilih bahasa Melayu karena dalam menghadapi orang-orang Ambon mereka memakai pendekatan tertentu. Kita telah melihat bahwa orang-orang Belanda, sama seperti para misionaris sebelumnya, memakai metode hafalan. Rumusan-rumusan pokok iman Kristen disajikan kepada orang-orang yang bukan-Kristen atau orang-orang Kristen baru, lalu rumusan-rumusan itu dihafalkan. Kita melihat pula bahwa cara beriman dan beribadah diharapkan sama sekali sesuai dengan cara yang dipakai gereja di Eropa. Jadi, yang ditekankan ialah unsur pengetahuan dan unsur memelihara bentuk-bentuk tertentu. Pemakaian bahasa Melayu cocok dengan pola itu, dan kemudian memperkuat lagi pola itu.

Pendekatan terhadap agama/adat asli

Pendekatan tadi menjadi nyata juga dalam sikap orang terhadap agama dan adat asli. Orang-orang Eropa zaman itu tidak mau tahu tentang agama-agama yang bukan-Kristen. Agama-agama ini, khususnya agama-suku, dipandang sebagai penyembahan iblis. Dan kebudayaan/adat bangsa-bangsa di luar Eropa ditolak juga. Orang-orang Belanda di Ambon pada umumnya tidak berusaha untuk sungguh-sungguh mempelajari agama dan kebudayaan suku. Mereka puas sudah kalau tempat-tempat dan peralatan agama itu dirusakkan. Dalam hal ini seorang Heurnius tidak berbeda prakteknya dari praktek teman-teman sejabatannya. Dalam dua tahun di Saparua, ia antara lain merusakkan seratus lebih tempat membawa sesajen. Dan sesuai dengan pandangan yang umum berlaku pada zaman itu, pemerintah VOC membantu membasmi "kekafiran". Kalau ada orang didapati masih melakukan penyembahan terhadap roh-roh, maka kepadanya dikenakan hukuman berat. Dengan demikian, tantangan agama suku tidak bisa dijawab dengan sungguh-sungguh (bnd § 21, 27).

Kecaman orang-orang Belanda terhadap kekristenan Ambon

Kekristenan dan orang-orang Kristen jenis apa yang dihasilkan oleh metode pendeta-pendeta dan pemerintah Belanda itu? Pendeta-pendeta, dan orang-orang Belanda yang lain, dari semula melancarkan banyak kecaman terhadap kekristenan orang-orang Ambon. Mereka ini "tidak tahu apa-apa", mereka "tidak mempunyai minat terhadap agama Kristen", mereka tetap "orang-orang kafir" dan seterusnya. Kritik yang paling mendalam ialah bahwa orang-orang Ambon tidak mengalami "pertobatan hati" dan tidak sungguh-sungguh menghayati iman Kristen. Pokoknya, kritik yang sama seperti yang telah diucapkan imam-imam Yesuit. "Kita tidak bisa mengharapkan agar orang-orang ini sungguh-sungguh menyesali dosanya, merendahkan diri dihadapan Allah, mengekang hawa nafsu mereka, bertekun dalam menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan...", demikianlah seorang pendeta pada tahun 1615.

Kecaman orang-orang Ambon terhadap kekristenan Belanda

Menarik sekali bahwa orang-orang Ambon tidak menerima begitu saja kritik orang-orang Belanda terhadap dirinya. Mereka, sekurang-kurangnya dalam tahun-tahun pertama, membalas dengan kritik terhadap orang-orang Belanda, termasuk pendeta-pendeta. Pada tahun-tahun pertama, orang-orang Belanda di benteng belum mengadakan kebaktian-kebaktian umum. Lalu orang Ambon bertanya: apa kalian tidak mempunyai agama? Dan orang-orang Belanda terpaksa mengadakan kebaktian umum, khusus untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang beragama. Para pendeta dalam surat-surat mereka terpaksa mengakui juga bahwa kehidupan orang-orang Belanda di kota Ambon, termasuk wanita-wanita, jauh lebih buruk daripada kehidupan orang-orang Ambon. Dan orang-orang Ambon jauh lebih setia dalam merayakan Perjamuan Kudus. Dengan kata lain, para pendeta telah mengukur orang-orang Ambon menurut cita-cita mereka tentang jemaat Kristen, bukan menurut kenyataan jemaat Belanda sendiri. Penghibur-penghibur orang-orang sakit serta pendeta-pendeta juga tidak luput dari kritik orang-orang Ambon. Mereka dibandingkan dengan para imam Yesuit yang telah mencurahkan seluruh perhatian pada tugas rohani, sedangkan tenaga-tenaga Belanda yang pertama datang itu melakukan banyak pekerjaan lain, antara lain untuk pemerintah VOC. Dan kita boleh menduga bahwa orang-orang Kristen di Ambon membandingkan juga kebijaksanaan Kompeni (honggi!) dengan tata-cara Kristen yang telah diajarkan kepada mereka melalui Dasatitah.

Penilaian, akibat-akibat metode yang dipakai

Kita tidak dapat menyangkal bahwa dalam kecaman-kecaman para pendeta terdapat unsur-unsur kebenaran. Hanya, kita perlu memperhatikan dua hal. Pertama-tama, keadaan kekristenan Ambon pada zaman itu merupakan akibat langsung dari metode yang dipakai. Metode main larang itu tak bisa tidak menghasilkan orang-orang Kristen yang menghafal rumusan-rumusan yang diajarkan kepada mereka, yang memelihara bentuk-bentuk yang diharuskan kepada mereka, tetapi yang tidak belajar memperkembangkan, "mengamalkan" iman mereka dalam seluruh kehidupan mereka. Metode itu tidak berusaha untuk memberi jawaban yang sungguh-sungguh terhadap tantangan agama suku. Akibatnya, iman Kristen tidak mungkin betul-betul meresap ke dalam dunia-pikiran orang-orang yang baru masuk Kristen itu. Iman Kristen dan kepercayaan suku tetap merupakan dua lapis yang tidak bercampur, seperti air dan minyak. Atau, bila keduanya sudah lama hidup berdampingan, maka iman Kristen itu diresapi oleh cara-berpikir agama suku. Cara orang memandang sakramen-sakramen merupakan contoh yang jelas. Air baptisan diminum: roti Perjamuan Kudus dibawa pulang sebagai obat, dan seterusnya. Di Ambon, orang-orang Eropa menjuluki campuran ini "Agama Ambon". Dan memang telah berdiri suatu "Corpus Christianum Ambon" dengan ciri-ciri yang khas. Dikemudian hari, pada abad ke-19 dan ke-20, orang-orang Ambon, bersama para zendeling dari Eropa, akan membawa agama mereka itu ke banyak daerah di Indonesia Timur, dan mempengaruhi kehidupan gereja-gereja yang berdiri di sana.

Soal Ambon adalah soal semua bangsa Kristen

Tetapi masalah ini perlu diingat dari sudut lain lagi. Di Ambon memang terdapat "agama Ambon", "Corpus Christianum Ambon", yang merupakan campuran antara unsur-unsur Kristen dengan unsur-unsur agama suku. Tetapi kita harus menyadari bahwa percampuran semacam itu terjadi di semua tempat di mana agama Kristen cukup lama menetap. Kita telah melihat contoh "ideologi" orang-orang Spanyol dan Portugis. Agama Kristen orang-orang Belanda pada abad ke-17 juga merupakan campuran yang demikian, dan orang-orang Ambon berhak mengkritik mereka sama seperti orang-orang Belanda mengkritik orang-orang Ambon. Tetapi sebenarnya perlu supaya kedua belah pihak membiarkan dirinya dikritik oleh Firman Allah.

Pendekatan lain contoh-contoh

Tidak selalu pendeta-pendeta dan pemerintah Belanda memakai pendekatan negatif yang digambarkan tadi. Adakalanya mereka menerima adat yang ada dan berusaha membelokkannya sehingga terpengaruh oleh iman Kristen. Di sini diberikan dua contoh. Di Ambon-Lease terdapat kebiasaan memberi "toteria" (mas kawin). Tetapi hal itu kurang diatur, sehingga sering melahirkan pertengkaran turun-temurun. Dalam hal ini oleh orang-orang Belanda adat yang lama itu tidak dilarang begitu saja, tetapi diatur: tuntutan-tuntutan berdasarkan "toteria" itu hanya dapat diajukan sampai 12 tahun sesudah pernikahan diikat, dan untuk seterusnya jumlah mas kawin itu harus didaftarkan secara tertulis oleh guru sekolah. Dengan demikian, maka akar banyak pertikaian dicabut dan kehidupan jemaat ditingkatkan. Contoh lain ialah kehadiran wanita dalam Perjamuan Kudus. Menurut adat Ambon, wanita tidak boleh makan bersama laki-laki (atau laki-laki tertentu?). Bagaimana dengan Perjamuan? Paksaan dalam hal ini tidak ada gunanya. Akhirnya pendeta-pendeta menemukan kompromi: dalam perayaan Perjamuan, wanita Ambon boleh memakai "tudung malu". Dengan demikian, adat lama dihormati, tetapi secara azasi tuntutannya yang mutlak ditiadakan.

Ringkasan SG Ambon

Setelah orang-orang Portugis dan misionaris-misionaris mereka diusir, gereja di Ambon-Lease selama beberapa tahun terlantar. Tetapi dalam waktu tigapuluh tahun terdapat perkembangan yang cepat di beberapa bidang. Perkembangan itu merupakan akibat kehendak orang-orang Ambon sendiri, dan didorong oleh kegiatan beberapa pendeta Belanda. Setelah masa pertama ini (1605-1635), keadaan gereja tetap agak sama selama satu setengah abad. Dengan peralihan dari Gereja Katolik-Roma menjadi Protestan, Gereja Ambon mengalami banyak perubahan. Tetapi secara azasi pola pendekatan dari pihak orang-orang Eropa tetap sama. Pola ini menghasilkan apa yang disebut "agama Ambon".

Banda

Daerah lain yang oleh VOC sungguh-sungguh diperhatikan ialah kepulauan Banda, daerah penghasil pala. Penduduk pulau-pulau itu sebagian besar beralih kepada agama Islam dalam tahun-tahun 1590-an. Ada di situ suatu benteng Portugis yang kecil, tetapi pekabaran Injil belum diusahakan di Banda. Mula-mula VOC menghormati kemerdekaan orang-orang Banda: diadakanlah perjanjian, dan tentang soal agama malah ditetapkan aturan yang sama seperti di Ternate (§ 8). Akan tetapi karena berbagai-bagai sebab, hubungan antara Kompeni dengan orang Banda lekas memburuk. Akhirnya VOC merebut pulau Banda; penduduk sebagian tewas, sebagian diusir, sebagian ditaklukkan.

Susunan jemaat

VOC mendatangkan penduduk baru ke pulau-pulau yang malang itu, yakni orang-orang Mardeka dari bagian-bagian Indonesia yang lain, dan budak-budak. Mereka sebagian besar adalah orang-orang Kristen, yang sudah dibaptis pada zaman Portugis. Selain daripada unsur-unsur itu, jemaat Kristen meliputi juga orang-orang Belanda dan Indo-Belanda yang dikirim ke sana oleh VOC. Jumlah anggota jemaat ini tidak pernah melebihi 2-3000 orang, tetapi karena Banda merupakan daerah penting bagi VOC, maka jemaat-jemaat Kristen yang kecil itu dilayani oleh dua sampai empat orang pendeta. Pendeta pertama datang pada tahun 1625; sebelumnya beberapa penghibur orang-orang sakit bekerja di situ.

Usaha-usaha p.I. tidak berhasil

Hubungan dengan Agama Islam di Banda dari semula menimbulkan kesulitan. Orang-orang Banda giat sekali membujuk orang-orang Belanda masuk agama mereka, dan usaha mereka membawa hasil juga. Hal ini adalah bertentangan dengan perjanjian yang telah diikat, dan karena itu menjadi salah satu sebab pecahnya perang. Setelah pulau-pulau Banda ditaklukkan, sisa penduduk, yang sebagian masih beragama nenek-moyang, mau dibawa kepada agama Kristen. Tetapi sudah tidak ada lagi kepercayaan, dan hasilnya tidak besar. Jemaat Kristen tetap terdiri dari ketiga unsur yang telah dicatat di atas ini. Sama seperti di Maluku Utara, begitu juga di Banda jemaat-jemaat Kristen merupakan "jemaat-jemaat benteng", berarti jemaat-jemaat para pendatang yang tidak mempunyai hubungan yang akrab dengan dunia pribumi. Hubungan akrab semacam itu hanya terdapat di Ambon-Lease. Akibatnya, jemaat di Banda tetap agak lemah. Sebab orang-orang Belanda dan Indo-Belanda pada umumnya bukan anggota-anggota gereja yang giat. Mereka tidak memandang agama Kristen sebagai perkara mereka sendiri, sebagaimana halnya dengan orang-orang Ambon.

Kei, Aru, Tanimbar, pulau-pulau Selatan-daya

Sama seperti Ternate merupakan pangkalan bagi pekerjaan gereja di Sulawesi Utara (§ 11), begitu juga Banda menjadi pangkalan bagi usaha pekabaran Injil di pulau-pulau di sebelah Selatan. Sekitar tahun 1635 ada usaha p.I. ke Kei, tetapi gagal. Dari tahun 1670-1675 seorang penghibur orang-orang sakit ditempatkan di Aru, dan di situ jemaat Kristen dalam abad ke-18

berjumlah beberapa ratus orang. Mereka dilayani guru-guru sekolah dan sekali-sekali mendapat kunjungan dari Banda. Di Tanimbar juga pada tahun 1682 ditempatkan seorang guru sekolah. Pada zaman yang sama pulau-pulau Selatan-daya (Babar, Wetar, Leti, dan seterusnya) mulai diinjili juga, dengan memakai tenaga guru. Di situ sekitar tahun 1750 terdapat 1300 lebih orang Kristen. Tetapi "daerah-daerah pinggir" ini tidak diberi perhatian sungguh-sungguh, sehingga jemaat-jemaat tidak bisa berkembang seperti di Ambon-Lease.

Kemerosotan sesudah tahun 1780

Setelah tahun 1780, kekuasaan VOC merosot dengan cepat. Dan gereja ikut menderita, terutama gereja di "daerah-daerah pinggir". Jumlah pendeta di Indonesia berkurang dengan cepat. Di Ambon tinggal satu orang saja; antara tahun 1803-1815 tidak ada seorang pendeta di seluruh Maluku. Itu berarti bahwa selama puluhan tahun jemaat-jemaat di luar pusat hampir tidak dikunjungi lagi, dan bahwa selama beberapa tahun di pusat pun tidak ada lagi pelayanan sakramen, tidak ada khotbah kecuali yang sudah dicetak satu abad yang lalu. Selama waktu itu, seluruh kehidupan gereja dijalankan oleh para guru sekolah. Baru pada tahun 1815, dengan kedatangan Joseph Kam, mulailah zaman baru bagi gereja di Maluku (§ 20).

Jemaat Kristen

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 115 - 127.

Setelah melihat kepada orang Indonesia yang masuk Kristen, sekarang kita mengamati persekutuan jemaat yang dimasukinya. Kita berturut-turut akan berbicara mengenai: ibadahnya, termasuk pelayanan sakramen-sakramen; mengenai penggembalaan dan disiplin gereja; mengenai organisasi gereja; mengenai diakonat dan mengenai kesaksian jemaat ke luar.

Ibadah: terpisah menurut bahasa

Di jemaat-jemaat di luar pusat, ibadah diadakan dalam bahasa Melayu saja. Di jemaat-jemaat pusat, ibadah biasanya diadakan secara terpisah-pisah bagi beberapa kelompok tersendiri. Begitulah misalnya di Ambon (§ 9, 10) dan di Solor (§ 12). Juga di Batavia (§ 13) di mana orang memakai tiga bahasa. Rupanya keadaan ini disebabkan oleh soal bahasa, mungkin juga oleh keinginan para misionaris Yesuit untuk menjauhkan domba-domba mereka dari pengaruh yang merusak dari orang-orang Portugis-asli. Masing-masing kelompok dilayani dalam bahasa sendiri dan sedapat mungkin oleh imam atau pendetanya sendiri. Begitu misalnya di Ambon pada akhir zaman Portugis, dan di Ambon dan Batavia pada masa kejayaan VOC. Tetapi kalau hanya satu pelayan yang hadir/tersedia, maka ia ini harus memimpin kebaktian dalam dua bahasa, pagi hari bahasa Belanda, selanjutnya dalam bahasa

Melayu. Ada-tidaknya kebaktian dalam bahasa Melayu ini (di Batavia juga: bahasa Portugis; di luar wilayah Indonesia yang sekarang, pendeta-pendeta VOC menggunakan bahasa-bahasa lain lagi) merupakan ukuran bagi kekuatan batiniah gereja pada zaman itu. Sebab hanya dalam bahasa itu iman Kristen dapat diperkenalkan kepada orang-orang Indonesia dan mereka dapat dipelihara di dalamnya. Dan hanya pelayan-pelayan yang sanggup memberi pelayanan dalam bahasa itulah yang dapat bertindak sebagai pekabar Injil kepada orang-orang yang bukan-Kristen. Banyak sekali imam dan pendeta yang tidak pernah sampai kepada pengetahuan bahasa Melayu atau bahasa pribumi lainnya, dan yang hanya melayani para pendatang dari Eropa saja.

Tata-ibadah

Ibadah diselenggarakan menurut kebiasaan yang berlaku di Eropa. Para imam Katolik-Roma melayankan misa menurut cara yang ditetapkan oleh gereja mereka; para pendeta Protestan mengikuti tata-ibadah yang umum diterima di negeri Belanda. Tata-ibadah ini adalah sebagai berikut: votum-salam -- nyanyian jemaat -- pembacaan Dasatitah -- doa -- bacaan Alkitab -- khotbah -- nyanyian jemaat -- (perayaan Perjamuan Kudus) -- pengumpulan persembahan -- doa -- nyanyian -- berkat. Pada sore hari, para pendeta Protestan menyelenggarakan ibadah-katekismus yang memakai cara yang sedikit lain. Di situ khotbah memberi penjelasan tentang satu pasal ("minggu") dari Katekismus Heidelberg. Di jemaat-jemaat di luar pusat, tata-ibadah adalah kira-kira sama. Hanya, di situ biasanya tidak terdapat seorang pendeta; yang memimpin ibadah ialah guru setempat atau seorang penghibur-orang-sakit (§ 10). Tokoh-tokoh ini tidak boleh membawakan khotbah yang mereka susun sendiri; mereka tidak juga memberi khotbah mengenai Katekismus.

Unsur ibadah: nyanyian

Gereja di Belanda telah mengambil keputusan bahwa nyanyian-nyanyian yang boleh dipakai dalam kebaktian resmi hanyalah Mazmur-mazmur Daud (dalam bentuk sajak dan dengan lagu-lagu yang digubah di Jenewa pada zaman Calvin), berikut sejumlah kecil nyanyian rohani. Dan itu juga yang dipakai di Indonesia. Nyanyian-nyanyian ini sudah mulai diterjemahkan dalam tahun-tahun pertama VOC, antara lain oleh beberapa anggota jemaat yang bukan-pendeta. Tetapi Kitab Mazmur yang lengkap, disertai sejumlah nyanyian rohani, baru terbit pada tahun 1735, dengan judul: "Sji'r, segala mazmur-mazmur Daud dan pudjian-pudjian yang lajin. Terkarang atas titah segala Toewan Pemarentah Kompanija". Mazmur dan nyanyian-nyanyian rohani ini tentu saja memakai lagu-lagu yang lazim dalam gereja di Belanda. Dalam menyanyikannya, orang-orang Belanda memasukkan metode yang berasal dari negeri Inggris: baris demi baris dibacakan, lalu dinyanyikan.

Unsur ibadah: Alkitab

Dalam Misi zaman itu, penterjemahan Alkitab tidak diusahakan. Dalam ibadah, para imam menggunakan Alkitab bahasa Latin; Alkitab bahasa Portugis juga belum ada. Di tangan orang-orang Belanda yang Protestan, Alkitab menjadi sarana yang mahapenting untuk

pemeliharaan orang-orang Kristen dan untuk pengajaran kepada orang-orang yang belum menjadi Kristen. Dari itu mereka sejak semula berusaha untuk menyediakan Alkitab dalam bahasa Melayu (di luar Indonesia juga dalam bahasa-bahasa lain). Akibat kebijaksanaan mereka di bidang bahasa (§ 10), mereka tidak menterjemahkannya ke dalam salah satu bahasa daerah di Indonesia, kecuali Heurnius, yang menyalin sejumlah bagian pokok dari Alkitab ke dalam bahasa Lease (Saparua). Bagi orang-orang Kristen berbahasa Portugis disiapkan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa itu (PB 1681, PL 1753). Yang menyusun terjemahan itu adalah seorang bekas anggota Gereja Katolik, bernama Ferreira, yang selama puluhan tahun menjadi pendeta di Batavia.

Terjemahan Brouwerius (1668)

Mula-mula usaha ini terutama dilakukan oleh pegawai-pegawai Kompeni yang bukan pendeta atau theolog. Tetapi kedua terjemahan utama yang kita kenal berasal dari dua orang pendeta. Pada tahun 1668 terbitlah Perjanjian Baru lengkap dalam bahasa Melayu, karya Brouwerius, yang pernah menjadi pendeta jemaat berbahasa Melayu di Batavia, dan yang sudah menterjemahkan pula Kitab Kejadian. Dalam terjemahan ini pengaruh bahasa Portugis dan Belanda adalah sangat nyata. Kata "Allah" diterjemahkan sebagai "Deos"; "salib" sebagai "crus". Sebabnya ialah bahwa Brouwerius menggunakan jenis bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pergaulan di Indonesia, yaitu "bahasa Melayu-rendah". "Bahasa" ini merupakan campuran antara bahasa Melayu dengan bahasa-ibu para pemakai sendiri, sehingga berlain-lainan menurut tempat dan asal para pemakai. Dalam mulut para misionaris, bahasa Melayu tercampur dengan bahasa Portugis, khususnya dalam hal kata-kata di bidang agama. Akibatnya di kalangan orang Kristen Indonesia bahasa Melayu-rendah itu mendapat warna yang khusus yang membedakan mereka dari teman-teman sebangsa yang beragama lain. Maka terjemahan Brouwerius itu tidak bisa berfungsi sebagai alat misioner. Lagipula, Brouwerius tidak mengenal bahasa Melayu dengan sungguh-sungguh baik. Ganti "menciptakan" dipakainya "miara", dan kalimat dari Kejadian 13:2 ("Adapun Abraham sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya") ia terjemahkan sedemikian rupa hingga pembaca mendapat kesan bahwa Abraham adalah nama ternak itu. Pembaca atau pendengar yang tidak mengenal isi Alkitab dengan baik, pastilah tidak dapat menangkapnya dari dalam terjemahan ini.

Terjemahan Leijdecker (1733)

Kita tidak tahu sampai berapa jauh terjemahan-terjemahan tersebut digunakan dalam jemaat-jemaat berbahasa Melayu. Yang pasti ialah bahwa orang belum puas dan terjemahan-terjemahan itu tidak diterima secara resmi oleh gereja. Akhirnya majelis jemaat di Batavia (§ 13) mengambil prakarsa untuk menciptakan suatu terjemahan Alkitab yang lebih baik dan yang lengkap. Hal ini ditugaskan kepada pendeta Leijdecker, yang melayani jemaat berbahasa Melayu di kota tersebut. Ia ini memakai bahasa Melayu yang lebih tinggi daripada terjemahan sebelumnya; oleh orang banyak terjemahan-Leijdecker itu sulit untuk dibaca karena banyak menggunakan kata bahasa Arab dan Persia. Ia sempat mengerjakan

terjemahan itu sampai kepada surat Efesus (1691-1701); seorang pendeta lain menyelesaikannya.

Pilihan jenis bahasa

Tetapi waktu masih berlangsung cukup lama sebelum terjemahan-Leijdecker ini diterbitkan. Soalnya ialah bahwa sebagian orang berpendapat, bahasa Melayu-rendah lebih mudah dipahami jemaat. Dan memang bahasa Melayu Leijdecker mengandung banyak kata asing, terutama Arab; pengaruh bahasa Portugis sudah hilang. Dan terjemahannya masih sangat terikat kepada bentuk-kalimat bahasa-bahasa-asli, yaitu bahasa Ibrani dan Yunani. Tentang terjemahan ini pun dinyatakan oleh seorang ahli bahwa isinya tidak dapat dipahami oleh seorang yang bukan-Kristen, dan orang-orang Kristen Indonesia hanya dapat menggunakannya kalau diberi pelajaran khusus tentang bahasanya (di kemudian hari, beberapa orang menerbitkan daftar-daftar kata yang sulit yang terdapat dalam Alkitab Leijdecker). Bagaimanapun juga, pemerintah VOC mengambil keputusan, yaitu bahwa terjemahan-Leijdecker harus diterbitkan, dan demikianlah terjadi. Alkitab itu umum dipakai di jemaat-jemaat berbahasa Melayu sampai abad ke-19, di Maluku bahkan sampai abad ke-20.

Ibadah-doa-malam

VOC mewajibkan setiap jemaat atau kelompok orang Kristen di wilayahnya untuk mengadakan ibadah-doa-malam (bnd § 10). Doa-malam ini dipimpin oleh guru setempat atau oleh seorang penghibur-orang-sakit. Pemimpin membacakan doa yang tetap, sesuai dengan formulir gereja di Belanda, dan bersama anak-anak sekolah menghafalkan pokok-pokok iman Kristen. Dengan demikian, doa-malam ini merupakan juga suatu katekisasi-ulangan bagi orang-orang dewasa.

Pelayanan sakramen-sakramen

Yang berhak melayankan sakramen-sakramen pada umumnya hanyalah imam atau pendeta. Tetapi dalam Misi tidak jarang seorang awam melayankan sakramen baptisan, dan kadang-kadang seorang bruder (anggota ordo kebiaraan yang bukan imam) memperoleh hak ini secara resmi; begitu pula penghibur-orang-sakit yang baik dalam gereja Protestan pada zaman VOC. Cara melayankan sakramen harus seperti di Eropa. Pendeta-pendeta Protestan menggunakan formulir-formulir dari gereja di Belanda, yang diterjemahkan juga ke dalam bahasa Melayu dan lain-lain (Heurnius malah menterjemahkan formulir baptisan dari Belanda itu ke dalam bahasa Saparua).

Pemisahan sakramen-sakramen

Tetapi tidak dalam semua hal corak gereja Belanda diikuti di Indonesia. Penyimpangan yang paling besar artinya terdapat pada pelayanan sakramen Perjamuan Kudus, khususnya di jemaat-jemaat Indonesia. Menurut gereja di Belanda, setiap orang yang masuk Kristen dan

dibaptis pada umur dewasa sekaligus melakukan sidi dan wajiblah mengikuti perjamuan. Misi telah menetapkan bahwa orang yang bukan-Kristen yang dibaptis tidak otomatis boleh ikut-serta dalam sakramen Misa, melainkan harus belajar lebih lanjut dan nyata-nyata menempuh hidup suci, baru boleh menikmati sakramen tersebut (§ 9). Misi terpaksa berbuat demikian karena pada waktu itu orang dibaptis tanpa persiapan yang memadai. Gereja Protestan pada umumnya meneruskan praktek Pembaptisan tanpa persiapan yang wajar (§ 14) dan sebab itu harus mengikuti pula praktek Misi dalam hal penerimaan orang untuk Perjamuan Kudus. Tata-gereja tahun 1643 menetapkan bahwa orang Indonesia yang masuk Kristen, barulah boleh turut merayakannya apabila ia sendiri menyatakan niatnya dan mengikuti pelajaran agama lebih lanjut. Jadi, pada mereka pembaptisan dipisahkan daripada sidi dan penerimaan sakramen Perjamuan. Tetapi hanya di jemaat-jemaat-pusat, terutama di Batavia, pengajaran-lanjutan ini berhasil diberikan secara teratur, sehingga jumlah anggota-sidi mencapai tingkat yang memuaskan. Di luarnya hanya segelintir orang yang pernah sampai naik sidi dan turut merayakan perjamuan. Boleh dikatakan 90% orang-orang Kristen Indonesia pada zaman ini tidak pernah menikmati makanan dan minuman rohani itu.

Pengembalaan: dalam Misi

Xaverius sendiri memberi petunjuk kepada para misionaris dari Serikat Yesus tentang cara mengembalikan orang. Tugas mereka yang pertama ialah mengunjungi rumah orang dan bertanya apakah ada anak yang belum dibaptis. Mereka harus juga mengunjungi orang-orang sakit. Orang-orang sakit itu akan disuruh mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, dan pada setiap pasal ditanyakan kepada mereka apa mereka mempercayainya dengan teguh; setelah itu mereka harus mengucapkan pengakuan dosa dan memperoleh penghiburan dalam doa dan pembacaan Injil. Jadi, di sini pengembalaan berkisar sekitar kedua ujung kehidupan: kelahiran dan kematian. Melihat jumlah misionaris yang begitu kecil, pengembalaan yang lebih intensif sulit untuk dilaksanakan.

Dalam gereja Protestan

Pengembalaan atas anggota jemaat Protestan terutama dilakukan berhubung dengan perayaan sakramen Perjamuan. Sebelum perayaannya, setiap keluarga dikunjungi seorang pendeta, disertai seorang penatua. Menurut tata-gereja pertama (1624), pendeta wajib pula memelihara hubungan yang intensif dengan keluarga-keluarga di jemaatnya dan mengunjungi mereka secara teratur. Para penghibur-orang-sakit bertugas mendampingi orang-orang sakit di rumah sakit. Jelaslah bahwa peraturan-peraturan ini hanya dapat dilaksanakan di jemaat-jemaat yang mempunyai pendeta dan majelis gereja. Di jemaat-jemaat Indonesia di luar pusat, pengembalaan dilakukan oleh gurunya, dan oleh pendeta apabila tokoh ini sempat datang berkunjung ke jemaat itu (bnd § 10, 11, 12).

Disiplin

Di wilayah Misi, disiplin dipertahankan oleh misionaris sendiri. Di jemaat-jemaat-pusat gereja Protestan, majelislah yang menangani persoalan itu. Pada waktu-waktu yang tertentu

majelis jemaat membicarakan hidup seluruh jemaat, orang demi orang, keluarga demi keluarga. Kalau ada yang tidak setia datang ke gereja, yang hidup dalam pertikaian dengan sesamanya, yang melakukan dosa terhadap perintah yang ke-7 dan seterusnya, diputuskan bahwa orang yang bersangkutan akan dikunjungi dan ditegur, mula-mula oleh seorang pendeta, dan kalau ia tidak mau mendengar, oleh seorang pendeta dan seorang diaken. Kalau orang yang bersangkutan tetap keras kepala, ia harus menghadap majelis. Dengan adanya hubungan erat antara gereja dan negara pada zaman itu, campurtangan pemerintah tidak bisa dicegah. Para misionaris menggunakan bantuan alat-alat pemerintah untuk mengawasi domba-domba mereka, dan pemerintah VOC sering juga mengenakan hukuman kepada orang-orang yang melanggar peraturan gerejani. Hukuman itu bisa berupa denda, atau hukuman badani, sampai hukuman mati.

Di luar pusat, disiplin kurang efektif

Disiplin gerejani tidak berhasil dilaksanakan secara bulat. Pembatasan yang pertama ialah bahwa kebanyakan orang-orang Kristen Indonesia hidup di luar jemaat-jemaat-pusat dan tidak mempunyai pendeta atau majelis. Kita boleh menduga bahwa bagi guru-guru sulitlah untuk seorang diri menegakkan disiplin gerejani di tengah teman-teman sebangsa mereka. Apabila pendeta datang berkunjung, mereka harus melapor tentang kelakuan anggota jemaat, dan diambil tindakan seperlunya. Di tempat-tempat seperti itupun tangan kuat pemerintah bisa digunakan untuk melaksanakan hukuman. Tetapi kalau pendeta sama sekali tidak muncul, disiplin gerejani pun ambruk.

Juga terhadap penguasa-penguasa

Pembatasan yang lain ialah bahwa disiplin sulit untuk dilaksanakan terhadap anggota-anggota jemaat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam tubuh VOC. Di Batavia, terutama pada masa permulaan, disiplin masih berhasil diterapkan tanpa pandang bulu, karena pemerintah tertinggi menghargai disiplin gerejani sebagai sarana untuk mengatur masyarakat Belanda yang bandel itu. Tetapi di jajahan-jajahan yang jauh dari pusat pemerintah, para pegawai Kompeni bisa bertindak dengan sewenang-wenang, dan pendeta serta majelis gereja tak berdaya menghadapi mereka. Kalau seorang gubernur ditegur karena kehidupannya kurang senonoh dan lain sebagainya, kemungkinan besar bahwa pendetanya dibelenggu dan dikirim ke Batavia untuk diadili (§ 8). Dan salah satu kekurangan umum dalam pelaksanaan disiplin ialah bahwa korupsi dan pemerasan rakyat kurang diperhatikan. Terutama dalam abad ke-18, tubuh VOC sudah sama sekali dijangkiti penyakit korupsi - inilah yang akhirnya menyebabkan keruntuhannya. Tetapi gereja tidak berbuat apa-apa untuk menahan penyakit itu; banyak pendeta malah tidak enggan menerima hadiah-hadiah yang mahal dari orang kaya. Hal itu berarti bahwa gereja membuang kesempatan untuk menjadi garam dunia. Dan ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan minat bagi gereja di kalangan masyarakat Belanda di Indonesia menjadi semakin kecil.

Organisasi gereja RK

Misi mempunyai organisasi rangkap. Di bawah padroado (§ 4) tugas-tugas gerejani diserahkan kepada raja Spanyol/Portugal supaya diurusnya. Raja berhak mengangkat uskup-uskup dan mengirim imam-imam yang harus memelihara orang-orang Kristen dan mengabarkan Injil di tengah orang-orang bukan-Kristen. Tetapi dari semula di antara pekerja-pekerja gereja ini terdapat pula anggota-anggota ordo-ordo kebiaraan. Mereka ini secara formil berada di dalam kerangka padroado, sehingga harus mematuhi uskup dan gubernur yang berkuasa di wilayah mereka. Akan tetapi sebagai anggota ordo, mereka mempunyai organisasi sendiri yang kepalanya ("jenderal" ordo) berkedudukan di Roma dan bertanggung-jawab kepada paus. Hal ini tak bisa tidak membawa kepada pertikaian-pertikaian yang merugikan pekerjaan Misi dan jemaat-jemaat pribumi. Misal pada tahun 1545, ketika beberapa biarawan berkebangsaan Spanyol diusir dari Maluku Utara oleh gubernur Portugis. Mereka sungguh-sungguh bersemangat untuk mengabarkan Injil dan malah telah menyusun suatu kamus bahasa Tidore. Tetapi orang-orang Portugis melihat mereka sebagai mata-mata Spanyol, saingan mereka, sehingga tidak mau mengizinkan mereka bekerja di wilayah Portugis. Pertentangan antara organisasi gereja bercorak nasional (padroado) dan internasional ini menjadi lebih tajam lagi setelah tahun 1622, ketika di Roma dibentuk "Congregatio de Propaganda Fide" ("Badan Pekabaran Injil"), yang dikepalai seorang kardinal dan yang bertugas memimpin pekerjaan Misi di seluruh dunia. Bagaimanapun juga, organisasi gereja dan Misi di Indonesia bersifat hirarkis, dan orang-orang Kristen Indonesia sama sekali belum diberi tempat dalam kepemimpinannya. Selama periode yang telah kita bahas ini tidak ada seorangpun imam Indonesia-asli, apalagi seorang uskup (di India dan Tiongkok pada waktu itu terdapat imam-imam dan uskup-uskup pribumi).

Gereja Protestan: peranan pemerintah

Gereja Protestan secara resmi tidak berada di bawah pemerintah dan tidak juga mengenal hirarki. Akan tetapi pemerintah Belanda telah memberikan tugas kepada VOC untuk, antara lain, memperhatikan perluasan agama Kristen di daerahnya. Makanya, dari semula VOC mengirim tenaga gerejani ke Indonesia dan membiayai mereka. Sesuai dengan kebiasaan di negeri Belanda sendiri, para pendeta meminta juga persetujuan serta dukungan VOC bagi semua kegiatan yang mereka lakukan (§ 13). Tentu saja bagi VOC adalah menyenangkan kalau gereja dengan cara itu mengakui kekuasaan pemerintah atas dirinya. Dan VOC tidak berlambat-lambat menuntut hak-hak lebih banyak lagi. Pengangkatan dan pemindahan pendeta serta tenaga lain sama sekali ditangani oleh pemerintah; rapat-rapat majelis wajib dihadiri wakil-wakil dari pemerintah; surat-surat dari gereja di Indonesia kepada gereja di Nederland harus di kirim -- dalam keadaan terbuka - melalui dinas pos Kompeni sendiri. Dengan demikian, gereja di Belanda tidak dapat berfungsi sebagai induk dan pangkalan untuk Indonesia, dan setelah masa pertama, minat bagi usaha pekabaran Injil di Asia semakin berkurang di Nederland.

Gereja tak dapat bersikap kritis

Takluknya gereja kepada pemerintah berarti juga bahwa gereja sama sekali tidak sempat mengeluarkan kritik terhadap pemerintah itu. Pernah, pada tahun 1655, beberapa anggota majelis Batavia memprotes karena pimpinan VOC memerintahkan agar jemaat mengadakan kebaktian syukur atas kemenangan VOC di Ambon (yaitu atas orang-orang Hitu dan Seram-Barat). Anggota-anggota tersebut menegaskan bahwa peperangan di Maluku itu semata-mata disebabkan oleh ketidak-adilan Kompeni sendiri. Reaksi pimpinan VOC tajam sekali: kalau ada lagi pendeta-pendeta melancarkan protes yang demikian, orang-orang itu harus dipecah dan diberangkatkan ke Nederland begitu ada kapal yang berlayar ke situ.

Protes-protes tak berguna

Sikap dan tindakan-tindakan pemerintah terhadap gereja tak bisa tidak menimbulkan protes dari pihak para pendeta dan majelis. Khususnya pada masa permulaan, kebebasan gereja diperjuangkan oleh tokoh-tokoh seperti Heurnius, yang mempunyai kesadaran yang tinggi mengenai hakekat gereja (bnd § 6). Akan tetapi protes-protes mereka tidak berguna, sebab pimpinan VOC mempunyai pandangan yang sangat jelas mengenai hubungan gereja dengan negara. Pada tahun 1655, majelis Batavia sekali lagi berusaha untuk meniadakan pembatasan-pembatasan terhadap kebebasannya yang sudah digambarkan di atas. Reaksi pimpinan VOC tajam sekali: majelis itu "berikhtiar untuk mendirikan suatu negara di dalam negara, suatu pemerintah di dalam pemerintah, sehingga dengan demikian memasukkan suatu kepausan yang baru. Akan tetapi tidaklah sesuai dengan kodrat pemerintah kalau ada dua kekuasaan yang sama tinggi, sama seperti suatu tubuh tidak bisa mempunyai dua kepala". Di sini ajaran Calvinis mengenai hubungan gereja dan negara (§ 3) diputar-balikkan dulu sehingga disamakan saja dengan ajaran Katolik-Roma, lalu dengan alasan itu pemerintah menuntut supaya gereja takluk saja kepada negara.

Hirarki Protestan

Karena hubungan yang erat dengan pemerintah, gereja diresapi suasana yang berlaku dalam tubuh pemerintahan, yaitu suasana hirarkis. Di jemaat-jemaat-pusat, tata-gereja presbiterial masih dapat sedikit-banyak dipertahankan, karena di situ ada majelis yang cukup aktif. Tetapi di luarnya, di jemaat-jemaat Indonesia di kampung-kampung, terdapat suasana yang sama sekali hirarkis. Pendeta dari pusat bertindak sebagai semacam uskup, yang sekali-sekali datang berkunjung dan melakukan upacara-upacara tertentu. Di bawahnya berada guru-guru Indonesia, yang hampir tidak mempunyai kebebasan bergerak, peluang untuk memimpin dan menggembalakan jemaatnya menurut cara yang sesuai dengan keadaan setempat. Dan anggota jemaat, orang Indonesia, berada pada tingkat paling bawah, mereka hanya merupakan obyek saja. Hanya di Maluku terdapat orang Indonesia yang menjadi anggota majelis. Selain daripada itu, di sana-sini seorang raja dapat bertindak sebagai penatua untuk daerahnya; ia mendampingi pendeta apabila ia ini datang berkunjung.

Diakonat: dalam Misi

Gereja RK maupun Protestan cukup mementingkan pelayanan kepada orang-orang miskin. Dalam kebaktian diadakan kolekte, dan pater-pater membagi-bagi hasil persembahan kepada orang-orang miskin. Ditempat-tempat pusat kekuasaan Portugis, misalnya di Ternate sekitar tahun 1550, terdapat perserikatan-perserikatan "Misericordia". Perserikatan-perserikatan ini mengurus uang yang oleh orang-orang kaya selama hidup mereka atau dalam surat wasiat ditujukan kepada orang-orang miskin. Uang itu dipakai untuk memberi makan kepada yang lapar dan minum kepada yang haus, pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi orang-orang sakit dan orang yang sedang dalam penjara, memberi tempat menumpang kepada yang lelah, menebus tawanan-tawanan perang dan mengubur orang-orang mati (yang miskin). Pelayanan ini diberikan kepada semua orang Kristen, tanpa memperhatikan warna kulit mereka, dan sedapat mungkin juga kepada orang-orang melarat yang bukan-Kristen. Di luar pusat, tidak ada diakoni, karena dalam masyarakat suku orang-orang miskin ditolong oleh sanak-saudara mereka sesuai dengan petunjuk-petunjuk adat.

Dalam gereja Protestan

Dalam Gereja Protestan, diakonat diselenggarakan oleh pelayan-pelayan khusus, yaitu para diaken. Mereka melakukan hal-hal yang kira-kira sama seperti perserikatan-perserikatan misericordia di kota-kota Portugis: memelihara orang-orang miskin, mengurus orang sakit dan seterusnya. Di Batavia, diakoni mengurus panti asuhan, wisma untuk orang-orang miskin dan jompo, sebuah rumah sakit umum dan sebuah rumah sakit untuk penderita penyakit kusta. Tugas para diaken cukup luas, sehingga jumlah mereka di Batavia maupun di Ambon adalah 2/3 dari jumlah penatua. Di Ambon terdapat juga diaken-diaken dari kalangan penduduk Ambon-asli. Di jemaat-jemaat kampung diakoni tidak begitu penting karena alasan yang sudah disebut tadi. Tetapi di sana juga dikumpulkan persembahan bagi diakoni, yaitu dalam "peti derma" yang ditempatkan di dekat pintu masuk gereja. Itulah satu-satunya tujuan yang untuknya dapat diminta sumbangan jemaat; 'kan seluruh biaya lainnya ditanggung pemerintah. Tetapi karena di kampung-kampung tidak ada orang yang melarat, dana diakoni itu hanya dipakai pada kesempatan-kesempatan khusus. Bukan tidak mungkin bahwa gedung-gedung gereja yang mengesankan dengan temboknya yang tebal, yang pada zaman VOC didirikan di banyak kampung di Maluku, dibangun dengan dana diakoni itu.

Kesaksian jemaat ke luar

Sesuai dengan struktur hirarkis dalam organisasi gereja, kesaksian ke luar (pekabaran Injil, apostolat) terutama diusahakan oleh pejabat-pejabat gereja. Hanya dalam satu hal kita dengar tentang orang-orang Kristen anggota jemaat yang rajin meneruskan Injil kepada orang-orang lain, yaitu orang-orang Kristen keturunan Tionghoa di Ambon. Tentang mereka dinyatakan oleh seorang pendeta Belanda (sek. tahun 1625) bahwa "mereka selalu mau meneruskan kepada orang-orang lain apa yang mereka telah ketahui tentang dasar-dasar agama Kristen, sekalipun apa yang mereka ketahui itu belum banyak". Akan tetapi di sini perlu disebut juga guru-guru Ambon yang juga pada zaman VOC bersedia untuk ditempatkan jauh dari

kampung-halaman mereka (ump. guru Thenu di Timor, § 12; ada pula yang ke pulau-pulau Selatan). Tetapi jemaat-jemaat di Maluku dan di tempat lain baru pada abad ke-19 akan menjadi aktif dalam hal pekabaran Injil.

Ringkasan

Kita meringkaskan. Dalam ibadah, orang-orang Indonesia yang merupakan 90% dari orang-orang Kristen di Indonesia dalam abad-abad ini, tidak mendengar atau memakai bahasa-ibu mereka sendiri. Dan ibadah itu berlangsung dalam bentuk-bentuk yang diimpor dari negeri Belanda. Alkitab pun bagi mereka hanya tersedia dalam bahasa Melayu, dan itupun baru setelah dua abad lamanya mereka menganut iman Kristen. Hampir semua orang Kristen Indonesia tidak pernah ikut merayakan sakramen Misa/Perjamuan. Tenaga yang menggembalakan dan melayani mereka adalah orang-orang asing, atau orang dari kalangan sendiri tetapi yang biasanya kurang memperoleh pendidikan. Disiplin gerejani tidak dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh terhadap penguasa-penguasa dan tidak kena-mengena dengan dosa-dosa mereka yang merusak masyarakat. Organisasi gereja tidak memberi kesempatan kepada jemaat untuk berdiri sendiri. Pengaruh pemerintah menyebabkan gereja diliputi suasana yang tidak cocok dengan hakekatnya sendiri. Pelayanan diakonat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak mempunyai relevansi bagi sebagian besar orang-orang Kristen Indonesia. Dengan demikian, tidaklah mengherankan kalau mereka ini pada zaman yang sedang dibicarakan ini belumlah sanggup memberi kesaksian yang kuat ke luar.

Gereja Protestan di Maluku (± 1800-1864)

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 158 - 168.

Keadaan Umum

Mulai dari tahun-tahun 1790-an sampai sekitar tahun 1820, Ambon dan kepulauan Maluku berada dalam keadaan yang tidak menentu. Dua kali orang-orang Inggris menggantikan orang-orang Belanda sebagai penguasa (1796-1802, 1810-1817). Mereka meringankan beban yang harus ditanggung penduduk akibat sistim monopoli VOC (§ 10). Ketika orang-orang Belanda kembali (1817), mereka langsung mulai lagi membebani berbagai macam kewajiban kepada rakyat, dan hal itu turut menyebabkan pemberontakan yang hebat di Saparua. Tahun-tahun 1820-an merupakan periode yang tenang, tetapi mulai dari 1835 pulau-pulau Maluku Tengah digoncangkan oleh gempa bumi dan wabah. Dalam pada itu kehidupan orang-orang Maluku tetap berjalan menurut corak yang sudah berlaku selama masa VOC. Mereka tidak mengembangkan kegiatan ekonomi sendiri selain untuk memperoleh keperluan hidup yang paling terutama. Pulau-pulau Maluku miskin, dan banyak orang yang merantau menjadi pegawai atau prajurit untuk pemerintah Belanda. Di bidang politis, orang-orang

Ambon tetap berada di bawah perwalian orang-orang Belanda. Segala sesuatu diatur dari atas, dan mereka terpaksa menerima saja apa yang diputuskan mengenai mereka.

Tak ada pendeta-pendeta

Gereja di Maluku ikut mengalami pengaruh peristiwa-peristiwa umum. Pada tahun-tahun 1780-an masih terdapat tiga orang pendeta di Ambon. Tetapi akibat runtuhnya VOC, hubungan dengan dunia luar diputuskan. Sejak 1793 sampai 1815 tidak ada lagi seorang pendeta di Ambon kecuali selama beberapa bulan saja; di Saparua seorang pendeta masih bertahan sampai tahun 1801. Di Ternate dan Banda, keadaan tidak banyak berbeda. Barulah pada tahun 1813, pemerintah Inggris mendatangkan seorang pendeta dari India, yaitu Jabez Carey, anak William Carey yang terkenal itu. Tetapi ia kini adalah seorang Baptis, dan tidaklah bersedia untuk bekerja dalam rangka pekerjaan gerejani sebagaimana terdapat di Maluku.

Arti tiadanya pendeta-pendeta

Terputusnya hubungan dengan dunia luar sama sekali tidak berarti bahwa gereja Kristen di Ambon menjadi punah. Orang-orang Kristen Ambon sekarang juga (bnd § 9) ingin tetap berpegang pada agama Kristen. Sejak dahulu kala, kekristenan di Ambon terutama terpelihara oleh guru-guru, bukan oleh pendeta-pendeta asing. Dan kini guru-guru itu meneruskan kegiatan yang biasa di gereja dan di sekolah. Pendidikan mereka tidaklah memadai. Namun demikian, di antara mereka terdapat orang-orang yang memimpin jemaat dengan cara yang sama sekali dapat dipertanggungjawabkan. Kita mendengar tentang guru Lokolo di Amahai yang membimbing jemaatnya dengan sangat setia; tentang seorang guru yang khotbahnya dipuji juga oleh utusan Injil yang serba kritis itu; tentang guru kepala Risakotta di Saparua, yang sekolahnya di Tiouw dinilai sebagai suatu sekolah-teladan. Guru-guru seperti ini mengucapkan pula khotbah yang mereka susun sendiri (§ 10), dan menurut pekerjaannya, mereka layak disebut sebagai pendeta. Hanya, mereka tidak ditahbiskan dan mereka tidak boleh melayankan sakramen-sakramen.

Kehidupan gereja tidak banyak berubah

Bahkan boleh dikatakan bahwa orang-orang Kristen di Maluku kebanyakan hampir tidak merasa bahwa telah terjadi perubahan. Orang-orang Kristen di luar kota Ambon sudah biasa dengan pelayanan sakramen-sakramen yang jarang sekali terjadi. Dan mereka bertemu muka dengan seorang pendeta paling banyak satu kali setahun; sering juga kurang dari itu. Jadi, bagi mereka tidak banyak yang berubah dengan perginya pendeta yang terakhir. Sebaliknya kekosongan pendeta itu hanya menandakan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang sudah ada selama zaman Misi dan gereja Gereformeerd. Selama dua setengah abad, orang-orang Kristen Maluku sudah tidak mendapat tenaga pelayan yang terdidik baik, dan kepada mereka tidak dilayankan sakramen-sakramen secara teratur. Sekarang hubungan dengan dunia luar telah putus, dan gereja sama sekali tidak mempunyai

lagi pendeta maupun sakramen. Tetapi dalam keadaan seperti itu gereja di Maluku sudah hidup selama hampir tiga abad.

Orang-orang maluku berpegang pada agama Kristen

Niat orang-orang Ambon hendak berpegang pada agama yang diwariskan kepada mereka menjadi nyata dalam pemberontakan di Saparua (1817), yang dipimpin oleh Thomas Matulesy yang dinamakan pula Pattimura. Pemberontakan ini untuk sebagian besar dicetuskan oleh persoalan-persoalan di bidang agama, yaitu gereja dan sekolah. Pemerintah Belanda mau menghentikan pembayaran gaji para guru dari Kas negara, sehingga mereka untuk seterusnya akan ditanggung oleh negeri-negeri sendiri. Orang-orang Maluku menafsirkan rencana itu sebagai tindakan yang merusak agama Kristen. Orang malah meminta supaya dikirim pendeta (Belanda) lebih banyak, supaya pemeliharaan rohani terjamin. Salah satu alasan lain yang dikemukakan Pattimura ialah bahwa orang-orang Islam di Maluku konon mau dikristenkan secara paksa. Dan akhirnya orang marah karena salah satu gedung gereja di kota Ambon, yang sudah rongsok, mau dijadikan gudang. Pattimura mendapat dukungan penuh dari pihak para guru, dan mereka yakin bahwa Allah berada dipihak mereka - tentu saja keyakinan seperti ini terdapat pula pada orang-orang Belanda.

Corak kepercayaan orang-orang Maluku

Dari tuntutan-tuntutan yang dikemukakan oleh Pattimura dan oleh guru-guru yang mendukung dia, dapat kita tarik beberapa kesimpulan lain lagi.

Kesatuan kehidupan

a. Orang-orang Kristen Maluku menganggap bahwa hubungan yang erat antara gereja, sekolah dan negara, seperti yang telah berlaku pada zaman VOC, adalah wajar. Gagasan-gagasan baru yang telah timbul di Barat akibat Pencerahan dan Pietisme, yaitu bahwa negara tak berurusan dengan gereja dan bahwa sekolah harus dilepaskan dari pimpinan gereja, adalah sama sekali asing bagi mereka. Di kalangan mereka masih dianut kesatuan kehidupan seperti yang terdapat dalam lingkungan agama suku (§ 1) dan di dunia Barat sebelum abad ke-18 (§ 3,10).

Kesucian = kesaktian

b. Keberatan mereka terhadap penjualan suatu gedung gereja mungkin sekali menandakan bahwa mereka memandang benda-benda keagamaan sebagai benda-benda suci. Dengan kata lain, bahwa bagi mereka "kesucian" mendapat arti "kesaktian", "keramat", sama seperti dalam agama suku (tetapi anggapan ini tersebar luas juga di tengah-tengah kekristenan Barat). Kesan ini diperkuat oleh berita-berita tentang sifat magis yang melekat pada benda-benda yang dipakai dalam ibadah, seperti misalnya cerita mengenai seorang pemuda yang merampas isi peti derma, lalu diserang penyakit yang mengakibatkan mulutnya berbentuk

lubang dalam peti derma itu. Kita bisa pula mengingat pemakaian air baptisan dan roti perjamuan sebagai obat atau pupuk.

Tidak misioner

c. Reaksi mereka terhadap desas-desus seakan-akan orang-orang Islam mau dipaksa menjadi Kristen, memperlihatkan kepada kita bahwa mereka memandang agama Kristen itu sebagai milik yang sangat dihargai, tetapi yang tidak usah diteruskan kepada saudara-saudara mereka yang beragama lain. Wajarlah kalau mereka sendiri menganut agama Kristen; wajar juga kalau di negeri-negeri lain orang menganut agama Islam. Dalam hal ini pula kita melihat pengaruh citarasa agama suku, yang tidak bersifat misioner terhadap anggota-anggota lingkungan yang lain.

Pengaruh agama suku secara langsung

Dalam hal-hal yang dicatat tadi itu nampaklah pengaruh agama suku yang tidak langsung, yaitu pengaruh pola berpikir yang terdapat dalam agama suku. Bentuk kepercayaan Kristen ditentukan olehnya. Di samping itu masih terdapat juga pengaruh agama suku yang langsung, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari agama suku. Kebanyakan orang-orang Kristen masih menyimpan benda-benda keramat, benda-benda yang berwujud nenek-moyang. Pendeta-pendeta pada zaman VOC telah memberantas unsur-unsur agama suku ini, dan kalau kedapatan, orang menerima hukuman berat, sampai diancam hukuman mati. Anehnya, pendeta-pendeta itu kurang menyadari pengaruh berfikir agama suku yang tidak langsung itu dalam perwujudan agama Kristen seperti yang terdapat di Maluku (atau di Belanda sendiri). Akibatnya, usaha-usaha ini tidak berhasil mencabut kekafiran di tengah jemaat-jemaat Kristen.

Tenaga baru: Jabez Carey (1814 - 1818)

Pemerintah Inggris tidak senang melihat keadaan tersebut. Mereka meminta tenaga baru dari zending Inggris di India. Yang diutus ialah Jabez Carey, putera tokoh zending yang terkenal itu, yakni William Carey. Sebagaimana pada zaman VOC para pendeta Belanda membawa-serta bentuk-bentuk dan corak gereja mereka dari tanah-air, begitu pula Carey ini memasukkan ke Ambon keyakinan-keyakinan khas dari gerejanya sendiri, yaitu gereja Baptis. Ia malah disuruh ayahnya meninjau kembali buku-buku sekolah dan kitab katekismus (§ 10), menyerang baptisan anak-anak, dan membentuk "gereja-gereja injili", yang terdiri dari orang yang betul-betul takut akan Allah. Tetapi Carey belum berhasil mewujudkan cita-cita ini, ketika orang-orang Belanda kembali memegang kekuasaan di Maluku (1817), dan mengusir dia (1818).

Tenaga baru: Joseph Kam (1769-1833)

Sebelum pemerintah Belanda sempat mengoper Ambon, seorang pendeta Belanda sudah memulai pelayanan di sana. Joseph Kam berasal dari keluarga Pietis di Belanda. Tetapi ia

sekeluarga tetap tinggal anggota-anggota gereja gereformeerd (gereja-rakyat, gereja-negara). Keluarganya mempunyai hubungan yang akrab dengan jemaat Herrnhut (§ 19), dan dengan penuh perhatian membaca berita-berita mengenai usaha pekabaran Injil oleh utusan-utusan Herrnhut. Joseph ingin menjadi seorang pekabar Injil juga, tetapi baru setelah isterinya meninggal, ia dapat melamar ke NZG (lembaga ini tidak mau mengutus orang-orang yang berkeluarga). Selama beberapa tahun ia dididik oleh pendeta-pendeta dari lingkungan Pengurus NZG. Baru di kemudian hari NZG mendirikan sekolah pendidikan calon-calon zendeling. Kam di tahbiskan menjadi pendeta dan pada tahun 1814 ia tiba di Jawa, bersama Bruckner dan seorang teman lain lagi.

Kam "disita" pemerintah

Kam dan kedua temannya bermaksud untuk bekerja di tengah-tengah orang yang bukan-Kristen, lepas dari jemaat-jemaat yang sudah ada. Akan tetapi pemerintah menganggap pemeliharaan atas jemaat-jemaat itu lebih mendesak daripada pekabaran Injil dan ketiga zendeling itu disuruh mengisi lowongan-lowongan dalam gereja-gereja (§ 18). Bruckner ditempatkan di Semarang (§ 24), sedangkan Kam sendiri dikirim ke Ambon. Tetapi sebelum berlayar ke sana, Kam selama setengah tahun melayani jemaat Surabaya. Di situ ia berkenalan dengan beberapa orang yang peka terhadap pemberitaannya, antara lain seorang tukang arloji berkebangsaan Jerman yang namanya Emde (§ 24). Dalam hati mereka Kam tanamkan kesadaran bahwa mereka bertanggung-jawab atas pekabaran Injil di tengah-tengah orang-orang Jawa. Pada tahun 1815 Kam mendarat di Ambon dan mulai bekerja di sana. Umurnya pada saat itu sudah 45 tahun.

Pekerjaan Kam di Maluku (1815 - 1833)

Di Maluku, Kam menemukan situasi yang telah digambarkan di atas. Yang menjadi persoalan ialah, bagaimana menghadapinya. Mungkin kita menduga bahwa Kam akan mengikuti corak Pietisme/Revival dengan mengumpulkan "orang-orang Kristen hidup" dari antara "massa anggota gereja yang mati" dan dengan menggunakan kelompok-kelompok orang-orang saleh itu sebagai pangkalan untuk membaharui gereja. Itulah metode yang telah dianjurkan oleh William Carey. Dan memang Kam segera mulai mengadakan latihan-latihan rohani dan kumpulan-kumpulan doa, di mana orang-orang yang sudah "dibangunkan" berkumpul. Kumpulan-kumpulan itu baginya merupakan suatu alat yang penting dalam membangun kembali gereja di Maluku. Akan tetapi Kam bukanlah seorang Pietis yang fanatik, yang tidak mau tahu tentang gereja-rakyat dan yang meremehkan pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen kepada orang banyak. Lain dari pada Carey, ia segera menyingsingkan lengan dan mulai mengejar ketinggalan yang terjadi akibat tidak adanya pendeta selama duapuluh tahun. Dua hari setelah tiba di Ambon ia mulai melayani Firman; tiga minggu kemudian ia memimpin perayaan perjamuan Kudus. Dan karena di kota Ambon saja terdapat tiga ribu anak yang belum sempat di baptis, ia mulai melayani baptisan kepada mereka (dengan menetapkan jatah 120 orang per minggu). Dalam pekerjaannya ini, Kam menggabungkan cita-cita Pietisme dengan suatu sikap terbuka terhadap kenyataan dan nilai gereja rakyat.

Di luar kota Ambon, wilayah dalam, wilayah luar

Tetapi bukan hanya kota Ambon yang menjadi lapangan kerja Kam. Ia merupakan satu-satunya pendeta di wilayah Maluku, malahan di seluruh Indonesia Timur. Kam lebih dulu mencurahkan perhatiannya kepada wilayah-dalam yakni jemaat-jemaat di pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya. Pada tahun 1815-1816 ia mengadakan turne ke jemaat-jemaat tersebut dan di mana-mana ia memberitakan Firman, menegakkan disiplin gereja dan di sekolah, ditinjaunya juga. Untuk selanjutnya ia mengunjungi jemaat-jemaat ini - jumlahnya 70 lebih - satu kali setahun. Di samping itu beberapa kali ia mengadakan perjalanan besar ke Ternate - Minahasa - Sangir dan ke pulau-pulau Selatan sampai ke Timor. Di situ keadaan jemaat-jemaat adalah jauh lebih buruk daripada di Ambon dan sekitarnya (bnd § 10, 11). Karena menyadari bahwa ia tidak dapat memberi pemeliharaan yang teratur kepada jemaat-jemaat itu, Kam meminta NZG agar mengirim tenaga-tenaga baru buat menduduki lapangan itu. Delapan di antara utusan-utusan baru itu ditempatkan di pulau-pulau Maluku Selatan, tetapi usaha mereka di sana gagal dan terpaksa dihentikan pada tahun 1841. Tetapi di Minahasa dan di Timor, pekerjaan utusan-utusan NZG mencapai hasil yang lebih besar (§ 21,22).

Arti pekerjaan Kam

Arti pekerjaan Kam dapat dirangkum dalam dua pokok.

1. Di tengah kekristenan Ambon yang masih menganut kesatuan kehidupan yang bersifat statis dan yang belum bersikap misioner itu ia menanamkan suatu jenis kekristenan yang baru, yakni kekristenan gaya Pietisme/Revival. Hal ini akan membawa kepada ketegangan-ketegangan. Akan tetapi oleh karenanya berkembang juga kekuatan-kekuatan baru, yang mempersiapkan gereja di Maluku untuk perubahan-perubahan besar yang akan datang pada tahun 1935 dan tahun 1950, yaitu kemerdekaan gereja dan pemutusan hubungannya dengan negara.
2. Di kota Ambon dan di jemaat-jemaat Maluku Tengah, Kam mendirikan kembali pelayanan Firman dan sakramen-sakramen serta penggembalaan sampai di tingkat yang lama, yaitu tingkat yang agak rendah. Di daerah-daerah pinggir, dari Minahasa sampai ke Timor, ia hanya mulai menghidupkan kembali jemaat-jemaat, yang di sana adalah bagaikan tanaman yang merana, malahan sudah hampir mati.

Pengganti Kam: Roskott (1835 - 1864)

Sepeninggal Kam, hanya selama satu tahun lagi kota Ambon dilayani oleh seorang pendeta dari kalangan utusan zending. Sesudahnya, pemerintah (§ 18) kembali mengirim pendeta-pendeta lulusan Universitas, yang tidak mempunyai hubungan dengan NZG. Pada pendeta-pendeta GPI ini tidak terdapat semangat yang ada pada Kam, lagi pula mereka semua lekas mati atau terpaksa pulang. Di samping mereka, tetap ada beberapa utusan NZG di Maluku.

Salah seorang dari kalangan mereka inilah yang menjadi pengganti Kam dalam arti yang sebenarnya, yakni Roskott (di Ambon 1835-1873).

Usaha mendirikan SPG, Hehanusa

Roskott bukanlah pendeta, melainkan seorang guru. Ia diutus NZG dalam rangka rencana untuk membuka suatu sekolah pendidikan guru (SPG). Kam telah menyadari bahwa pendidikan para guru perlu diperbaiki, bahkan merupakan syarat mutlak bagi perbaikan keadaan di gereja dan sekolah. Dan ia telah menerima sejumlah murid di rumahnya. Salah seorang dari murid-murid ini ialah W. Hehanusa (1799-1887) yang kemudian ditempatkan di Minahasa dan di sana ditahbiskan menjadi salah seorang pendeta Indonesia yang pertama (§ 21). Tetapi Kam tidak dapat mencurahkan perhatian secukupnya kepada pendidikan murid-muridnya, sehingga pada umumnya hasil usahanya ini tidaklah memuaskan. Makanya NZG mengirimkan Roskott dengan tugas untuk secara khusus memperhatikan bidang pendidikan.

SPG Roskott Picauly

Roskott membuka SPG-nya di Batumerah (1835). Ia mempunyai rekan sepekerjaan seorang Ambon, yaitu Picauly. Murid-murid hanya terima sesudah melalui penyaringan yang ketat dan mereka harus tunduk kepada disiplin yang sangat ketat - tetapi serentak mereka sendiri diberi suara yang besar dalam pelaksanaan disiplin itu, dan malahan dalam penyaringan murid-murid baru. Jelaslah bahwa guru-guru yang telah dididik dengan sistem ini tidak akan menjadi orang-orang yang senang kalau semata-mata merupakan alat pendeta dan yang hanya ingin mempertahankan keadaan yang sudah berlaku (bnd § 27). Pendidikan mereka meliputi mata pelajaran yang berguna bagi sekolah maupun gereja, antara lain latihan khotbah dan tentu saja musik. SPG Batumerah menghasilkan seratus guru lebih. Mereka lama-lama menggantikan angkatan guru yang lama, dan banyak juga yang dikirim ke daerah-daerah di luar Ambon, sampai ke Menado dan Timor.

Ketegangan "gereja-negara"

Pemerintah Belanda senang sekali melihat mutu guru-guru tamatan Batumerah. Akan tetapi sesudah beberapa waktu, mulailah nampak hasil-hasil sistem pendidikan Roskott yang tidak begitu menyenangkan bagi pemerintah. Guru-guru muda didikan Roskott tidak selalu puas dengan keadaan yang mereka dapati dinegeri-negeri tempat mereka bekerja. Mereka mulai menggugat tata-cara, "adat Kristen", yang mudah terbentuk sejak dua abad lebih. Para raja sebagai pelindung adat tidak menerima baik perubahan-perubahan yang diusahakan oleh para guru, dan terjadilah bentrokan-bentrokan. Secara kecil-kecilan terulang di sini pertikaian antara gereja dan negara yang telah terjadi di Eropa dalam Abad Pertengahan, yaitu konflik antara suatu negara yang ingin memelihara kesatuan kehidupan yang statis, dan suatu gereja yang telah dibangkitkan oleh Injil dan yang mau mendobrak kesatuan itu.

Tindakan-tindakan pemerintah, dan reaksi NZG

Roskott mau memecahkan konflik ini dengan meletakkan seluruh kekuasaan sipil di tangan para utusan Injil (bnd cita-cita paus Innocentius!). Tetapi pemerintah Belanda tidak menerima usul ini dan mengambil tindakan tegas untuk membendung pengaruh sending yang membahayakan "keamanan dan ketertiban" itu (bnd § 17). Daerah Ambon dan sekitarnya ditutup untuk pekabaran Injil (1842). Para zendeling boleh tetap tinggal, tetapi sebagai pekerja GPI. Di dalam rangka GPI mereka lebih mudah dapat diawasi. Dan memang oleh Pengurus GPI mereka dilarang mencampuri urusan-urusan pemerintahan negeri (desa) (1850). Para zendeling dilarang pula mencampuri urusan-urusan sekolah. Bagi pemerintah Belanda, dalam abad ke-19, sekolah bukan lagi persemaian gereja (§ 10), melainkan lembaga untuk mendidik warganegara-warganegara yang baik. Dalam keadaan itu, NZG tidak mau lagi membiayai SPG. Pada tahun 1864 lembaga itu ditutup. (Keputusan ini dipercepat oleh pertikaian antara Pengurus NZG dengan Roskott). NZG tidak mau lagi bekerja sama dengan pemerintah pula. Akibatnya, para zendeling yang bersedia beralih ke GPI diberi status resmi dalam gereja itu, dengan pangkat pendeta-pembantu (1867). Seluruh Maluku menjadi daerah GPI.

Penyediaan buku-buku, Kam, Roskott

Kam dan Roskott ingin meningkatkan mutu hidup gerejani di Maluku dengan cara lain lagi, yakni dengan buku-buku. Ketika Kam datang, hampir tidak tersedia bacaan Kristen dalam bahasa Melayu. Alkitab pun (terjemahan Leijdecker, § 15) sudah menjadi begitu langka, sehingga ditawarkan dengan harga puluhan ribu rupiah. Kitab Mazmur, buku katekisasi (§ 10, 15), semuanya habis. Kam segera mengimpor bahan-bahan yang paling perlu, ribuan buah Alkitab dan duapuluh ribu kitab Mazmur. Tetapi ia berpikir lebih jauh dan mendirikan suatu percetakan sendiri. Di situ ia antara lain mencetak kitab katekisasi besar yang lama ("Tiksar", § 10), sebuah kitab katekisasi sederhana yang baru, dan suatu kumpulan khotbah-khotbah yang diterjemahkannya sendiri dari bahasa Inggeris. Khotbah-khotbah ini menggantikan kumpulan Caron (§ 10), yang sudah dipakai selama 130 tahun yang bahasanya sudah lama tidak dipahami lagi. Roskott di kemudian hari mempersiapkan suatu terjemahan PB ke dalam bahasa Melayu yang lebih sederhana daripada yang dipakai dalam Alkitab-Leijdecker. Dengan kegiatan ini juga, kedua tokoh tersebut meletakkan dasar bagi suatu kehidupan gerejani yang lebih mantap.

Unsur baru bekerja terus

Namun demikian, kehidupan baru dalam gereja di Maluku tidak berhasil dimatikan. Kegiatan utusan-utusan NZG telah memasukkan suatu unsur baru ke dalam lingkungan jemaat-jemaat di Maluku. Unsur baru itu untuk sementara waktu tidak diberi kesempatan menciptakan pembaharuan di dalam, karena dikekang oleh pemerintah. Tetapi semangat baru itu diarahkan ke luar. Di banyak jemaat didirikan kelompok-kelompok yang menunjang pekerjaan yang oleh guru-guru Ambon dilakukan di daerah-daerah di pinggiran Maluku atau di luarnya,

sampai di Timor dan Irian. Melalui usaha-usaha ini, orang-orang Kristen di Maluku Tengah belajar melihat gereja sebagai urusan mereka sendiri yang harus mereka tanggung sendiri.

Ringkasan

Sekitar tahun 1800, hubungan gereja di Maluku dengan dunia luar terputus untuk sementara waktu. Di Maluku Tengah, kehidupan gerejani berlangsung terus di bawah pimpinan para guru, menurut corak yang berlaku sejak abad ke-17. Di wilayah-wilayah luar, jemaat-jemaat semakin lemah atau malah menghilang. Mulai tahun 1813, tenaga-tenaga baru membawa kekristenan gaya baru ke Maluku. Unsur baru ini lama-lama mulai mengerjakan pembaharuan dalam jemaat-jemaat. Pemerintah berusaha mengekangnya, tetapi pembaharuan itu berjalan terus.

Jemaat-jemaat di Jawa sampai saat pimpinan diambilalih oleh Zending (± tahun-tahun 1830-an sampai 1860-an)

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 197 - 210.

Keadaan Umum

Sejak abad ke-18, sebagian besar pulau Jawa dikuasai oleh orang-orang Belanda secara langsung. Setelah VOC bubar (1799), sampai tahun-tahun 1820-an, keadaan politis adalah tidak tetap : pemerintah-Belanda yang mengganti VOC, diusir oleh orang-orang Inggris (1811), tetapi lima tahun kemudian orang-orang Belanda kembali lagi (1816). Penguasa-penguasa yang silih-berganti ini membawa serta cita-cita yang luhur, yang di Eropa telah dicetuskan oleh Pencerahan (§ 17). Beberapa kali terjadi reorganisasi di bidang ekonomi (sistim perpajakan, soal tanah) dan politik. Dan Gubernur-Jenderal yang pertama sesudah masa pemerintahan Inggris mempunyai rencana-rencana yang sangat baik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Jawa. Tetapi negeri Belanda menghadapi peperangan di Jawa (Perang Diponegoro, 1825-1830) dan di Eropa (1830-1839). Akibatnya, perbendaharaan negara Belanda kosong, dan tenaga orang-orang Jawa dikerahkan untuk mengisinya kembali melalui sistem Tanam Paksa. Sistim itulah yang menentukan kebijaksanaan pemerintah Belanda di Jawa mulai dari tahun-tahun 1830-an sampai 1860-an. Negeri Belanda membutuhkan uang, dan jangan hendaknya membutuhkan uang, dan jangan hendaknya ada yang mengganggu keamanan dan ketertiban, sehingga kelancaran arus itu terputus. Oleh karena itu pemerintah enggan mengizinkan lembaga-lembaga zending bekerja di Jawa selama masa itu, dan sesudah itu pun pekerjaan mereka sering mengalami rintangan dari pihak para pejabat pemerintah.

Keadaan di bidang keagamaan

Dalam abad ke-16, pedalaman Jawa sudah diislamkan (bnd ps 2). Di ujung Timur pulau itu, agama Hindu masih bertahan sampai sekitar tahun 1770. Tetapi Kompeni mengusir orang-orang Bali dari sana, sehingga daerah itu pun dimenangkan bagi Islam. Namun demikian, di tengah-tengah masyarakat Jawa Islam itu corak berpikir dari zaman sebelum kedatangan Islam, sempat hidup terus. Di satu pihak, seluruh hidup orang-orang Jawa, khususnya di desa-desa, tetap diatur oleh adat. Di lain pihak, banyak orang Jawa terpengaruh oleh kebatinan. Orang-orang ini mempersoalkan nilai upacara keagamaan, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, kitab-kitab suci dan sebagainya. Bagi mereka, hal-hal ini bersifat "lahiriah" dan dengan demikian lebih rendah martabatnya daripada hal-hal "batiniah", yaitu ibadah dalam hati. Mereka memandang agama sebagai "ngelmu", "ilmu", yaitu pengetahuan rahasia yang memberi kekuatan batin kepada yang memilikinya. Rupanya justru dalam abad ke-19 dunia rohani orang Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari "ngelmu" baru. Perlu dicatat bahwa pengaruh kebatinan ini lebih besar di Jawa Timur dan Tengah daripada di Jawa Barat.

Agama Kristen di Jawa ± 1815

Sekitar tahun 1815, penganut-penganut agama Kristen hanya terdapat dalam golongan orang yang bukan-Jawa : orang-orang Belanda serta keturunan mereka, dan sejumlah orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang-orang Kristen ini terutama terdapat di ketiga kota besar di pantai Utara : Surabaya, Semarang dan Batavia. Tetapi ada juga yang hidup di pedusunan, misalnya sebagai pengusaha di bidang perkebunan dan tuan tanah. Sekitar tahun 1815, orang Jawa atau Sunda yang beragama Kristen boleh dikatakan tidak ada. Jemaat-jemaat Kristen di kota-kota besar, dan orang-orang Kristen yang berserak itu hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada massa orang pribumi di sekitar mereka. Anggota-anggota jemaat Depok malah dilarang bergaul dengan penduduk desa-desa tetangga yang beragama Islam.

Kegiatan p.I.

Gereja (GPI) tidak melakukan pekabaran Injil, dan negara tidak mengizinkan lembaga-lembaga p.I. dari Eropa mengisi lowongan itu. Oleh karena itu, pekabaran Injil di pulau Jawa harus berpangkal pada beberapa orang Kristen perorangan. Di antara mereka ada yang hidup di kota, ada yang di pedalaman. Kita menyebutkan beberapa nama. Di daerah Jawa Timur ada Bapa Emde serta kelompoknya (mulai dari tahun 1851) di Surabaya, dan Coolen di Ngoro (sejak ± tahun 1830). Di Jawa Tengah terdapat a.l. beberapa isteri pengusaha Eropa di pedalaman, a.l. ny. Philips (tahun 1850-an). Di Jawa Barat, kita menemukan sejumlah anggota jemaat GPI di Batavia, a.l. mr Anthing (mulai dari tahun 1850-an). Tokoh-tokoh perintis ini memperkenalkan Injil kepada sejumlah orang Jawa. Di antara mereka ini tampil pula tokoh-tokoh yang giat menyiarkan Injil di tengah teman-teman sebangsanya, a.l. Paulus Tosari (1813-1882, Kristen sekitar 1840); Tunggul Wulung (± 1803-1884, Kristen sek. 1853)

dan Sadrach (1840-1924, Kristen sek. tahun 1855). Khusus di Jawa Barat, Mr. Anthing dibantu juga oleh sejumlah penganjil yang berasal dari daerah di sekitar Batavia.

Jawa Timur: Emde

Di Jawa Timur, kegiatan p.I. dimulai oleh seorang Jerman yang telah merantau ke Indonesia. Bapa Emde (1774-1859) adalah seorang pietis dari Jerman yang berlayar ke Indonesia untuk melihat dengan mata kepala sendiri, apakah benar bahwa perkataan dalam Kej. 8:22 tentang musim dingin dan musim panas tidaklah sesuai dengan keadaan di daerah katulistiwa. Ia menetap di Surabaya, di mana ia bekerja sebagai tukang arloji. Di situ ia dikunjungi oleh Joseph Kam, ketika ia ini sedang dalam perjalanan ke Maluku (§ 20) dan kunjungan Kam itu membangkitkan semangat misioner pada Emde. Ia mendirikan suatu perkumpulan p.I. (1815) dan mengadakan pertemuan-pertemuan keagamaan di rumahnya. Alat-alat untuk p.I. diperoleh dari Bruckner, seorang pekabar Injil yang telah diutus ke Jawa bersama Kam, menjadi pendeta di Semarang, tetapi kemudian beralih ke lembaga p.I. Baptis Inggeris, yang pada tahun 1792 didirikan oleh William Carey. Bruckner telah mengarang selebaran-selebaran dalam bahasa Jawa, dan Emde mendesak dia agar menterjemahkan P.B. ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan itu selesai dicetak pada tahun 1831, tetapi langsung disita oleh pemerintah. Namun Emde sebelumnya sudah menerima beberapa bagian terjemahan tersebut dalam bentuk salinan tangan, dan itu disembarkannya, bersama isteri dan anak-anak perempuannya, bersama dengan selebaran-selebaran, dengan menyodorkannya kepada orang-orang yang kebetulan liwat atau dengan menempelkannya di tempat-tempat ramai.

Mula-mula pekerjaan Emde itu tidak banyak membawa hasil. Pendeta GPI di Surabaya memandang dia sebagai saingan dan mengadukannya kepada pemerintah. Akibatnya, Emde harus meringkuk dalam penjara selama beberapa minggu. Hal ini terjadi pada tahun 1820; di kemudian hari sikap GPI menjadi lebih positif. Tetapi di kalangan orang-orang Jawa juga pekerjaan Emde pada mulanya tidak mendapat sambutan yang hangat.

Coolen

Dalam pada itu, di Jawa Timur telah muncul pusat penyiaran agama Kristen yang kedua. Pusat kedua ini ialah Ngoro, dan pemimpinya ialah Coolen (1775-1873). Coolen lahir dari keluarga Belanda, tetapi ibunya adalah puteri bangsawan Jawa. Dari ibunya itu diwarisinya tradisi kebudayaan Jawa, sehingga ia menguasai wayang, musik dan tari-tarian Jawa. Pada tahun 1827, ia memperoleh kawasan hutan yang luas, kira-kira 60 Km dari kota Surabaya. Pembukaan hutan itu berhasil baik. Banyak orang Jawa datang ke sana dan diberi tanah dengan syarat yang lunak. Ngoro menjadi desa yang sangat makmur, yang pada waktu kelaparan melanda Jawa Timur dapat membagi beras kepada ribuan orang.

p.I. oleh Coolen

Di Ngoro tidak ada paksaan dalam hal agama. Coolen menyuruh orang membangun sebuah mesjid. Tetapi dalam memimpin desanya, iapun tetap bertindak sebagai seorang Kristen.

Apabila seseorang hendak membajak sawahnya, Coolen diminta untuk membuka alur pertama. Maka ia memegang alat luku sambil menyanyikan : "O gunung Semeru, o Dewi Sri, berkatilah karya tangan kami. Dan di atas segala-galanya kami pohonkan karunia dan kekuatan dari Yesus, yang kekuasaannya tiada bertara". Beberapa di antara orang-orang yang datang ke Ngoro adalah orang yang pernah melakukan kejahatan. Coolen mengizinkan mereka menetap di Ngoro, tetapi ia berusaha untuk menunjuk jalan kepada mereka supaya memperbaiki diri. Kepada mereka diberitahukannya "ilmu Kristen" tentang pelepasan manusia dari dosa oleh Juruselamat dunia. Pada hari-hari Minggu, Coolen mengadakan kebaktian di pendopo rumahnya sendiri : di situ ia berdoa dan membacakan suatu pasal dari Alkitab, lalu orang mengangkat nyanyian serta orang dengan gaya tembang. Selanjutnya sepanjang hari Minggu, orang menghabiskan waktunya dengan bermain gamelan, dengan wayang dan dikir, yakni mengulang-ulangi rumus-rumus Kristen (Doa Bapa Kami dan sebagainya) dengan cara yang dipakai juga oleh santri-santri Islam. Pada hari-hari lain, pada sore harinya, Coolen mengajarkan agama Kristen dan rumus-rumus Kristen kepada mereka yang berminta. Dengan cara itu terbentuklah suatu jemaat Kristen. Coolen mengangkat seorang pengantar jemaat, yang disebut Kyai penghulu, dan dua orang penatua. Anggota-anggota jemaat ini mempunyai banyak hubungan ke luar, yaitu dengan teman-teman sebangsanya dari desa-desa lain; terhadap teman-temannya itu mereka memuji "ilmu" Coolen, sehingga orang datang dari jauh untuk "mengadu ilmu" dengannya, dan kalau mereka kalah, maka mereka berguru pada Coolen. Tetapi semuanya ini berlangsung tanpa ada hubungan dengan pendeta serta jemaat GPI di Surabaya. Pun sakramen baptisan dan perjamuan tidak dilayankan di Ngoro.

Kelompok Wiung

Di desa Wiung, yang letaknya tidak jauh dari Surabaya, ada suatu kelompok orang yang taat beragama. Mereka biasa berkumpul dalam rumah modin desa itu, yang bernama Pak Dasimah. Pada suatu hari salah seorang anggota kelompok ini membawa-seerta sebuah buku kecil dalam bahasa Jawa yang diberikan kepadanya oleh seorang perempuan keturunan Eropa di Surabaya. Katanya, ia enggan mengambilnya, tetapi akhirnya dengan setengah terpaksa buku itu diterimanya juga. Pak Dasimah membukanya dan heran sekali ia melihat kata-kata yang pertama : "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus....."(Mrk 1:1). Ia tidak begitu suka akan isinya, tetapi karena buku itu agaknya mengandung hal-hal keagamaan yang belum dikenalnya maka ia tidak membuangnya melainkan membuatnya menjadi pokok pembicaraan dalam kelompoknya.

Kemudian sekitar tahun 1834, seorang anggota kelompok Wiung bertemu dengan seorang kyai yang telah berguru pada Coolen. Kyai ini mengucapkan sebuah rapal yang isinya tidak lain melainkan Keduabelas Pasal Iman. Pengunjung dari Wiung itu teringat akan buku yang telah dikenalnya di sana, dan ia cepat pergi membawa berita ini kepada Pak Dasimah. Setelah mengetahui bahwa rapal itu asalnya dari Ngoro maka Pak Dasimah. Setelah mengetahui bahwa rapal itu asalnya dari Ngoro maka pak Dasimah beserta sejumlah temannya berjalan ke sana meminta "toya wening", air jernih (hidup). Coolen menyambut mereka dengan ramah dan selama sepuluh hari mereka sempat menerima pengajaran agama Kristen seperti yang

diberikan di Ngoro. Setelah itu mereka pun pulang, tetapi di Wiung ajaran itu tetap menjadi pokok renungan dan pembicaraan bagi mereka, dan setiap tahun mereka kembali ke Ngoro. Dalam pada itu, Pak Dasimah menyebarkan "ilmu" baru yang telah diperolehnya dengan cara yang sudah dilihatnya di Ngoro, yaitu melalui wayang.

Perbedaan Emde-Coolen

Setelah lima tahun mendapat kunjungan dari orang-orang Wiung, Coolen merasa sayang melihat mereka harus menempuh jarak yang jauh itu. Ia memberi mereka nasehat agar pergi ke Surabaya mencari seorang Kristen bernama nyonya Emde. Pak Dasimah lalu pergi berkunjung kepada Emde. Ia ini heran sekali karena sama sekali belum mengetahui tentang kelompok di Wiung. Soalnya ialah bahwa orang-orang Jawa yang telah masuk kelompok Emde di Surabaya itu adalah orang-orang kota. Mereka biasanya menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Eropa, dan tidak berhubungan dengan lingkungan rohani yang didalamnya orang-orang Wiung hidup. Dan sesudah menjadi orang Kristen dan menerima baptisan (di tengah-tengah jemaat GPI) maka mereka lebih jauh lagi dari dunia kerohanian Jawa-asli. Sebab Emde memandang perlu bahwa mereka, bersama dengan agama orang Eropa, menerima juga adat-kebiasaan Eropa. Mereka diharuskan memotong rambut, menggantikan sarungnya dengan celana, melepaskan keris-kerisnya; mereka tidak boleh lagi menonton wayang, mendengarkan gamelan, menyelenggarakan selamatan, dan sebagainya, sebab hal-hal itu dipandang sebagai kekafiran. Coolen mengabarkan Injil sambil memberinya wujud Jawa; Emde menggabungkan erat-erat agama Kristen dengan kebudayaan Eropa. Hanya dalam satu hal itu ia berbeda dengan orang-orang Eropa lainnya (juga dengan banyak tokoh zending di zaman kemudian) dan bertindak sama seperti Coolen: ia sama sekali memperlakukan orang-orang Jawa selaku sesamanya, bukan sebagai manusia yang bertingkat lebih rendah.

Jemaat Ngoro pecah

Di Surabaya, Pak Dasimah dan kawan-kawannya belajar juga mengenai baptisan. Mereka merasa bahwa Coolen belum memberitahukan "ilmu Kristen" kepada mereka dengan sepenuhnya. Untuk mengisi kekurangan itu, mereka minta dibaptis dan permintaan itu dikabulkan. Pada bulan Desember 1843 tigapuluhlima orang Jawa dibaptis oleh pendeta GPI di Surabaya. Mereka semua diberi nama baru, yang diambil dari dalam Alkitab. Tetapi Coolen sama sekali tidak senang mendengar hal itu. Ia memalukan orang yang sudah dibaptis dan yang berrambut pendek itu, dan melarang mereka untuk tetap tinggal di Ngoro. Namun demikian, dalam tahun-tahun berikutnya beberapa ratus orang penduduk Ngoro pergi ke Surabaya untuk dibaptis pula. Dalam hal ini kita amati suatu ironi: orang Kristen Jawa menolak bentuk agama Kristen yang telah disesuaikan dengan kebudayaan Jawa dan mereka berpaling kepada agama Kristen gaya Emde yang justru menolak seluruh kebiasaan Jawa! Gejala seperti ini nampak pula di daerah-daerah lain dan dalam zaman kemudian. Salah seorang di antara mereka yang meminta untuk dibaptis ialah Paulus Tosari (1813-1882). Ia ini pernah belajar di pesantren, tetapi kemudian menempuh jalan yang kurang baik. Setelah mengatasi krisis ini, ia mendengar tentang "ilmu" yang dapat diperoleh di Ngoro. Perkataan

Yesus dalam Matius 5:3 menjadi pegangan dan pedoman hidup baginya. Sekitar tahun 1840, Tosari pindah ke Ngoro dan setelah berguru lagi pada Coolen, iapun diberi tugas memimpin kumpulan-kumpulan pada hari Minggu dan Kamis malam.

Mojowarno

Coolen tidak tahan anak-anaknya menerima baptisan serta adat orang Belanda. Akhirnya mereka diusirnya dari Ngoro, dan dalam kawasan hutan yang angker, mereka mendirikan sebuah desa yang diberi nama Mojowarno (1844). Tosari menjadi guru jemaat mereka dan selama beberapa tahun jemaat ini berjalan dengan pimpinan yang hanya terdiri dari orang-orang Jawa saja. Tetapi dalam tata-kebaktian dan dalam hal-hal lain mereka ini memakai bentuk-bentuk dari Barat.

Jellesma

Sementara itu NZG (§ 19) akhirnya mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda untuk memulai pekerjaan di pulau Jawa. Utusannya yang pertama ialah Jellesma (1817-1858). Mula-mula ia menetap di Surabaya, tetapi karena melihat bahwa orang-orang Jawa di sana, apalagi orang-orang Jawa Kristen, sudah menjadi terasing dari kehidupan suku bangsa mereka sendiri, maka kemudian ia pindah ke Mojowarno (1851). Di situ ia tidak mengambil-alih pimpinan dalam jemaat : Tosarilah yang tetap menjadi pemimpin. Jellesma yakin bahwa kegiatan jemaat dan penyiaran Injil harus diselenggarakan oleh orang-orang Jawa, dengan cara yang sesuai dengan lingkungan Jawa. Dalam hal ini ia mengambil garis-tengah antara Emde dan Coolen. Terhadap bentuk-bentuk kebudayaan Jawa. Emde telah mengambil sikap negatif ; Coolen sebaliknya bersikap positif terhadapnya; kita dapat berkata bahwa Jellesma mengambil sikap selektif (= memilih). Misalnya: ia tidak berkeberatan kalau orang Kristen berambut panjang, atau mau melepaskan destarnya dalam kebaktian, dan ia berusaha untuk menyederhanakan untuk tata-ibadah. Sebaliknya ia tidak setuju ketika para sesepuh desa Mojowarno mengadakan pesta tarian dengan wanita-wanita, dan mereka itu dikenakan disiplin gereja. Sikap ini diambil tidak oleh Jellesma seorang; kita telah melihat dalam bab-bab yang terdahulu bahwa angkatan para zendeling yang sebaya dengan Emde pada umumnya bersikap negatif terhadap adat dan kebudayaan peribumi, sedangkan angkatan Jellesma pada galibnya melepaskan sikap menolak itu.

Kerjasama antara Tosari dan Jellesma berlangsung dalam suasana baik dan memberi hasil yang baik. Selama Jellesma di Jawa, ia membaptis duaribu orang lebih. Jellesma juga menyelenggarakan sekolah rakyat, dan di samping itu mendidik sejumlah pemuda menjadi guru sekolah merangkap guru jemaat. Bersama Tosari ia mendirikan pula "Lambung orang Miskin": jemaat mengumpulkan padi yang kemudian "dipinjamkan" atau diberikan kepada orang-orang yang berkekurangan. Jellesma menerbitkan juga Riwayat-riwayat Alkitab dan sebuah bundel Nyanyian Rohani dalam bahasa Jawa.

Pengaruh Zending bertambah

Pada tahun 1858 Jellesma meninggal. Pada zaman utusan-utusan yang menggantikan dia (a.l. J. Kruyt, ayah A.C. Kruyt, yang bekerja di Mojowarno tahun 1864-1910) pengaruh Zending dalam lingkungan kekristenan Jawa bertambah besar. Mereka melihat dirinya sebagai guru-guru yang harus membawa orang-orang Kristen Jawa menuju ke kedewasaan iman, dan oleh orang-orang Kristen mereka dipandang sebagai tokoh-tokoh yang serba bisa. Jadi, keadaan dalam lingkungan kekristenan Jawa, yang mula-mula berbeda sekali dengan keadaan di daerah-daerah lain (Minahasa, Kalimantan dan sebagainya), lama-lama sama dengan yang di tempat-tempat lain. Barulah dalam abad ke-20 jemaat-jemaat di Jawa Timur kembali berdiri sendiri.

Jawa Tengah

Injil datang ke Jawa Tengah melalui dua jalan. Jalan yang satu ialah melalui usaha beberapa orang kulit putih. Jalan yang lain adalah penyiaran "ilmu" Kristen oleh penduduk Ngoro dan Mojowarno. Selanjutnya juga riwayat sejarah gereja di Jawa Tengah mempunyai pola yang mirip dengan yang di Jawa Timur: utusan-utusan Lembaga Zending datang menetap di tengah-tengah jemaat-jemaat Kristen Jawa dan mengambil-alih pimpinan. Hanya, di Jawa Tengah mereka lebih banyak mengalami pertentangan daripada yang dialami Jellesma atau penggantinya. Penggabungan kedua arus itu, yaitu kekristenan bercorak Jawa dan kekristenan gaya Barat, di sini baru selesai pada abad ke-20.

Bruckner

Di Semarang, Bruckner bekerja dari tahun 1815-1856. Ia telah diutus NZG bersama dengan Kam (§ 20), dan sama seperti Kam ia diangkat menjadi pendeta GPI. Akan tetapi ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dalam Gereja negara itu (bnd Kam!) dan pada tahun 1816 ia meletakkan jabatannya dan bergabung dengan Lembaga p.I. Baptis yang pada tahun 1792 didirikan oleh Carey. Dialah yang untuk pertama kali menterjemahkan PB ke dalam bahasa Jawa. Buku-buku itu disita oleh pemerintah, namun ada salinan yang sampai ke dalam tangan orang Jawa Timur. Bruckner tidak berhasil mengumpulkan suatu jemaat, sebab pada hematnya tidak seorangpun di antara mereka yang berminat untuk dibaptis, dapat dianggap telah memenuhi syarat. Tetapi beberapa orang Kristen dari Jawa Timur mengadakan perjalanan p.I. sampai ke daerah Gunung Muria (Jepara) dan di situ berdirilah jemaat-jemaat kristen di Kayu-Api dan lain-lain tempat, tanpa perantaraan seorang Eropa, tetapi sebagai hasil-tidak-langsung dari karya terjemahan Bruckner.

Tunggul Wulung

Salah seorang tokoh pemimpin dalam kekristenan Jawa ialah Tunggul Wulung (sek. 1803-1885). Ia berasal dari daerah Juwono (juga dekat gunung Muria). Pada tahun-tahun itu penduduk Jawa Tengah menjadi resah akibat keadaan ekonomi mereka yang sulit. Banyak orang yang mengungsi ke Jawa Timur. Kyai Ngabdullah, begitulah namanya pada waktu itu,

ikut berpindah dan menjadi seorang pertapa di lereng gunung Kelud. Rupanya ia dipandang orang sebagai penjelmaan seorang tokoh dari zaman raja Joyoboyo, yaitu seorang jenderal yang bernama Tunggul Wulung.

Pada masa ini Tunggul Wulung berkenalan dengan agama Kristen. Caranya tidak kita ketahui dengan tepat, tetapi baik Ngoro maupun Mojowarno letaknya tidak jauh dari gunung Kelud, sedangkan pada tahun-tahun 1840-an agama Kristen sudah cukup terkenal di kalangan penganut kebatinan. Bagaimana pun juga, pada tahun 1853 Tunggul Wulung muncul di Mojowarno, dan dua tahun kemudian iapun dibaptis oleh Jellesma dan diberi nama Ibrahim. Sementara itu dan juga sesudahnya ia mengadakan perjalanan p.I. terus-menerus, a.l. ke Pasuruan, Rembang, di daerah Malang dan di kawasan gunung Muria, kemudian juga di Jawa Barat. Di beberapa tempat ia menjadi perintis jemaat-jemaat Kristen yang baru. Kegiatan ini sempat menimbulkan rasa gelisah di kalangan pemerintah Hindia-Belanda begitu rupa, sehingga sampai-sampai Gubernur-Jenderal dan Menteri Daerah-daerah Jajahan mengutarakan pendapat mereka. Pun Zendeling Jansz, utusan pertama dari Lembaga Zending Mennonit, yang sejak tahun 1852 menetap di daerah Jepara, mengemukakan cara-cara yang ditempuh oleh Kyai Jawa ini. Tetapi Tunggul Wulung tidak membiarkan kegiatannya di tahan; selama duapuluh tahun ia berkeliling terus. Pada waktu kematiannya jumlah pengikut-pengikutnya dalam arti yang sempit saja sudah ditaksir melebihi seribu orang.

Hubungannya dengan pemerintah

Oleh orang-orang Belanda pada zaman itu, termasuk para zendeling, Tunggul Wulung rata-rata dinilai negatif. Pemerintah mula-mula mencurigai dia karena takut penyiaran agama Kristen olehnya bisa mengganggu keamanan, tetapi juga karena alasan yang lebih langsung bersifat politis: para pengikut Tunggul Wulung mengharapkan pembebasan dari pekerjaan rodi. Pada zaman itu sering terjadi gerakan sosial-religius di Jawa, yang mengemukakan tuntutan yang serupa. Tetapi Kyai Ibrahim terkesan oleh perkataan Yesus : "orang-orang yang lemah-lembut akan memiliki bumi" (Mat. 5:5), dan ia sama sekali tidak bermaksud untuk mewujudkan tuntutan itu dengan kekerasan. Rupanya ia tertarik oleh apa yang telah dilihatnya di Ngoro : orang-orang Kristen dikumpulkan dalam suatu desa Kristen di bawah seorang tuan tanah Kristen, dan dengan demikian mereka dengan sendirinya akan menjadi bebas dari rodi. Atas dorongannya, Zending Mennonit menggunakan sistim ini di daerah Gunung Muria. Namun demikian, terhadap orang-orang Belanda Tunggul Wulung menunjukkan rasa harga diri yang cukup besar; ia tidak mau berjongkok apabila menghadap seorang Eropa, apalagi kalau ia ini seorang utusan zending.

Sikap Zendeling terhadapnya

Ada utusan-utusan Zending yang sempat menjadi marah karena sikap ini. Jellesma dan Jansz bersikap lebih luwes, tetapi mereka terutama Jansz, terkejut oleh unsur Jawa dalam kekristenan gaya Tunggul Wulung. Dari Jansz kita mendengar bahwa Kyai Ibrahim menyajikan Injil sebagai suatu "ilmu"; bahwa pengikut-pengikutnya berfikir; bahwa pemimpin mereka memakai cara-cara seorang dukun dalam mengobati orang sakit dan

menggunakan rumus-rumus Kristen seperti Doa Bapa Kami dan sebagainya dalam usaha pengobatan itu; bahwa bagi Tunggul Wulung peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab, termasuk kelahiran Yesus Kristus, tidak perlu ditafsirkan secara harafiah tetapi mempunyai arti rahasia yang diwujudkan dalam batin orang-orang percaya.

Penilaian

Adalah sulit untuk menilai tuduhan-tuduhan semacam ini. Mungkin juga kekristenan Tunggul Wulung mempunyai ciri-ciri sinkretistis (percampuran agama). Tetapi baiklah kita ingat akan perkataan Kraemer : seorang Jawa yang memiliki "ilmu" akan merahasiakannya, tetapi orang-orang Jawa Kristen itu justru menyebar-luaskan "ilmu" mereka yang baru; hal ini menunjukkan bahwa Roh telah mulai membarui pemikiran mereka, betapapun besarnya pengaruh lingkungan Jawa atas pemikiran itu.

Sadrach

Setelah kematiannya (1885), jemaat-jemaat yang dipimpin oleh Tunggul Wulung beralih kepada Zending Mennonit. Tetapi di Jawa Tengah bagian Selatan tetap terdapat sekelompok orang-orang Kristen yang meneruskan tradisi Tunggul Wulung. Mereka ini dipimpin oleh salah seorang muridnya, yaitu Sadrach (1840-1924). Selama beberapa tahun ia bekerja di Jawa Barat dan kemudian menjadi pembantu ny. Philips di Purworejo. Setelah ny. Philips meninggal, jemaat yang telah dikumpulkannya menerima Sadrach menjadi pemimpinnya (1876). Di sini juga Zending, yaitu NGZV dan kemudian Zending Gereformeerde Kerken di Nederland (§ 19) masuk. Karena sikap NGZV terhadap agama Kristen Jawa itu lebih keras daripada sikap Jansz maka terjadilah keretakan yang tidak dapat dipulihkan lagi (tahun 1880-an). Sama seperti Mr Anthing (di bawah), Sadrach menggabungkan diri dengan Gereja Kerasulan.

Jawa Barat : Batavia

Di Batavia, sejak zaman VOC sudah terdapat suatu jemaat yang berbahasa Melayu (§ 13). Jemaat ini merupakan bagian jemaat GPI setempat. GPI sudah merasa puas, apabila dapat memelihara warisan VOC itu dengan baik, dan tidak berusaha untuk menyiarkan Injil di tengah-tengah orang yang bukan Kristen. Tetapi sama seperti di Semarang dan Surabaya, begitu pula di Batavia selama abad ke-19, terdapat utusan-utusan Zending dan orang-orang swasta yang giat mengabarkan Injil. Di antara terdapat pendeta King (1824-1884) yang mendirikan gereja "Rehoboth" di Jatinegara, dan Mr Anthing (1820-1883), yang menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Agung. Ia ini menghabiskan seluruh kakayaannya dalam pekabaran Injil. Antara tahun 1851-1873 seorang penginjil dari daratan Tiongkok, yang bernama Gan Kwee, bekerja di kalangan orang-orang Tionghoa di Batavia dan di seluruh Jawa. Jemaat Patekoan dan juga beberapa kelompok orang Kristen di luar Batavia lahir dari usaha itu. Akan tetapi pada umumnya usaha p.I. di Batavia sendiri tidak banyak berhasil, sama seperti di Semarang dan Surabaya.

Jemaat-jemaat Anthing

Mr Anthing berpendapat bahwa kota Batavia merupakan lapangan kerja yang sempit dan tandus, dan bahwa pekabaran Injil oleh tenaga asing dengan metode kebarat-baratan itu tidak mungkin membawa tujuan. Menurut dia, Injil harus dikabarkan oleh orang-orang pribumi dengan cara pribumi. Oleh karena itu ia memelihara hubungan dengan tokoh-tokoh Kristen Jawa-asli seperti Tunggul Wulung. Ia ini begitu menghargai sikap Anthing, sehingga ia mengirim anaknya untuk bersama sejumlah orang lain mendapat pendidikan di rumah Anthing untuk menjadi seorang pekabar Injil. Juga Sadrach selama beberapa waktu menumpang di rumah Anthing.

Pekabar-pekabar Injil didikan Anthing itu mendirikan sejumlah jemaat kecil di daerah sekitar Batavia, a.l. Kampung Sawah dan Gunung Putri. Mereka menggunakan metode yang sama dengan pengikut-pengikut Coolen di Jawa Timur dan Tunggul Wulung dan kawan-kawan di Jawa Tengah: Injil dibawakan sebagai suatu "ilmu". Tetapi daerah di sekitar Batavia bukanlah daerah Sunda-asli; penduduknya bersifat campuran. Orang-orang Sunda asli tidak terjangkau oleh pekerjaan Mr Anthing. Usaha p.I. di tengah-tengah mereka dimulai oleh Lembaga NZV dari Nederland (§ 19), yaitu pada tahun 1861. Dengan memperlihatkan sikap yang lunak dan bijaksana, utusan-utusan berhasil mengadakan kerjasama dengan jemaat-jemaat Anthing, sesudah ia ini meninggal (tahun 1880-an). Dan karena pekerjaan NZV di kalangan orang-orang Sunda belum begitu berhasil, maka jemaat-jemaat Anthing itu menjadi tumpuannya yang utama. Dikemudian hari, banyak tokoh pemimpin jemaat-jemaat Pasundan berasal dari sana.

Ringkasan

Kita telah melihat bahwa dalam abad ke-19 pekabaran Injil ke Jawa dirintis oleh beberapa orang perorangan di kota-kota maupun di pedalaman. Lembaga-lembaga zending barulah mulai bekerja dengan sungguh setelah tahun 1860. Pekerjaan di kota-kota tidak banyak berhasil. Sebaliknya pedalaman, terutama berkat usaha orang-orang Jawa sendiri, pada tahun 1860-an sudah terdapat banyak orang Kristen: ribuan di Jawa Timur dan Tengah, ratusan di Jawa Barat. Jemaat-jemaat Kristen ini pada umumnya mempunyai corak Jawa yang nyata. Badan-badan zending, yang sejak tahun 1850 lama-kelamaan mulai bertindak sebagai wali jemaat-jemaat Kristen Jawa itu, berusaha untuk mengurangi unsur kejawen unsur kejawen di dalamnya.

Tinjauan umum atas periode 1800-1860 : B. Orang-orang Kristen Indonesia

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 1. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 227 - 229.

Pertambahan jumlah

Selama masa yang dibahas dalam pasal ini, jumlah orang-orang Kristen berkebangsaan Indonesia bertambah besar karena usaha zending di Minahasa membawa hasil yang baik. Di luar Minahasa, tidak dapat dicatat hasil-hasil yang serupa. Di Maluku dan di Timor, janganlah memperluas pekerjaan, mempertahankan jemaat-jemaat yang ada pun sudah sulit. Di Kalimantan Selatan hanya beberapa ratus orang yang beralih kepada agama Kristen; di Jawa Timur dan Tengah ada lebih banyak, tetapi itu merupakan hasil suatu gerakan di kalangan orang-orang Jawa sendiri. Di beberapa daerah lain, yang dibuka dalam tahun-tahun 1850-an (Irian, Angkola-Mandailing, Sulawesi Selatan) belum atau hampir belum ada orang-orang masuk Kristen. Dengan demikian, sekitar tahun 1860-an, jumlah orang-orang Kristen Protestan di Indonesia adalah sekitar 100.000 - 120.000 orang; jumlah orang Kristen Katolik-Roma masih kira-kira sama seperti pada abad ke-18 (bnd § 14).

Alasan-alasan masuk Kristen

Pokok ini sudah dibicarakan dengan panjang-lebar dalam § 14. Di situ telah kita lihat bahwa ada yang masuk Kristen karena alasan politis, ada yang karena alasan psikologis, atau karena tertarik oleh pribadi seorang pekabar Injil, dan lain-lain alasan. Tetapi tidak bisa disangkal bahwa ada juga orang masuk karena alasan yang sah, yaitu karena tertarik oleh pribadi Yesus Kristus yang di dalamNya mereka melihat Allah secara baru. Tentang masa sesudah tahun 1800, kita dapat berkata bahwa tidak banyak yang berubah dalam hal alasan-alasan masuk Kristen itu. Alasan politis dalam masa ini rupanya kurang penting, pertama-tama karena pemerintah Belanda telah mengaku sebagai "netral" di bidang agama dan kedua, karena para pendeta zending pada abad ke-19 enggan menggunakan dukungan negara (§ 26). Mereka berusaha sekuat-kuatnya supaya hanya orang-orang yang mempunyai alasan yang sah dimasukkan ke dalam jemaat. Apakah usaha itu selalu membawa hasil yang diharapkan? Mereka sendiri kurang yakin tentangnya (masa persiapan yang lama sebelum pembaptisan; pemisahan sakramen-sakramen!) dan kitapun tidak dapat memberi penilaian yang tegas dalam hal ini.

Persiapan untuk baptisan

Kita telah melihat (§ 26) bahwa persiapan untuk baptisan rata-rata dijalankan dengan kesungguhan yang jauh lebih besar dari pada zaman VOC (kecuali di Maluku pada zaman Kam § 20). Masa persiapan adalah jauh lebih lama. Bahan-bahan katekisasi yang dipakai dalam persiapan itu berbeda-beda. Ada yang menggunakan Katekismus Heidelberg dan

"Tiksar" yang sudah dipakai pada zaman VOC (§ 14); ada yang menggunakan karangan-karangan yang baru saja terbit di Nederland; ada pula yang menyusun sendiri sebuah buku katekisasi dalam bahasa daerah. Kita boleh menyangka bahwa, lebih dari pada zaman yang terdahulu, dan para pelajar dituntut bahwa mereka memahami dan menghayati bahan itu; menghafal saja tidak cukup. Upacara pembaptisan didahului oleh suatu ujian berupa penyelidikan yang mendalam mengenai pengetahuan maupun keadaan rohani si calon; setelah itu pembaptisan berlangsung dengan jalan pemercikan. Rupanya para zendeling abad ke-19 tidak pernah mempertimbangkan untuk menggunakan baptisan-selam. Baptisan-selam dipakai sepanjang zaman gereja Lama dan memang cocok dengan iklim Indonesia, tetapi agaknya dalam hal ini juga pendeta-pendeta zending terlalu terikat kepada kebiasaan di negeri asal mereka.

Ibadah

Ibadah jemaat pun tetap mengikuti pola Barat, sama seperti pada zaman Portugis dan VOC. Namun demikian, dalam beberapa hal sudah terjadi perubahan. Berkat perubahan itu maka anggota jemaat dapat ikut-serta dalam kebaktian dengan memahami maknanya secara lebih mendalam. Pertama-tama, karena bahasa. Para zendeling sedapat mungkin menggunakan bahasa daerah, sebagai ganti atau di samping bahasa Melayu (bnd § 21, 23). Kalaupun mereka menggunakan bahasa Melayu (§ 21), mereka memakai bahasa Melayu yang sederhana. Mereka terpaksa masih menggunakan terjemahan-Leijdecker yang sukar itu (§ 15), tetapi di sana sini menyusun terjemahan baru Alkitab atau bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa daerah (Kalsel) atau ke dalam bahasa Melayu yang sederhana (Minahasa). Di samping ataupun sebagai ganti nyanyian gubahan Werndly (§ 15), mulailah diadakan nyanyian-nyanyian baru dalam bahasa daerah atau dalam bahasa Melayu yang sederhana (§ 22, 23). Pada masa 1800-1860, kita belum mendengar mengenai usaha-usaha untuk menggunakan lagu-lagu pribumi. Bahasa khotbah disesuaikan dengan daya-tangkap para pendengar, dan isinya di ikhtiarkan agar sampai kepada otak maupun kepada hat mereka. Dalam semua hal itu, ciri pedagogis (mendidik) yang kuat ialah para zendeling (di pusat resornya) atau para guru sekolah/jemaat (di tempat lain). Sudah tentu hanya para guru zendeing-lah yang boleh memimpin kebaktian perayaan sakramen.

Lembaga-lembaga Pekabaran Injil Belanda dan Para Utusannya

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 35.

Akhirnya yang tinggal belum dibicarakan ialah Nederlandsch Bijbelgenootschap (NBG, Lembaga Alkitab Belanda). Lembaga itu bukanlah lembaga zending dalam arti yang sebenarnya. Namun, artinya bagi zending sangat besar. Sejak tahun 1826, NBG menyediakan tenaga ahli bahasa yang mempersiapkan dan melaksanakan terjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa Nusantara. Atau, kalau para zendeling sendiri yang mengusahakan

penerjemahan Alkitab, NBG memberi mereka nasehat dan bantuan. Tenaga pertama yang diutus NBG ke Indonesia ialah J.C.F. Gericke, yang selama tahun 1826-1856 tinggal di Solo dan berhasil menyelesaikan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa. Di Jawa, begitu pula di beberapa daerah lain, utusan NBG mendahului utusan lembaga pI. Tetapi lama-kelamaan diadakan kerja sama yang lebih erat antara NBG dan badan-badan pI: di setiap medan yang penting, yang belum memiliki terjemahan Alkitab dalam bahasa daerah, NBG menempatkan seorang ahli bahasa di samping para zendeling. Berlainan dengan para zendeling, mereka berpendidikan akademis, yaitu harus memperoleh gelar dalam fakultas sastra, jurusan bahasa-bahasa Nusantara. Yang paling terkenal di antara mereka ialah Dr. N. Adriani di Sulawesi Tengah dan Dr. H. Kraemer di Jawa Timur. Pada tahun 1940, di Indonesia terdapat 5 utusan NBG.

Pekabaran Injil dan Gereja-gereja di Daerah Sulawesi Utara (di Luar Minahasa)

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 143-150.

Keadaan Umum

Sama seperti Minahasa, begitu juga bagian-bagian Sulawesi Utara lainnya sudah didatangi orang Eropa, termasuk pekabar-pekabar Injil, sejak abad ke-16 (§ 11). Meskipun demikian, daerah-daerah lain itu kurang mendapat minat penguasa Eropa ketimbang daerah Minahasa. Seluruh wilayah Sulut sudah termasuk lingkungan pengaruh Belanda sejak zaman VOC, namun kekuasaan Belanda barulah dimantapkan pada tahun 1882 di Sangir-Talaud, 1889 di Gorontalo, 1900 di Bolaang Mongondow. Dalam abad ke-19, di wilayah ini sebagian besar penduduk sudah tidak lagi menganut agama nenek moyang: agama Islam dan agama Kristen telah masuk pada abad ke-16, dan dalam abad ke-19 pengaruh kedua agama tersebut semakin meluas.

Sangir-Talaud

Gugusan pulau Sangir-Talaud terbentang sepanjang 600 km. di pinggir lautan Pasifik. Di antara pulau-pulau itu, yang jumlahnya 70, terdapat beberapa yang agak besar, a.l. pulau Siau dan pulau Sangir Besar (Sangir Besar kira-kira seluas wilayah kota Jakarta Raya). Jumlah penduduk pada abad ke-19 berkisar sekitar 70.000 jiwa. Mereka ini memakai dua bahasa, yaitu bahasa Sangir dan bahasa Talaud, yang berbeda-beda logatnya menurut daerah. Nafkahnya diperolehnya dari perikanan dan dari perkebunan kelapa dan pala. Di Sangir Besar, sebagian penduduk sejak abad ke-16 sudah masuk Islam, sedangkan sebagian lain pada zaman itu telah masuk Kristen. Tetapi sampai akhir abad ke-19 mayoritas orang Sangir dan Talaud masih beragama suku. Selama masa penjajahan Belanda terdapat dua faktor yang, di samping perhubungan yang sulit, secara khusus mempersulit karya pI, yaitu kehadiran

sejumlah besar pedagang yang a.l. memasukkan minuman keras, dan sikap bermusuhan yang diperlihatkan oleh sebagian pejabat pemerintah (Controleur) Belanda, yang ditempatkan di daerah itu sejak tahun 1882.

Keadaan jemaat sekitar tahun 1850

Sekitar tahun 1850, di kepulauan Talaud sudah tidak ada lagi orang Kristen. Di pulau-pulau Sangir tetap ada jemaat-jemaat Kristen, lengkap dengan gedung gereja dan sekolahnya. Jemaat-jemaat ini tetap memelihara kerangka kehidupan Kristen. Di dalam gedung gereja yang terawat dengan baik terdapat bangku-bangku khusus untuk para pemuka kampung. Setiap hari Ahad jemaat berkumpul mengikuti kebaktian yang polanya masih seperti pada zaman Kompeni (§ 10). Pengumpulan dana pun tidak terlupakan. Pada hari Kamis malam diadakan kelompok doa. Tidak diadakan ketekisasi, tetapi di sekolah anak-anak menghafal beberapa Mazmur serta doa berikut bahan-bahan dari katekismus. Penduduk itu pun memiliki kesadaran Kristen yang tinggi: apabila seorang pendeta datang berkunjung (yang jarang terjadi), maka mereka berdesak-desakan meminta agar dibaptis, sehingga pada kesempatan itu ada sampai 5.000 lebih orang dibaptis. Namun agama Kristen tidak berhasil meresap dalam kehidupan sehari-hari; agama itu merupakan "agama upacara". Soalnya, para penghantar jemaat tidak berpendidikan khusus; kebaktian dijalankan dalam bahasa asing, yakni bahasa Melayu; tidak ada majelis gereja; tidak ada pelayanan Perjamuan Kudus, karena tidak ada anggota sidi; buku Kitab Suci (yang tentu dalam bahasa Melayu, yang kuno lagi) sudah amat langka, pengajaran agama yang sedikit diperoleh di sekolah pun hanya dinikmati oleh segelintir anak-anak. Pendeknya, jenis kekristenan seperti yang terdapat di jemaat-jemaat VOC yang terlantar itu sangat bertentangan dengan cita-cita yang dikandung oleh para pekabar Injil yang dalam tahun 1850-an datang ke Sangir-Talaud (bnd. § 26).

Para zendeling pertama

Para pendeta dan pekabar Injil yang dari Minahasa melakukan kunjungan ke Sangir-Talaud mendesak NZG (§ 29) agar menangani karya pI di pulau-pulau itu. Tetapi NZG, selain memiliki lapangan kerja di Maluku, Timor, dan Minahasa, baru saja mulai mengutus tenaga ke Jawa Timur pula (§ 24), sehingga merasa tidak mampu. Maka Panitia Zendeling-tukang (§ 19, 30) merasa terpanggil untuk mengisi lowongan itu. Dalam tahun 1857, sesudah dua tahun dalam perjalanan, empat zendeling-tukang mendarat di pulau-pulau Sangir, dua tahun kemudian empat orang lagi tiba di Talaud. Sesuai dengan asas yang dianut oleh Panitia tersebut, mereka tidak mendapat gaji yang tetap. Namun, pemerintah mengakui jemaat-jemaat di Sangir sebagai jemaat-jemaat VOC, sehingga bersedia menyediakan anggaran untuk para pekerja baru itu. Mereka ini kebanyakan orang Jerman dari kelompok Gossner (§ 30, 36). Yang menjadi tokoh yang terkenal di antara mereka ialah E. T. Steller, yang selama masa 1857-1897 bekerja di Manganitu, Sangir Besar.

Pendekatan para zendeling

Steller bersama rekan-rekannya segera menjalankan upaya untuk membenahi jemaat. Mereka ingin supaya semua anggota memiliki kesalehan hati dan kesucian hidup. Secara negatif, mereka memberantas kepercayaan takhyul, kebiasaan minum minuman keras dan perkawinan poligami yang banyak terdapat di kalangan orang Kristen. Secara positif, mereka secepat mungkin mulai menggunakan bahasa daerah sebagai ganti bahasa Melayu. Beberapa bagian Alkitab mereka terjemahkan ke dalam bahasa daerah (1883, PB dalam logat Siau; 1942, PB dalam bahasa Sangir), begitu pula Katekismus Heidelberg (1871), Perjalanan seorang Musafir karangan J. Bunyan, dan lain-lain. Jumlah kebaktian diperbanyak: pada hari Minggu petang bahan yang telah dikhotbahkan dalam kebaktian pagi dibahas lagi, disusul oleh katekisasi dan Sekolah Minggu. Tiap-tiap hari diadakan kebaktian pagi dan malam, yang juga digunakan untuk maksud pengajaran agama. Tiap bulan ada kumpulan pekabaran Injil di Manganitu. Di sana diberikan keterangan mengenai karya pI di seluruh dunia, lalu diadakan doa syafaat serta pengumpulan dana untuk karya itu. Di samping itu, Steller banyak berkunjung ke rumah anggota jemaat, khususnya yang sakit atau yang jatuh ke dalam dosa, dan rumah Zendeling itu pun terbuka bagi orang Sangir. Bertentangan dengan para pendeta yang telah datang berkunjung sebelum tahun 1857, Steller dan mayoritas teman-temannya enggan membaptis orang dewasa kalau tidak ada persiapan yang matang. Lamanya persiapan itu harus minimal satu tahun, tetapi kalau zendeling meragukan mutu kepercayaan sang calon, baptisan itu pun ditunda sampai tiga empat tahun. Lebih baik jemaat-jemaat yang kecil dan setia daripada yang besar namun suam-suam kuku, demikian pandangan mereka.

Perkebunan Gunung

Tunjangan yang diperolehnya dari pemerintah tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga zendeling sendiri, apalagi keluarga besar yang terdiri dari anak-anak asuh dan lain-lain. Oleh Panitia Zendeling tukang mereka telah disuruh mencari rejeki melalui kecakapan masing-masing selaku tukang. Tetapi bagaimana seorang pembuat kereta dapat mencari nafkah di negeri yang tidak ada jalan-jalan, atau seorang tukang sepatu di tempat tidak memakai sepatu? Khususnya dalam tahun-tahun pertama para pekabaa Injil itu sungguh melarat, apalagi di Talaud. Di situ para zendeling terpaksa hidup sesuai dengan pola penduduk setempat, termasuk jenis makanan, serta mengawini putri daerah. Maka Steller mencari jalan keluar dengan membuka hutan di pegunungan di atas Manganitu. Dengan demikian lahirlah perkebunan "Gunung", yang bisa berhasil karena zendeling sendiri dengan tidak mengenal lelah memabat pohon-pohon dan mengerjakan kebun itu. Tetapi yang dihasilkan "Gunung" itu bukan hanya pendapatan tambahan bagi kas pribadi Steller ataupun bagi kas zendeling. Perkebunan itu dijadikan sebagai dasar seluruh karya pI, karena merupakan persemaian tenaga pemimpin dalam gereja dan juga dalam masyarakat luas. Sesuai dengan cita-cita pietis, Steller ingin merombak seluruh pola kehidupan masyarakat Sangir. Ia ingin membina orang yang, di samping menjadi pribadi yang saleh, juga biasa dengan kehidupan yang teratur, yang menghargai pekerjaan keras dan, meskipun termasuk golongan bangsawan, tidaklah menghina pekerjaan tangan. Anak-anak yang menawarkan diri untuk menjadi anak asuh di "Gunung" mendapat pendidikan sekolah pada malam hari; pada siang

hari mereka bekerja di kebun, dan pagi serta malam mereka diikutsertakan dalam ibadah doa, sehingga di situ dijalankan kehidupan yang subur dalam kerangka liturgis yang kokoh. Jumlahnya bisa sampai 90 orang sekaligus, dan mereka tinggal di sana lima sampai sepuluh tahun atau lebih. Di antara para tamatan "Gunung", banyak yang menjadi guru/penghantar jemaat ataupun kepala kampung, atau merantau ke daerah lain menjadi mantri kesehatan dan lain-lain. Salah satu hasil sampingan usahanya ialah bahwa pada masa kelaparan Steller dapat menyediakan bahan makanan untuk orang banyak.

Tanggapan orang Sangir

Mula-mula penduduk Kristen bersikap agak negatif terhadap upaya para zendeling. 'Kan mereka sudah dibaptis, maka kenapa pula status mereka selaku orang Kristen perlu diragukan? Kalau mereka sudah mengikuti katekisasi, kenapa mereka diharuskan belajar lagi? Mereka enggan menerima disiplin gerejawi terhadap kebiasaan mereka, seperti poligami dan sebagainya. Namun, dalam waktu relatif singkat kehidupan jemaat berhasil dirombak. Jumlah anggota sidi, yang pada waktu sebelum kedatangan para zendeling masih praktis nol, meningkat menjadi ribuan, meskipun diadakan penyaringan yang ketat. Poligami hilang, pengaruh agama suku mundur. Jemaat-jemaat memiliki penatua-penatua dan diaken-diaken. Jemaat belajar membiayai sendiri pembangunan dan pemeliharaan gedung gereja serta sekolah; mereka memberi sumbangan untuk gaji penghantar jemaat dan untuk biaya pekabaran Injil di daerah lain ataupun untuk menolong korban bencana alam. Jemaat Manganitu sejak tahun 1865 membiayai tenaga penginjil orang Sangir di kepulauan Talaud. Di kampung-kampung Kristen, masyarakat kampung merupakan semacam teokrasi, sebab gereja dan sekolah, perayaan hari Minggu, dan kehidupan sehari-hari semua ditandai oleh agama. Jumlah anggota gereja pun meningkat dengan cepat, dari ± 20.000 (35% seluruh penduduk) pada tahun 1855 menjadi 121.000 (75%) pada tahun 1936, belum terhitung puluhan ribu orang Sangir dalam perantauan. Pada tahun 1891 dibuka sekolah pendidikan guru di Siau (1908 pindah ke Kaluwatu, 1933 ditutup).

Perombakan organisasi

Sejak tahun 1858, Panitia Zendeling-tukang tidak begitu aktif lagi, dan dengan kematian Heldring pada tahun 1876 kegiatan Panitia itu sama sekali berhenti. Dengan demikian, para utusannya tidak lagi memiliki pangkalan di tanah air, sedangkan tidak juga ada badan yang bisa mengutus tenaga tambahan. Maka pada tahun 1887 di Negeri Belanda didirikan Panitia Sangir-Talaud (§ 30). Atas desakan Panitia itu, para pekerja di Sangir-Talaud yang selama itu bekerja sendiri-sendiri dengan mengikuti selera masing-masing dalam hal metode, digabungkan menjadi Konferensi para Zendeling, yang berkumpul setahun sekali. Di samping itu, dibentuk pula Konferensi para pengerja pribumi, yang berkumpul dua tahun sekali bersamaan waktu dan tempat dengan Konferensi para Zendeling.

Menuju pembentukan GMIST

Meskipun tingkat kehidupan jemaat sudah berhasil dinaikkan, para zendeling menganggap jemaat belum "matang", sehingga belum bisa berdiri sendiri. Masih terlampau banyak orang Kristen secara nama saja, masih terlampau banyak "sisa-sisa kekafiran" yang bertahan dalam jiwa anggota jemaat, masih kurang tenaga Indonesia yang mampu menggantikan para zendeling bangsa Eropa. Akan tetapi, dalam tahun-tahun 1920-an pola berpikir yang berlaku di kalangan para zendeling itu mulai berubah (§ 29). Tidak mungkin jemaat belajar untuk berdiri sendiri, baik secara rohani maupun secara material, selama jemaat itu berada di bawah perwalian zending terus-menerus. Maka pada tahun 1921 sudah ditahbiskan enam belas pendeta pribumi (inlands leaars), yang berhak melayankan sakramen-sakramen sehingga berwenang sama dengan para utusan Injil dari Eropa. Salah seorang di antara mereka ialah Yahya Salawati (± 1890-1964), yang dikemudian hari menjadi ketua sinode yang pertama. Dia bersama orang lain memainkan peranan penting sebagai penasihat para zendeling. Akan tetapi, para zendeling kemudian menjadi sadar bahwa para pendeta pribumi sebaiknya tidak dipandang sebagai pengganti mereka, dengan akibat struktur hierarki yang berlaku dalam zending boleh jadi diteruskan dalam gereja yang berdiri sendiri kelak. Maka mulai tahun 1930 diadakan pembicaraan dengan maksud mempersiapkan peraturan gereja berpola presbiterial. Prosesnya berkepanjangan, sehingga belum selesai waktu Perang Dunia II meletus. Pada tahun 1926 dua kelompok malah telah memisahkan diri dari jemaat zending, karena tidak lagi menerima perwalian zending itu. Tetapi zaman Jepang yang penuh kesusahan itu (sejumlah pemuka masyarakat Sangir tewas terbunuh oleh Jepang) untuk sementara waktu menghentikan proses peralihan pimpinan; lagi pula pada masa itu para zendeling lagi ditawan oleh Jepang. Namun, pada tahun 1974 (tanggal 25 Mei) berdirilah Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud.

Sesudah tahun 1947

Selama tahun-tahun pertama, sebagian besar jemaat-jemaat di kepulauan Talaud tidak masuk menjadi bagian gereja yang baru berdiri sendiri itu. Barulah pada tahun 1955, ketika ketua Sinode yang pertama Y. Salawati, diganti oleh seorang talaud, jemaat-jemaat itu bergabung dengan GMIST. Di masa kemudian, hubungan antara kedua wilayah GMIST itu bukan tidak menimbulkan persoalan. Pun hubungan dengan klasis Indonesia Barat, yang mencakup jemaat-jemaat orang Sangir dalam perantauan di Jawa dan Sumatera, mengalami kesulitan karena jarak yang jauh. Terdapat pula sejumlah besar orang Sangir yang dari dulu sudah menetap di Filipina Selatan. Pada tahun 1943, bakal GMIST sudah merencanakan usaha pekabaran Injil di tengah kelompok tersebut, tetapi pelaksanaannya dicegah oleh campur tangan pihak Jepang. Pada tahun 1965, GMIST meminjamkan seorang pendetanya kepada DGI, yang mengutusnyanya ke Filipina Selatan untuk bekerja di situ di bawah naungan Dewan Gereja-Gereja Filipina, bersama beberapa guru Sangir.

Organisasi gereja

Dalam hal organisasi gereja, GMIST dengan susah payah mencari pola yang cocok dengan keadaan di gugusan pulau yang terbentang luas dan yang sebagian besar miskin itu. Pada sidang sinode tahun 1961 diambil keputusan untuk mengupayakan desentralisasi (bnd. § 34). Dibentuklah "jemaat-jemaat otonom", yang diberi wewenang seperti yang sesungguhnya dinikmati oleh klasis-klasis. Akan tetapi, ternyata sistem ini tidak memenuhi harapan, sehingga sinode tahun 1970 menempuh jalan yang justru lain: baik jemaat-jemaat otonom maupun klasis-klasis dihapuskan dan diganti tiga resort besar. Dengan demikian jemaat-jemaat langsung berurusan dengan sinode. Tujuannya a.l. supaya dengan adanya organisasi baru itu keadaan kas sinode membaik (bnd. § 35). Ternyata keadaan tidak menjadi lebih baik, maka pada tahun 1978 klasis-klasis dipulihkan. Dalam pada itu, timbul kesadaran bahwa lebih dulu GMIST perlu memikirkan secara mendalam dasar dan tujuan kehidupannya sebagai gereja. Maka dengan maksud itulah sejak tahun 1983 GMIST mulai meninjau kembali secara sungguh-sungguh tata gereja yang pada tahun 1947 diwariskan kepadanya oleh zending, dan yang selama itu belum banyak mengalami perubahan. Jumlah anggota gereja kini (1997) 220.000 lebih (1972: 183.344), yang merupakan 90% lebih dari seluruh penduduk kepulauan Sangir-Talaud. Gereja-gereja terbesar lainnya di Sangir-Talaud. Gereja-gereja terbesar lainnya di Sangir-Talaud ialah Gereja Katolik Roma dan Pentakosta.

Bolaang Mongondow

Dalam abad ke-18 sudah terdapat ratusan orang Kristen di daerah pesisir Bolaang Mongondow. Tetapi daerah ini pun tidak mendapat perhatian yang cukup dari pihak VOC. Dalam abad ke-19, Islam masuk dan raja pun memeluk agama Islam. Tenaga NZG di Minahasa mengunjungi kelompok-kelompok perantau dari Minahasa yang terdapat di situ. Tetapi ketika NZG hendak mengutus seorang tenaga tetap, pemerintah Belanda melarangnya, dengan alasan tidak bisa menjamin keselamatan utusan itu. Pada tahun 1904 raja Cornelis Manoppo, seorang Islam, yang telah berbuat banyak untuk membangun kehidupan rakyat, meminta zending agar membuka sekolah-sekolah didaerahnya. NZG mengutus beberapa orang, yang a.l. membuka sekolah HIS di Kotamobagu. Di samping memperhatikan pendidikan, zending menekankan pemeliharaan terhadap orang Minahasa dan Sangir yang telah merantau ke daerah itu. Pekerjaan di kalangan orang asli yang beragama Islam tidak dilakukan secara langsung dan intensif. Pun para guru dan penghantar jemaat kebanyakan berasal dari Minahasa. Di antara mereka terdapat guru J. Pandegirot (guru sejak 1906, 1930 ditahbiskan menjadi pendeta pribumi) yang menjadi tokoh pemimpin waktu Perang Dunia. Namun, ada pula sebagian orang asli Bolaang Mongondow yang masuk Kristen. Pada tahun 1970 mereka ini merupakan 20% dari jumlah anggota gereja yang pada waktu itu meliputi 30.000 jiwa lebih (15-20% penduduk). Kini (1997) anggota GMIBM berjumlah 85.000.

Gereja berdiri sendiri

Kemandirian gereja barulah mendapat perhatian pada tahun 1938 dengan kedatangan seorang zendeling dari Sangir, yang secara khusus didatangkan untuk itu (J. Langeveld). Ia

mengadakan rapat para penghantar jemaat (permulaan 1939), kemudian kumpulan wakil-wakil jemaat (Desember 1939). Dalam rapat itu ditetapkan organisasi gereja yang bersifat sementara. Peresmian gereja mandiri (secara formal) berlangsung sesudah perang, yaitu pada tahun 1950. Sama seperti gereja-gereja lainnya di wilayah Sulutteng, Gereja Masehi Injili Bolaang Momgondow ini banyak menderita akibat pergolakan PERMESTA.

Gorontalo Buol Toli-toli

Mulai tahun 1889, seorang asisten-residen Belanda menetap di Gorontalo. Oleh karena itu, di sana terdapat sejumlah orang Kristen Indonesia, khususnya orang Minahasa. penduduk asli sebagian besar menganut agama Islam. Pada tahun 1891-1898 seorang tenaga utusan NZG menetap di situ, tetapi tidak ada hasil yang nyata. Namun, Gorontalo termasuk resort pendeta GPI yang bertempat di Manado, dan jumlah orang Kristen bertambah terus karena datangnya perantau dari Minahasa. Pada tahun 1936, GMIM yang baru berdiri sendiri itu (§ 34) menerima Gorontalo bersama Donggala menjadi daerah pekabaran Injil-nya. pada tahun 1965 berdirilah gereja Protestan Indonesia Gorontalo (GPIG), yang anggotanya 14.000 lebih. Dengan cara yang sama berdiri pula Gereja Protestan Indonesia Buol Toli-toli (GPIBT) pada tahun 1965, yang anggotanya berjumlah 14.500 lebih (1997).

Pekabaran Injil dan Gereja di Nias dan Pulau-pulau Lain Lepas Pantai Sumatera (1865-sekarang)

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 211-217.

Keadaan umum

Yang terbesar dan paling padat penduduknya di antara pulau-pulau lepas pantai barat Sumatera ialah Pulau Nias (kini sekitar 550.000). Pulau ini, sama seperti kepulauan Batu, pulau Enggano, dan kepulauan Mentawai, baru dijajah orang Belanda sekitar tahun 1900. Sebelumnya, Belanda hanya menguasai daerah di sekeliling Gunung Sitoli. Penduduknya, khususnya di pulau Nias, tidak menjadi pelaut, tetapi hidup dari usaha bercocok-tanam (Nias) atau dari pemberian alam (Mentawai). Maka masyarakatnya bersifat tertutup dan adat serta agama turun-temurun berpengaruh besar. Di semua pulau itu terdapat sejumlah pendatang dari Sumatera Barat yang beragama Islam. Daerah Nias Utara berbeda dari Nias Selatan dalam hal logat bahasa dan adat.

Permulaan usaha pi

Akibat perang Hidayat (§ 23), sekitar tahun 1860 beberapa tenaga RMG kehilangan tempat kerja. Salah seorang di antara mereka bernama E.L. Denninger. Sebelum diutus ke Kalimantan ia pun telah menjadi tukang sapu cerobong asap rumah-rumah di Berlin. Oleh

Pengurus RMG di Barmen, Denninger disuruh pergi ke tanah Batak, tetapi karena istrinya sakit ia terpaksa tinggal di Padang. Di sana ia menjalin hubungan dengan orang-orang Nias di perantauan. Namun, ia sampai ke kesimpulan bahwa lebih bermanfaat kiranya kalau pergi ke Nias sendiri. Pada tanggal 27 September 1865 Denninger mendarat di Gunung Sitoli. Sebelumnya dua Misionaris (Katolik) bangsa Perancis pernah bekerja di Nias (1832-1835), namun karya mereka tidak meninggalkan hasil yang nyata.

Perluasan sampai tahun 1890

Selama 25 tahun pertama (1865-1890), usaha pI di Nias tetap terbatas pada daerah kekuasaan Belanda di sekitar Gunung Sitoli di pantai timur. Pada hari raya Paskah 1874, pertama kali dilayankan sakramen baptisan kepada 25 orang Nias. Pada tahun 1890 jumlah orang Kristen telah meningkat menjadi 706 jiwa. Meskipun demikian, dalam masa itu telah diciptakan sarana-sarana yang memungkinkan perluasan di kemudian hari. Pertama, orang Kristen Nias telah belajar untuk ikut aktif mengabarkan Injil. Salah seorang tokoh Nias yang berperan besar dalam usaha pI ialah kepala kampung, Ama Mandranga. Di samping itu, terdapat guru-guru serta penatua-penatua yang diangkat oleh zendeling. Pada tahun 1882 didirikan sebuah lembaga pendidikan guru. Tetapi menonjollah bahwa penduduk Nias kalau meminta tenaga penginjil, lebih mengharapkan kedatangan seorang zendeling bangsa Eropa daripada tenaga sesuku mereka. Namun, para zendeling sadar akan peranan penting pembantu-pembantu mereka itu, sehingga mereka tetap berupaya meningkatkan wewenang pembantu itu di mata orang Nias. Pun upaya supaya jemaat-jemaat Nias menjadi swadaya telah dimulai agak dini. Sarana yang hendak disebut terakhir ialah penerjemahan Alkitab dan buku-buku lain ke dalam bahasa Nias (Utara) oleh pekabar Injil H. Sundermann, dengan bantuan Ama Mandranga dan beberapa orang Nias lainnya (Injil Lukas, 1874; PB, 1891).

Perluasan 1891-1916

Dalam masa 25 tahun berikutnya, usaha pI maju dengan lebih cepat dan sarana-sarana tersebut di atas diperluas. Sebelum perluasan wilayah kekuasaan Belanda berlangsung, zending sudah maju ke Nias Barat (1892) dan Tengah (1895). Sebaliknya, daerah Nias Selatan dan Utara baru dapat ditempati pekabar Injil setelah ditaklukkan oleh gubernemen. Jumlah orang Kristen meningkat dari 706 menjadi 20.000 pada tahun 1915. Sementara itu, para zendeling menambahkan pada jumlah para guru dan penatua menjadi hampir 500. Diciptakannya pula jabatan sinenge ("rasul"), yang melayani jemaat-jemaat yang tidak mempunyai sekolah. Pada tahun 1906 ditahbiskanlah pendeta Nias yang pertama. Terjemahan seluruh Alkitab selesai dicetak pada tahun 1913. Bidang kegiatan para zendeling luas sekali: mereka membangun jalan-jalan, mendirikan bank tabungan, membuka kebun-kebun kopi, semua dalam rangka melicinkan jalan bagi usaha pI dan meningkatkan daya ekonomi jemaat Kristen. Berkat usaha mereka di bidang kesehatan, jumlah orang Kristen meningkat oleh pertumbuhan alamiah (masih terlepas dari masuknya orang yang bukan Kristen), sedangkan jumlah penduduk pulau Nias dalam keseluruhannya menurun akibat penyakit-penyakit menular. Dalam pada itu, para zendeling masih kurang senang melihat keadaan jemaat secara batin: penyalahgunaan minuman keras, kekacauan di bidang

perkawinan, keengganan untuk memberi sumbangan berupa uang atau benda bagi kehidupan jemaat, masih merajalela. Pun mayoritas orang Nias tetap menolak Injil. Kata seorang zendeling. "Saya merasa bagaikan ular yang berusaha menggigiti besi".

Kebangunan besar

Lalu berlangsunglah gerakan yang, melihat luasnya dan sifatnya yang khas, boleh dikatakan unik (tiada bertanding) dalam sejarah Gereja. Gerakan itu bertolak di jemaat Helefanicha, dekat Humene. Pada tahun 1916 seorang anggota jemaat terpukau oleh Firman Tuhan yang telah didengarnya di gereja. Di dalam hatinya bertumbuh kesadaran bahwa dirinya tidak layak hadir di hadapan Allah dan bahwa karena dosanya tak mungkin ia masuk ke Kerajaan Allah, tetapi harus dibuang ke neraka. Oleh karena itu, orang tersebut menangis terus-menerus. Karena diduga sakit, teman-temannya membawa dia kepada zendeling di Humene. Tetapi zendeling itu berasal dari kalangan pietis di Jerman, sehingga gejala tersebut tidak asing baginya. Maka dinyatakannya bahwa orang yang bersangkutan bukannya sakit, apalagi sakit jiwa, melainkan berbuat demikian karena menyesali dosanya dan bahwa penyesalan itu telah dikerjakan Tuhan di dalam hatinya. Lalu ditegaskannya kepada orang itu, bahwa ia harus membenahi hubungannya dengan orang-orang yang terhadapnya ia telah bersalah. Tetapi ketika orang yang menyesal itu berbuat demikian maka orang lain, yang kepadanya dimintanya ampun, mulai menangis pula karena menyadari dosanya sendiri. Peristiwa itu terulang terus, sehingga makin banyak orang yang terkena. Para zendeling dan penghantar jemaat kewalahan melayani semua orang yang datang kepada mereka memohon bimbingan. Orang-orang itu baru menjadi tenang setelah dalam hati mereka mendapat tanda yang memastikan keampunan dosa kepada mereka. Setelah dengan demikian mereka dibebaskan dari beban dosa, wajah mereka bersinar karena gembira, dan mereka menempuh kehidupan baru.

Hasil-hasilnya

Kebangunan yang berlangsung selama sepuluh tahun lebih itu membawa hasil besar bagi kehidupan jemaat, untuk perseorangan dan untuk persekutuan. Orang menghayati agama Kristen secara lebih mendalam; kabar kesukaan tentang keampunan dosa telah menjadi kenyataan hidup bagi mereka. Pergaulan antara sesama anggota jemaat menjadi santai, bebas, tidak lagi dibuat kaku oleh kenangan akan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh anggota yang satu terhadap yang lain. Kehidupan persekutuan jemaat diperkaya, sebab, daripada bersikap pasif sambil menunggu tindakan penghantar jemaat, kini anggota jemaat ikut serta dalam segala macam kegiatan persekutuan. Berbagai karunia menyatakan diri, seperti karunia kenabian (1 Kor. 12:10), penyembuhan melalui doa, mimpi-mimpi, keadaan ekstatis. Lahirlah juga sejumlah besar lagu gereja yang baru. Orang melakukan doa syafaat yang satu untuk yang lain. Kuasa adat berkurang. Anggota jemaat bergairah mengabarkan Injil kepada yang belum menerimanya dan mereka ini tertarik pula oleh kehidupan jemaat yang penuh anugerah itu, sehingga jumlah orang Kristen berlipat ganda, dari 20.000 (1915) menjadi 85.000 (1929). Sejumlah anggota jemaat yang berbakat dan giat dapat diangkat menjadi sinenge (guru Injil). Haruslah diakui bahwa di tengah suasana yang penuh emosi itu

adakalanya terdapat pula gejala-gejala yang negatif, seperti pembunuhan diri karena putus asa, pemusnahan barang karena hari akhirat dianggap sudah dekat, munculnya nabi-nabi palsu.

Hasil jangka panjang

Sesudah sepuluh tahun, gerakan kebangunan yang besar itu mereda. Lalu dalam banyak hal keadaan semula berlaku kembali. Jemaat kembali menjadi pasif, kerelaan berkorban bagi kehidupan jemaat menghilang lagi, disiplin gereja perlu diterapkan lagi, adat kembali berkuasa di atas hukum Kristen (khususnya dalam hal mas kawin/jujuran yang terlalu tinggi). Dalam dasawarsa-dasawarsa yang kemudian, sebagian dari massa yang masuk Kristen malah memisahkan diri atau berhasil ditarik oleh misi Katolik. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh karena kecilnya jumlah para zendeling dan tenaga terdidik bangsa Nias, sehingga sebagian besar orang Kristen yang baru itu tidak sempat menerima pengajaran secara intensif tentang iman Kristen. Setelah luapan emosi berhenti, agaknya tidak ada pengetahuan serta pengalaman Kristen yang dapat menjadi patokan pada jalan yang ditempuh, sehingga kesimpangsiuran tidak bisa dielakkan. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa peristiwa kebangunan besar kebangunan besar (bahasa Nias: fangesa sebu´a) itu ada pula hasilnya yang tetap. Seperti yang dikatakan seorang Nias, "Injil yang tadinya baru sampai ke kulit kami, kini telah masuk ke dalam hati kami. Seandainya bapak-bapak meninggalkan kami pada tahun 1914 (tahun permulaan Perang dunia I), maka mungkin agama Kristen akan hilang lagi dari Nias. Kini Injil akan tetap tinggal di pulau kami."

Gereja berdiri sendiri (1930/40)

Setelah gerakan kebangunan mereda, para zendeling mulai memikirkan kemandirian gereja. Pada tahun 1936 selesailah mereka merancang tata gereja. Lalu diadakan sinode Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) yang pertama (November 1936). Sinode itu menerima tata gereja yang telah direncanakan. Keinginan Pengurus RMG di Barmen supaya semua pekabar Injil bangsa Eropa otomotis menjadi anggota sidang sinode dipenuhi; sebaliknya para zendeling menolak permintaan orang Kristen Nias, agar setiap distrik gereja diperbolehkan mengutus seorang tokoh masyarakat (seorang kepala suku) ke sinode sebagai anggota yang berhak penuh. Pada tahun 1940, semua zendeling bangsa Jerman ditawan oleh gubernemen (§ 41,42). Maka fungsi ketua sinode (Ephorus) diambil alih oleh seorang pendeta Nias, bernama Atefona Harefa. pada tahun 1942, para pendeta Belanda yang telah menggantikan orang Jerman yang ditawan itu diinternir pula oleh penguasa Jepang. Maka gereja harus benar-benar berdiri sendiri. Barulah pada tahun 1951 seorang utusan zending dari Jerman (seorang dokter) kembali bekerja di Nias, disusul oleh sejumlah orang Eropa yang lain. Namun, kedudukan mereka ini berbeda dengan kedudukan para zendeling sebelum perang: mereka mendapat status "penasihat".

Gerakan kebangunan baru

Setelah kebangunan mereda, rasa rindu akan terulangnya pengalaman yang hebat itu tidak pernah hilang lagi. Dalam tahun '30-an, dan terutama pada masa perang yang penuh sengsara itu, timbullah gerakan-gerakan baru yang serupa. Hanya, yang menjadi pusat perhatian dalam gerakan-gerakan ini bukanlah pengampunan dosa, melainkan karunia-karunia Roh dan mukjizat-mukjizat. Terdapat karunia bercakap-bercakap dengan bahasa roh (karunia lidah); di dalam ibadah orang secara mendadak mulai gemetar atau berseru-seru (gejala ekstase). Daripada memperkuat persekutuan gereja, gerakan-gerakan ini mengoyak-ngoyakkannya, sebab menjadi biang perpisahan. Gelombang pertama gerakan kebangunan telah menjadikan BNKP sebagai gereja-rakyat di Nias, tetapi gelombang berikutnya merusak kesatuan gerejawi di pulau itu.

Gereja-gereja di samping BNKP

Pada tahun 1933 gerakan Fa'awosa (=persekutuan) mulai memisahkan diri dari pimpinan zending (kemudian BNKP), karena penganutnya menganggap harus mematuhi suara yang langsung diterimanya dari Roh lebih daripada aturan gerejawi. Setelah melepaskan diri dari induk maka kelainan-kelainan yang muncul tidak mungkin lagi diimbangi pengaruh dari saudara Kristen yang berpendapat lain; akibatnya dalam gerakan Fa'awosa itu (yang kemudian pecah menjadi beberapa kelompok) unsur-unsur agama Kristen semakin tercampur dengan unsur-unsur Islam dan agama suku. Pada tahun 1946 berdirilah kelompok lain, yaitu Angowuloa Masehi Idanoi Niha (kemudian namanya diubah menjadi: Agama Masehi Indonesia Nias, kemudian lagi: Gereja Angowuloa Masehi Indonesia Nias, AMIN juga). Akar perpecahan ini bukanlah gerakan kebangunan, melainkan soal wewenang para kepala suku di dalam gereja, yang muncul pada tahun 1936 itu. Dalam gereja AMIN pengaruh kepala suku itu besar. Hal ini mengingatkan kita akan bentuk gereja dalam lingkungan suku-suku German di Eropa (tahun 500-1000). Pada tahun 1950 sekali lagi segolongan orang Kristen di Nias Barat memisahkan diri dari BNKP, dengan nama Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP). Dalam hal ini soal kedaerahan memainkan peranan disamping unsur kebangunan. Di Nias Selatan, unsur kedaerahan itu ditampung juga oleh misi Katolik Roma, yang mulai bekerja di situ pada tahun 1939. Baik ONKP maupun gereja Katolik Roma kemudian meluas ke seluruh wilayah pulau Nias sambil menyaingi BNKP. Namun, pada akhir abad ke-20 BNKP tetap merupakan gereja mayoritas penduduk Nias, dengan jumlah anggota ± 325.000 (60% penduduk pulau Nias). Di antara gereja-gereja yang telah memisahkan diri dari BNKP, tiga telah diterima menjadi anggota PGI, yaitu AMIN (18.000 anggota), ONKP, dengan 60.000 anggota, dan Gereja Angowuloa Fa'awosa Kho Yesu (AFY, 32.000 anggota). Gereja Katolik Roma di Nias berjumlah 90.000 jiwa.

Kepulauan Batu, Mentawai

Penduduk kepulauan Batu sebagian besar terdiri dari suku yang serumpun dan sebahasa dengan penduduk Nias. Usaha pekabaran Injil dimulai pada tahun 1889 oleh Lembaga pI Lutheran di Negeri Belanda (§ 30). Pada masa perang, gereja di situ berdiri sendiri di bawah

pimpinan seorang kepala suku; se usai perang orang Kristen di Kepulauan Batu bergabung dengan BNKP. Mengenai permulaan karya pI di Mentawai terdapat kisah sebagai berikut. Menjelang tahun 1900, pimpinan RMG di Barmen mendapat kiriman sebilah tombak, yang disertai surat dari syahbandar Padang (seorang Belanda), "Dengan tombak ini orang Mentawai telah membunuh seorang awak kapal dagang. Penduduk pulau itu masih orang kafir yang buas semua. Masih berapa lama lagi sampai mereka sempat mendengar Injil?" Dengan demikian RMG tergugah untuk mengutus seorang zendeling, August Lett (1901). Ia ini dibunuh pada tahun 1909, pada saat hendak mengantarai pertempuran yang mengancam antara penduduk Mentawai dengan pasukan Belanda (bnd. § 39). Dengan bantuan guru-guru serta pendeta-pendeta Batak, di masa kemudian berhasil didirikan sejumlah jemaat. Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM) berdiri sendiri pada tahun 1968. Walaupun dihipit oleh usaha yang kuat dari pihak Islam dan misi KR, namun kini (1997) gereja ini meliputi 75% penduduk Mentawai, yaitu 24.000 jiwa lebih.

Pekabaran Injil dan Gereja di Sumba

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 263-265.

Menuju gereja berdiri sendiri

Sama seperti di Jawa Tengah, Zending Gereformeerd bermaksud hendak menciptakan prasarana bagi gereja yang mandiri. Akan tetapi, di Sumba proses ini tidak berlangsung dengan sama cepat seperti di Jawa Tengah (lihat § 46). Jemaat Kambaniru dinyatakan berdiri sendiri pada tahun 1916 (artinya, pada tahun itu ditahbiskan penatua dan diaken). Hanya, Kambaniru adalah jemaat orang Sawu; barulah pada tahun 1937 dua jemaat Sumba berdiri sendiri. Pada masa itu terdapat 4.000 orang Kristen. Sebetulnya peresmian jemaat Sumba bisa berlangsung lebih dulu, tetapi soal poligami (perkawinan ganda) mempersulit pengangkatan majelis, sebab orang yang hidup berpoligami tidak diterima menjadi anggota majelis. Di samping penatua dan diaken dibutuhkan pula penghantar jemaat. Tenaga pelayanan ini disediakan lewat pendidikan dalam sekolah pendidikan guru (normaalcursus) yang pada tahun 1914 didirikan di Payeti, dan lewat Kursus Teologi yang pada tahun 1924 dimulai di karuni. Akan tetapi, sampai tahun 1942 tidak satu pun penghantar jemaat yang ditahbiskan menjadi pendeta, meskipun jemaatnya telah dinyatakan berdiri sendiri. Pada tahun 1931 jemaat Melolo memanggil seorang guru injil (yang bukan anak daerah, bnd. kejadian serupa di Toraja, § 40) agar menjadi pendetanya. Akan tetapi, dua pendeta utusan menyatakan kepada guru Injil tersebut bahwa Melolo "belum matang" secara rohani dan finansial, dengan akibat ia tidak berani menerima panggilan. Zending mengupayakan pula penerjemahan Alkitab. Langkah pertama di bidang itu dilakukan oleh pendeta zending D.K Wielenga (1904-1921 di Sumba), tetapi karena tugas seperti itu sulit untuk diselenggarakan di samping sekian tugas lain, maka Lembaga Alkitab Belanda (§ 30) mengutus seorang ahli bahasa bernama L. Onvlee (di Sumba (1926-1955). Pada tahun 1961 PB bahasa Kampera (Sumba

Timur) dan pada tahun 1970 PB bahasa Wewewa (Sumba Barat) diterbitkan oleh LAI. Sebelum perang hanya tersedia buku bacaan Alkitab. Di tahun 1941 diterbitkan pula kumpulan Mazmur dan nyanyian rohani dalam bahasa Kampera yang memakai gaya sastra Sumba dan yang bisa dinyanyikan dengan lagu Eropa dan dengan lagu Sumba asli. Semua karangan tersebut dikerjakan bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat Sumba, diantara Umbu H. Kapita, yang pada masa kemerdekaan mengepalai bagian pendidikan dalam pemerintahan daerah tingkat II Sumba. Di samping Alkitab berbahasa Melayu, karangan-karangan itulah yang menjadi bekal jemaat-jemaat Sumba selama masa Jepang. Nasib orang Sumba pada waktu itu berat: sebab letak pulau Sumba dekat Australia, maka di sana terdapat pasukan Jepang yang kuat dan banyak orang yang ditangkap oleh Kempetai karena dicurigai sebagai mata-mata Sekutu.

Tinjauan umum atas periode 1860-1942: B. Orang-orang Kristen Protestan Indonesia

End, Dr. Th. van den. 2001. Ragi Carita 2. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 319-326.

Jumlah mereka

Dalam tahun 1860-an orang Kristen Protestan di Indonesia berjumlah sekitar 120.000 (§ 27). Pada tahun 1938 orang yang sudah dibaptis berjumlah 1.665.771, atau sekitar 2,5% seluruh penduduk Indonesia. Di antaranya 700.000 termasuk GPI, 415.000 termasuk HKBP. Kelompok besar lainnya terdapat di Nias (125.000) dan di Sangir-Talaud (120.000). Di pulau Jawa pada tahun itu ada 98.000 orang Kristen, di antaranya 27.000 anggota GPI. Kita menarik kesimpulan bahwa lebih dari separo orang Kristen Indonesia tinggal di atau berasal dari daerah yang sudah dikristenkan pada masa VOC, dan bahwa pada waktu itu sepertiga dari orang Kristen di Indonesia termasuk gereja yang lahir dari usaha zending Jerman (RMG). Badan-badan zending Belanda dan gereja-gereja mandiri yang lahir darinya (yang biasanya terdapat di daerah-daerah yang berpenduduk jarang atau yang beragama Islam) mencakup sekitar 235.000 jiwa atau 15% (tidak termasuk 120.000 yang di Sangir-Talaud). Orang Kristen Indonesia warga badan gereja yang berasal dari Amerika (Metodis, CAMA) berjumlah 15.000 orang. Anggota gereja Adventis (1938:±5.000) dan Pentakosta tidak terhisab dalam angka-angka ini.

Penyebaran lebih merata

Boleh dikatakan bahwa pada tahun 1860 belum ada kekristenan pribumi di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi (di luar Minahasa dan Sangir-Talaud), dan Irian, sebab di masing-masing daerah itu orang Kristen berjumlah paling banyak beberapa ratus orang. Agama Kristen masih terbatas pada daerah-daerah bekas jajahan Kompeni (dan daerah Portugis di NTT. Pada tahun 1938, agama Kristen sudah tersebar ke seluruh wilayah Nusantara,

walaupun belum secara merata. Pada tahun itu persentase orang Kristen Protestan tetap paling tinggi di Maluku Selatan, di Sulawesi Utara, dan di Nusa Tenggara Timur, di samping di Sumatera Utara. Namun, di Sumatera, di Sulawesi (tidak terhitung Minahasa dan Sangir-Talud), dan di Irian, persentase orang Kristen berada pula di atas persentase nasional. Di Kalimantan dan di Jawa, persentase orang Kristen jauh di bawah persentase nasional.

Alasan masuk Kristen

Pokok ini sudah dibicarakan juga dalam § 14 dan 27. Dalam masa yang kita bicarakan di sini, faktor-faktor yang sudah disebut di sana tetaplah berperan. Dilihat dari sudut pandangan rakyat, zending tetap bersekutu dengan penguasa kolonial; alasan psikologis (§ 14) bahkan lebih kuat lagi kini daripada sebelum abad ke-19, disebabkan pengaruh peradaban Barat semakin terasa sampai ke pelosok. Di pihak lain, kita tidak perlu beranggapan seakan-akan orang Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di pedalaman dan yang masih menganut agama dan kebudayaan nenek-moyang, memandang para pekabar Injil dari Barat dengan takjub dan dengan senang hati mengikuti saran mereka agar masuk ke agama yang "lebih tinggi" itu. Dari laporan para zendeling kita tahu bahwa kebalikannya yang benar. Orang Irian, Poso, dan lain-lain cenderung untuk memandang enteng orang kulit putih yang belum fasih berbicara, yang tidak memiliki kepandaian-kepandaian yang perlu untuk menyambung hidup di tengah rimba raya. Mereka baru terkesan oleh pribadi seorang pekabar Injil kalau ia ini berhasil menyamai mereka dalam salah satu kepandaian itu, seperti mengadakan perjalanan jauh melalui hutan rimba (A.C. Kruyt di Poso) atau berburu rusa (Gouweloos di Kendari), atau ikut berbicara dalam perkara-perkara adat yang berbelit-belit (A.C. Kruyt, Nommensen). Atau mereka tertarik karena ia bersama mereka menghadapi bahaya musuh yang menyerang kampung atau bahaya ombak di laut (Geissler di Irian). Pun adanya rasa hormat bagi pribadi pekabar injil itu belum berarti mereka rela untuk menerima agama yang dibawanya. Berkali-kali kita melihat bahwa tokoh-tokoh "kunci" di salah satu lingkungan menerima agama Kristen karena menjadi yakin bahwa agama itu menawarkan jalan keluar dari keadaan yang macet. Berkenaan dengan kehidupan pribadi: jalan keluar dari cengkeraman roh-roh, karena agama Kristen menawarkan perlindungan oleh Allah (Yesus Kristus) yang lebih kuat daripada roh-roh itu. Berkenaan dengan kehidupan suku: karena agama Kristen dengan perintah kasihnya menawarkan jalan keluar dari lingkaran setan berupa perang antar-kampung dengan balas-membalas yang tak henti-hentinya (demikianlah alasan Raja Pontas Lumbantobing, § 42). Di beberapa daerah, zending sendiri tidak berhasil memutuskan lingkaran setan itu, namun pekabaran Injil membangkitkan kesadaran yang begitu kuat, sehingga orang masuk Kristen secara massal begitu pemerintah kolonial masuk memaksakan perdamaian. Tentu ada juga alasan-alasan lain yang menyebabkan orang masuk Kristen. Didaerah-daerah dengan unsur feodal yang kuat, rakyat dengan sendirinya mengikuti kepalanya kalau ia ini sudah masuk. Ada yang masuk berdasarkan pertimbangan ekonomis, yakni karena agama Kristen, yang tidak mengenal kurban hewan dan sebagainya, merupakan agama yang murah dibandingkan dengan agama nenek moyang. Ada pula yang menjadi Kristen lewat jalur "alamiah": selagi masih bocah mereka masuk sekolah zending, dipungut seorang zendeling menjadi anak asuh, mereka menempuh pendidikan menjadi guru zending dan dengan jalan itu pun mereka dibimbing ke baptisan. Akhirnya, kita perlu memperhatikan

orang-orang perseorangan, yang terutama terdapat di pulau Jawa, yang sudah lama mencari kebenaran agama, "air jernih", dan yang menemukannya di dalam Injil. Dalam kisah mengenai petualangan rohani tokoh-tokoh itu biasanya mimpi-mimpi memainkan peranan besar.

Yang penting kita pegang dalam membicarakan persoalan alasan-alasan untuk masuk Kristen ialah paham ini: orang masuk Kristen bukan karena terpukau oleh pribadi dan pesan zendeling Barat itu, melainkan karena pertimbangan-pertimbangan mereka sendiri, yang berakar dalam lingkungan agama, kebudayaan, dan politis mereka sendiri. Dengan perkataan lain: mereka menerima amanat (Injil) sang zendeling, namun mereka menampungnya di dalam kerangka acuan lingkungan mereka sendiri. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menyadarkan kita bahwa setelah masuk Kristen pun, orang-orang yang bersangkutan tidak semata-mata tergantung secara rohani dari sang zendeling, tetapi menghayati iman mereka yang baru dengan cara sendiri. Mungkin sekali cara ini berlainan dengan cara pekabar Injil dari Barat menghayati iman Kristen, dan yang diduga atau diharapkannya menjadi cara orang Kristen Indonesia menghayatinya pula.

Persiapan untuk baptisan

Pada masa yang kita bahas dalam pasal ini, masa persiapan untuk baptisan tetap berbeda-beda. Dalam lingkungan GPI, sering beberapa hari dianggap sudah mencukupi. Badan-badan zending biasanya syarat lebih berat: orang harus mengikuti pelajaran agama sampai menghafalkan pokok-pokok utama dari Alkitab dan dari ajaran keselamatan. Lamanya pelajaran itu setengah tahun hingga dua tahun. Yang menonjol ialah praktik CAMA di Kaltim dalam hal ini (§ 50). Yang memberikan pengajaran katekisasi biasanya seorang guru Indonesia; hanya pada tahap permulaan atau di tempat tinggal seorang zendeling, zendeling itu sendiri yang mengajari calon-calon baptisan. Bahan yang dipakai sering merupakan terjemahan buku katekisasi yang dipakai dalam gereja Belanda; adakalanya seorang zendeling menyusun buku katekisasi yang baru. Bahasa yang digunakan bisa bahasa Melayu, bisa bahasa daerah (bnd. § 26). Upacara pembaptisan tetap didahului oleh ujian. Di kalangan lembaga-lembaga zending, ujian ini biasanya bersifat penyelidikan mendalam mengenai pengetahuan dan keadaan rohani si calon. Pembaptisan berlangsung dengan cara pemercikan; hanya badan-badan yang berakar dalam kebangunan rohani di Amerika menggunakan baptisan selam.

Tanggapan oleh masyarakat bukan Kristen

Masyarakat bukan Kristen tidak suka melihat kalau anggota-anggota masyarakat itu masuk Kristen. Maka tidak jarang orang Kristen menghadapi pertentangan dari pihak masyarakat, apakah itu masyarakat yang menganut agama suku, Hindu, atau Islam. Dalam lingkungan agama suku, pertentangan itu dicetuskan terutama oleh kekhawatiran kalau-kalau penolakan orang Kristen untuk turut menyelenggarakan upacara untuk nenek moyang dan untuk memelihara adat seutuhnya akan membuat marah nenek moyang dan dengan demikian akan mendatangkan malapetaka. Agaknya pada masa 1860-1942 tidak pernah terjadi pembunuhan

(paling tidak, secara terbuka) atas diri seorang Kristen, pun di daerah/pada masa pemerintah kolonial tidak berkuasa. Sebaliknya, yang sering berlangsung ialah pemboikotan secara ekonomis. Desa merupakan persekutuan kerja; orang secara bersama membangun rumah, membuat perahu, menggarap sawah. Kalau seseorang dikucilkan dari persekutuan itu, maka keadaannya menjadi serba sulit. Di Jawa Barat, mula-mula juga di Tapanuli, kenyataan ini memaksa para zendeling untuk mengumpulkan orang-orang Kristen dalam kampung-kampung tersendiri (Cideres, Hutadame). Tetapi adakalanya masyarakat menanggapi masuknya agama Kristen dengan cara yang lebih rasional: orang membandingkan hasil sawah-ladang orang Kristen, yang ditanami tidak dengan menjalankan upacara tradisional, dengan hasil sawah-ladang lainnya: kalau ternyata sama saja maka tiada alasan untuk menentang agama yang baru itu. Dalam keadaan hampa kuasa yang di beberapa daerah terjadi dalam bulan Maret 1942 dan dalam tahun 1945, orang Kristen banyak menderita, khususnya di daerah Jabar, Jateng, dan Sulsel. Pemberontakan DI/TII merupakan zaman yang paling buruk, sebab sejumlah orang Kristen, khususnya pemimpin jemaat, dibunuh oleh anggota gerombolan.

Gerakan kebangunan dalam agama suku

Tidak jarang juga masuknya agama Kristen (dan/atau pemerintah kolonial) mencetuskan gerakan kebangunan dalam lingkungan agama suku. Orang merasa tidak puas karena adat mereka dirongrong oleh ketentuan-ketentuan pemerintah dan oleh pengaruh pekabaran Injil. Lalu muncullah seorang nabi yang menganjurkan supaya orang kembali melaksanakan adat dan menghormati dewa-dewa. Demikianlah misalnya di Tana Toraja pada tahun 1919, 1921, dan 1923, atau di Tapanuli (§ 42). Biasanya gerakan seperti itu akhirnya ditindas oleh pemerintah kolonial, seperti di Tapanuli pada tahun 1916.

Gerakan-gerakan sinkretistis

Berhadapan dengan masuknya agama Kristen, agama suku tidak bersifat pasif saja atau menentang semata-mata. Adakalanya para penganutnya secara kreatif menampung unsur-unsur agama Kristen. Demikianlah kita dengar bahwa di Sumba seorang pemuka agama suku memasukkan tokoh Adam dan Hawa ke dalam mitos tentang penciptaan dunia. Pada tahun 1929 di Tana Toraja, dalam upacara persembahan kurban kepada dewata, nama Adam dan Yesus dipanggil bersama nama-nama dewata. Di Poso, sekitar tahun 1920, sebagian penduduk (yang tetap menganut agama nenek moyang) tidak bekerja lagi pada hari Minggu, agar tidak menimbulkan murka Allahnya orang Kristen. "Pue Ala" di situ sudah ditampung lingkungan para dewata. Di beberapa daerah muncullah tokoh-tokoh "nabi", yang pemberitaannya menggabungkan unsur-unsur Kristen dan bukan Kristen. Begitu di Poso; di sana seorang wanita mengaku telah mendapat perintah dari Pue Ala (nama Allah yang dipakai oleh para pekabar Injil) dan dari Pue mPalaburu (Tuhan Pencipta) untuk mengajak orang agar berkelakuan baik dan mengikuti ibadah gereja dengan setia. Tetapi di samping itu, katanya, ia ditugaskan untuk menyembuhkan orang sakit dan untuk menyuburkan tumbuhnya padi. Kedua kegiatan ini dilakukannya seluruhnya menurut cara yang lazim dalam lingkungan agama nenek moyang. Maka berduyun-berduyunlah orang menghadiri baik

kebaktian Kristen maupun upacara-upacara tradisional. Di Sumba seorang anak muda, yang telah mendapat ilham dalam mimpi, menganjurkan orang agar mendengarkan dan menaati pemberitaan zendeling (1925).

Mesianisme

Kadang-kadang gejala sinkretisme itu menjelma dalam gerakan mesianis (gerakan yang berpusat pada seorang tokoh yang mengaku diutus oleh Allah untuk membawa zaman kesejahteraan). Pada tahun 1912, di kampung Letwurung (Babar, Maluku Selatan) muncul seorang tokoh yang mengaku dirinya adalah Yesus Kristus yang telah kembali dari sorga ke bumi untuk menyembuhkan segala penyakit dan membangkitkan orang mati. Dalam lingkungan Sadrach (§ 24,46) terdapat keyakinan yang serupa berkenaan dengan tokoh Sadrach. Rupanya di sini kita menghadapi gerakan-gerakan yang berlatar belakang agama tradisional, namun mengambil alih ciri-ciri tertentu (misalnya nama tokoh Mesias) dari agama Kristen. Gerakan yang serupa paling sering muncul di Irian, yaitu gerakan Koreri (§ 36). Rupanya sudah ada gerakan-gerakan Koreri sebelum Zending masuk. Tetapi setelah agama Kristen menjadi agama yang dominan, unsur-unsur Kristen ditampung dalam gerakan Koreri. Begitu misalnya dalam gerakan yang besar pada tahun 1938-1943, yang ditokohi seorang wanita bernama Angganita Menufaur. Angganita mengambil nama Maria, tempat tinggalnya disebut Betlehem, dan tokoh Manseren Manggundi (tokoh Mesias dalam mitos asli) disamakan dengan Yesus. Pengikut gerakan itu malah melancarkan tuduhan bahwa para zendeling dan guru telah mengeluarkan satu lembar dari Alkitab, yaitu yang mengandung pernyataan bahwa Yesus adalah Manggundi. Meskipun demikian, mereka tetap mau dipandang sebagai orang Kristen. Dibandingkan dengan Afrika, di mana muncul ribuan gereja sempalan yang berdasarkan sinkretisme dan mesianisme, di Indonesia gerakan seperti itu jarang terjadi (§ 44).

Sama seperti pada masa sebelumnya, ibadah mengikuti pola Barat. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa sesungguhnya pola "Barat" itu adalah pola yang sudah berlaku dalam gereja segala zaman, namun dalam gereja Belanda atau (di Medan kerja RMG) Jerman telah diberi warna tertentu. Maka "mengikuti pola barat" berarti bahwa,

1. gedung gereja bersifat sederhana. Biasanya gedung gereja itu memakai gaya bangunan ala Barat. Adakalanya seorang zendeling membangun gereja menurut gaya setempat di pusat resortnya (begitu di Malang, dengan memakai gaya pendopo, atau di Sangalla', Tator, mirip rumah Toraja). Tetapi biasanya jemaat-jemaat lain tidak mau mengikuti contoh itu.
2. peranan jemaat terbatas pada menyanyi saja;
3. tata kebaktian bersifat sederhana, dengan tempat besar bagi pemberitaan firman dalam khotbah;
4. perayaan Perjamuan Kudus jarang dilakukan.

Bahasa Ibadah

Di wilayah GPI biasanya ibadah memakai bahasa Melayu; di wilayah badan-badan zending sedapat mungkin bahasa daerah yang digunakan dalam khotbah (bnd. § 26). Tetapi karena penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah memakan waktu bertahun-tahun, maka biasanya mula-mula dipakai Alkitab bahasa Melayu. Di beberapa daerah, hanya terjemahan PB yang diterbitkan. Dalam abad ke-19 terjemahan Leydecker (§ 15) mulai dianggap sudah tidak memuaskan lagi. Antara tahun 1815-1860, beberapa bagian Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu yang lebih sederhana. Pada tahun 1879, Lembaga Alkitab Belanda menerbitkan Alkitab terjemahan Klinkert, yang menggantikan terjemahan Leydecker (namun tidak diterima di Maluku). Terjemahan Klinkert itu sudah jauh lebih dekat dengan bahasa Melayu orang Melayu sendiri. Pada tahun 1938, PB terjemahan Klinkert pada gilirannya diganti oleh terjemahan Bode; pada tahun 1971 terbitlah terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia, yang menggantikan PL-Klinkert dan PB-Bode (dalam tahun 1990-an terjemahan baru itu pun mengalami revisi).

Pemimpin ibadah

Yang memimpin ibadah biasanya penghantar jemaat Indonesia. Mereka ini tidak memakai lagi kitab khotbah yang dicetak, tetapi sedapat mungkin dibimbing oleh zendeling resortnya melalui bagan khotbah yang dipersiapkan oleh zendeling dan yang sedapat mungkin dibicarakan bersama mereka. Sakramen biasanya dilayankan oleh zendeling. Isi khotbah paling sering menyangkut keselamatan yang dianugerahkan kepada manusia oleh karya Kristus dan perlunya menempuh kehidupan yang sesuai dengan anugerah itu.

Organisasi, Adjaran dan Kehidupan Geredja pada Zaman VOC

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 38-46.

Tidaklah perlu diuraikan lebih lanjut, bahwa pada zaman ini VOC Geredja di Belandalah yang merupakan ibu-geredja bagi Geredja di Indonesia. Memang sebenarnya ia tak berkewibawaan apapun atas Geredja di Indonesia itu. Sudah kita lihat bahwa pemerintah VOC sama sekali tak meluaskannya dan hampir-hampir tak memberikan suatu kebebasan yang sesungguhnya kepada Geredja di Indonesia. Mereka juga tidak banjak memperdulikan protes-protes serta peringatan-peringatan yang dikeluarkan oleh synode-synode propinsi di Belanda, yang sekali-sekali mengeluarkan suaranya yang tegas. Tambahan pula, VOC-lah yang menanggung segala ongkos pengeluaran Geredja dan juga tak mengizinkan bahwa oleh pihak lain, misalnja oleh "ibu-geredja", disediakan wang bagi Geredja di Indonesia. Segal-galannya harus datang dari pihak pemerintah, ja sebenarnya ia ingin berkuasa atas segala hal. Namun demikian besar juga pengaruh rohani dari Geredja di Belanda. Bentuk-bentuk organisasinya, dasar-dasar pengakuan imannya, ketentuan-ketentuan siasat geredjanja, tjorak-

tjorak kehidupan geredjanja, dengan sendirinja mendjadi djuga tjontoh dan ukuran di Indonesia. Dan pengaruh ini berlaku seberapa hal itu sesuai dengan maksud-maksud pemerintah serta didalam keadaan-keadaan jang memungkinkannya di Indonesia. Orang tidak menghendaki apapun melainkan supaya Geredja di Indonesia ini dibangun "sesuai dengan aturan djemaat gereformeed (menurut ajaran Calvin) ditanah air", sebagaimana dinjatakan oleh wakil pemerintah pada sidang am pertama di Djakarta tahun 1642. Dikatakan harus sesuai dengan bentuk Geredja-geredja kalvinis di Belanda, tetapi bagaimanakah harus melaksanakan suatu tata-geredja presbyterial di-daerah-daerah ini? Sebab, bukankah pertama-tama harus ada djemaat jang berdiri sendiri lengkap dengan madjelis-madjelis geredjanja jang dipilih sendiri, berhak untuk memanggil serta meneguhkan pendeta-pendetanja sendiri, memiliki kebebasan serta kemerdekaan untuk memimpin djemaat-djemaat setempat. Dan selanjutnja, sama seperti ditanah tumpah darah, djemaat-djemaat ini akan digabungkan didalam klasis-klasis, dan klasis-klasis ini didalam suatu badan synodal. Akan tetapi sebenarnja maksud ini gagal di Indonesia. Memang ada terdapat beberapa djemaat, tetapi betapa berdjauhan satu daripada jang lain! Betapa lemahnja, betapa tergantung kepada pendudukan orang-orang Eropa, atas factor-factor di Banda, Kupang, Ternate ataupun Ambon dan tempat-tempat lain! Betapa sukarnja bagi djemaat-djemaat ini untuk membentuk suatu kelompok jang tetap didalam masyarakat jang selalu berubah itu. Dan betapa berdjauhan tinggalnja golongan-golongan, jang terhisab pada djemaat ini. Lagipula, tidaklah dibentuk djemaat Indonesia tersendiri disamping djemaat-djemaat Eropa, sungguhpun sudah barang tentu diadakan kebaktian-kebaktian tersendiri menurut golongan-golongan bahasa. (Di Djakarta misalnja terdapat satu bagian djemaat khusus untuk orang-orang "mardeika" jang berbahasa Portugis dan jang berbahasa Melaju. Di Ambon terdapat satu djemaat, jang didalamnya termasuk djuga djemaat-djemaat kampung dari seluruh pulau itu, ja bahkan dari Saparua dan Haruku). Dengan sendirinja terdapat lebih banjak penatua-penatua serta sjamas-sjamas bangsa Eropa. Bahkan di Djakarta hanja terdapat orang-orang Eropa didalam madjelis geredja. Akan tetapi djuga dimana ada orang-orang Indonesia mendjadi anggota, hampir-hampir mereka tiada bersuara apapun. Perbedaan tingkat dan perbawa demikian besar didalam masyarakat kolonial, sehingga sukar untuk bekerdja-sama setjara menguntungkan. Tambahan pula madjelis-madjelis geredja itu seluruhnja berbahasa Belanda. Orang-orang Kristen Indonesia jang ribuan banjaknja itu sebenarnja tiada bersuara didalamnya, bukannja pertama-tama oleh sebab mereka disendirikan, melainkan oleh sebab dasar-dasar tata-geredja presbyterial dari negeri Belanda tersebut kurang sesuai dalam masyarakat kolonial ini untuk suatu perkembangan jang subur bagi orang-orang Kristen Indonesia.

Soal lain pula ialah hak untuk memanggil pendeta-pendeta. Bagaimanakah hal itu bisa dilaksanakan sedangkan djarak-djarak jang begitu djauh tidak memungkinkah untuk mengenal dan dapat memilih pendeta jang akan dipanggil itu. Dapatlah dikatakan, bahwa mengingat keadaan-keadaan geografi maka perlu diadakan sematjam pusat pimpinan Geredja. Artinja bahwa hak djemaat untuk memanggil se-tidak-tidaknya harus ditempatkan pada suatu instansi Geredja jang tertinggi. Sebenarnja pemerintah VOC telah merampas begitu sadja hak ini. Biarpun para pendeta dan djuga "ibu-geredja" di Belanda memadjukan keberatan-keberatannya dengan tegas, namun para penguasa di Indonesia tetap berpegang

keras pada haknya untuk menempatkan serta memindahkan pendeta-pendeta menurut kebidjaksanaan mereka.

Dan hanya dalam satu hal Geredja di Belanda dapat melaksanakan hak-geredjanja, jaitu bahwa synode-synode provinsi dari Noord-ataupun Zuid-Holland ataupun Zeeland - artinja provinsi-provinsi pantai jang banjak sangkut-pautnja dengan VOC - dapat memilih pedjabat-pedjabat Geredja sendiri, meneguhkannya serta mengutusnja, biarpun memang hal itu terdjadi dengan persetujuan tuan-tuan XVII. Akan tetapi djelaslah, bahwa hal ini tidak mempunyai arti apapun bagi pertumbuhan, serta kemerdekaan Geredja-geredja di Indonesia. Ternjata bahwa suatu tata-geredja presbyterial tidak dapat didjalankan begitu sadja.

Lebih-lebih djika mengingat organisasi Geredja maka hal tadi djelas pula. Bagaimanakah dapat membentuk klasis-klasis sedangkan djarak-djarak antara djemaat jang satu dengan lainnja itu sangat djauh sekali? Bahkan bagaimanakah dapat mengadakan suatu rapat synodal biarpun hanya sekali dalam tiga tahun, sedangkan perdjalanan pulang-pergi dari beberapa utusan se-kurang-kurangnya memakan waktu setengah tahun! Keadaan-keadaan geografis memang memaksa orang untuk mengurus segala sesuatu dari atas. Dan siapa lagi jang dapat memegang pimpinan selain daripada Djakarta, jaitu djemaat diibu-kota jang dekat pada pemerintah? Beralaskan dasar-dasar gereformeerd maka "ibu-geredja" telah melawan tindakan-tindakan itu se-keras-kerasnja. Akan tetapi orang-orang Kristen di Indonesia memang mengerti, bahwa mau tak mau hal itu harus terdjadi demikian. Djakarta ialah pusat segala sesuatu. Pemusatan kekuasaan diibu-kota mengakibatkan djuga suatu pemusatan organisasi Geredja. Djadi maksud untuk menjesuaikan organisasi Geredja di Indonesia dengan Geredja dinegeri Belanda boleh dikatakan hampir tidak terlaksana. Pada hakekatnja sia-sialah usaha Ds. Danckaerts jang mentjoba untuk menjusun tata-geredja baru jang sesuai dengan tata-geredja jang ditetapkan oleh synode Dordrecht.

Lebih mudahlah persoalan mengenai pengakuan dan adjaran Geredja. Ketiga pasal keesaan, ialah pasal-pasal adjaran Synode Dordrecht, pengakuan iman Belanda, dan Katekismus Heidelberg merupakan dasar-dasar jang kuat bagi Geredja di Indonesia pada waktu itu. Tiap "agama" lain tidak diperbolehkan, termasuk tentunja Geredja RK, akan tetapi djuga konfesi-konfesi Reformasi jang lain, misalnja Remonstran, Lutheri dsb. Baru pada tahun 1745 Gubernur Djenderal Imhoff membolehkan didirikannya suatu djemaat Lutheri di Djakarta disebabkan adanya pasukan sewaan Djerman. Adjaran diawasi dengan tegas supaya tetap murni dan tidak boleh dinodai. Akan tetapi rupa-rupanja djaranag ada alasan untuk bertengkar tentang per-bedaan-bedaan adjaran ataupun untuk menjelidiki adjaran-adjaran sesat. Djadi dalam hal adjaran ada tertjapai persesuaian dengan "ibu-geredja". Mankanja sedjak mulanja diusahakan untuk memperoleh terdjemahan-terdjemahan dari Katekismus Heidelberg, formulir-formulir tentang baptisan dan perdjamaian kudus dsb. Djuga terdjemahan buku pertanyaan karangan Marnix sedjak permulaan memainkan peranan jang penting. VOC telah menerbitkan dan menjiarkan be-ribu-ribu buku ketjil itu.

Sudah barang tentu jang terutama diperlukan ialah terdjemahan Alkitab. Dengan kagumnja kita melihat terdjadinja terdjemahan-terdjemahan Alkitab dalam djumlah jang banjak. Pada

tahun 1629 keluarlah terdjemahan Perdjangjian Baru, pada tahun 1648 keempat kitab Indjil, pada tahun 1668 seluruh Perdjangjian Baru dan kitab Kedjadian (Ds. Brouwerius). Pada achirnja seorang pendeta di Djakarta, jaitu Leydekker menjelesaikan seluruh terdjemahan Alkitab sesudah bekerdja ber-tahun-tahun dengan radjinnja. Untuk tugas jang besar dan berat itu ia telah dibebaskan dari pekerdjaannja sebagai pendeta. Tetapi pada tahun 1701 meninggallah ia sebelum tugasnya itu selesai. Mulai dari Epesus 6:6 terdjemahan itu diteruskan oleh penggantinja, jaitu Ds. P. van der Vorm. Lalu seluruh terdjemahan itu diperiksa sekali lagi oleh seorang pendeta Swis, namanja Werndly. Pada tahun 1723 siaplah Alkitab itu untuk ditjetak, akan tetapi barulah pada tahun 1733 keluar tjetakan jang pertama. Sebenarnya lebih dari dua puluh tahun lamanja naskah-naskah itu disimpan didalam lemari tuan-tuan XVII. Sebabnja ialah karena mereka menunggu berachirnja suatu pertikaian jang disebabkan oleh Ds. Valentijn. Pendeta ini - disamping pekerdjaannja sebagai pendeta dan penulis dari 5 djilid buku "Oud en Nieuw Oost Indië" - telah menterdjemahan pula Alkitab ke dalam bahasa Melaju Ambon dan mentjoba supaja terdjemahannja itu jang ditjetak dan bukan terdjemahan Leydekker. Pendapatnja ialah bahwa bahasa tinggi dari Leydekker itu toh tidak akan dimengerti oleh orang-orang Kristen di Indonesia bagian timur. Achirnja VOC memberi putusan jang lain, dan djustru terdjemahan Leydekkerlah se-akan-akan memperoleh nilai pusaka di Timur Besar.

Sebagaimana "ibu-geredja" hendak mendjadi suatu Geredja dibawah Alkitab, demikian djuga halnja dengan anaknja di Indonesia. Meskipun begitu agak mengherankan kita, bahwa sesudah seabad berselang barulah diberikannja kepadanya segenap Alkitab. Akan tetapi hal itu tentu disebabkan djuga oleh kenjataan, bahwa untuk kebaktian-kebaktian Belanda se-tidak-tidaknja orang memiliki Alkitab Belanda jang disebut "Statenvertaling". Dan selandjutnja untuk dipergunakan oleh "para guru" ternjata tjukuplah buku-buku katekisasi dan terdjemahan-terdjemahan kitab-kitab Indjil jang sudah disebut tadi itu. Dalam hubungan ini patut disebutkan bahwa djuga orang-orang Kristen berbahasa Portugis memperoleh Alkitabnja didalam bahasa Portugis. Malah terdapat tiga terdjemahan Perdjangjian Baru dalam bahasa Portugis. Tetapi jang diterima dan ditjetak di Belanda pada tahun 1681, ialah terdjemahan Ferreira (lih. hlm. 51), seorang keturunan Portugis. Terdjemahan Perdjangjian Lama jang pada tahun 1691 hampir selesai ketika Ferreira meninggal dunia, barulah ditjetak pada tahun 1753.

Persesuaian itu tentunja meliputi djuga penggunaan njanjian-njanjian mazmur didalam kebaktian-kebaktian. Pada permulaan abad ke-17 kita djumpai sudah di Banda empat njanjian geredja jang pertama, jaitu "Kesepuluh firman", "doa Bapa Kami", "Mazmur 100" jang telah digubah dan sebuah "njanjian malam". Hingga 1652, terutama oleh Heurnius, seasailah dikarang 150 njanjian mazmur. Kira-kira seabad kemudian djaitu pada tahun 1735 terbitlah suatu terdjemahan serta gubahan baru oleh Ds. Werndly. Memang tidaklah mungkin untuk menjesuaikan djuga lagunja dengan "ibu-geredja". Sedjak tahun 1624 sudah sering diadakan surat-menjurat, bahwa hendaknja ditinggalkan sadja "tjara Inggris" dalam menjanjian mazmur-mazmur itu. Sebenarnja "tjara Inggris" ini tak ada sangkut pautnja dengan tjara pematjaan mazmur didalam doa pagi dan malam di Geredja Anglikan, dimana seorang djuru batja (liturg) dan djemaat ber-ganti-ganti dalam mengutjapkan ajat-ajat mazmur. Kesulitan

terutama untuk mengutjapkan mazmur-mazmur itu sebaris demi sebaris sebelum djemaat menjanji ialah kurangnya buku-buku njanjian mazmur dan tidak pandainja kebanyakan orang-orang Kristen Indonesia membatjanja.

Hal jang selandjutnja sesuai ialah bahwa chotbah itu dengan sendirinja merupakan hal jang utama didalam kebaktian. Memang hanja pendeta-pendeta sadja jang boleh mengadakan chotbah. Akan tetapi dalam hal kekurangan pedjabat-pedjabat jang berwenang maka orang membutuhkan djuga para penghibur-orang-sakit dan para guru Indonesia, tetapi jang tidak berhak untuk membuat chotbahnja sendiri. Mereka hanja boleh membatjanja chotbah-chotbah sadja. Terutama kumpulan-kumpulan chotbah dalam bahasa Melaju karangan Wiltens, Caron dan Molanus, jang beberapa kali ditjetak-ulang, jang dipergunakan untuk maksud itu. Malah doa-doa untuk kebaktian-kebaktian tidak diperbolehkan diutjapkan setjara bebas. Oleh karena itulah maka diterbitkan dalam satu djilid buku katekismus, pasal-pasal keesaan dan doa-doa.

Geredja di Belanda selalu mendesak, supaja "Geredja di Indonesia tidak menjimpang dari tjara-tjara jang berlaku didalam Geredja kalvinis dinegeri Belanda." Dan didalam tata-geredja 1643 dengan tegas dikatakan: "Perlulah djuga, bahwa pengawasan terhadap orang-orang Kristen Indonesia diperkeras, agar supaja merekapun didalam kebiasaan-kebiasaannja setjara lahir sesuai dengan tjara-tjara orang-orang Belanda." Hal ini dilaksanakan demikian keras sehingga djuga diharuskan memakai pakaian-geredja hitam jang diuntukkan bagi para penatua dan sjamas-sjamas. Bahkan sesuai dengan kebiasaan di Geredja Belanda maka Katekismus djuga dichotbahkan, dan malahan djam Kebaktian Katekismus disesuaikan dengan tjara Belanda jaitu djam 3 petang.

Akan tetapi persesuaian itu tidak dapat ditjapai dalam beberapa hal. Terutama dalam soal-soal baptisan dan perdjamaian kudus. Dalam soal baptisan misalnja, orang segera menghadapi kesulitan-kesulitan jang tak dapat dipetjahkan oleh "ibu-geredja". Per-tama-tama orang menghadapi soal, apakah anak-anak boleh dipermandikan djika mereka itu lahir diluar perkawinan jang sah antara seorang Kristen Eropa dengan seorang wanita Indonesia, dan apakah "anak-anak kafir" boleh dipermandikan djika mereka itu mendjadi anak-anak angkat dari orang-orang Kristen. Mengenai soal pertama baptisan itu diperbolehkan, djika salah seorang dari orang tua adalah anggota djemaat. Soal kedua lebih sukar djawabannja. Jang disebut anak-anak angkat ialah sebenarnja anak-anak jang lahir dari perhubungan antara seorang Eropa dengan seorang budak perempuan Indonesia. Disebabkan oleh baptisan jang diterimanja maka mereka memperoleh djuga hak untuk mendjadi warga-negara Belanda. Mengenai soal ini Synode Dordrecht memberi nasehat, untuk membiarkan dulu anak-anak ini landjut dalam usianja dan mengadjar mereka se-baik-baiknja, sebelum mereka dibaptiskan. Akan tetapi kemudiannja mendjadi kebiasaan untuk toh membaptiskan anak-anak ini, djika dapat diundjukkan surat keterangan adopsi. Mengenai baptisan untuk anak-anak Indonesia jang ibu bapanja masih berada didalam kekafiran telah ditjarikan djalan sendiri oleh "synode am" pertama pada tahun 1620. Diusulkan supaja terhadap anak-anak sedemikian diadakan upatjara pemberkatan sadja. Kelak apabila mereka sudah dewasa mereka dapat meminta sendiri untuk dibaptiskan sesudah memperoleh didikan dalam kepertjajaan Kristen. Akan

tetapi kebiasaan "penjerahan" dan "pentahbisan" ini tidak diperbolehkan oleh ibu-geredja Belanda.

Pertanyaan-pertanyaan tadi itu pada hakekatnja sudah menundjukkan kearah suatu persoalan, jang mendjadi sangat penting bagi Geredja di Indonesia dan jang akibat-akibatnja masih nampak di beberapa daerah. Persoalan itu ialah pemisahan sakramen-sakramen. Singkatnja soal itu ialah kalau-kalau mereka jang sudah dibaptiskan itu djuga langsung dapat diperbolehkan ikut serta dalam perdjamaan kudus ataukah sebelumnja itu mereka harus dahulu mendapat peladjaran jang lebih dalam tentang kepertjajaan Kristen. Dengan kata lain: dapatkah sakramen Perdjamaan Kudus dipisahkan daripada sakramen Baptisan dengan menjelipkan lagi suatu pengadjaran kateksasi diantara kedua sakramen itu? Djadi sebenarnya jang mendjadi persoalan ialah baptisan orang dewasa, sedangkan baptisan anak-anak dengan sendirinja diikuti kemudian oleh peladjaran kateksasi, sehingga mendjadi sidi dan diperbolehkan duduk pada medja perdjamaan Tuhan. Rupa-rupanja persoalah ini sudah terdapat pada zaman Portugis. Para padri memang merasakan betapa sukarnja untuk memperbolehkan begitu sadja be-ribu-ribu orang-orang Kristen, jang kadang-kadang dibaptiskan tanpa memperoleh suatu pengadjaran apapun, ikut serta dalam sakramen komuni. Ketjuali di Ambon sendiri, dimana oleh pemeliharaan rohani dapat diadakan pengadjaran seperlunja, maka pada umumnja seorang jang baru dibaptiskan hampir-hampir tak diperbolehkan mengikuti komuni. Kira-kira keadaan jang serupa itu kita dapati dimana sadja ada segolongan bangsa Indonesia mendjadi anggota Geredja oleh baptisan massa, tanpa persediaan jang mendalam.

Peraturan Geredja sebelumnja itu djelas. Synode Dordrecht dengan tegas telah menetapkan, bahwa orang-orang dewasa jang telah mendjadi anggota Geredja oleh baptisan dewasa, pada kesempatan pertama harus djuga duduk pada medja perdjamaan. Akan tetapi bagaimanakah hal itu dapat dilaksanakan pada orang banjak, jang pada suatu perkundjungan singkat sering dibaptiskan tanpa diberi pengadjaran jang mendalam? Sering djuga dilakukan pembaptisan jang serba tjepat, sebab dengan demikian para pendeta menjangka dapat menghindarkan orang-orang kafir dari pengaruh Islam. Bahkan untuk mengadjak orang-orang lain supaja menganut agama Kristen. "Djuga untuk menjatakan betapa senangnja kita, bahwa penduduk-penduduk kita jang beragama kafir dan Islam itu boleh mentjari keselamatannja pada Djuru Selamat jang satu-satunja jaitu Tuhan Jesus Kristus", maka kepada "tiap-tiap orang bumiputera" jang minta dibaptiskan, diberikan suatu hadiah wang. Pendeta jang membaptiskannjapun menerima sematjam "wang murid" dan bahkan sang radja, jang membawa orang-orang kafir itu, mendapat upah. Bagaimanapun djuga, tjara pembaptisan serba tjepat ini terhadap "orang-orang Kristen nasi" itu akan hanja dapat dipertanggungjawabkan, djika segera dapat didjamin suatu pengadjaran dan pemeliharaan rohani jang mentjukupi bagi orang-orang jang baru dibaptiskan itu. Tetapi hal ini tak pernah dilaksanakan. Satu-satunja hal jang dilihat oleh orang-orang Kristen ini ialah perkundjungan-perkundjungan jang hanja sekali-sekali diadakan oleh para pendeta dan para penghibur orang sakit, jang djumlahnja hanja sedikit, itupun djuga sering ber-tahun-tahun sesudah baptisan. Karena itu tidaklah mengherankan, bahwa misalnja Ds Brand pada tahun 1705 di Siau sama sekali tidak melajani perdjamaan kudus, malah merasa tidak perlu untuk berchotbah

dihadapan sekian banyak orang yang sama sekali bodoh itu. "Diantara 3298 orang yang telah dibaptiskan agaknya tidak ada seorangpun anggota jemaat"! Inilah juga salah satu akibat yang menjedihkan dari praktek baptisan ini bahwa hampir-hampir tidak ada seorangpun yang menjadi anggota tetap didalam jemaat itu. Misalnja statistik yang berikut memperlihatkan kepada kita keadaan yang menjedihkan itu:

Tahun	Tempat	Djumlah yang dibaptiskan	Djumlah yang menjadi anggota tetap
1708	di pulau Seram	1132	33
1710	Ternate	432	39
1741	Roti	964	4
1754	Kisar	425	0
1754	Banda	1088	72
1762	Ambon	27311	963
1771	Sangir & Minahasa	12396	34

Dan kehidupan rohani apakah yang dapat diharapkan dari suatu Geredja, djika rata-rata hanya 3% dari orang-orang Kristen itu yang diperbolehkan turut serta dalam perdjamaan kudus?! Dalam hal ini timbul kesangsian kita bahwa mereka belum memutuskan keadaannya dahulu yang bersifat kekafiran. Djuga kita menaruh sangsi bahwa tidak terdjadi suatu perhubungan yang sesungguhnya dengan Tuhan Yesus Kristus, bahwa mereka tidak menjadari bahwa mereka merupakan GeredjaNja. Mereka hanyalah "orang-orang Kristen mulut", "orang-orang Kristen tanpa Kristus", orang-orang "Laodikea". Itulah sebutan-sebutan yang sering terbatja didalam laporan-laporan para pendeta. Akan tetapi apa boleh buat? "Didesak oleh ketakutan akan agama Islam, dan oleh pertimbangan bahwa suatu pengkristenan setjara tjepat dan sekali gus adalah tjara bekerdja yang tepat, baik ditinjau dari sudut pekabaran indjil maupun politik", maka praktek sematjam itu diteruskanlah. Dan itu terdjadi walaupun ada suara-suara yang memperingatkan agar supaja lebih ber-hati-hati, seperti yang dapat kita batja didalam tatageredja Ambon 1673 yang bunjinja sebagai berikut: "djuga orang-orang yang sudah dewasa baik yang merdeka maupun yang budak, tidak boleh semudahnja dibawa kepada baptisan....."

Sebenarnya dengan tjara bekerdja seperti ini maka "pemisahan sakramen" sudah menjadi kenyataan. Bagaimanapun aneh kedengarannya, tetapi didalam keadaan-keadaan ini maka hal itulah satu-satunya djalan untuk toh masih dapat mempertahankan sedikit taraf kerohanian Geredja. Sebab apakah yang akan terdjadi djika orang banyak yang baru dibaptiskan itu diperbolehkan duduk pada medja Tuhan, tanpa kesadaran sedikitpun pada mereka apakah sebenarnya ini kepertjajaan mereka dan khusus artinja perdjamaan kudus? Djika demikian halnya maka agaknya agama kafir ini begitu sadja memperboleh kelandjutannya didalam agama Kristen. Djadi setjara nama sadja mereka menjadi Kristen.

Penghormatan besar terhadap perdjamaan kudus, disebabkan baru sesudah persediaan dan penjelidikan yang lama seseorang diperbolehkan turut serta se-tidak-tidaknja telah membangunkan kesadaran, bahwa "agama Kristen" itu tidak begitu sadja melebur didalam agama-agama rakjat. Tak dapatlah disangkal, bahwa pandangan Alkitab tentang sakramen

sudah ditinggalkan oleh mereka itu. Pemisahan sakramen-sakramen yang dilakukan itu tak sesuai dengan Alkitab. Akan tetapi selain daripada itu tampaknya akibat-akibat yang tidak dikehendaki ialah pandangan masyarakat terhadap sakramen-sakramen itu. Didalam masyarakat kafir terdapat suatu upacara keagamaan, dimana para pemuda diterima didalam lingkungan orang dewasa. Bukankah baptisan itu direndahkan menjadi upacara sedemikian? Pada pihak lain perjamuan kudus memperoleh suatu kedudukan istimewa. Karena itu amat bersifat magi (gaib), dan hanya ditjapai oleh mereka yang berhubungan dengan suatu pengajaran yang lama dapat memenuhi tuntutan-tuntutannya setjara intelektual dan yang lantaran itu se-olah-olah memperoleh bagian kebaktian yang lebih tinggi. Didalam suatu suasana, dimana pada hakekatnya magi itu menjalar dan meresap didalam segala kebiasaan serta perbuatan-perbuatan agama, maka hal ini membawa akibat-akibat yang membahayakan.

Djadi pada satu pihak kita melihat bahwa didalam banjak "djemaat" di Indonesia pemisahan sakramen-sakramen itu merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan disebabkan oleh praktek-praktek baptisan tersebut. Pada pihak lain didalam djemaat-djemaat Eropa hal itu disebabkan oleh kemerosotan susila, yang diderita oleh masyarakat Eropa. Sebenarnja banjak orang-orang Eropa hidup ber-sama-sama dengan budak-budak perempuan mereka ataupun dengan perempuan-perempuan pengasuh rumah mereka. Dari perhubungan-perhubungan inilah anak-anak dilahirkan. Anak-anak ini hanya dapat dibaptiskan, djika ibu-ibunja, kebanyakan masih kafir ataupun Islam, djuga dibaptiskan. Akan tetapi sebagai orang-orang dewasa mereka hanya dapat dibaptiskan, djika mereka serentak menjadi anggota-anggota djemaat, djadi djuga diperbolehkan merajakan perjamuan kudus. Tetapi hal ini tidak dapat pula dilaksanakan, oleh sebab perkawinan mereka yang tidak sah itu akan menempatkan mereka dibawah siasat Geredja. Djadi persoalannya ialah, kalau-kalau terhadap wanita-wanita ini boleh dilakukan pemisahan sakramen-sakramen dengan pengertian, bahwa wanita-wanita ini dapat menjadi "anggota-anggota baptisan" akan tetapi tidak dapat menjadi anggota-anggota djemaat. Hal itu telah menjadi pokok perdebatan yang lama dan sengit. Terutama seorang pendeta Belanda, dahulunya seorang padri RK yang berpindah kedalam Geredja Belanda serta menjadi VOC di Afrika Selatan, lalu dipetjat dari pekerdjaannya sebagai pendeta disana, telah memainkan peranannya yang kurang enak. Namanja ialah Le Boucq. Sajangnya bahwa synode-synode Belanda yang bersangkutan karena pengaruh Le Boucq ini tidak mempunyai pendapat yang sama. Malah sampai dimintakan suatu nasehat theologia dari fakultas theologia di Leiden, yang tentu sadja menegaskan bahwa pemisahan sakramen-sakramen setjara theologia tidak dapat dipertahankan. Akan tetapi dibawah tekanan keadaan-keadaan maka akhirnya pada tahun 1743 disusunlah suatu resolusi, dimana dijatakan bahwa terserahlah kepada "setahu hati pendeta" bagaimana ia harus bertindak. Djadi orang menghindarkan suatu utjapan tegas-djelas. Hal ini mengakibatkan bahwa pemisahan sakramen-sakramen masih terus menjalar dibeberapa Geredja, berabad-abad lamanya.

Para Pekerdja Geredja

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 46-52.

Ketika orang-orang Belanda muntjul di Asia, dan merasa terpaksa untuk mengambil-alih pekerdjaan Geredja di Indonesia dan sebenarnja di seluruh Asia dari tangan orang-orang Portugis, maka mereka sedikitpun tak bersiap-sedia untuk tugas ini. Sedangkan lain halnja dengan orang-orang Portugis jang memang sedjak mulanja dapat mempergunakan perkumpulan-perkumpulan misi. Orang-orang Fransiskan, orang-orang Jesuit, orang-orang Dominikan dan jang lain-lain bersedia dan djuga sanggup, untuk melakukan pekerdjaan rohani dimana sadja, pun keradjaan Portugis menegakkan kekuasaannja. Sifat internasional dari Geredja RK sedunia mengakibatkan bahwa pekerdja-pekerdjanja tidak melulu bernasional Portugis. Disamping padri-padri Portugis terdapat djuga padri-padri Spanjol (Franciscus misalnja adalah warga-negara Spanjol!), Italia dan Belgia. Karena itu kendati adanja "padroado" Portugis, perkumpulan-perkumpulan misi mereka itu ke-mana-mana membawa tjap internasional dari Geredja RK. Dari ber-bagai-bagai utjapan Franciscus mendjadilah djelas, betapa ia membatasi dirinja dari penguasa-penguasa Portugis. Umpamanja senantiasa ia berbitjara tentang "orang-orang Portugis" dan bukannya berbitjara tentang "pemerintah kita", sebagaimana kebiasaannja para pendeta Belanda dikemudian hari. Djika Geredja Portugis bersifat internasional maka Geredja Belanda bersifat nasional. Mereka beranggapan, terutama ketika baru muntjul semangat nasionalnja, bahwa djuga pekerdjaan geredjanja tidak lepas daripada kepentingan nasional. Oleh karena itu maka ekspedisi jang telah dilakukan setjara kedjam terhadap orang-orang Banda dapat dirajakn oleh Ds. Hulsebos sebagai "suatu penaklukkan jang diberkati oleh Tuhan jang atasnja kita patut mengutjapkan pudji sjukur jang tak berhingga kepada Allah". Keuntungan serta kehormatan bangsa sendiri rupa-rupa-nja tak dapat dipisahkan dari tindakan pengkristenan terhadap negeri ini. Lagipula orang-orang Kristen dipandang sebagai rakjat jang paling setia; makanja sangatlah mengedjutkan bahwa seorang guru agama Ambon, namanja Jan Pays, didalam pemberontakan-pemberontakan Ambon jang besar telah memihak kepada para pemberontak itu. Pada tahun 1653 ia dihukum mati setjara dipantjung kepalanja dan badannja dipotong empat. "Ekspedisi-ekspedisi Hongi" jang amat ditakuti itu, sering djuga disertai oleh seorang pendeta. Peristiwa ini biasanja diachiri dengan suatu pesta, hari pertama chususnya untuk orang-orang Kristen dan hari kedua merupakan pesta umum, djuga untuk orang-orang Islam dan kafir. Hanja beberapa kali kita melihat pendeta-pendeta dan anggota-anggota madjelis geredja menentang hubungan Geredja dan negara jang terlampau erat ini. Misalnja di Djakarta, sesudahnja berachir pemberontakan-pemberontakan Ambon lalu pada tanggal 16 April 1655 diperintahkan untuk mengadakan kebaktian-kebaktian pengutjapan sjukur, maka beberapa anggota didalam madjelis geredja memperdengarkan suaranja jang menentang perintah itu, oleh sebab "peperangan ini tidak adil". Tetapi pada umumnja didalam kesadaran kebanyakan pendeta maka kepentingan Geredja itu sudah mendjadi satu dengan kepentingan VOC.

Kesukaran besar dalam soal pekerdja-pekerdja terutama disebabkan oleh karena pada waktu itu Geredja di Belanda memang sama sekali tidak dapat bersiap-sedia untuk tugas jang luas itu. Belumlah muntjul didalam Geredja-geredja reformasi suatu pikiran untuk melakukan pekerdjaan Geredja diseberang lautan apalagi untuk mengadakan pekabaran Indjil terhadap daerah-daerah jang bukan Kristen. Barulah pada achir abad ke-16 terdapat perintis-perintis pertama jang insaf akan kewadajiban mengabarkan Indjil dari Geredja. Akan tetapi hanja beberapa oknum sadja jang menginsafinja. Pada abad ke-19 mulailah Geredja mendjalankan tugas itu.

Untuk tugas itu Geredja-geredja tidak memiliki organisasi-organisasi, mereka hanja mengenal djabatan-djabatan djemaat. Merekapun tidak mengetahui bagaimana langkah-langkah pertama harus dilakukan supaja dapat membawa orang-orang kepada Kristus dan menghimpunkannya didalam djemaat-djemaat. Menurut keinsjafan mereka maka jang penting hanjalah suatu tata-geredja jang tidak ber-ubah-ubah dengan djemaat-djemaatnya serta djabatan-djabatan jang teratur tetap. Djadi dari manakah memperoleh tenaga-tenaga, jang dalam waktu jang singkat akan ditempatkan ditengah Indonesia jang djauh itu, untuk suatu tugas jang berlainan sekali? Para penghibur-orang-sakit jang pertama sembarang sadja telah diangkat oleh Tuan-tuan XVII", supaja ikut belajar dengan kapal-kapalnya. Akan tetapi tidak lama kemudian segera ditjari perhubungan dengan beberapa klasis jaitu klasis-klasis jang menghubungkan djemaat-djemaat didalam kota-kota pelabuhan. Memang disanalah terdapat banjak minat terhadap usaha VOC di Indonesia. Dari mereka dimintakan nasihat serta pengesahan atas pengangkatan para penghibur-orang-sakit serta para pendeta. Sedjak tahun 1605 sudah disediakan beasiswa oleh VOC bagi beberapa mahasiswa theologia, jang akan dididik untuk pekerdjaan di Indonesia. Berdirinja suatu Seminarium Indicum pada tahun 1620 merupakan langkah terpenting untuk memperoleh pendeta-pendeta. Atas nasihat fakultas theologia di Leiden maka dibawah pimpinan gurubesar A. Walaeus dididiknya didalam seminarium itu 12 orang muda. Memanglah ternjata bahwa ketjakinan serta kesalehan mereka istimewa djika dibandingkan dengan kawan-kawan sekerdja mereka di Indonesia. Tetapi sajang bahwa seminarium ini sesudah berdiri 10 tahun ditutup pada tahun 1630. Pemerintah di Indonesia tiada sudi mempekerdjakan pendeta-pendeta jang berpendirian serta bertindak sendiri. Dengan demikian perlengkapan djumlah tenaga-tenaga tetap merupakan suatu kesukaran, ja malah kian lama kian mendjadi lebih sukar. Makanja djuga dipungut sadja sembarang pendeta dan penghibur-orang-sakit untuk dikirimkan ke Indonesia, jang beberapa diantaranya hampir-hampir tidak ditempatkan didalam sesuatu pekerdjaan Geredja. Malah kita dapati diantara mereka avonturir-avonturir (petualang-petualang) dan orang-orang jang men-tjari-tjari untung. Diantara para penghibur-orang-sakit sering terdapat tukang-tukang biasa, jang melalui djalan ini ingin menaiki tangga masjarakat lebih tinggi. Akan tetapi diantara mereka terdapatlah djuga sedjumlah nama-nama jang patut dipudji. Mereka itulah hamba-hamba Jesus Kristus jang setia, jang menjerahkan dirinja sepenuhnya jang tidak bergontjang dan jang beriman didalam geredjaNya di Indonesia. Dan dapatlah dengan pasti dikatakan bahwa seluruh korps para pekerdja Geredja didalam "masjarakat Eropa di Indonesia" berada pada tingkat kebudajaan dan kesadaran moril jang melebihi rata-rata golongan Eropa. Sebab bagaimanakah keadaan waktu itu, djelaslah dari laporan-laporan beberapa pendeta, misalnja dari Ds. Vertrecht, jang bekerdja di Ambon dan Banda mulai dari

tahun 1643 sampai 1648. Dituliskan, bahwa "orang-orang Belanda adalah suatu bangsa yang paling fasik, suatu bangsa Sodom dan Gomora, yang menunjukkan bahwa dengan perbuatan-perbuatannya seperti berjudi, mabuk, menghina Firman dan kebaktian kepada Tuhan, mereka tidak peduli lagi akan Allah maupun agama, yang tiap hari melakukan perbuatan-perbuatan yang menjakutkan hati dan kedji terhadap orang-orang Ambon yang halus itu, terketjuali beberapa saja yang baik". Dengan latar belakang inilah harus kita menimbang korps para pekerdja Geredja. Memang disesalkan perbuatan seorang pendeta seperti Ds. Du Praet di Ambon yang melakukan perdagangan budak. Demikian pula kita tidak mendalihkan pendeta yang ingin lekas mendjadi kaya. Tetapi dengan latar belakang tadi kelakuan mereka itu bukannya merupakan kelakuan yang luar biasa. Djika dibandingkan dengan para rahib, dizaman Portugis, maka kuranglah nilai para pekerdja Geredja Protestan. Para rahib senantiasa terikat oleh djandji-djandji biara dalam hal kemiskinan dan ketaatan, dan djustru didalam kedua kebadjikan ini para pedjabat Geredja Protestan tidak dapat menandingi para monnik (biarawan). Terlebih pula sebagaimana halnya dengan kebanyakan orang-orang Portugis pada waktu itu, maka para padri ini merupakan orang-orang yang menetap, dan bukan orang-orang yang sebentar lagi akan berangkat pula. Bagi mereka tidak ada kontrak-kontrak buat beberapa tahun, untuk kemudian kembali ketanah air. Dan oleh karena itu pekerdjaan merekapun dapat berakar lebih dalam didunia Indonesia, dibandingkan dengan orang-orang Protestan pengganti mereka itu. Djelaslah, bahwa pekerdjaan Geredja dari para pendeta dan para penghibur-orang-sakit ini amat tergantung kepada pusat. Keadaan sedemikian tidak sesuai dengan tatageredja presbyterial. Selain daripada itu medjelis-madjelis geredja - terutama di Djakarta dan Ambon - terdiri dari pegawai-pegawai VOC. Dan guna kepentingan hidup mereka sendiri, sukarlah bagi mereka untuk melaksanakan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak pemerintah. Pendeta-pendetaupun hanjalah "pegawai-pegawai negeri" dan oleh tindakan-tindakan yang keras dari banjak gubernur para pendeta ini merasa bahwa mereka hanja wadjib menaati saja. Sering hukuman-hukuman yang keras didjalankan terhadap mereka itu. Misalnja pemindahan paksa, pengiriman kembali kenegeri Belanda, penahanan didalam pendjara. Kesukaran lain pula yang dialami oleh para pendeta itu ialah hubungan yang sangat berdjauhan antara golongan Eropa dengan golongan Indonesia. Diantara keduanya itulah mereka harus berdiri. Disamping harus melajani orang-orang Belanda yang kasar-kasar serta tjabul itu, merekapun harus melajani orang-orang Kristen Indonesia yang baru dibaptiskan. Pada hakekatnja berdasarkan keadaan serba tanggung-tanggung ini hampir-hampir mereka tidak dapat mengadakan hubungan-hubungan dengan orang-orang Indonesia. Tambahan dapat pula mereka dihalangi oleh pengetahuan mereka yang amat kurang dalam bahasa Melaju. Hanja beberapa yang dapat memahirkan dirinja didalam bahasa itu. Selain itu sebenarnya hanja di beberapa kota besar saja bahasa Melaju itu dipergunakan sebagai bahasa pergaulan, sedangkan yang umum dipakai ialah "bahasa-bahasa daerah". Makanja djuga pada "perkundjungan-perkundjungan" ke-pulau-pulau yang djauh-djauh letaknja, bahasa "Melaju" mereka tidak dapat menghasilkan hubungan-hubungan yang sesungguhnya. Pula perkundjungan-perkundjungan ini seringkali memisahkan mereka untuk beberapa bulan lamanja dari pekerdjaan djemaatnja ditempatnja. Akibatnja ialah bahwa pembangunan djemaat yang sesungguhnya hampir tidak dapat dilaksanakan. Pada pihak lain pula mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap pulau-pulau yang hanja dikundjungi beberapa hari itu. Pendek kata, para pendeta itu kebanyakanja melakukan suatu pekerdjaan,

jang sedikit sekali memberi hasil dan karenanja djuga kurang memberi kepuasan. Sebab itu djuga kebanyakan dari mereka hanja mau tinggal di Indonesia selama suatu kontrak. Lagi pula banjak dari mereka jang gugur dalam pekerdjaannja oleh karena menderita penjakit-penjakit dan mengalami kematian-kematian jang lekas. Karena itulah terdjadi perubahan-perubahan jang tjepat didalam korps para pekerdja Geredja dan tidaklah terdapat sama sekali suatu kelangsungan pertumbuhan rohani didalam djemaat-djemaat.

Patutlah kita menjebutkan khusus beberapa pendeta jang telah berdjasa besar karena ketjakistan dan penjerahan diri mereka sepenuhnya kepada pekerdjaan Geredja di Indonesia.

Kaspar Wiltens, lahir pada tahun 1584 di Antwerpen, adalah pendeta Belanda jang pertama di Indonesia. Pada tahun 1610 ia diudji dan ditahbiskan oleh klasis di Amsterdam bagi pelajanan Geredja di "Indië" dan pada tahun 1612 datanglah ia ke Indonesia. Ia ditempatkan di Batjan, 1614 di Ambon, 1617 ke Banda sebagai "hukumannja," dari sana kembali pula ke Ambon dimana ia pada tahun 1619 meninggal dunia dalam usia jang masih muda jaitu 31 tahun. Ia telah berusaha mempeladjadi bahasa "Melaju" dan membuat serangkaian chotbah-chotbah dalam bahasa melaju guna dibatjakan didalam kebaktian-kebaktian Indonesia. Ber-puluh-puluh tahun lamanja chotbah-chotbah ini masih dipergunakan dan beberapa kali ditjetak ulang.

Pendeta pertama dari Djakarta ialah Adriaan Jacobsz Hulsebos. Sebenarnya ia adalah seorang guru, akan tetapi berdasarkan bakat-bakatnja ia telah diterima sebagai pendeta dan diutus ke Indonesia. Pada tahun 1616 tibalah ia di Indonesia dan masih mengalami pendudukan orang-orang Belanda atas Djakarta. Ber-sama-sama dengan Danckaerts ia telah menjusun tatageredja jang pertama bagi Indonesia. Iapun telah meresmikan madjelis geredja Djakarta jang pertama. Kemudiannja itu ia dikirim ke Banda dan Ambon untuk melantik djuga ditempat-tempat ini madjelis-madjelis geredjanja. Akan tetapi pada perdjalanannja ini ditahun 1622 ia mati tenggelam ketika memasuki teluk Ambon.

Sebastiaan Danckaerts, lahir pada tahun 1593 di Den Haag, berangkat ke Indonesia pada tahun 1617. Sesudah setahun tinggal dikampung orang Belanda di Banten, maka pada tahun 1618 ia dipindahkan ke Ambon, dimana hingga tahun 1622 ia telah melakukan pekerdjaan jang penting. Berkat usahanjalah maka dapat dididik guru-guru jang pertama, jang dilakukan dalam sematjam "seminari" dirumahnja. Sesudah suatu masa tjuti dinegeri Belanda dimana ia hadir djuga pada Synode Dordrecht, kembalilah pula ia pada tahun 1624 dan bekerdja di Djakarta hingga matinja pada tahun 1634. Dialah pula sebenarnya jang telah menjusun tatageredja jang pertama (1624) dan sebuah katekismus Melaju.

Georgius Candidius, seorang Djerman dari daerah Paltz, lahir pada tahun 1597, datang ke Indonesia pada tahun 1625 dan ditempatkan di Ternate. Disana ia mengalami penganiajaan-penganiajaan jang terberat dari seorang wakil pemerintah disebabkan ia telah berani menegurnja karena tingkah-laku hidupnja jang tiada senonoh. Dari sana ia dipindahkan ke Formosa. Disitu ber-sama-sama dengan pendeta Junius jang tjakap itu, ia telah mempeladjadi

sungguh-sungguh bahasa negeri itu. Tetapi pada tahun 1638 dan sesudah bertjuti di Belanda kembali pada tahun 1644 sampai matinja pada tahun 1647.

Akan tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa jang paling tjakap diantara para pendeta itu ialah Justus Heurnius, lahir pada tahun 1587 di Utrecht. Setelah membuat peladjaran didalam ilmu kedokteran dan kemudian ilmu theologia, berangkatlah ia dalam usia 36 tahun ke Indonesia pada tahun 1624. Sesudah bekerdja 8 tahun di Djakarta, iapun dipindahkan ke Saparua dimana ia tinggal sampai tahun 1638. Pada tahun itu ia kembali ke Belanda dan meninggalkan ia pada tahun 1652. Sebagai seorang mahasiswa enam tahun sebelum diutus, ia sudah menulis sebuah buku, jang pada pertama kalinya di Belanda membahas soal kewadjanan memberitakan Indjil. Nama buku itu ialah "De Legatione evangelica ad Indos capessenda admonitio" ("Adjakan untuk memulai pekabaran Indjil diantara orang-orang Indonesia") dikarang pada tahun 1618. Di Djakarta ia berusaha untuk mengadakan hubungan-hubungan zending dengan penduduk Tionghoa jang banjak itu. Antara lain ia telah ikut menjelenggarakan suatu daftar kata-kata Tionghoa-Latin-Belanda, kemudian ia terutama mengerdjakan terdjemahan-terdjemahan dan penindjauan kembali dari terdjemahan-terdjemahan Alkitab. Ia telah mengalami banjak sekali kesukaran karena sikapnja jang tegas dan berani terhadap tindakan-tindakan pemerintah jang se-wenang-wenang. Hal ini djuga telah menahan dia untuk kembali ke Indonesia. Jang amat penting ialah usulnja untuk mendirikan di Indonesia suatu pendidikan theologia bagi orang-orang Indonesia (1629). Atas nasihat Geredja-geredja di Belanda sajang hal itu tidak terlaksana, sebab orang menjangka bahwa dengan tjara demikian kemurnian adjaran tidak dapat didjamin lagi. Pandangan jang pitjik ini telah sangat merugikan perkembangan Geredja-geredja di Indonesia.

Abraham Rogerius seorang mahasiswa tamatan Seminari Indicum, diutus pada tahun 1632 dan bekerdja di India Selatan dari tahun 1632-1642. Disana ia demikian memahirkan diri dalam bahasa Portugis, sehingga ia dipanggil untuk bekerdja pada "djemaat Mardeika" jang berbahasa Portugis di Djakarta dari tahun 1643-47. Ketjuali beberapa terdjemahan kedalam bahasa Portugis, ia telah mengadakan djuga suatu penjelidikan penting tentang tjara-tjara pekabaran Indjil di India Selatan: "Gentilismus reseratus" ("Pintu kekafiran jang terbuka").

Selandjutnja diantara orang-orang jang berbahasa Portugis bekerdjalah djuga Ferreira d'Almeida, seorang jang radjin sekali serta berbakat, lahir di Lisboa pada tahun 1628. Agaknja ia tadinja seorang anggota ordo Jesuit, jang kemudian mendjadi Protestan. Mula-mula ia diangkat sebagai penghibur-orang-sakit, kemudian ditahbiskan mendjadi pendeta (1654) di Sailan dan sedjak tahun 1663 bekerdja di Djakarta diantara orang-orang "Mardeika". Pada tahun 1689 ia dipensiunkan dan meninggal di Djakarta pada tahun 1691. Semasa hidupnja ia telah menterdjemahkan kedalam bahasa Portugis katekismus Heidelberg dan tulisan-tulisan mengenai liturgi, tetapi usahanja jang terutama ialah menterdjemahkan djuga seluruh Alkitab.

Kita sebut lagi Franciscus Valentijn, bukan lantaran prestasi-prestasinja sebagai pendeta, melainkan berhubung dengan beberapa buku penting jang telah dikarangnja. Dilahirkan di Dordrecht pada tahun 1666, dan baru berusia 19 tahun ia telah diutus dan ditempatkan di

Ambon (1686), dan tinggal disana untuk waktu jang lama. Bukunja jang 5 djilid tentang "Oud en Nieuw Oost Indië (Indonesia Lama dan Baru) membuktikan ketjakapannja untuk mengumpulkan segala hal jang patut diketahui. Selandjutnja ia telah mengerdjakan terdjemahan Alkitab didalam bahasa "Melaju rendah" dan mentjoba supaja terdjemahannja itu jang ditjetak dan bukannya terdjemahan Leydekker jang pada waktu itu telah diusahakan djuga. Akan tetapi hasil usahanja tidak diterima untuk ditjetak.

Melchior Leydekker, doktor dalam ilmu kedokteran dan theologia datang ke Indonesia pada tahun 1675 dan ditempatkan di Djakarta. Sebagai seorang menantu dari Gubernur Djenderal van Riebeck ia memperoleh sebidang tanah di Tugu (Djakarta), maka tinggallah ia disana hingga matinja pada tahun 1701. Sedjak tahun 1693 ia telah dibebaskan dari pekerdjaannja sebagai pendeta agar supaja dapat mentjurahan segenap waktunja kepada terdjemahan Alkitab. Terdjemahan ini telah ditugaskan kepadanya, oleh sebab memanglah ternjata bahwa ia memiliki bakat jang luar biasa dalam pengetahuan bahasa Melaju. Tetapi ia telah meninggal sebelum terdjemahannja itu selesai. Selebihnja jaitu mulai dari Epesus 6:6 telah diselesaikan oleh Ds. P. van der Vorm.

Memang, deretan ini boleh dilandjutkan dengan menjebut beberapa nama lagi dari djumlah jang begitu besar jang terutama berasal dari negeri Belanda, Djerman dan Swiss. Akan tetapi kita membatasi sadja pilihan tersebut pada mereka jang telah meletakkan batu-batu jang pertama didalam Geredja Protestan di Indonesia serta jang mempunjai arti jang istimewa untuk perkembangan Geredja itu. Nama-nama dari sedjumlah pekerdja-pekerdja Geredja bangsa Indonesia akan dibitjarakan pada fasal jang berikut.

Perkembangan Rohani jang Baru dalam Agama Protestan disekitar tahun 1800

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 64-65.

1. Sebelum kita meneruskan pemitjaraan tentang keistimewaan-keistimewaan Geredja Indonesia pada zaman kolonial ini, kita harus menjadari, bahwa dalam kalangan Protestan seluruh dunia pada waktu itu sedang nampak aliran-aliran jang menjadarkan Geredja akan kewadjabannja untuk menjebarkan Indjil. Dalam arti jang luas aliran-aliran tersebut bertjiri "Pietisme". Proses ini telah mulai kira-kira pada tahun 1700, ketika "pekabar-pekabar Indjil Halle" dibawah kekuasaan Radja Denmark diizinkan memulai pekerdjaannja di tempat jang letaknja dekat sekali pada djadjahan-djadjahan Belanda (VOC) di India Selatan. Malahan pada tahun 1740 dikirim orang-orang "persaudaraan Moravi" (Herrnhut) untuk melakukan pekabaran Indjil di Indonesia. Akan tetapi mereka dilarang lakukan pekabaran Indjil di Indonesia. Akan tetapi mereka dilarang masuk baik oleh kalangan pemerintah maupun oleh kalangan Geredja.

Salah seorang dari para pekabar Indjil jang pertama, A. Supper mendirikan pada tahun 1814 di Djakarta Balai Alkitab Indonesia dengan Raffles sebagai pelindung, pada tahun 1815 "Perkumpulan Pembantu Pekabaran Indjil". Beberapa tahun kemudian terbentuk "Perkumpulan Pembantu Pekabaran Indjil" di Ambon (1821) dan Timor (1823), bahkan di Surabaya muntjul djuga suatu perkumpulan pembantu pekabaran Indjil diantara penduduk kota Surabaya, jang benar-benar dilahirkan oleh djiwa pietisme (1815). Kemudian pada tahun 1851 di Djakarta muntjul suatu perkumpulan sematjam ini, jang melakukan pekerdjaan berharga: "Perkumpulan untuk Perkabaran Indjil didalam dan diluar Geredja". Tidak dapat disangkal bahwa sedjarah Geredja pada abad ke-19 di Indonesia sangat dipengaruhi oleh golongan-golongan itu jang sadar akan panggilan pribadi serta hendak mewujudkanja bersama-sama. Sikap hidup dan kepertjajaan jang bersifat pietisme meninggalkan bekas-bekasja dalam chotbah dan pemeliharaan djiwa dan dalam perhubungan dengan sesama manusia. Memang tampaklah djuga dipihak lain beberapa tjorak pietisme jang tidak diterima diantaranya misalnja sikap atjuh tak atjuh terhadap geredja resmi dan peraturan-peraturannja. Oleh karena terlalu dipentingkan hal kerohanian, maka seringkali dilupakan untuk meletakkan batu-batu jang pertama bagi organisasi dan pembangunan djemaat serta Geredja. Hal ini baru pada abad ke-20 memperoleh perhatian jang seperlunja.

Geredja-geredja di Maluku dan Irian Barat

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 83-97.

Geredja Protestan Maluku

Sedjarah GPM sampai 1864

1. GPM mempunjai sedjarah jang paling lama di Indonesia. Sedjarahnja mentjerminkan hidupnja dari abad keabad sehingga beraneka warnalah keadaannja. Malah dapat dikatakan bahwa sedjarah GPM merupakan sebuah ringkasan dari sedjarah Geredja di Indonesia pada umumnja. Sedjarahnja itu dapat kita bagi sebagai berikut:

- ± 1540-1605 Usaha Misi RK Portugis serta pengkristenan jang pertama
- ± 1605-1815 Geredja di Maluku dibawah pemeliharaan Geredja VOC sampai 1800 - dan djangka pendek jang berikutnja dibawah pemeliharaan Pekabaran Indjil dari pihak Inggris (1814- 1817).
- ± 1815-1864 Hidupnja kembali Geredja di Maluku oleh usaha Pekabaran Indjil NZG dalam kerdjasama dengan Geredja Protestan.
- ± 1864-1935 Geredja di Maluku dibawah pimpinan Geredja Protestan serta perkembangan Geredja itu.

Sedjak 1935 GPM selaku Geredja jang berdiri sendiri. Rasanja tidaklah perlu lagi untuk membentangkan sedjarah Geredja di Maluku pada zaman Portugis dan VOC. Pada satu pihak harus diakui bahwa sedjarahnja selama dua setengah abad itu hanjalah merupakan "pra sedjarah" sadja dari Geredja itu. Namun begitu terkumpulah djuga pada waktu itu sedjumlah orang-orang Kristen jang tidak sedikit, biarpun mereka itu diperanaktirikan sadja dalam Geredja VOC. Bagian-bagian jang berbahasa Indonesia dari Geredja VOC membontjeng sadja pada djemaat-djemaat jang khusus dibentuk untuk orang-orang Belanda. Memang agama Kristen sudah berakar dibeberapa daerah Maluku, akan tetapi tunas-tunas jang baru bertumbuh itu sangat kurang dipelihara dan diperkembang, sehingga kekristenan mereka tertjampurlah dengan anasir-anasir jang berasal dari agama kafir dahulu. Tradisi geredjani memang ada, akan tetapi keinsafan mereka mengenai arti serta kebenaran kekristenan sangatlah kurang. Kekristenannja itu dianggap hanja merupakan salah satu agama disamping agama-agama lain, dan agamanja ialah "agama Belanda". Sedjak tahun 1801 hampir tidak terdapat seorang pendeta Belanda di Ambon sampai tibanja J. Kam pada tahun 1816. Hanja pada tahun 1808 untuk dua bulan lamanja dilakukan pemeliharaan rohani oleh pendeta van den Broek, jang meninggal disitu tidak berapa lama kemudian. Demikian merosotnja kekristenan pada waktu itu sehingga pada tahun 1809 gedung geredja Ambon pun mau didjadikan sebuah gudang. Keadaan jang sangat menjedihkan itu berlaku djuga di-djemaat-djemaat jang lain. Di Saparua misalnja terdapat lowongan pendeta sedjak tahun 1801 dan baru pada tahun 1807 dan 1809 terdjadilah perkundjungan pendeta sedjak tahun 1796 sampai 1819, Banda dari 1800 sampai 1820. Memang ada beberapa guru sekolah jang memimpin kebaktian-kebaktian dengan membatjakan chotbah-chotbah serta doa-doa menurut kebiasaan Geredja VOC. Tetapi kita dapat membajangkan keadaan Geredja jang berpuluh-puluh tahun lamanja tidak dilajani sakramen-sakramen serta pemberkatan nikah oleh seorang pendetapun.

Pada waktu pemerintahan Inggris jang pendek itu (1811-1815) masuklah para pekabar Indjil Inggris jang pertama di Indonesia. Djuga ke Ambon diutus seorang, jaitu Jabez Carey, anak William Carey, perintis pekabaran Indjil jang ternama di India. Pergaulannja dengan orang-orang Ambon demikian baiknja sehingga dengan sangat sedih hati disertai tangisan mereka berpisah dari padanja ketika ia terpaksa meninggalkan Ambon pada tahun 1817.

2. Akan tetapi pada tahun 1816 tibalah seorang pekabar Indjil jaitu J. Kam jang kemudian mendapat gelar "Rasul Maluku", begitulah tertulis pada kuburannja di Ambon. Sebenarnja kita ingin merobah gelar itu mendjadi "Reformator Maluku", oleh karena pekerdjaan Kam itu bukannya untuk pertama kalinja menanamkan Indjil didaerah itu, melainkan dengan segala daja-upajanja ia berusaha memperbaiki keadaan geredjani jang sangat mengetjewakan itu. Kam sudah berusia 44 tahun ketika ia diutus ke Ambon. Sebelum itu ia melakukan pekerdjaan jang rendah sesuai dengan pendidikannja djuga. Akan tetapi ia sungguh yakin akan panggilan Tuhan terhadapnja. Sesudah pendidikannja beberapa tahun lamanja iapun diutus ke Indonesia ber-sama-sama dengan dua orang pekabar Indjil dari Djerman, jaitu Supper dan Bruckner, pada tahun 1814. Berhubung dengan keadaan politik pada waktu itu maka mereka diutus dengan perantaraan "Perhimpunan Pekabaran Indjil dari London". Baru pada tahun 1815 tibalah mereka di Djakarta. Disitu ketiga orang ini "disita" oleh Geredja Protestan jang pada waktu itu amat kekurangan tenaga-tenaga. Kam ditempatkan di Ambon

untuk memelihara Geredja didaerah itu. Pada tahun 1816 tibalah ia di Ambon. Ketika ia melalui Surabaya ia menghidupkan disitu segolongan orang-orang Kristen jang mempunyai arti bagi permulaan Geredja Djawa Timur dikemudian hari.

Di Ambon Kam mewakili Geredja Protestan untuk seluruh Indonesia Timur. Dialah satu-satunya pendeta jang ditempatkan diwilajah jang sangat luas itu dengan tugas geredjani. Bukankah wilajah itu begitu luas, sehingga ia seorang diri mustahil dapat mentjapai hasil biarpun sedikit sadja, bilamana Kam benar-benar mentjoba hendak mengerdjakan seluruh wilajah itu? Bukankah ia dapat bekerdja dengan hasil jang memadai disatu daerah jang terbatas sadja, misalnja di Ambon sendiri? Kam memberanikan dirinja untuk melakukan apa jang dianggap "mustahil". Sebuah perahu jang dibuat sendiri membawa dia kesana kemari, ber-kali-kali ia mengadakan pelajaran dengan tiada henti-hentinja. Ia berlajar sampai ke Ternate, Manado dan Sangir Talaud, kepulauan Baru dan kekepulauan sebelah selatan, sampai ke Aru, Kai dan Tanimbar, bahkan sampai ke Kupang. Ia mengundjungi djemaat jang sudah tidak terpelihara lagi. Dengan girangnja bahkan dengan gairahnja orang-orang Kristen itu menjambutnja. Tibanja seorang pendeta dikepulauan jang terpentjil berarti bahwa ada kesempatan untuk membaptiskan anak-anak untuk memberkati pernikahan-pernikahan jang sudah puluhan tahun lamanja. Dapatkah Kam memenuhi segala permintaan penduduk itu, jang kekristenannja sering menurut nama sadja? Ditjeritakannja bahwa dipantai sebuah pulau jang terpentjil ia disambut oleh sebuah pawai terdiri dari seluruh penduduk kampung itu. Radja beserta tua-tuanja, ja seluruh rakjat menjambut dia dengan gembira sekali. Dimuka pawai itu berdjalanlah wanita-wanita jang tua. Mereka berpakaian hitam dengan kain pikul seperti kebiasaan suku Ambon. Mereka masing-masing memegang sebuah buku mazmur ditangannja dan bernjanji dengan sungguh-sungguh hati. Memang lagu-lagu jang dinjanjikan mereka gandjil sekali kedengarannja, mereka sudah lupa lagu jang sebenarnya. Perkataan-perkataannja pun mereka tidak ingat lagi. Lagipula sebenarnya mereka itu buta huruf, sehingga tidak bisa membatja buku mazmur itu, bahkan diantara mereka ada beberapa wanita jang memegang buku mazmur itu terbalik. Peristiwa itu melukiskan kepada kita keadaan geredjani jang sedang dialami oleh Kam. Di mana-mana rakjat sangat menghargai Geredja Kristen, akan tetapi Geredja itu sudah hampir runtuh.

Kam berpendapat, bahwa selaku pendeta ia Wadjib melajani sakramen dan pemberkatan nikah untuk mereka. Ribuan orang dibaptiskannja pada perkundjungan-perkundjungan itu, namun tidaklah mungkin baginja untuk melakukan pemeliharaan rohani setjukupnja buat mereka sekalian. Tetapi dengan sangat giat ia mentjari djalan untuk memperbaiki keadaan jang djelek itu. Per-tama-tama ia menempatkan pekabar-pekabar Indjil di-daerah-daerah itu. Sedjak tahun 1818 dan tahun-tahun jang berikutnja maka Ternate, Banda, Kupang diduduki oleh beberapa pekabar Indjil. Kemudian ia mengutus pekabar-pekabar Indjil baik ke Leti, Kisar, Moa dikepulauan Tenggara, maupun kedaerah Minahasa, Ambon merupakan pusat untuk segala pekerdjaan geredjani di Indonesia Timur. Dari situlah dilakukannja kehidupan kembali diseluruh wilajah.

Akan tetapi bukan sadja penempatan para pekabar Indjil jang dapat menimbulkan hidup baru didalam tubuh geredja jang hampir mati itu. Soal kedua jang diperhatikan oleh Kam ialah

memperoleh buku-buku katekisasi dan mazmur bagi djemaat-djemaat jang sudah lalai itu. Kekurangan buku-buku adalah sedemikian rupa hingga orang-orang Maluku bersedia untuk membayar 20 ringgit untuk sebuah kitab Perdjandjian Baru. Pada tahun 1819 ia mendirikan sebuah pertjetakan di Ambon jang menerbitkan ribuan buku katekismus, sedangkan dari Belanda dikirim 100.000 buku mazmur bahasa Melaju. Selain daripada itu Kam membuka sebuah sekolah guru djemaat pada tahun 1821, supaja dapat diperoleh tenaga-tenaga jang tjukup untuk djemaat-djemaat jang tidak terpelihara lagi itu. Pada tahun 1893 Kam meninggal dunia. Dengan giatnja dan bersusah-pajah ia bekerdja 17 tahun lamanja terus menerus. Pada waktu itu belum tampak apa-apa dari usahanja itu. Geredja-geredja jang dibentuk seabad kemudiannja jaitu GPM, GMIM dan GMIT, belum memperlihatkan apa-apa tentang batas masing-masing. Daerah-daerah itu masih merupakan suatu wilajah Geredja Protestan bagian Indonesia Timur. Akan tetapi tak dapat disangkal, bahwa terdjadinja Geredja-geredja itu adalah berkat persediaan Kam, jang sudah membangunkan kembali kekristenan di Maluku dari tidurnja. Benarlah djika Geredja Maluku menganggapnja selaku reformator kekristenan diwilajah itu.

3. Ada kesulitan sedikit dalam bentuk pekerdjaan geredjani di Indonesia Timur pada waktu itu. Pada satu pihak hampir segala pekerdjaan itu dilakukan oleh para pekabar Indjil NZG. Pun NZG memberi banjak sokongan setjara materi, misalnja buku-buku dsb-nja, bagi usaha itu. Pada pihak lain Geredja Protestanlah jang memelihara Geredja Kristen di Indonesia Timur. Geredja itu menempatkan Kam di Ambon serta memberikan hak kepadanya untuk memimpin pekerdjaan geredjani diwilajah itu. Geredjalah pula jang membiajai para pekabar Indjil, andaikata mereka dipindjamkan oleh NZG kepadanya. Lambat laun Geredja ingin menempatkan pendeta-pendetanja sendiri disitu. Sedjak tahun 1835 sedjumlah pendeta Belanda dipindahkan ke Ambon untuk melakukan usaha-usaha geredjani disitu akan tetapi diantara mereka itu tidak terdapat lagi seorang seperti Kam. Sama seperti pada waktu VOC maka mereka lebih memperhatikan djemaat Belanda daripada orang-orang Kristen Ambon, jang ribuan djumlahnja itu. Memang tidak ada sedikitpun pergaulan dengan masjarakat, ter-lebih-lebih oleh karena seorang demi seorang mereka meninggal di Ambon dalam waktu jang singkat. Lagi pula masih ada beberapa pekabar Indjil NZG disitu jang mengerdjakan djemaat-djemaat di Ambon dan dikepulauan Lease. Mereka berusaha melakukan pekerdjaannja baik setjara rohani maupun setjara materiil. Salah satu usaha jang sangat bermanfaat ialah sekolah guru jang didirikan oleh Roskott pada tahun 1836 di Batu Merah, letaknja diteluk Ambon. Roskott bermaksud mendidik guru-guru untuk sekolah-sekolah Kristen jang disamping itu dapat memimpin djemaat-djemaat ketjil. Makin lama makin banyak hasil sekolah guru itu untuk seluruh kepulauan Maluku. Kira-kira 100 guru dihasilkannja untuk 80 sekolah rakjat. Bahkan pemerintah menghargai pekerdjaan Roskott demikian rupa, sehingga ia diangkat mendjadi Inspektur sekolah-sekolah pada tahun 1851.

Dapat dimengerti bahwa lambat laun berkembanglah usaha kehidupan djemaat-djemaat didaerah itu. Tetapi djustru keadaan jang makin baik itu menimbulkan banjak kesulitan. Menurut tradisi di Ambon dan Lease maka rapatlah sekali hubungan djemaat dengan pemerintah desa disitu jang disebut "negorij" ("negeri", kampung). Sudah berabad lamanja Geredja, sekolah dan balai pemerintahan desa merupakan suatu kesatuan didalam negorij-

negorij itu. Bahkan radja jang disebut "regent" mempunyai tempat duduk kehormatan didalam gedung geredja. Tetapi disebabkan hidup jang baru didalam djemaat masing-masing, kadang-kadang terdjadilah pertjeltjokan diantara para pekerdja geredja dengan para pemerintah negorij itu, jang sering tidak puas dengan keadaan jang baru oleh karena mereka kuatir bahwa kekuasaannja akan dibatasi didalam djemaat, dan tidak bisa lagi melakukan perbuatan jang se-wenang-wenang. Bagaimanakah memperbaiki keadaan jang sulit itu? Roskott mengusulkan supaya para pekabar Indjil mendapat kuasa pemerintahan di-tempat-tempat mereka. Dengan demikian maka para "regent" itu harus tunduk sadja kepada mereka. Tetapi pemerintah Belanda menolak usul jang memang kurang bidjaksana itu. Bahkan pusat Geredja Protestan dengan tegas melarang para pekabar Indjil turut tjampur tangan dalam pemerintahan desa. Pusat itu agaknja tidak berkeberatan bahwa para "regent" tjampur tangan dalam hal ihwal djemaat - menurut kebiasaan jang sudah bersedjarah. Pusat Geredja Protestan tidak lain hendak menundukkan ketaatannja terhadap pemerintah Belanda, jang pada pihaknja mau menutupi sadja kesulitan-kesulitan tersebut.

Kedjadian itu mendjadi alasan bagi pusat Geredja Protestan untuk memutuskan bahwa di Ambon harus ditempatkan 4 pendeta Belanda, artinja tenaga geredjani jang tidak berasal dari pihak Pekabaran Indjil. Bahkan pemerintah Belanda memutuskan supaya daerah Ambon dan sekitarnja ditutup untuk Pekabaran Indjil sedjak tahun 1842, dengan dalih bahwa disitu sudah terbentuk Geredja jang tatap. Tetapi para pekabar Indjil masih dperlukan disitu, karena tenaga-tenaga pendeta Geredja Belanda tidak ada. Djalan keluar daripada kesulitan itu terdapat dalam perdjandjian antara NZG dan Geredja Protestan. Menurut perdjandjian itu NZG memindjamkan 6 orang pekabar Indjil kepada Geredja Protestan selama 10 tahun yakni 1854-1864. Gadji ke-6 orang itu ditetapkan sama tinggi dengan gadji dua orang pendeta Belanda. Demikianlah Geredja Protestan mendapat tenaga-tenaga jang diawasi pekerdjaannja oleh Geredja Protestan, sehingga pertjeltjokan tersebut tidak timbul lagi. Perdjandjian itu menjebabkan pula suatu kedjadian jang sangat penting terhadap bentuk Geredja Protestan, ialah tersusunnja tingkat "pendeta pembantu". Kedjadiannya adalah sebagai berikut: pada tahun 1864 NZG tidak bersedia lagi untuk melanjutkan perdjandjian tersebut. Akan tetapi untuk mentjukupi kebutuhan tenaga-tenaga geredjani maka pemerintah beserta dengan Geredja Protestan mentjiptakan tingkat pendeta pembantu. Hal itu dibeslitkan pada tahun 1867. Beberapa peabar Indjil diambil alih mendjadi pendeta pembantu, lalu tenaga-tenaga baru dipanggil dari Belanda untuk pekerdjaan itu. Mereka biasanja menerima pendidikan untuk mendjadi pekabar Indjil serta diterima dalam pekerdjaan Geredja Protestan sesudah tamat dari salah satu udjian didepan "Komisi Den Haag".

Djelaslah bahwa dengan dipekerdjakannja para pendeta pembantu didalam Geredja itu habislah pengaruh Pekabar Indjil setjara resmi. Kita sudah melihat diatas tadi, bahwa pada tahun 1842 daerah Ambon sudah ditutup untuk Pekabaran Indjil. Memang suatu Geredja jang didukung oleh pemerintah jang bersifat netral, tidak diizinkan lagi untuk mengabarkan Indjil kepada mereka jang bukan Kristen, karena hal itu menjinggung kenetralan pemerintah. Sikap itu menjebabkan pula dirobahnja sekolah-sekolah geredja mendjadi sekolah-sekolah pemerintah kira-kira pada tahun 1850. Memang suatu Geredja "pemerintah" tidak diizinkan mengusahakan sekolah-sekolah Kristen. Tindakan jang ketiga untuk melepaskan Geredja

Maluku dari pengaruh-pengaruh Pekabaran Indjil jang tidak dikehendaki ialah terbentuknja tingkat "pendeta pembantu" jang dibentangkan diatas tadi. Merekapun mendjadi pegawai negeri seperti djuga para pendeta, dan tidak bergantung lagi kepada NZG. Dengan demikian tidaklah berlaku lagi bagi mereka tugas pekabaran Indjil dari NZG. Namun begitu pada sebagian dari mereka tetaplah ada hasrat untuk mengabarkan berita kesukaan. Memang diantara para pendeta pembantu ada djuga sedjumlah jang bersifat pekabar Indjil, sehingga usaha pekabaran Indjil tidak berhenti sama sekali didalam Geredja Maluku.

Dari 1864 sampai 1935

1. Dengan terhentinja kerdjasama NZG dan Geredja Protestan maka berkembanglah organisasi Geredja Protestan diseluruh daerah itu. Makin lama makin tegaslah batas-batas daerah jang diliputi oleh Geredja Maluku, daerah-daerah Geredja Minahasa dan Timor kemudiannja. Hanjalah mengenai kepulauan dibarat daja, jaitu Leti, Moa, Kisar, Wetar belum ada keputusan, apakah itu termasuk daerah Maluku atau daerah Timor. Baru pada tahun 1936 ditetapkan oleh karena perhubungan jang lebih lantjar bahwa pulau-pulau itu terikat didalam Geredja Maluku. Djemaat-Djemaat Geredja itu terletak terutama dipulau Ambon bagian Laitimur, sedangkan bagian Hitu sudah diislamkan sebelum zaman VOC. Djemaat-djemaat jang lain terdapat pula dikepulauan Lease ialah Haruku, Nusalaut dan Saparua. Disebelah Utara termasuk pula Ternate, jang diduduki oleh seorang pendeta pembantu jang mengawasi djemaat-djemaat Batjan dan Tidore. Dipulau Seram ada djuga dua djemaat, di Amahai dan di Kamarian (Piru). Djuga dipulau Buru bagian utara terdapat djemaat Kajeli jang termasuk Geredja Maluku pada waktu itu. Achirnja harus ditjatat pula djemaat jang ada di Bandaneira. Pada achir abad ke-19 mendjadi lebih luaslah daerah Geredja Maluku. Ber-angsur-angsur beberapa kepulauan sebelah tenggara dan selatan dikerdjakan untuk pertama kali. Mengherankan bahwa suatu Geredja jang paling tua, jang sudah bersedjarah ber-abad-abad lamanja, tidak sanggup untuk melakukan pekabaran Indjil didaerahnja sendiri. Memang kira-kira pada tahun 1635 pulau-pulau Aru dikundjungi oleh seorang pendeta VOC, djuga dapat diduga bahwa dikepulauan Tanimbar terdapat sisa-sisa kekristenan dari zaman VOC. Akan tetapi orang-orang Kristen disitu diabaikan sadja, sehingga Kam jang mengundjungi kepulauan itu kira-kira pada tahun 1819 tidak menemukan seorang Kristen lagi disitu. Usaha pekabaran Indjil jang mulai pada achir abad itu disebabkan oleh dua alasan, pertama bahwa baru pada bagian kedua abad ke-19 pemerintah memberikan perhatian kepada kepulauan itu. Hal itu berhubung dengan perobahan politiknja diseluruh wilajah Indonesia. Dan memang, bilamana pemerintah membuka tanah, maka Geredjapun lantas mengikutinja. Alasan kedua yakni perhatian jang ditjurahan oleh pihak RK kepada kepulauan tersebut mulai tahun 1880. Sesudah RK mengusahakan misi disitu, barulah Geredja Protestan bertindak djuga. Pulau Tanimbar misalnja sudah dikundjungi oleh Kam pada tahun 1825, tetapi baru pada tahun 1882 pekerdjaan dapat dimulai disitu. Demikian pula halnja dipulau Kai, tempat markas RK memulai pada tahun 1890 sedangkan Geredja Protestan memulai usahanja pada tahun 1900. Pada bagian pertama abad ini hampir selesailah pengkristenan kepulauan-kepulauan itu. Kita telah mengetahui bahwa sebenarnja perluasan setjara pekabaran Indjil tidak diizinkan kepada Geredja Protestan pada waktu itu. Hal itu berarti bahwa sebagian besar dari biaja itu harus mendjadi beban Geredja Protestan sendiri.

Pulau Burupun sebagiannja dari "Utrechtsche Zendings Vereniging" (UZV) diserahkan kepada Geredja Maluku pada tahun 1933. Usaha pekabaran Indjil dipulau itu sudah dimulai pada zaman VOC. Di Kajeli jang letaknja di Buru Utara terdapat segolongan orang Kristen Ambon. Akan tetapi baru sedjak tahun 1879 usaha pekabaran Indjil diadakan oleh beberapa guru Ambon, jang dipimpin oleh pendeta pembantu di Alang (pulau Ambon). UZV-lah jang mengutus seorang pekabar Indjil kedaerah Buru Selatan (Masareta) pada tahun 1885. Para pekabar Indjil UZV mendjalankan pengindjilan dipulau itu sampai saat perang dunia kedua. Sedjak 1911 djuga daerah Buru Utara (Namlea) dimasuki oleh mereka, dan mulai 1917 dipedalaman (Waekatin). Pada tahun 1934 daerah sebelah utara (Kajeli dll.) diserahkan oleh UZV kepada Geredja Protestan, sedangkan disebabkan oleh perang dunia kedua maka seluruh daerah itu termasuk kedalam wilayah GPM. Selain daripada itu kita mentjatat bahwa djemaat-djemaat Ambon dan Lease bersedia menjokong usaha Pekabaran Indjil di Irian Barat, bagian Fakfak dan Kaja-kaja (Merauke). Melihat luasnja wilayah jang diliputi oleh Geredja Maluku maka mengertilah kita bahwa tidak ada sebuah Geredja lainpun di Indonesia jang begitu sulit keadaan geografisnja seperti Geredja Maluku itu. Sebenarnja Geredja itu merupakan Geredja kepulauan.

2. Sedjak 1864 setjara ber-angsur-angsur organisasi Geredja itu mendjadi rampung. Ditetapkanlah bahwa di Ambon selaku pusatnja bertempat dua pendeta Belanda, diantaranya seorang untuk melajani djemaat jang berbahasa Belanda dan jang lain sebagai Ketua Geredja di Maluku. Di-daerah-daerah ditempatkanlah sedjumlah pendeta-pendeta pembantu jang menurut peraturan tahun 1867 pekerdjaannja diawasi oleh ketua tersebut. Setahun sekali mereka wadjib mengadakan konperensi dibawah pimpinan pendeta itu. Mereka pada pihaknja mengawasi pekerdjaan para guru Indjil jang ditempatkan didaerah masing-masing. Tingkat dan pekerdjaan para guru Indjil itu djuga ditetapkan dalam peraturan 1867. Mula-mula barangkali belum dipikirkan soal tingkat mereka supaja kemudian mereka didjadikan pendeta jang berhak dan bertanggung-djawab penuh. Agaknja tudjuan peraturan tersebut ialah untuk memperoleh sedjumlah pembantu dalam segala pekerdjaan geredjani, misalnja untuk memimpin kebaktian-kebaktian, untuk mengadajarkan katekisasi dll. Dan sangat lama kemudian terbukalah kemungkinan untuk mentahbiskan mereka dengan hak untuk melajani sakramen-sakramen. Sampai tahun 1935, jaitu terbentuknja Synode jang berdiri sendiri, maka sedjumlah jang ketjil berhak sedemikian. Hal itu berarti bahwa guru-guru Indjil tersebut tinggal tetap didalam tingkat bawahan terhadap para pendeta pembantu. Pendidikan mereka direntjanakan pada permulaan seperti pendidikan jang diperoleh mereka dalam rumah-rumah pendeta pembantu masing-masing. Kemudian pendidikan itu dipersatukan didalam sebuah sekolah guru Indjil jang disebut STOVIL (School tot opleiding van Inlandse leeraren). Sekolah guru Indjil jang pertama didirikan di Ambon pada tahun 1885, kemudian djuga di Tomohon (1886) dan dipulau Roti (1902). Guru-guru Indjil tersebut diangkat mendjadi pegawai pemerintah seperti djuga para pendeta dan para pendeta pembantu. Tetapi tingkat-tingkat jang lebih rendah dibawahnja berlainan dalam hal itu. Guru-guru djemaat jang melajani djemaat-djemaat jang ketjil tidak dibiajai oleh pemerintah tetapi oleh djemaat atau Geredja sendiri. Achirnja kita melihat didalam Geredja tingkat penatua sjamas. Belumlah ada

tatageredja jang menetapkan tingkat dan kewadjaban mereka itu. Baru pada tahun 1935 waktu mana GPM menetapkan tatageredjanja maka segala sesuatupun diaturlah serta ditetapkan.

Dari 1935 sampai sekarang ini

1. Pada tanggal 6 September 1935 Geredja Malukupun berdiri sendirilah. namanja disebut Geredja Protestan Maluku (GPM), Tatageredjanja disahkan pada tahun 1936. Seluk-beluk tatageredja itu tidak perlu dibentangkan disini. Kita tak heran melihat didalam tatageredja itu penetapan mengenai pengakuan iman jang hampir sama isinja dengan apa jang sudah ditetapkan untuk Geredja Protestan Am, 1933. Pula kita tak heran bahwa fasal mengenai keanggotaan didalam Geredja memperlihatkan tjiri dari sebuah Geredja bangsa. Misalnya menurut fasal tersebut terhitung kepada Geredja djuga anak-anak jang belum dibaptiskan, bilamana orang tua mereka anggota Geredja. Bahkan anak-anak mereka jang bukan anggota, terhisab djuga kepada Geredja, bilamana mereka disekolahkan didalam sekolah Geredja terketjuali mereka jang sudah memberitahukan, bahwa mereka tidak ingin dihitung kepada Geredja. Artinja, terdapatlah anggota-anggota Geredja jang dilahirkan didalam Geredja, dan bukan hanja dibaptiskan sadja didalamnja. Faktor-faktor sebagai keturunan masih berlaku dalam hal ini.

Selain daripada itu kita melihat beberapa gedjala dari sebuah Geredja menurut tata presbyterial-synodal. Hak memilih dipunyai oleh anggota sisi jang sudah berusia 21 tahun, sehingga dengan pemilihan-pemilihan itu dapat terbentuk madjelis-madjelis djemaat jang terdiri dari penatua-penatua dan sjamas-sjamas jang dipilih. Djuga klasis-klasis jang terdiri dari sedjumlah djemaat-djemaat dibentuk, dan para utusan klasis merupakan synode. Disamping itu kita melihat djuga banjak tjiri dari suatu Geredja pemerintah, artinja jang didalamnja hak dan kuasa bukannya berada dalam tangan badan-badan jang dipilih melainkan dalam tangan badan jang ditetapkan dari atas. Misalnja para pemimpin djemaat setempat, jaitu pendeta-pendeta, guru-guru djemaat bukannya dipilih serta dipanggil oleh madjelis-madjelis itu, melainkan ditetapkan oleh Badan Pekerdja Synode. Pula para ketua klasis tidak lain daripada para pendeta pembantu jang ditetapkan oleh Badan Pekerdja Am Geredja Protestan. Achirnja ketua synode dan badan pekerdja synode pun adalah pendeta Belanda jang ditetapkan oleh Badan Pekerdja Am Geredja Protestan. Susunan itu berarti, bahwa pengaruh Geredja Prostestan Am masih kuat, sehingga kesempatan GPM untuk bertindak sendiri sangat terbatas adanja. Badan pekerdja synode pun terdiri dari 10 anggota, jang diantaranya hanja 3 orang jang bukan pendeta. Hal itu berarti bahwa pengaruh para pendeta, jaitu para pendeta pembantu dan para guru Indjil sangat kuat djuga. Geredja jang merupakan suatu Geredja Pemerintah dengan ini mendjadi djuga Geredja Pendeta.

Bentuk ini dapat dimengerti, djika kita menginsafi keadaan jang istimewa dari daerah geredjani di Maluku. Seperti sudah djelas dari jang dikatakan diatas, maka daerah itu sangat luas dan sangat sulit perhubungannja dari satu bagian ke bagian lain. Bajangkanlah djarak dari Ternate ke Babar, dari Buru atau Sulu ke Merauke dan Fakfak. Bagaimanakah tjaranja untuk menghubungkan badan Geredja jang begitu djarang-djarang djemaat-djemaatnja, supaja mereka merupakan suatu persekutuan jang hidup? Lagi pula, tampaklah perbedaan

jang sangat besar diantara djemaat-djemaat tersebut. Diantaraja ada sedjumlah jang sudah tua sekali, bahkan jang tertua diseluruh Asia. Akan tetapi disampingnja ada pula jang masih amat muda sekali, bahkan jang belum terbentuk selaku djemaat jang tetap. Harus diakui bahwa susunan GPM itu menimbulkan banjak kesulitan jang tidak dapat diatasi dengan menetapkan sebuah tatageredja jang tjoraknja se-mata-mata presbyterial-synodal.

Djalan jang ditempuh oleh tatageredja GPM adalah sebagai berikut. Daerah-daerah Geredja di-bagi-bagi menurut kedewasaan mereka masing-masing. Ditetapkanlah tiga bagian: (a) Klasis-klasis jang berhak penuh, oleh karena djemaatnja masing-masing sudah berdiri tetap dengan mempunyai madjelis-madjelisnja jang dipilih, dll. (b) "Bagian-bagian" Geredja (jang disebut "afdeling") jang belum mempunyai hak penuh daripada klasis-klasis tersebut, oleh karena djemaat-djemaat disitu masih muda serta madjelisnja masing-masing belum berdjalan sebagaimana mestinja. (c) "Bidang" (jang disebut "terrein"), ialah lapangan-lapangan usaha pekabaran Indjil, jang sebenarnja belum membentuk djemaat serta jang berhak membentuk synode, sedangkan "bagian-bagian" tersebut diwakili oleh pendeta pembantu jang ditempatkan disitu. Akan tetapi "bidang-bidang" tidak mempunyai suara didalam synode. Terbentuklah 7 klasis jaitu Ambon, Lease, Seram Barat, Seram Timur, Banda, Ternate, termasuk djemaat Ambon-kota dengan tingkat jang istimewa. Djumlah bagian adalah 6, jaitu pulau Aru, pulau Kai, pulau Tanimbar, Babar, Kisar, Irian Barat. Achirnja "bidang" berdjumlah 2, jaitu Irian Barat-Daja dan Buru Utara.

Memang, rentjana dari permulaannya ialah supaya ber-angsur-angsur "bagian-bagian" dan "bidang-bidang" achirnja dapat diakui sebagai klasis djuga. Synodelah jang berhak untuk menetapkannya itu. Dan ternyata pada tahun-tahun jang berikut, bahwa satu demi satu bagian-bagian itu diangkat mendjadi klasis. Pada tahun 1947 pulau Kai menerima tingkat itu selanjutnya pada tahun 1948 bagian-bagian dipulau Tanimbar, Barbar, Kisar, dan Aru. Sehingga selaku "bagian" dan "bidang" tinggallah sadja djemaat-djemaat di Irian Barat. Pada umumnya harus diakui, bahwa tatageredja tersebut adalah bidjaksana dan sewadjar dengan keadaan Geredja di Maluku pada saat itu, oleh karena diberikan kesempatan kepada daerah-daerah jang masih muda dan terbelakang untuk berkembang supaya mentjapai tingkatnja jang semestinja. Tak boleh tidak berpusatkan pimpinan GPM didalam badan pekerdja synodenja. Keadaan GPM dilihat dari sudut geografi dan sedjarah agaknja tidak mengizinkan adanya suatu desentralisasi, sehingga beban pimpinan dapat dibagikan kepada daerah-daerah. Bukankah Geredja itu akan terpetjahbelah, djika daerah-daerahnja dapat bertindak sendirian? Bukankah diperlukan suatu pimpinan jang tegas untuk memelihara kesatuan Geredja-geredja itu? Bukankah dengan demikian sadja kehidupan geredjani di-pulau-pulau jang terpentjil dapat dipelihara? Memang suatu Geredja kepulauan jang begitu luas dan terpentjil daerah-daerahnja tidak dapat diukur dengan ukuran-ukuran jang berlaku didalam suatu "Geredja daratan". Betapa gampang usaha untuk mentjiptakan persaudaraan diantara djemaat-djemaat, bilamana mereka itu dapat saling mengundjungi satu sama lain, oleh karena perhubungan djalan selalu ada! Betapa sulit usaha itu diantara djemaat-djemaat kepulauan! Agaknja tatageredja pemerintah, jang berarti pula "Geredja pendeta" serta "Geredja sentral" merupakan djalan jang sangat lantjar untuk mengatasi segala kesulitan tersebut.

Akan tetapi tidak dapat disangkal, bahwa pada djalan itu timbullah pula bahaja-bahaja jang dapat menghalangi perkembangannya jang sehat. Djelaslah bahwa pemerintahan Geredja dibentuk oleh mereka jang paling berpengalaman. Dan mereka jang paling maju serta berpengalaman memang berasal dari djemaat jang paling tua. Oleh karena itu ternjata di GPM bahwa pengaruh djemaat-djemaat Ambon dan Lease sangat kuat adanja. Hampir 95% dari sekalian pendeta berasal dari djemaat-djemaat itu, sehingga timbul perasaan segan dikepulauan jang lain se-olah-olah mereka "didjadjah" sadja oleh orang-orang Ambon dan Lease, serta tidak beroleh kesempatan jang sepenuhnya untuk berkembang menurut wataknya sendiri. Sangat diperlukan kbidjaksanaan jang tidak sedikit, untuk memperhatikan keadaan tersebut. Itulah tugas jang berat bagi pimpinan GPM.

2. Djelaslah bahwa pekerdjaan geredjani disuatu wilajah jang begitu luas memerlukan sedjumlah besar guru Indjil dan guru djemaat. Kita sudah melihat, bahwa pendidikan para guru Indjil dipusatkan di Stovil Ambon. Jang tamat dari sekolah itu dibagi dalam dua bagian, jaitu guru Indjil klas I dan klas II. Jang klas II makin lama makin banjak memperoleh hak untuk melajani sakramen djuga, oleh karena mereka ditempatkan di-djemaat-djemaat jang tidak dilajani oleh para pendeta pembantu. Tetapi jang bertingkat demikian djarang terdapat. Jang klas I biasanja diperbantukan kepada para pendeta pembantu. Baru sesudah 10 tahun dinas dengan setia dan dengan tiada ada apa-apa jang kurang, maka mereka mendapat hak melajani sakramen. Hal itu berlaku sedjak tahun 1916. Barulah dalam synode pada waktu perang dunia kedua peraturan jang gandjil dan jang tak dapat dipertahankan itu dihapuskan.

Para guru djemaat dididik sampai tahun 1864 didalam sekolah guru jang telah dibuka oleh Roskott pada tahun 1836. Sekolah itu ditutup pada tahun tersebut, oleh karena sekolah-sekolah Kristen diambil alih oleh pemerintah, sehingga guru-guru sekolah Kristen tidak diperlukan lagi. Untuk waktu jang lama tidak terdapat pendidikan jang sewadjarnya bagi guru-guru djemaat. Baru pada permulaan abad ini kursus-kursus guru djemaat dibuka di Ambon. Hal itu terdjadi berhubung dengan adanja kebutuhan-kebutuhan akan guru-guru sekolah Kristen dikepulauan selatan. Disitu sekolah-sekolah Kristen dibuka di-daerah-daerah jang baru diindjili. Dan memang guru-guru sekolah Kristen disitu mempunyai tugas geredjani djuga didalam djemaat jang masih muda. Oleh karena itu pendidikan mengenai pimpinan djemaat dsbnja dilaksanakanlah. Sebuah sekolah jang sama tudjuannya dibuka pula di Tual (ibukota pulau Kai). Pada tahun 1936 sekolah-sekolah itu beserta dengan Stovil diserahkan oleh Geredja Protestan kepada synode GPM. Sesudah perang dunia kedua, maka Stovil jang selama pendudukan Djepang disuruh tutup, dibuka kembali sebagai "Sekolah Theologia Menengah". Pula dibuka lagi sekolah-sekolah guru Kristen di Ambon dan di Tual.

3. Perkembangan GPM pada perdjalanannya untuk berdiri sendiri telah dipertjepat oleh keadaan jang ditimbulkan oleh perang dunia kedua. Dengan ditangkannya para tenaga Belanda, maka para pendeta suku maluku mendjalankan pimpinan atas Geredja di Maluku sedjak tahun 1942. Memang sesudah perang dunia kedua ketua synode jang berbangsa Belanda ditempatkan lagi oleh Badan Pekerdjaan Am Geredja Protestan disitu, sedangkan para pendeta pembantu tidak lagi diperlukan oleh karena para tamatan HTS Djakarta

dianggap sama deradjatnja dengan mereka. Sedjak tahun 1949 tidak ada lagi seorang pendeta Belanda jang duduk dalam pimpinan GPM.

Tjorak GPM

Tak heran bahwa sebuah Geredja jang bersedjarah sedemikian mempunyai tjoraknja jang amat bertradisi. Masih terdapat beberapa gedung geredja, jang asalnja dari zaman VOC dan jang bentuknja sangat indah. Gedung-gedung jang tua itu didirikan dengan batu, ukuran-ukurannja biasanja besar dan bentuknja hampir sama dengan bentuk gedung-gedung geredja ditanah Belanda jang berasal dari abad ke-17. Pada pertengahan dinding depan berdirilah mimbar, sedangkan diantara tempat-tempat duduk adalah beberapa jang diutamakan, jaitu tempat-tempat duduk untuk "regent dengan golongan-golongannja, selaku tanda dari keadaan tersangkut-pautnja pemerintah dengan Geredja pada zaman VOC. Sajang sekali bahwa gedung geredja jang sangat indah beserta perabot-perabotnja, jaitu geredja di Ambon, diruntuhkan pada waktu dan sesudah perang dunia kedua. Ada pula keistimewaan Ambon jaitu pakaian-pakaian jang dipakai oleh orang-orang Ambon didalam kebaktian-kebaktian. Terutama para wanita masih berpegang kepada pakaian jang hitam warnanja. Mereka jang sidi memakai "kain pikul", yakni sebuah kain setelempap lebarnja, berwarna hitam dihias dengan manik-manik hitam dan disandangkan pada bahu kiri. Agaknja pakaianl itu khususnja kain pikul itu, merupakan sisa-sida dari zaman Portugis. Seperti diketahui para padri RK membentuk persekutuan-persekutuan Kesalehan, jang biasanja memakai salah satu tanda pada pakaian mereka.

Musik geredjani merupakan pula suatu keistimewaan. Biasanja di-negeri-negeri Ambon dan Lease njanjian-njanjian djemaat diiringi orkes suling, jang terdiri dari sedjumlah pemuda-pemuda. Bila dibandingkan dengan iringan orgel-orgel ketjil jang dipakai oleh kebanyakan djemaat-djemaat di Indonesia maka dapatlah dikatakan, bahwa orkes-orkes suling itu djauh lebih baik dan bermanfaat bagi djemaat-djemaat itu. Kepandaian untuk meniup suling nampaknja hal biasa sadja diantara pemuda-pemuda sedangkan sering ternjata bahwa kepandaian memainkan orgel hampir tidak ada. Alat-alat musik pun diperoleh dengan kepandaian kerdjatangan sendiri dan dari bahan-bahan jang ada di Indonesia, sedangkan orgel-orgel itu harus dibeli dengan mahal dari luar negeri. Taraf musikpun daripada orkes-orkes suling lebih baik dan lebih indah daripada orgel-orgel. Manfaatnja ada pula untuk hidup geredjani, oleh karena para pemuda diberikan salah satu tugas jang tetap didalam kebaktian-kebaktian. Orkes-orkes suling itu telah didirikan atas usul Kam dan memang GPM patut berterima kasih kepadanja oleh sebab usul jang sangat bermanfaat itu.

Termasuk pula tradisi Ambon ialah penghargaan orang-orang Ambon atas Alkitab terdjemahan Leydekker. Meskipun sudah lama terdjemahan itu diganti dengan terdjemahan Klinkert dan Bode, namun terdjemahan Leydekker masih berlaku seperti suatu pusaka. Dilihat dari sudut sedjarah penghargaan itu dapat mengagumkan kita. Sebenarnya Valentijnlah jang menjediakan sebuah terdjemahan Alkitab kedalam bahasa Melaju-Ambon djustru pada waktu terdjemahan Leydekker sedang disiapkan (lih. hlm. 40). Tetapi

pemerintah VOC mengutamakan terdjemahan Leydekker, sehingga terdjemahan Valentijn tidak diterbitkan pada waktu itu.

Mazmur dan Tahlil pun berlaku didalam kebaktian-kebaktian, sedangkan didalam ibadat-ibadat dirumah buku-buku njanjian "Dua sahabat lama" sangat disukai oleh orang-orang Kristen Ambon. Mengherankan bahwa mereka jang mempunjai pembawaan jang istimewa untuk mentjiptakan lagu-lagu duniawi, belum memperkaja djumlah njanjian-njanjian rohani dengan tjiptaan sendiri. Bolehkah dikatakan, bahwa mereka itu merasa segan mempergunakan pembawaan itu untuk mentjiptakan njanjian-njanjian rohani se-olah-olah didalam kebaktian-kebaktian dan didalam hidup rohani pada umumnja hanjalah dianggap resmi apa jang sudah dikuduskan oleh tradisi?

Tradisi memang memainkan peranan jang luar biasa didalam kegeredjaan Ambon. Kebiasaan-kebiasaan dianggap oleh mereka itu seperti anasir-anasir kekristenan jang hakiki. Terdjadilah suatu tjorak kegeredjaan demikian rupa, sehingga boleh dikatakan bahwa kekristenan sudah diambonisasikan. Dengan sendirinja tjorak itu dibawa dan disebarkan oleh orang-orang Ambon ke-mana-mana sadja. Misalnja dikepulauan Selatan jang baru sadja dikristenkan, bahkan sampai ke Irian Barat berlaku tradisi tersebut jaitu memakai pakaian geredjani dan mengadakan koor (orkes) suling.

Djikalau anasir-anasir kekristenan sudah bertjampur dengan anasir-anasir suku itu setjara begitu djauh, maka kita tak merasa heran, bahwa didalam tjampuran agama Ambon terdapat pula anasir-anasir tachjul. Kita mentjatat disini misalnja pemberian kolekte-kolekte dengan uang logam 2 atau 3 sen, atau kebiasaan mengadakan upatjara "malam ketiga" berhubung dengan peristiwa "penguburan" dan sebagainya. Pula sakramen-sakramen ditjampuri dengan tachjul-tachjul. Pada pihak lain harus diakui, bahwa djustru tradisi geredjani memperteguh hati-hati mereka untuk berlaku setia terhadap Geredjanja. Schisma-schisma serta keinginan-keinginan memetjah-belah djemaat-djemaat hampir tidak terdapat di GPM.

Memang penghargaan terhadap tradisi itu menghalangi pula segala usaha untuk menghidupkan kerohanian didalam Geredja itu. Boleh dikatakan bahwa sering kesaksian Geredja keluar djemaat tidak dapat berbitjara lagi oleh karena tradisi tidak mengizinkan. Pada satu pihak tradisi memelihara kegeredjaan pada pihak lain tradisi pulalah jang tidak memungkinkan berkembangnja kegeredjaan didalam suatu usaha jang hidup. Misalnja terbagi-bagilah suku Maluku di Ambon dan Lease antara negorij-negorij Kristen dengan negorij Islam. Masing-masing menghargai batas-batas negorijnja. Adat istiadat menguasai hubungan satu sama lainnja, sehingga pekabaran Indjil terhadap negorij-negorij Islam tak mungkin dilaksanakan. Saling mengakui, saling menghormati bahkan saling menolong itulah jang mendjadi tradisi. Dan selama tiga abad orang-orang Kristen Ambon boleh dikatakan tidak menjadari tugasnja sebagai garam dan terang dalam dunianja jang berdekatan, tak lain karena tradisi tersebut.

Pada pihak lain kita melihat bahwa hati orang-orang Kristen Ambon terbuka untuk melakukan pekabaran Indjil, akan tetapi kedaerah jang djauh. Sudah disinggung diatas tadi,

bahwa kira-kira pada tahun 1930 mereka mengambil alih tanggungjawab untuk mengusahakan Pekabaran Indjil di Irian Barat, dan ratusan pekerdja geredja, pendeta, guru-guru dan pengindjil mentjurahkan tenaga mereka disitu. Ber-kali-kali dan dengan hati jang tabah sebagai perintis-perintis jang benar mereka "membuka tanah" - jaitu istilah jang sering mereka pergunakan untuk usaha pekabaran Indjil. Bukan dikepulauan selatan, dipedalaman Seram, dan di Irian Barat sadja mereka membuka tanah, melainkan segolongan besar orang-orang Ambon menuruti panggilan usaha pekabaran Indjil untuk merintis di Sulawesi Tengah dan Selatan, dan di Halmahera. Memang itu djuga merupakan suatu tradisi. Kita mengetahui bahwa sudah pada zaman VOC guru-guru Ambonlah jang siap sedia untuk diutus dan dipekerdjakan diluar daerahnja, sampai-sampai kepulau Sangir. Akan tetapi djumlah mereka jang mau diperbantukan dalam bidang-bidang pekabaran Indjil jang baru terbuka pada abad ini, djauh melebihi djumlah mereka pada zaman VOC. Dan tak boleh tidak timbullah perhatian bahkan keinsafan dalam djemaat Ambon dan Lease untuk mengambil bagiannja dalam tugas pekabaran Indjil itu. Terbentuklah beberapa perhimpunan pekabaran Indjil jang mempunyai nama-nama seperti "Ora et labora", "Sebidji sesawi" ("Het mosterzaad") dll. Sudah lama pada tiap-tiap tahun jaitu pada "Hari reformasi" (31 Oktober) dirajakan "pesta zending". Memang terpisahnja Irian Barat dari wilayah Indonesia menjebakkan djuga terputusnja GPM dari bidang pekabaran Indjil jang khusus itu. Tetapi hal itu tidak berarti, bahwa tugas pekabaran Indjil tidak berlaku lagi sesudah bidangnja itu ditutup. Baru dalam tahun-tahun jang lalu GPM mentjari djalan untuk melakukan tugasnja itu di-daerah-daerah jang berdekatan. Dengan itu GPM menghadapi orang-orang Islam dengan kesaksiannja selaku orang-orang Kristen. Dan hal itu untuk pertama kalinya terdjadi dalam sedjarahnja jang lama itu.

Geredja Kristen Sulawesi Tengah

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 127-130.

1. Daerah Geredja Kristen Sulawesi Tengah terutama meliputi beberapa suku didaerah Sulawesi Tengah. Pekabaran Indjil NZG telah memulai usahanja disitu dua tahun sebelum pemerintah memasuki daerah tersebut. Sedjarah Geredja Sulawesi Tengah amat erat hubungannja dengan dua tokoh pekabaran Indjil jang sepatutnja harus disebut disini, jaitu Dr. Alb. C. Kruyt dan Dr. N. Adriani, masing-masing diutus oleh NZG dan Lembaga Alkitab Belanda.

Sebenarnja bukanlah maksud NZG untuk memberitakan Indjil keteluk Tomini, dimana Poso terletak, melainkan untuk mengusahakan pekabaran Indjil kedaerah Gorontalo. Disitu sudah terdapat suatu djemaat ketjil terdiri dari orang-orang Minahasa, dan Pekabaran Indjil pusat mengharapakan supaja pekabaran Indjil dapat dilakukan dengan berdasar pada djemaat itu. Menurut rentjana tersebut Kruyt-lah jang akan memulai pekerdjaannja di Gorontalo pada tahun 1891. Tetapi segera ternjata bahwa tidak ada harapan apapun untuk

memperkembangkan pekabaran Indjil didaerah itu. Hampir segenap Gorontalo sudah diislamkan, sehingga pengkristenan terhadap daerah itu sungguh memerlukan banjak waktu dan tenaga. Oleh karena itu Kruyt berpikir, bahwa hasil jang lebih baik bisa diperoleh disuatu daerah jang belum diislamkan. Bukankan daerah-daerah jang masih kafir tak boleh tidak akan diislamkan djuga, bilamana agama Kristen tidak selekasnja dibawa kesitu? Lagi pula ternjata bahwa djemaat orang-orang Kristen Minahasa di Gorontalo tidak sanggup memberi sumbangan kepada usaha Pekabaran Indjil disekitarnja itu. Sebabnja ialah karena mereka tidak mempunyai pergaulan dengan orang-orang suku Gorontalo, dan tidak perlu mengenal bahasa suku itu.

2. Akibatnja ialah bahwa pada tahun 1893, Kruyt pindah ke Poso. Untuk dapat mengerti metodenja dalam usaha pekabaran Indjil baiklah kita ketahui bahwa ia lahir dan mendjadi besar di Djawa Timur dimana ajahnja bekerdja sebagai pekabar Indjil di Modjokarno. Dengan demikian ia sudah dapat me-raba-raba bagaimana Indjil itu seharusnya dikabarkan disuatu daerah jang belum dikerdjakan sama sekali. Ia berpendapat, bahwa Indjil tidak dimengerti serta berakar didalam suatu suku, djika itu tidak diberitakan dalam bahasanja serta dalam tjara dan bentuk jang tidak asing bagi orang-orang itu. Oleh karena itu sjaratnja jang utama ialah menjelidik bahasa, adat istiadat serta kebudajaan suku Toradja itu. Untuk mengerti luasnja pikiran itu, maka kita kutip suatu utjapan dari Adriani jang memang sependapat dengan Kruyt. Ia mentjeritakan tentang pekabaran Indjil jang dilakukan dalam bahasa "Melaju" diantara salah satu suku kafir, dan melandjutkan tjeritanja sebagai berikut: "..... orang-orang itu tak boleh tidak menganggap pekabaran Indjil sebagai suatu usaha untuk mendekati mereka dengan pemerintah Belanda. Memang, pada mulanja bahasa Melaju itu dianggap oleh orang-orang pedalaman sebagai bahasa pemerintah Belanda Dapat dikatakan bahwa guru-guru Ambon biasanja sangat giat untuk menjebarkan agama Kristen, akan tetapi mereka menjebarkannja itu setjara Islam, artinja dengan memudjikannja itu sebagai suatu agama jang mempertinggi deradjat serta kehormatan para penganutnja. Dengan tjara ini kita memupuk suatu kekristenan nama sadja, sedangkan disamping itu agama jang lama masih berlaku terus."

Memang, kedjadian seperti itu harus ditjegah sedjak mulanja. Djanganlah sampai diterima oleh orang-orang sebagai "agama Belanda", pula djangan sebagai djalan menudju kepada kemadjuan sadja. Indjil itu se-dapat-dapatnja harus berakar didalam suku-suku itu, sehingga bukan beberapa orang sadja setjara pribadi masuk Kristen, melainkan hendaknja segenap suku dapat dikristenkan. Pengkristenan terhadap segenap suku dan bangsa, dengan tegas mendjadi tudjuan segala usaha Pekabaran Indjil daripada Kruyt dan Adriani. Mereka mengetahui benar-benar keadaan masjarakat dalam suku-suku itu. Sifat mereka ialah kolektif dan bukan individuil. Seseorang jang setjara pribadi mengambil keputusan untuk masuk Kristen tiada mempunyai tempat lagi didalam pergaulan keluarga serta suku. Keputusan untuk masuk Kristen sebaiknja harus diambil oleh seluruh keluarga, supaja keadaan jang lama dapat diroboh sampai ke-akar-akarnja, dan diganti dengan keadaan jang baru dalam kekristenan.

3. Bersama-sama dengan Adriani maka Kruyt menunggu 17 tahun lamanya justru untuk melakukan penjelidikan bahasa serta adat istiadat setjara mendalam sekali sebelum orang-orang yang pertama dapat dibaptiskan. Terlebih dahulu sudah ada beberapa orang yang minta dibaptiskan. Tetapi Kruyt menolak permintaan untuk dibaptiskan. Tak lain untuk mentjegah supaya mereka jangan dikutjilkan dari masyarakatnya. Ia baru bersedia melajani pembaptisan jika ada beberapa orang yang berkuasa mau menjadi Kristen. Dengan demikian para anggota keluarga serta sukunya akan dapat juga dikristenkan. Papa i Wunte seorang kepala kampung dekat Poso, merupakan orang pertama yang mengambil keputusan untuk masuk Kristen. Sebelum itu bertahun-tahun lamanya ia menjadi teman karib Kruyt. Ternyata bahwa sesudah golongan yang pertama dibaptiskan, maka pengkristenan terhadap daerah itu berdjalan dengan amat lantjarnya. Pada hari Natal 1909 dibaptiskanlah pula sejumlah 180 orang. Suku-suku yang mendiami daerah-daerah sampai danau Poso (Tentena) dengan lekas dikristenkan. Kemudian juga suku-suku Napu, Besoa dan Bada, yang hingga saat itu ditakuti oleh suku-suku yang lain, karena mereka tadinya adalah suku-suku yang mengajau dan menjamun. Sedjak tahun 1912 usaha pekabaran Indjil dilantjarkan pula kedaerah-daerah sebelah timur ialah suku Mori, tempat mana sudah didirikan beberapa sekolah pemerintah atas usaha seorang pendeta pembantu Geredja Protestan di Luwuk. Akhirnya suku Towana yang pada waktu itu masih sangat terkebelakang, masuk Kristen juga. Pada tahun 1938 berakarliah sudah Geredja dalam segala suku didaerah itu.

Para pekerdja untuk pengkristenan itu dipanggil dari Geredja Minahasa pada saat-saat permulaan. Dari situ datanglah sejumlah guru sekolah dan pengindjil. Tetapi sedjak tahun 1913 dibukalah suatu kursus guru di Pendolo. Kemudian Tentena menjadi tempat pendidikan yang utama. Pada tahun 1929 J. Kruyt, anak dari perintis pekabaran Indjil didaerah itu, membuka sebuah sekolah guru disitu. Pendidikan guru-guru sangat diperlukan mengingat banjaknya sekolah-sekolah rakjat yang didirikan diseluruh daerah itu. Kursus pengindjil dan pendeta baru dimulai pada tahun 1940 di Tentena ketika perang dunia kedua petjah, sehingga jumlah pendeta di Geredja itu belumlah mentjukupi.

Sedjak perang dunia kedua usaha pekabaran Indjil oleh Geredja Protestan diwilajah Luwuk-Banggai diserahkan juga kepada NZG. Diwilajah itu sedjak 1912 puluhan ribu orang kafir "masuk kristen", dan kemudian dibaptiskan setjara massa, tetapi belum banyak yang menjadi sidi, berhubung dengan kekurangan tenaga untuk melaksanakan pengadjaran agama-agama yang dibutuhkan.

4. Bentuk Geredja itu baru selesai pada tahun 1947; hal ini memang telah diperlambat oleh perang dunia kedua. Tetapi pada tahun tersebut resort-resort yang dikerdjakan oleh para pekabar Indjil NZG dirobah menjadi klasis-klasis. Madjelis-madjelis djemaat tiap klasis merupakan Rapat Klasis dan Rapat-rapat Klasis itu memilih Synode yang berdiri sendiri. Nama Geredja itu menjadi Geredja Kristen Sulawesi Tengah (GKST).

Sekarang ada 14 klasis. Pekerdjaan klasis-klasis itu diurus oleh suatu badan Pekerdja Klasis, dibawah pimpinan Ketua Klasis, yaitu seorang pendeta yang diangkat oleh Synode. Pendeta

itu djuga jang melajani tanda-tanda esrar (sakramen) di-djemaat-djemaat jang biasanja dipimpin oleh seorang guru djemaat atau penatua. Pekerdjaan Synode diurus oleh Badan Pekerdja Synode, jang berpusat di Tentena.

Tudjuh klasis wilajah Luwuk-Banggai, jang disebut diatas, djuga terhisab dalam GKST, tetapi akibat letaknja jang djauh, perhubungan-perhubungan jang sangat kurang baik dengan Tentena serta keadaan jang agak berlainan, maka 7 klasis itu masih merupakan suatu "Synode Wilajah" tersendiri didalam lingkungan GKST seluruhnja.

Makin lama makin njata bahwa Geredja itu berdiri sendiri. Pekabar-pekar Indjil dari luar negeri tidak lagi dipekerdjakan. Kesulitannja ialah letaknja jang sangat terpencil, sehingga baik hubungannja dengan Geredja-geredja disebelah utara, ialah GMIM terutama, tidak dapat dilaksanakan setjara efektif, maupun perhubungan dengan Geredja Toradja di Rantepao dan Mamasa tidak mudah untuk mempereratkan mereka.

Geredja Kristen Bugis/Makasar

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 133-134.

1. Mulai pada tahun 1667 kota Makasar seperti daerah Sulawesi Selatan berada dibawah pemerintah VOC. Dengan ini memang Geredja VOC bertempat djuga disitu. Selain di Makasar terdapat djuga djemaat ketjil di Bontain, Bulukumba dan dipulau Salajar. Pekabaran Indjil sedikitpun tidak ada dilakukan terhadap penduduk didaerah itu, meskipun Islam belum lama masuk kesana.

Baru pada pertengahan abad ke-20 maka dimulailah usaha penjebaran Indjil didaerah itu. Pelopornja ialah seorang pendeta Geredja Protestan, yakni Toewater jang amat pandai dalam menjelidiki bahasa-bahasa daerah dan sempat menjusun bentuk bahasa Bugis (\pm 1840). Terutama Dr. Matthes, jang diutus oleh NBG (Lembaga Alkitab Belanda) ke Makasar, telah berusaha menjelidiki bahasa-bahasa Bugis-Makasar serta menterdjemahkan Alkitab kedalam bahasa-bahasa tersebut (1847-'79). Matthes menasihatkan NZG supaja memulai usaha pekabaran Indjil didaerah itu. Sedjak tahun 1851 memang beberapa pekerdja Pekabaran Indjil NZG mentjoba akan menanamkan Geredja Kristen di Makasar, Bontain dan di Bululoumba. Tetapi sesudah 13 tahun usaha tersebut dihentikan oleh karena tak dapat diharapkan suatu hasil apapun.

Empat puluh tahun kemudian NZV mentjoba lagi melaksanakan pekabaran Indjil didaerah itu. Hal ini disebabkan antara lain karena pemerintah Belanda memberi izin kepada misi RK. Pada tahun 1895-1905 dua orang utusan mengusahakan pekabaran Indjil didaerah dekat Bontain, jaitu dikampung Tanetija jang diduduki oleh orang-orang suku Makasar, dan Tanette, jang diduduki oleh orang-orang Bugis. Tetapi pengalaman mereka tak berbeda

dengan pengalaman 40 tahun jang lalu. Pada tahun 1905 kedua orang itu dipindahkan oleh NZV kedaerah Halmahera.

Ihtiar jang ketiga untuk membawa berita Indjil kepada suku-suku itu, dimulai pada tahun 1933.

1. Ds. Binsbergen (Geredja Protestan) membuka pekerdjaan itu dengan menempatkan seorang guru di landjuanging, dan dipulau Salajar. Selandjutnja terdapatlah 4 guru di Makasar, Salajar dan Maros. Sekolah-sekolah jang mereka usahakan menarik perhatian para penduduk.

Terutama mengenai pulau Salajar timbul harapan bahwa disitu dapat dikumpulkan suatu djemaat Kristen. Dipulau Salajar terdapatlah golongan Islam mistik, jang tak senang lagi hanja menganut agama Islam sadja, malahan mereka menganut suatu adjaran tentang Tuhan "Isa". Nama agama itu adalah: "Igama Binanga Benteng". Atas usaha seorang pendeta pembantu Geredja Protestan maka sebagian dari mereka itu dapat dibaptiskan, malahan seorang Salajar dididik di Bale Wyoto (Malang) mendjadi pendeta.

2. Selain daripada usaha Geredja Protestan itu, maka Geredja-geredja Gereformeerd dari Semarang, Malang dan Surabaja merasa terpanggil untuk mengerdjakan kota Makasar, mulai dari tahun 1933. Pekerdjaan itu dimulai dengan mendirikan sebuah rumah sakit di Labuang Badji (pelabuhan jang baik) di Makasar Selatan, beserta dengan sebuah gedung Geredja, sekolah dan rumah batjaan.

3. Semasa peperangan dan sesudahnja usaha tersebut berkembang lagi, terutama didaerah Watan Sappeng sebelah utara Makasar jang dikerdjakan oleh seorang guru Indjil jang bernama Denso.

4. Sesudah perang usaha Geredja Protestan dan Geredja Gereformeerd dipersatukan. Sebuah sekolah pengindjil didirikan di Makasar untuk mendidik guru-guru Indjil dan kolportir-kolportir didaerah itu. Dirumah sakit Labuang Badji di Makasar dibuka suatu ruangan batjaan. Terdapat disitu 60 orang Makasar jang sudah dibaptis. Pos-pos jang lain di Sulawesi Selatan terdapat di Watan Soppeng, Lampuiko, Karadiawang, Djallo, Malino dan pulau Salajar, jang masing-masing dikerdjakan oleh para pengindjil. Mereka itu berada dibawah pengawasan serta diberi gadji oleh sebuah komite persatuan dari ketiga badan tersebut jang mendukung usaha Pekabaran Indjil.

Geredja-geredja di Djawa

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 155-160.

Pemandangan umum mengenai usaha pengindjilan dipulau Djawa

1. Sedjarah Geredja di Djawa barulah dimulai pada abad ke-19. Memang sebelum itu yakni dizaman VOC sudah terdapat beberapa djemaat dipantai-pantai, misalnja Djakarta (1619), Semarang (1753) dan Surabaja (1785). Selandjutnja terdapat lagi beberapa kumpulan seperti di Tjirebon dan Banten jang menerima pemeliharaan geredjani dari djemaat-djemaat tadi. Tetapi kumpulan-kumpulan ini se-mata-mata terdiri dari golongan Eropa. Pemeliharaan geredjani bagi "djemaat-djemaat berbahasa Melaju" hanjalah terdapat di Djakarta, Semarang dan Surabaja. Disamping itu patut disebut pula dua "anak-djemaat" dari Djakarta jaitu Depok dan Tugu. Harus diakui bahwa Geredja di zaman VOC tidak berusaha sedikitpun untuk membawa Indjil kepada rakjat Djawa. Adanja Geredja di Djawa hampir 200 tahun lamanja tidak mengakibatkan pengaruh apapun bagi pengindjilan pulau Djawa (1619 hingga 1815 yakni saat pengambilan alih kekuasaan oleh Keradjaan Belanda). Kita bertanja, mengapakah Geredja sepanjang masa jang lama itu bersikap begitu atjuh-tak-atjuh? Memang, ia merupakan Geredja suatu badan perdagangan jaitu VOC, dan kita telah melihat bahwa ia banjak sedikitnja menaklukkan dirinja kebawah paksaan pemerintah VOC ini. Tetapi berdasarkan oktroinja maka pemerintah VOC berkewajiban untuk memberitakan Firman Allah. Ia harus memberikan kepada Geredja segala keperluan supaya Geredja dapat menunaikan panggilannja. Tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan politik dan ekonomi hal itu tidak dilakukannja, sungguhpun pulau Djawa terbuka lebar bagi VOC. Dengan kekerasan sendjata ia bertindak terhadap kekatjauan dinasti dibeberapa kesultanan, bahkan ia menetapkan perbatasan masing-masing kesultanan itu. Ia menuntut padjak dari rakjat dengan perantaraan para bupati, wilayah kekuasaannja tidak sadja terbatas di-pantai-pantai dan pengaruhnja meluas sampai ke-mana-mana. Ia memiliki tjukup kekuasaan dan kewibawaan untuk menolong Geredja dalam menunaikan panggilan pekabaran Indjilnja. Tetapi sedikitpun ia tak menaruh perhatian, bahkan hal itu dianggapnja berbahaja. Dan Geredja dimasa lalu itu sama sekali belum atau tidak mengenal tugas kerasulannja. Tidak pernah kita mendengar bahwa ia menjadari sedikitpun akan panggilannja, apalagi untuk mentjari pelbagai djalan dan tjara bagaimana hendak melaksanakannja. Barulah pada masa apa jang disebut "pemerintahan sementara" Inggris (1811-1815) dilakukankan usaha-usaha pekabaran Indjil jang pertama di Djawa. Ini terdjadi atas inisiatif Gubernur Raffles sendiri, dan tenaga-tenaga jang diutus bukannya berasal dari Geredja melainkan dari perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Indjil Inggris.

2. Tetapi djuga setelah pemerintah Belanda berkuasa kembali (1815) tidaklah berubah sikap jang lama terhadap soal pekabaran Indjil di Djawa. Malah penjebaran Indjil dirintangi oleh pemerintah ber-puluh-puluh tahun lamanja. Sebenarnja pada waktu itu pemerintah lebih menjerupai suatu badan perdagangan. Hal ini terutama ternjata dari pembentukan apa jang

disebut "kultuurstelsel". Agar supaya ushaa-usaha tersebut memberikan hasil yang menguntungkan setjara ekonomi, maka pemerintah berpendapat bahwa harus disingkirkan segala pengaruh yang dapat mengganggu "keamanan dan ketertiban umum". Terutama pemerintah takut akan adanya suatu gerakan pekabaran Indjil, sehingga dunia Islam di Djawa akan tergontjang karenanya. Dan justru oleh sebab dalam perang-perang Djawa (1825-'30) melawan Diponegoro sudah harus dikorbankan demikian banjak jiwa dan wang, maka pemerintahpun menjadi kuatir terhadap setiap gangguan yang mungkin timbul. Dengan demikian tertutuplah pulau Djawa bagi Pekabaran Indjil hingga 1850.

Tidak usah diherankan bahwa "Geredja-gubernemen" yaitu Geredja Protestan, sama sekali merasa tak perlu untuk mengadakan perubahan dalam keadaan yang serba pintjang itu. Sikapnya lamban dan ia senang sudah jika dapat memelihara djemaat-djemaatnya sendiri. Kita sudah maklum bahwa hanya itulah tujuannya. Memang, jumlah djemaat-djemaatnya makin bertambah di Djawa berhubung dengan masuknya orang-orang Kristen Belanda dari luar Djawa. Di-keresidenan-karesidenan bertempatlah pendeta-pendeta yang memelihara djemaat-djemaat dan kelompok-kelompok Kristen yang terdapat di-perkebunan-perkebunan yang terpencil. Gedung-gedung geredjapun didirikan menjadi tempat kebaktian. Tetapi orang-orang kristen Indonesia bolehlah dikatakan hampir tidak memperoleh pemeliharaan rohani sedikitpun. Belumah terdapat pendeta-pendeta Indonesia, sedangkan pendeta-pendeta Belanda yang dapat berbahasa Indonesia setjukupnja sedikit sekali. Tidaklah ada harapan, bahwa Geredja itu akan sanggup melaksanakan tugasnya dalam menjebarkan Indjil diluar lingkungannya. Apalagi karena sikapnya kedalam adalah lambat dan lamban.

Tetapi para pekabar Indjil di Belanda yang baru bergabung dalam NZG (1797) tidak puas dengan keadaan tersebut. Seringkali tertjantum dalam atjara sidang soal Pekabaran Indjil dipulau Djawa. Tetapi adpis-adpis yang diterima oleh NZG dari "Hindia-Belanda" terutama dari para tokoh yang bertanggung-djawab membuat orang mengalah terhadap pendirian pemerintah. Misalnja Gubernur Djendral Baud (1833), seorang Kristen yang telah mengaku pertjaja, menulis bahwa pemerintah akan mengawasi dengan keras "tiap usaha untuk bekerdja di Djawa guna kepentingan Pekabaran Indjil, buat menjegah agar keamanan djangan terganggu oleh tindakan-tindakan yang keterlaluan". Bahwa kata-kata ini bukanlah kata-kata kosong belaka ternyata pada tahun 1831, ketika seluruh buku-buku Perdjudjian Baru yang baru ditjetak dalam bahasa Djawa terdjemahan Brückner disita oleh pemerintah. Bahkan sedjumlah traktat (surat selebaran) harus diserahkan djuga, meskipun orang-orang Djawa di Semarang hampir menjerbu kedalam rumah Brückner untuk memperoleh sebuah traktat dengan harga yang tinggi sekalipun yakni 30 sen. Masih dalam tahun 1847 Gubernur Djendral Van Rochussen berkata kepada Ds. Van Rhijn disuatu audiensi ketika ia sedang melakukan perdjalanannya keseluruh Indonesia, bahwa "pemberitaan Indjil yang bebas mau tak mau harus mengakibatkan suatu perubahan besar dalam sistim pemerintahan".

Dan bagaimanakah reaksi kalangan Pekabaran Indjil di Belanda terhadap sikap pemerintah ini? Tentulah mereka diliputi oleh perasaan kuatir, tetapi segera mereka mengalah. Lagi pula ternyata, bahwa justru orang-orang mereka di Indonesialah yang membela politik pemerintah. Bahkan seorang kawan Pekabaran Indjil seperti Ds. Lenting yang ikut membentuk Lembaga

Alkitab Indonesia, menulis bahwa "sebelum pemerintah dengan tak bersyarat memberi izin kepada para pekabar Indjil, maka ia berusaha mempertinggi perabadan rakjat dengan memberikan pengadjaran kepada anak-anak tentang soal-soal kesusilaan dalam bahawa Djawa agar supaja mereka memperoleh persiapan untuk memeluk agama Kristen". Dan ketua Lembaga kerdjasama Pekabaran Indjil di Djakarta, jang adalah seorang pegawai tinggi, berkata bahwa "sebagai pegawai pemerintah ia tidak menjetudjui dilakukan pengindjilan terhadap orang-orang Djawa".

3. Djadi pulau Djawa sebenarnja merupakan lapangan tertutup. Para pekabar Indjil jang dikirim oleh NZG, diteruskan ke Indonesia Timur sungguhpun sebenarnja mereka diuntukkan bagi pulau Djawa. Hanja Lembaga Alkitab Belanda sadjalah jang boleh menempatkan seorang ahli bahasa, jaitu Gericke di Surakarta. Satu-satunja pekabar Indjil di Djawa ialah Brückner, jang ditempatkan oleh NZG di Semarang sebagai pendeta Geredja Protestan. Tetapi setelah setahun berpindahlah ia ke Perhimpunan Pekabaran Indjil Baptis (Baptist Missionary Society). Sajang bahwa perkumpulan ini tidak mau menundjang pekerdjaanja. Sesudah perdjalan keliling oleh Ds. Van Rhijn (1847-'49) barulah terdjadi perubahan jang besar, ketika Jellesma ditempatkan di Surabaya. Dari sana ia mendapat izin untuk memasuki daerah pedalaman Djawa sebagai pekabar Indjil jang pertama. Iapun menetaplah di Modjowarno.

Sikap pemerintah dan kelambanan masjarakat Kristen telah menjebabkan, bahwa setengah abad lamanja ter-buang-buanglah segala kesempatan untuk menanamkan Geredja Kristus dipulau Djawa. Hampir tak dapat kita menduga betapa besarnja kesempatan-kesempatan tersebut. Jang pasti ialah bahwa pada waktu itu Islam hampir belum berakar didalam masjarakat Djawa. Memang ia telah meresap djuga, mula-mula kedalam istana-istana para sultan lalu dari sana kerakjat djelata, tetapi sudah tak dapat dilenjapkanja tradisi Djawa-Hindu jang kaja itu serta kegemaran akan mistik. Kebanyakan orang pada waktu itu tidaklah setjara sadar serta penuh kejakinan menganut agama Islam itu. Mereka mengikuti kiainja, gurunja sadja, dan banjak bukti menundjukkan bahwa tanpa berpikir mereka akan bersedia memeluk agama lain djika itu misalnja diinginkan oleh radjanja ataupun pemerintah. Seandainja telah dilakukan suatu gerakan pekabaran Indjil jang sungguh-sungguh, tak dapat tiada banjak orang dapat dihimpunkan disekitar Kristus.

4. Tetapi kita melihat bahwa daja hidup Indjil mendjelma dengan tjara-tjara jang lain, djika djalan-djalan resmi ternjata tertutup baginja. Malah dapat dikatakan bahwa puluhan tahun pertama dari sedjarah Geredja di Djawa merupakan suatu sedjarah daripada daja-saksi beberapa oknum. Se-mata-mata atas inisiatif sendiri tanpa tjampur tangan Geredja dan organisasi Pekabaran Indjil mereka merasa terpanggil untuk mengaku Tuhannja di-tengah-tengah masjarakat Djawa. Nama-nama seperti bapak Emde, Coolen, njonja Philips, Oostrom dan Le-Jolle bahkan pegawai-pegawai tinggi seperti Esser, dan terutama Anthing patutlah ditjatat dalam sedjarah Geredja di Djawa.

Kesaksian para saksi ini anehnja disambut dengan hati terbuka oleh pihak masjarakat Djawa. Maklum dalam masjarakat ini terdapat banjak sekali "pentjari ngelmu". Mereka berkumpul

disekeliling guru dan kiainya supaya dengan demikian bisa memperoleh pengetahuan tentang hidup sedjati dan kekuatan untuk mendapat selamat serta kesedjahteraan. Dengan pelbagai tjara para guru dan kiai ini menuntut ilmu jang dalam-dalam. Diantara mereka terdapat pertapa-pertama jang ber-bulan-bulan bahkan ber-tahun-tahun lamanya hidup sendirian di kaki-kaki atau di-lereng-lereng gunung terutama digunung Kelud. Ada djuga "santri-santri" jang telah memperoleh pendidikan Islam dan mistik disalah suatu pesantren. Dalam pada itu apa jang disebut "primbon" memainkan djuga peranannya jang penting. Terutama kedatangan seorang Ratu Adil dimasa jang akan datang mendjadi perhatian serta buah pemitjaraan banjak orang.

Selanjutnya kita melihat bahwa para kiai dan guru ini rada saling berkonkurensi. Dalam perdebatan jang sering terdjadi mereka saling mentjoba meyakinkan kebenaran serta kekuatan ajaran-ajaran-nya. Sering terdjadi bahwa guru jang kalah sesudah perdebatan demikian mendjadi pengikut dari sang guru itu jang ternyata memiliki ngelmu jang lebih kuat. Dengan sendirinya para pengikutnya akan diserahkannya djuga kepada sang pemenang. Djadi suasana rohani di Djawa tidaklah tenang dan lembek, tetapi serba terbuka dan hidup. Ini ternyata djuga dengan djelas pada asas-asas agama Kristen di Djawa. Perdjumpaannya antara para saksi Yesus Kristus dengan para "pentjari-ngelmu" mengakibatkan dibentuknya kumpulan-kumpulan bahkan djemaat-djemaat jang sebenarnya merupakan permulaan Geredja di Djawa.

Hal jang djelas ialah bahwa perdjumpaannya Indjil dengan ngelmu mengakibatkan suatu pergumulan. Sebab Indjil bukan merupakan ngelmu tertinggi seperti jang di-harap-harapkan, penuh daja hidup dan hikmat seperti jang diinginkan, dan Sang Ratu Adil tidak dapat disamakan begitu sadja dengan Tuhan Yesus Kristus beserta Keradjaannya. Pergumulan rohani ini malah menjentuh tingkah-laku orang-orang Kristen muda itu. Haruskah mereka tinggalkan tjara hidup Djawa atau tidak? Itulah soal jang sudah muntjul pada Kristen dalam bentuk Djawa ataukah Barat.

Masa pertama hidup Geredja di Djawa, jaitu soal tentang agama

Bahwa ada orang-orang Djawa jang minta dibaptiskan, agak menimbulkan djuga pelbagai persoalan bagi pemerintah dan Geredja jang resmi, jaitu Geredja Protestan. Seperti telah kita lihat, pemerintah mentjegah Pekabaran Indjil untuk mengindjili pulau Djawa. Tetapi ia tak dapat melarang orang-orang Djawa mendjadi Kristen, sebab menurut undang-undang dasar ia bersikap "netral" dalam soal agama. Jang dianggapnya mendjadi tugasnya ialah mendjaga supaya djangan timbul kerusuhan dan djangan terdjadi hal-hal jang tidak adil. Memang ada beberapa kedjadian dimana pegawai-pegawai Eropa harus bertindak untuk melindungi orang-orang Kristen Djawa terhadap para bupati dan para lurah. Mereka ini mentjoba merintanginya terbentuknya kumpulan-kumpulan Kristen, sebab orang-orang Kristen itu tidak lagi bersedia pergi kepada penghulu jang resmi untuk meneguhkan pernikahan mereka; dan ini berarti bahwa pemasukan-pemasukan wang tertentu kedalam kas desa dan sebagainya mendjadi berkurang. Ditindjau dari keadaan ini dapatlah dimengerti, bahwa orang-orang Kristen ini lebih suka mendirikan desa-desa sendiri supaya dengan demikian dapat menghindari gangguan-gangguan para bupati dan lurah itu.

5. Tetapi bagaimanakah sikap "Geredja jang resmi" terhadap orang-orang Kristen Djawa ini? Pada waktu itu dialah satu-satunya jang berhak untuk memiliki anggota-anggota serta menerimanja dengan perantaraan baptisan. Sebenarnja disamping Geredja ini tidak ada seorangpun di Djawa jang berhak menghimpunkan djemaat-djemaat serta membentuk kumpulan-kumpulan. Keadaan ini mendjelaskan mengapa orang-orang Djawa jang pertama telah dibaptiskan dilingkungan Geredja Protestan. Buku-buku baptisan di-djemaat-djemaat Surabaya, Semarang, Purwokerto penuh dengan nama-nama Djawa. Bahkan beberapa diantaranya dibaptiskan di Djakarta, misalnja Sadrach, seorang tokoh pemimpin jang besar diantara orang-orang Kristen di Djawa. Dalam pada itu hampir tidak pernah dipersoalkan kalau-kalau disamping Geredja Protestan harus dibentuk djuga suatu Geredja khusus untuk orang-orang Djawa. Di Djawa Tengah pernah ditawarkan kepada beberapa pekabar Indjil untuk bekerdja sebagai "pendeta pembantu" Geredja Protestan dan berusaha memasukkan kumpulan-kumpulan Djawa jang sudah ada kedalam lingkungan Geredja Protestan. Tetapi maksud tersebut dilepaskan sehingga tidak djadi dilaksanakan, ketika Pekabaran Indjil sudah tjukup mengutus tenaga-tenaga jang diberi hak memimpin ibadat dan membaptiskan orang. Dengan demikian maka djemaat-djemaat Pekabaran Indjil berdiri sendiri lepas dari Geredja Protestan. Pada asasnja kalangan Geredja Protestan menjetudjui peraturan tersebut. Tambahan pula mereka merasa tak sanggup untuk memperluas Geredjanja itu. Terikatnja Geredja itu kepada negara "netral" dan buruknja keadaan keuangannja membuat ia tidak mungkin untuk melaksanakan pekabaran Indjil. Peranannja ketika itu hanjalah berupa hak untuk memberi tempat perlindungan bagi orang-orang Kristen Djawa, sehingga mereka achirnja bisa memperoleh Geredjanja sendiri.

Djadi lukisan Geredja di Djawa pada abad ke-19 adalah sangat beraneka warna. Indjil bukannya memasuki suatu dunia jnag belum didjamah sama sekali, melainkan kesaksian Kristen itu berbentrok dengan segala aliran rohani jang serba muskil dari agama Islam dan tradisi lama, dan dengan segala nisbah jang sama muskilnja didalam kehidupan masyarakat dan ekonominja. Didunia sematjam itulah Indjil harus membuktikan daja hidupnja.

Perkembangan Geredja itu dibawah Pekabaran Indjil

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 169-171.

1. Agak pandjang lebar kita membitjarakan "sedjarah pendahuluan" Geredja di Djawa Timur, djustru untuk menundjukkan betapa anehnja permulaanna itu. Ketika achirnja "Pekabaran Indjil" jaitu tenaga-tenaga jang dikirimkan oleh NZG tiba, maka sudah didapati oleh mereka segolongan orang Kristen jang besar djumlahnja. Ja, kenjataan bahwa di Djawa sudah terdapat orang-orang Kristen, sebenarnja telah menggerakkan hati seorang pengurus NZG, ialah Ds. Van Rhijn. Pendeta Belanda itu ditugaskan oleh Badan Pengurus NZG untuk menjelidiki keadaan dan kemungkinan usaha Pekabaran Indjil diseluruh Indonesia dalam

perdjalanannja selama 2 tahun (1847-'48). Dialah jang meminta dengan sangat kepada pemerintah supaya boleh melakukan usaha Pekabaran Indjil dipulau Djawa. Untuk memperoleh izin dari pemerintah masih dibutuhkan perdjungan jang keras. Tetapi Ds. Van Rhijn berhasil dalam usahannja itu dan pada tahun 1849 pekabar Indjil Jellesma menetap di Surabaya. Memang, ia belum diperbolehkan menetap dipedalaman. Buat tiap perdjalan dibutuhkannja izin istimewa. Tetapi se-tidak-tidakknja sudah ada seseorang jang boleh dan mau melajani orang-orang Djawa.

J.E. Jellesma telah diutus oleh NZG ke Seram pada tahun 1843. Ia menemani Inspektur Ds. Van Rhijn dalam perdjalan-perdjalan jang besar tersebut. Sedjak tahun 1849 di Surabaya, ia mentjoba memperoleh izin untuk menetap di Modjowarno. Baru dalam tahun 1851 izin tersebut diberikan. Hingga matinja dalam tahun 1858, ketika ia umurnja baru 41 tahun, dengan segala tenaganja ia telah mendampingi kekristenan Djawa jang masih muda itu.

Djustru pada waktu ia mulai menetap di Modjowarno ada beberapa kedjadian jang penting sekali artinja bagi pekerdjaannja. Pada tahun 1848 pemerintah achirnja mengizinkan untuk mengedarkan beberapa Perdjandjian Baru terdjemahan Brückner, jang 17 tahun lalu telah disita. Dalam tahun jang sama terbitlah pula suatu terdjemahan baru dalam bahasa Djawa, jang diselenggarakan oleh ahli bahasa Gericke atas tugas Lembaga Alkitab Belanda. Hal-hal diatas ini pada permulaannja sudah merupakan suatu modal kerdja jang penting baginja.

Hal jang sukar buat dia ialah menemukan djalan tengah jang tepat antara golongan-golongan jang telah mendjadi Kristen dengan latar-belakang rohani jang ber-beda-beda. Pada satu pihak ia berbentrok dengan Coolen jang tidak menjukai baptisan dan perdjamaan kudus karena tidak sesuai dengan konsepsinja mengenai kekristenan Djawa. Dalam soal ini achirnja ia menang djuga. Pada tahun 1852 dan 1853 ia sudah boleh membaptiskan di Ngoro masing-masing 180 dan 190 orang. Jang lebih sukar adalah sikap jang harus diambil terhadap golongan Emde, jang menganggap dengan sendirinja bahwa orang-orang Kristen Djawa mendjadi "Kristen Londo". Jellesma sangat setudju dengan pendapat, bahwa orang Djawa jang mendjadi Kristen tetap tinggal orang Djawa. Tetapi pertentangan tersebut demikian meruntjingnja, sehingga tuan Günsch tersebut tadi malah melarang dia untuk mengindjak tanah miliknja di Sidokare, dimana terdapat sedjumlah orang-orang Kristen jang pertama.

Jellesma berkejakinan, bahwa "pekerdjaan Indjil sedapat mungkin berdjalan terus dengan diam-diam", djustru oleh sebab banjak keberatan jang datang dari pihak pemerintah dan dari pihak orang-orang Djawa sendiri. Ia menjadari, bahwa pengindjilan itu harus dilaksanakan oleh orang-orang Djawa sendiri. Hal ini, demikian anggapannja, "akan tidak menimbulkan banjak keberatan dari pihak luar." Itulah sebabnja di Surabaya sudah sedjak mulanja ia mendidik dirumahnja sendiri beberapa pemuda Djawa untuk mendjadi pengindjil. Selain daripada itu ia menjuruh 4 orang pemuda, jang sudah berpengalaman sebagai pengindjilan di Sidokare, pergi ke-djemaat-djemaat jang tersebar itu. Mereka dibiajai oleh "Perkumpulan Pembantu Pekabaran Indjil" di Surabaya. Usaha-usahannja untuk memperoleh pekerdjaan-pekerdjaan dilapangan Pekabaran Indjil diteruskannja dengan giat, pun sesudah ia pindah ke Modjowarno. Atas usahannja terlaksanalah di Modjowarno sebuah sekolah pengindjil jang

pertama di Djawa. Mereka jang sudah memperoleh didikan ditugaskan untuk memelihara djemaat-djemaat jang masih muda, serta mengadakan kundjungan-kundjungan sampai ke Djawa Utara dan Djawa Tengah guna menjebarkan Indjil Kristus. Tidaklah sedikit manfaat daripada usaha-usaha mereka bagi Geredja Djawa jang masih amat muda itu.

Jellesma sendiri sering mengadakan kundjungan-kundjungan ke-djemaat-djemaat jang ketjil serta jang terserak itu. Tertjatatlah dalam buku baptisan jang disimpennja lebih dari 2500 nama orang Djawa jang telah dibaptiskannja. Memang ia sendiri suka membimbing Modjowarno, tetapi Jellesma berusaha supaya se-boleh-bolehnja Paulus Tosarilah jang memegang serta melaksanakan pimpinan djemaat itu. Benarlah apa jang dikatakan oleh Nortier: "Jellesma telah mempersatukan kedua aliran kekristenan jang masih muda itu dipulau Djawa, jaitu aliran Barat dan aliran Djawa asli. Aliran Barat menghambat perkembangan Geredja sehingga Geredja menjadi lemah, sedangkan aliran Djawa bertumbuh dengan liarnja sehingga lenjaplah kekristenannja jang sedjati. Sebenarnja Jellesma telah meletakkan dasar jang baik bagi Geredja Kristen serta Geredja Djawa jang sedjati."

Tjiri-tjiri pekerdjaan Jellesma itu merupakan garis-garis besar bagi segala sesuatu jang dikerdjakan selandjutnja oleh para utusan NZG di Djawa Timur. Sebenarnja Geredja ini bukannya merupakan Geredja jang telah dihimpunkan oleh para pekabar Indjil, melainkan para pekabar Indjil ini hanja mengikuti sadja djedjak-djedjak Indjil jang sudah terbentang di Djawa Timur. Mereka bukannya merupakan pusat, jang disekitarnja terhimpun djemaat-djemaat. Tetapi mereka tampil kedepan dimana muntjul djemaat jang baru, supaya mereka dapat memberikan pertolongan kepada kekristenan Djawa bagi perkembangannja dan penjadarannja sebagai umat Kristen.

Geredja Djawa Tengah Utara

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 185-188.

1. Permulaan Geredja Kristen di Djawa Tengah Utara tidaklah berbeda dengan Djawa Timur dan Djawa Tengah Selatan. Disitu djuga segala usaha terdjadi atas inisiatif pribadi, atas kesaksian dan kegiatan beberapa orang Kristen jang benar. Dalam pada itu kita tidak melupakan nama G. Brückner, seorang pekabar Indjil NZG jang berasal dari Djerman, jang ditempatkan di Semarang pada tahun 1815. Ia masuk golongan para pekabar Indjil jang pertama-tama diutus oleh NZG ke Indonesia dan jang dipekerdjakan di dalam Geredja Protestan jang sangat kekurangan tenaga-tenaga itu. Tetapi Brückner tidak menjetudjuj praktek Geredja jang sangat lalai dalam segala usahanja misalnja dalam hal pembaptisan. Akibatnja ialah bahwa setahun kemudian ia meninggalkan pekerdjaannja dengan maksud akan bekerdja sebagai seorang pekabar Indjil. Iapun menerima dukungan dari perhimpunan Baptis di Inggris untuk beberapa tahun lamanja.

Pada akhirnya ia bekerja setjara perseorangan, ia menjerahkan segala tenaganya untuk pekerjaan perpustakaan. Bukan saja diterbitkannya surat-surat selebaran, melainkan juga terjemahan Perdjandjian Baru dalam bahasa Djawa (1830). Pada tahun 1849 ia meninggal dunia di Salatiga. Saja bahwa tidak ada suatu djemaatpun yang didirikannya.

Seorang pekar Indjil yang kemudian dikirim oleh NZG ke Semarang berhasil mengumpulkan beberapa golongan Kristen disekitar Semarang. Pekabar Indjil itu ialah Hoesoo, yang memulai pekerjaannya pada tahun 1849. Dalam mendekati orang-orang Djawa Hoesoo tidak usah lagi membuka djalan-djalan baru, sebab djalan-djalan itu sudah ada Indjil sudah tersebar dari Modjowarno sampai ke Kajuapu (1853), Rembang (1854), Salatiga (1855), Ngampilan (Pati 1859). Bibit-bibit yang ditaburkan oleh para pengindjil Djawa sudah bertumbuh dan memuntjulkan beberapa golongan ketjil disana-sini. Kita ingat juga bahwa djustru daerah itu merupakan daerah pengaruh Tunggal Wulung. Juga pekerjaan Sadrach ada sangkut-pautnya didaerah itu.

2. Tetapi kejadian yang baru dan yang berarti untuk masa kemudian ialah suatu djemaat rumahtangga diperkebunan Simo, dekat Salatiga. Djemaat itu dimuntjulkan oleh kesaksian seorang wanita Belanda ialah Njonja Le Jolle. Kegiatannya hampir sama dengan kegiatan kedua wanita yang sudah kita lihat pekerjaannya di Djawa Selatan. Pada tahun 1855 pekar Indjil Hoesoo sudah dapat melajani pembaptisan yang pertama. Pada tahun 1857 djemaat yang ketjil itu berpindah ke Ngemoh berhubung dengan keadaan ekonominya yang merosot. Seorang penginjil dari Modjowarno, jaitu Petrus Sedojo, memimpin djemaat itu, yang pada hakekatnya merupakan djemaat yang pertama di Djawa Utara.

Njonja Le Jolle tidak melupakan Ngemoh, sesudah ia kembali ketanah airnya. Suatu djemaat Belanda yang sangat giat dalam usaha pekabaran Indjil, jaitu Ermelo mengutus seorang pekar Indjil ke Ngemoh atas andjurannya. Pada tahun 1868 De Boer tiba di Ngemoh. Dengan susah-pajahnya ia membawa banjak orang Djawa masuk agama Kristen, sampai waktu meninggalnya pada tahun 1891. Tetapi djemaat Ermelo yang ketjil itu tidak sanggup mengerdjakan sendiri daerah yang begitu luas di Djawa Utara itu. Suatu perhimpunan Pekabaran Indjil di Djerman, jaitu "Neukirchener Missionshaus", yang baru didirikan pada tahun 1880, memberikan pertolongan sedjak tahun 1884. Dengan itu maka sebagian besar dari daerah Djawa Utara, jaitu mulai dari Tegal sampai ke Rembang dan Bodjonegoro dikerdjakan oleh mereka yang kemudian terkenal dengan nama "Pekabaran Indjil Salatiga".

3. Perhimpunan itu membawa suatu anasir yang baru kedalam sedjarah Geredja Indonesia, oleh karena mereka mempunyai sifat "Alliance". Gejala pietisme yang lama dihidupkan kembali didalam "Alliance" itu. Organisasi geredja dan pedjabat-pedjabat geredja sama sekali tidak dipentingkan. Tujuan serta intisari tjita-tjitanja ialah perhimpunan dari mereka, yang memang benar-benar hidup didalam iman sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu mereka berpendapat, bahwa hanya dalam iman saja, dengan dipimpin oleh Tuhan sendiri, segala sesuatu harus dilaksanakan. Itulah sebabnya usaha mereka disebut "faith mission" -- usaha pekabaran Indjil didalam iman Organisasi keuangan dan sebagainya tidak boleh dititikberatkan. Didalam iman segala sesuatu berdjalan dengan lantjar, demikian kata mereka.

Misalnja gadji-gadji jang tetap ditolak oleh mereka. Dibagilah diantara mereka apa jang didapat oleh teman-teman mereka di Djerman dan Belanda. Pimpinan atas pekerdjaan mereka tidak djuga diperlukan. Mereka bekerdja setjara bebas, perhubungan mereka seorang dengan jang lain merupakan "perhimpunan para pekabar Indjil Salatiga".

Tidak mengherankan bahwa mereka tidak menudju kepada didirikannja suatu Geredja beserta organisasinja. Di Djawa Tengah Selatan dan Djawa Timur dengan giat dan penuh perhatian Geredja-geredja disusun, sedangkan mereka hanja membentuk suatu "Parepatan Agung" sadja, jaitu suatu permusjawaratan diantara djemaat-djemaat. Parepatan Agung ini tidak mempunyai hak dan kekuasaan atas djemaat-djemaat. Dengan itu boleh dikatakan bahwa sifat mereka sesuai dengan "kongregasionalisme".

Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa perbedaan mereka dengan perhimpunan Pekabaran Indjil di-daerah-daerah jang lain sedemikian rupa, hingga mereka tak dapat bekerdja sama. Sebaliknya, praktek se-hari-hari daripada Pekabaran Indjil mereka hampir sama denan praktek di daerah-daerah jang lain. Tjita-tjita dan tudjuan mereka ialah supaja sebanjak mungkin orang mengenal Tuhan Jesus Kristus.

4. Ber-angsur-angsur mereka memperluas daerah-daerah pekerdjaan mereka. Dari Ngemoh-Wonoredjo dan Salatiga mereka pergi ke Tingkir, Ambarawa, Kalianget dan Ungaran untuk mendirikan djemaat-djemaat, lalu dari sana mereka menudju kesebelah barat sampai Kendal, Pekalongan dan Tegal, jang sudah ditinggalkan oleh pekabar-pekabar Indjil dari NGZV. Semarang diambil-alih dari NZG (Hoezoo) dan kearah Timur mereka sampai ke Purwodadi, Blora dan Bodjonegoro.

Djuga usaha persekolahan tidak diabaikan, namun kegiatan mereka dilapangan itu tidak sedjalan dengan kedjadian didalam daerah-daerah jang lain. Jang diutamakan ialah sekolah-sekolah rakjat. Untuk mendidik guru-guru sekolah maka sebuah sekolah guru dibuka di Tingkir sedjak tahun 1908 - 1932.

Usaha pengasihian mendapat pula perhatian mereka. Tiga buah rumah sakit beserta dengan sedjumlah besar poliklinik dibuka oleh mereka. Dan untuk memperoleh guru-guru Indjil dibukalah sebuah sekolah "Sabda Mulja" sedjak tahun 1930 di Ungaran.

Pada tahun 1940 terkumpullah didaerah itu kira-kira 6000 orang jang sudah dibaptiskan, diantaranya 3.400 anggota jang tetap. Mereka terdapat didalam 5 djemaat jang sudah mempunyai madjelisnja sendiri. Disamping itu terdapat 42 djemaat jang belum dilantik, serta kira-kira 60 tempat evangelisasi.

5. Disebabkan berkobarnja perang dunia kedua pada tahun 1940 maka hampir semua bantuan setjara personil dan materiil terputus. Suatu masa jang sangat sulit menimpa mereka. Pada zaman Djepang dan pada masa revolusi daerah-daerah itu ter-pisah-pisah satu sama lain. tidak heran bahwa pada saat itu timbullah tudjuan jang sangat indah, supaja orang-orang Kristen Djawa dipersatukan dalam satu Geredja. Langkah jang pertama dan terpenting untuk

mewujudkan tjita-tjita itu ialah pernjataan jang dibuat dengan Geredja Kristen Djawa Selatan jang diputuskan pada tahun 1949 (lih. hlm. 184). Sedjak itu Geredja Kristen Djawa Tengah mengumpulkan segala orang Kristen didaerah Djawa Tengah dari Tegal sampai Bodjonegoro, dan Tjilatjap sampai ke Gunung Kidul, terketjual daerah disekitar Muria, jang dikerdjakan oleh suatu Geredja tertentu.

Patut ditambahkan, bahwa sedjak tahun 1953 segolongan orang Kristen Djawa Utara jang berasal dari Parepatan Agung berpisah lagi dari kesatuan jang baru tertjapai itu. Dengan memakai nama jang lama mereka membentuk Geredja tersendiri.

Geredja sekitar Muria

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 188-191.

Djuga Geredja sekitar Muria jang dimuntjukan oleh aliran Mennonit (= Doopsgezind) membawa faset jang baru kedalam kekristenan Djawa. mengingat sifat jang istimewa jang terdapat pada orang-orang Mennonit, barangkali timbullah sangkalan, se-akan-akan tjara kekristenannya tidak bisa tjotjok dengan kekristenan jang telah berwujud dipulau Djawa ini. Mereka menolak baptisan kanak-kanak, dan sumpah dan wadjib militer. Pendapat mereka mengenai Geredja, bentuknja serta pendjabat-pedjabatnja djuga berbeda dari pada jang sudah dilakukan diantara orang-orang Kristen dipulau Djawa ini.

Sebenarnja soal itu bukan soal baru, melainkan sudah diinsafi ketika para pekabar Indjil Baptis, jang sifatnja hampir sama dengan sifat Mennonit, memasuki Indonesia pada tahun 1812. Ketika perhimpunan Pekabaran Indjil "Doopsgezind" didirikan pada tahun 1847 di Belanda, maka soal tadi mendjadi begitu hangat sehingga mereka berpendapat, bahwa diantara usaha-usaha Pekabaran Indjil jang sudah dilakukan di Indonesia tidak ada kesempatan dan tempat lagi bagi sifat jang khusus itu. Mereka tidak suka mengganggu usaha-usaha dari pihak lain.

1. Namun begitu pada tahun 1815 mereka mengutus P. Jansz, ke Indonesia. Jansz, seorang guru jang tjakap, diberi izin untuk tinggal disebidang tanah milik seorang Armenia di Djapara. Diantara ke-6000 penduduk tanah itu Jansz memperoleh izin untuk memberitakan Injil. Pada 16 April 1854 dapatlah ia membaptiskan 5 orang. Tetapi hasil pekerdjaannya diantara penduduk-penduduk jang sangat kuat didalam agama Islam itu sedikit. Sesudah 20 tahun bekerdja baru tertjapai djumlah sebanyak 16 orang laki-laki dan 21 perempuan beserta 27 kanak-kanak yang tidak dibaptis, sesuai dengan ajaran Mennonit. Perlu dikemukakan, bahwa hasil selama 20 tahun itu bukan karena usaha Jansz sendiri sadja, melainkan djuga karena usaha beberapa Pekabar Indjil Mennonit jang diperbantukan kepadanya. Diantara mereka terdapat djuga Klinkert, jang kemudian ditugaskan menterdjemahkan Alkitab kedalam bahasa Melaju.

Harus djuga disesalkan, bahwa para pekabar Indjil tidak beroleh hubungan dengan golongan-golongan Kristen jang telah muntjul didalam daerahnja. Kita sudah mengenal golongan-golongan itu di Rembang, Kajuapu dan Pati, jang merupakan buah-buah dari pengindjilan Djawa Timur, dan jang dipelihara oleh pekabar Indjil NZG di Semarang jaitu Hoesoo.

Selain itu tidak ada pula hubungan dengan golongan Kristen Djawa jang terkumpul disekitar Tunggul Wulung di Bondo dan di Banju Towo, jang anggota-anggotanja berdjumlah kurang lebih 200 orang. Tunggul Wulung tersebut termasuk golongan orang-orang Djawa pada pertengahan abad ke-19, jang sangat terbuka hatinja untuk Indjil Jellesma di Modjowarno. Sebenarnja ia adalah seorang kiai jang berpengaruh didalam masjarakat Djawa. Ber-tahun-tahun lamanja ia bertapa di Gunung Kelud dan tjeritanja kepada Jellesma mengenai alasanja hendak masuk Kristen adalah aneh. Dengan tak di-sangka-sangka, demikian tjeritanja, ia menemukan dibawah tikarnja ditempatnja bertapa kesepuluh perintah Allah serta ia mendapat ilham untuk pergi ke Modjowarno. Akibat perkundjungannja itu ialah bahwa ia dibaptiskan oleh Jellesma pada tahun 1857. Tiada putus-putusnja Tunggul Wulung mengembara sebagai pengindjil dengan ichtiar sendiri. Dari desa kedesa, dari kota kekota di Djawa Timur, Djawa Timur malahan sampai ke Djawa Barat, Ia mentjari hubungan dengan Mr. Anthing (lih. hlm. 194) dan anaknja pun mendjadi seorang pengindjil didalam djemaat-djemaat Anting.

Sadrachpun (lih. hlm. 177) mendjadi penganutnja pada waktu ia mengumpulkan sedjumlah keluarga Djawa dari Semarang dan sekitarnja, dengan maksud untuk mendirikan satu desa Kristen di Bondo dan di Banju Towo jang telah disebut diatas. Sajang sekali Tunggul Wulung beserta dengan golongannja menolak untuk menggabungkan diri dengan golongan Kristen ketjil dibawah bimbingan para pekabar Indjil. Memang tjaranja sebagai orang-orang Kristen tidak tjoktjok dengan tjara para pekabar Indjil itu. Boleh dikatakan, bahwa kekristenan Djawalah jang diutamakan oleh mereka. Etika Kristen pun belum diinsafi oleh mereka, sehingga persaudaraan antara mereka dan golongan-golongan Kristen jang pertama tak mungkin dipupuk oleh para pekabar Indjil. Baru setelah meninggalkan Tunggul Wulung (1884) maka golongan-golongan itu mentjari perhubungan dengan para pekabar Indjil tersebut. Pada tahun 1869 berdirilah djemaat jang pertama jaitu Kedung Pendjalin atas usaha seorang pengindjil bernama Pasrah.

2. Dipengaruhi oleh kedjadian di Djawa Timur serta didorong oleh pengalamannja sendiri maka Jansz mengarang suatu surat selebaran pada tahun 1872 jang berpokok: "Usaha pekabaran Indjil dengan djalan membuka tanah." Ia berpendapat bahwa hidup orang-orang Djawa setjara batin dan lahir sangat bersangkutanpaut dengan ikatan desa. Hal ini merupakan rintangan-rintangan jang hampir tak dapat diatasi oleh para pekabar Indjil. Oleh kesadaran itu maka Jansz mengusulkan untuk membuka tanah, serta mendirikan desa-desa Kristen jang memungkinkan adanja suatu suasana Kristen dibawah pemerintah desa Kristen. Hanja dengan djalan itu maka Indjil bisa masuk kedalam suku Djawa, demikian Jansz.

Anaknja, jaitu P.A. Jansz, jang diutus oleh perhimpunan Pekabaran Indjil untuk membantu ajahnja, dengan giat melaksanakan usul-usul tersebut. Pada tahun 1881 dibukalah tanah

Margoredjo. Tanah tersebut terbuka untuk siapa saja, tetapi dengan syarat bahwa mereka harus menaati suatu peraturan tertentu. Misalnya dituntut dari mereka supaya menghentikan pekerjaan mereka pada hari Minggu, dan mengundungi kebaktian-kebaktian. Selain daripada itu mereka diharuskan membayar sedikit sewa tanah. Pemerintah desa tersendiri dari orang-orang Kristen, dan yang menjadi tuan tanah memanglah pekabar Indjil sendiri. Kemudian didirikan beberapa desa yang lain, misalnya Margokerto (1901) dan Pakis (1925) yang pada tahun 1941 dijual lagi. Ber-angsur-angsur pimpinan desa-desa yang dipegang oleh para pekabar Indjil diserahkan kepada orang-orang Djawa.

Meskipun usaha tersebut boleh dikatakan sehat serta bermanfaat, namun harus diakui bahwa maksud yang terutama tidaklah tercapai. Tetapi pada pihak lain tak dapat disangkal bahwa pekerjaan pengasihan, misalnya poliklinik dan sebagainya, yang dilaksanakan didalam desa-desa itu, ber-angsur-angsur mengakibatkan perubahan suasana disekitarnya. Bahkan di Kelet disekitar rumah sakit yang didirikan pada tahun 1915, muntjullah suatu djemaat pada tahun 1923. Djuga asrama orang-orang kusta di Donoredjo (1916) mempunyai pengaruh yang tidak sedikit.

Sedjak tahun 1928 -- hampir sama dengan di Djawa Timur -- pekabaran Indjil di-kota-kota mendapat perhatian. Kota-kota yang per-tama-tama menerima berita Indjil ialah Kudus dan Pati. Terbentuklah djemaat-djemaat yang anggota-anggotanya terdiri dari para mantri Kristen, para pegawai dan para pemuda. Akan tetapi perkembangan Geredja selaku organisasi berdjalan amat lambat. Hal itu disebabkan oleh sifat Mennonit yang tidak memperhatikan organisasi Geredja serta para pedjabatnya. Dapatlah dimengerti, bahwa mereka tidak mengusahakan pendidikan theologia untuk memperoleh pendeta-pendeta. Mereka mempekerdjakan guru-guru sekolah menjadi pemimpin djemaat-djemaat setempat. Kepada mereka diberikan hal melajani sakramen, sehingga pada tahun 1940 memang terdapat 5 pemimpin djemaat yang mempunyai hak tersebut. Diantara mereka ada djuga yang dididik disekolah pendeta di Ungaran, dan kemudian di Bale Wyoto di Malang. Untuk mengadakan organisasi yang menghubungkan djemaat-djemaat setempat maka pada tanggal 30 Mei 1940 didirikanlah "Patunggilan Pasamuan Kristen Djawi tata Indjil ing keresidenan Pati, Kudus lan Djapara". Dua belas djemaat dengan kira-kira anggotanya tergabung didalam organisasi itu.

3. Penderitaan Geredja dimasa perang dunia kedua dan sesudahnya adalah hebat sekali. Golongan Islam yang sangat fanatik menganiaja mereka se-akan-akan melakukan djihad untuk memusnahkan mereka yang tidak mau menganut agama Islam. Beberapa gedung geredja dimusnahkan, malahan orang-orang Kristen diantjam supaya menjadi murtad. Tetapi sesudah peperangan didalam perdjuaan kemerdekaan maka pemuda-pemuda Kristen didaerah itu membuktikan sikap nasional mereka, sehingga sedjak waktu itu mereka diakui didalam masyarakat.

Meskipun dalam beberapa soal adjaran Geredja itu berbeda dengan Geredja-geredja yang lain, namun begitu Geredja Mennonit itu bersedia untuk bekerdjasa setjara oikumene. Memang timbul persoalan-persoalan misalnya mengenai pemeliharaan atas mereka yang berpindah kedaerahnya dari Geredja yang lain. Bagaimanakah sikap mereka terhadap baptisan dewasa,

dan sebagaimana? Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu dapat diselesaikan didalam suasana persaudaraan jang benar. Lagi pula adanja suatu Geredja jang menitikberatkan beberapa soal berarti djuga suatu pertolongan bagi Geredja jang lain, supaja mereka djangan tenggelam didalam tradisinja, melainkan selalu mentjari kebenaran.

Seperti halnja di Geredja-geredja jang lain dipulau Djawa, demikian djuga didaerah ini muntjullah golongan Kristen Tionghoa, disamping Geredja sekitar Muria tersebut. Terkumpullah di-kota-kota djemaat-djemaat Tionghoa Mennonit jang besar djumlahnja. Sedjarahnja akan kita gambarkan dalam fasal mengenai sedjarah Geredja-geredja Tionghoa.

Geredja Pasundan

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 191-195.

Djelaslah kepada kita kedudukan Geredja Kristen Pasundan, djika kita ingat akan salah suatu utjapan Dr. Kraemer, jang bunjinja seperti berikut: "Djawa Barat merupakan daerah jang paling lama didjadjah oleh Belanda. Tetapi pendjadjahan itu baik menurut sistim tua maupun menurut sistim baru, selalu berarti pengluasan dan mengukuhnja agama Islam." Latar belakang dalil itu ialah adanja dua matjam kesulitan jang merintangsi usaha Pekabaran Indjil. Pada satu pihak ialah sikap banjak orang Eropa terhadap kekristenan an pengkristenan. "Hal itu menundjukkan suatu "kebutuhan" jang berbahaja, baik dilapangan rohani maupun dilapangan kebudajaan dan politik: tetapi terutama mengenai hal-hal rohani." Malahan Kraemer berani menjatakan, bahwa pengkristenan Djawa tidak dipedulikan oleh Geredja Prostestan. Pada pihak lain harus dikatakan, bahwa pendjadjahan jang ber-abad-abad lamanja menjebabkan agama Islam se-olah-olah telah mentjengkeram suku Sunda djauh lebih kuat daripada di-daerah-daerah lain dipulau Djawa.

Selain daripada kedjadian-kedjadian di-daerah-daerah lain, maka para pekabar Indjil jang pertama mengalami kesukaran jang luar biasa untuk mendapat kedudukan mereka. Tidak ada pertolongan sedikitpun, baik atas inisiatif perseorangan -- seperti tampak didalam sedjarah Geredja-geredja jang lain dipulau Djawa -- maupun dari pihak masjarakat Sunda sendiri. Keadaan jang mengetjewakan itu terutama kelihatan benar didaerah Priangan. Disekitar Djakarta dan Banten berbedalah keadaannja, oleh karena disana Pekabaran Indjil jang pertama dilakukan oleh pihak partikelir. Buah-buahnja merupakan suatu keuntungan bagi Geredja Pasundan.

1. Para pekabar Indjil jang mula-mula bekerdja di Pasundan diutus oleh NZV pada tahun 1863. Mereka tinggal di Bandung, namun izin kerdja tidak diberikan oleh Pemerintah. Dikota itu mereka bekerdja diantara orang-orang Kristen Ambon bekas tentara dll, tetapi masjarakat Sunda tetap tertutup bagi mereka. Pada tahun 1865 Albers diizinkan untuk tinggal di Tjiandjur, tempat mana Klinkert, penterdjemah Alkitab itu (lih. hlm. 189) telah tinggal

beberapa tahun lamanya. Adakah harapan bahwa Albers akan berhasil mengumpulkan sebuah djemaat di Tjiandjur, yang sangat berpegang kepada tradisi priaji Sunda? Sesudah bekerdja dua tahun dapatlah ia membaptiskan dua orang, dan sesudah 12 tahun (pada tahun 1875) ia melaporkan: "Terdapatlah sekarang 4 orang Kristen di Tjiandjur, diantaranya seorang bisu-tuli. Bagi saja pintu-pintu tertutup, tambahan pula ada sebuah sekolah yang tidak berdjalan lagi". Delapan tahun kemudian djumlah tersebut meningkat menjadi 9 laki-laki, 10 perempuan dan 12 anak-anak. Baru sesudah 40 tahun, yaitu pada tahun 1916, djemaat Tjiandjur mempunyai lebih dari 70 jiwa.

Gambaran tersebut tak ada bedanya dengan gambaran di-tempat-tempat lain. Di Sukabumi misalnya, yang sudah dikerdjakan sedjak tahun 1872, terkumpullah 25 jiwa setelah berlalu 10 tahun (1883). Di Bandung, yang sudah dikerdjakan dengan resmi sedjak tahun 1870, tertjatat 25 anggota pada tahun 1877, diantaranya 13 anak perempuan. Di Bogor sesudah 14 tahun tertjatat pada tahun 1883 : 6 orang Kristen 4 orang Sunda beserta 2 orang Tionghoa.

Menurut tjontoh di Djawa Timur dan Djawa Utara, timbullah harapan supaya dapat didirikan desa Kristen. Pada tahun 1877 di Tjideres dibelilah sedjumlah hektar sawah. Pada tahun 1886 dekat Tjikembar didirikan sebuah desa Kristen yaitu "Pengharapan" di dalam suatu perkebunan yang telah dibeli oleh NZV. Pada tahun 1902 didirikan Palalangan untuk orang-orang Kristen di Tjiandjur dan pada tahun 1920 Tamiang, dekat Djatibarang. Akan tetapi tak dapat disangkal, bahwa "salahlah metode membuka tanah dengan maksud supaya memperoleh sedjumlah orang untuk dijadikan Kristen. Barangkali hal itu dapat dikerdjakan oleh orang Sunda sendiri, misalnya seorang priaji atau bupati, tetapi tidak oleh orang-orang asing" (Kraemer).

Dengan giat sekali NZV mentjoba supaya berakar didalam dunia Pasundan. Pada tahun 1908 dibukalah 26 sekolah yang mempunyai lebih dari 1700 murid. Pada tahun 1920 djumlah itu meningkat menjadi 33 sekolah dengan kurang lebih 2000 murid, termasuk sebuah HIS dan sebuah MULO. Maksudnya tak lain supaya kiranya terdapat djuga pengaruh sampai kepada tingkatan-tingkatan yang tinggi didalam masyarakat. Pada tahun 1938 bekerdjalah 36 SR yang mempunyai 3866 murid, selain daripada itu 14 buah HIS, sebuah HIS dan sebuah MULO dengan djumlah 3428 murid. Sebuah sekolah guru dibuka untuk mendidik guru-guru yang diperlukan.

Usaha pengasihan mendapat pula perhatian sepenuhnya. Rumah sakit "Immanuel" yang besar di Bandung (1910) diikuti dengan pendirian sedjumlah poliklinik-poliklinik, klinik-klinik bersalin dll.

Akan tetapi kedjadian-kedjadian yang paling penting untuk perkembangan Geredja itu ialah masuknya sedjumlah orang-orang Tionghoa kedalam djemaat-djemaat Sunda yang ketjil itu. Dengan tidak di-sangka-sangka orang-orang Tionghoa tertarik kepada Indjil, sehingga djemaat-djemaat Pasundan sebenarnya merupakan djemaat-djemaat "tjampuran" Sunda-Tionghoa. Kedjadian itu dimulai Tjirebon pada tahun 1863, dan berlaku didalam hampir semua djemaat Sunda, sehingga pada tahun 1936 rata-rata djumlah anggota-anggota

Tionghoa didalam djemaat-djemaat tjampuran itu adalah lebih dari satu pertiga. Tetapi mulai tahun 1930 ber-angsur-angsur kedua pihak berpisah satu dari jang lain dengan mendirikan djemaat-djemaat Pasundan disamping djemaat-djemaat Tionghoa. Seluk beluk sedjarahnja akan dibentangkan dalam fasal jang khusus mengenai sedjarah Geredja-Geredja Tionghoa.

2. Kedjadian jang paling berarti untuk Geredja Pasundan ialah masuknja djemaat-djemaat disekitar Djakarta kedalam wilajahnja. Disitu sudah terkumpul beberapa djemaat dan golongan Kristen berkat kegiatan Mr. Anthing. Djemaat-djemaat Anthing masuk kedalam lingkungan Geredja Pasundan pada tahun 1885 setelah Mr. Anthing meninggal dunia pada tahun 1883. Dengan diperolehnja djemaat-djemaat tersebut maka Geredja Pasundan meluas sampai kedaerah hilir Djawa Barat.

Adapun riwayat Anthing serta sedjarah "djemaat-djemaat Anthing" adalah sebagai berikut.

Mr. Anthing jang lahir pada tahun 1820, dapat dianggap sebagai seorang jang terkemuka dilapangan Pekabaran Indjil di Indonesia pada abad ke-19. Ia memegang djabatan jang paling tinggi dipengadilan Semarang, kemudian di Djakarta (1865). Inisiatif dan pengorbanannja dilapangan Pekabaran Indjil adalah demikian rupa, sehingga selajaknja namanja itu tidak dilupakan didalam sedjarah Geredja di Djawa. Ketika di Semarang ia sudah menjadari bahwa masjarakat Djawa sering tertutup bagi para pengindjil Eropa, sedangkan para pengindjil Djawa dengan lantjar bisa memperoleh hubungan dengan orang-orang sesukunja. Ia sendiri mempunyai perhubungan dengan sedjumlah orang-orang Djawa jang sedang mentjari kebenaran, diantaranya Tunggul Wulung, Sadrach dll. Di Djakarta kemudian ia menggunakan wang serta tenaganja untuk mendidik para pengindjil Djawa serta mengutus mereka. Terutama setelah ia dipensiun pada tahun 1870 ia menjurahkan segala tenaga dan waktunja untuk tudjuan tersebut.

Dirumahnja di Kramat, Djakarta, ia mengasuh murid-murid jang dididiknja mendjadi pengindjil. Tidak kurang dari 50 pengindjil jang sudah dididik serta diutus olehnja dan seluruhnja itu berlangsung atas biajanja sendiri. Ia meminta kepada mereka supaja djanganlah mereka bekerdja sebagai alat-alat Belanda, tetapi sebagai pengindjil-pengindjil Djawa asli.

Pada permulaannja ia mendapat banjak pertolongan dari "Perhimpunan Pekabaran Indjil didalam dan diluar Geredja," jang didalamnja ia sendiri adalah seorang jang terkemuka. Kemudian ia mentjoba untuk memperoleh pertolongan dari perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Indjil di Belanda. Akan tetapi usahanja itu gagal, sehingga ia ketjewa dan tertarik kepada bidat "Kerasulan" jang baru muntjul ketika itu di Eropa. Ia sendiri mendjadi anggota bidat itu, serta diangkat mendjadi "rasul" di Djawa. Sesudah bertjuti ke Eropa, kembalilah ia ke Djakarta pada tahun 1880, akan tetapi disebabkan ketjelakaan trem ia meninggal dunia pada tahun 1883.

Ber-angsur-angsur terbentuklah disekitar Djakarta 9 tempat kebaktian serta evangelisasi, tempat mana djemaat-djemaat Anthing itu berhimpun. Diantaranja 3 tempat dekat Tangerang, 2 buah di Djatinegara, 2 lagi di Bogor, satu di Banten dan satu di Krawang. Terketjujuali

sebuah rumahtangga dari suku Badui maka semuanya itu berasal dari Islam, diantaranya juga sejumlah orang-orang santri. Jumlah orang Sunda yang masuk Kristen serta yang dibaptiskannya, adalah kurang lebih 750 orang.

Sesudah ia meninggal dunia maka NZV mentjaba untuk melakukan pemeliharaan yang sewadjaranja terhadap djemaat-djemaat yang telah ditinggalkan sedirian itu. Akan tetapi kesulitan untuk mengambil alih mereka itu hampir sama dengan apa yang dialami oleh NGZV dalam soal gerakan Sadrach di Djawa Tengah. Telah dikatakan diatas tadi, bahwa Anthing akhirnya masuk bidat "Kerasulan". Malahan, ia telah mengangkat seorang Sunda dari Gunung Putri (dekat Bogor) menjadi "rasul". Oleh karenanya rasul itu beserta dengan penganut-penganutnja tidak setuju untuk bekerjasama dengan NZV. Tetapi pada akhirnya kebanyakan dari para penganutnja masuk lingkungan Geredja yang dikerdjakan oleh NZG. Tidak sadja mereka memperbesar jumlah anggota-anggota Geredja Pasundan, tetapi mereka membawa juga tenaga-tenaga kedalam Geredja itu, jaitu beberapa pengindjil. Kita tjatat djemaat-djemaat yang terutama, yakni: Kampung Sawah, Tjikuja, Gunung Putri, Tjilegam (dekat Krawang) dan Rangkasbitung didaerah Banten.

Selain daripada itu djemaat "Rehoboth" di Djatinegara termasuk Geredja Pasundan. Djemaat itu didirikan oleh pendeta King (lih. hlm. 204) pada tahun 1863. Anggota-anggotanja berasal dari pelbagai golongan. Ada diantaranya yang tadinja menjadi pengikut Anthing, ada juga yang terhisab kepada "Perhimpunan untuk Pekabaran Indjil didalam dan diluar Geredja" (lih. hlm. 204) dan ada pula yang berasal dari "Djemaat Melaju" yang dahulunya berada didalam lingkungan Geredja Inggris. Djustru djemaat tjampuran itu menjadi pusat dari Geredja Pasundan di Djakarta.

3. Atas andjuran Kraemer, yang telah menjelidiki keadaan Geredja Pasundan itu pada tahun 1931, maka pada tanggal 14 Nopember 1934 dilantiklah Synode Geredja Kristen Pasundan. Pimpinan Geredja terletak ditangan Rad Agung (synode), meskipun klasis-klasis belum dibentuk. Pada waktu itu tertjatat 20 djemaat yang berdiri sendiri, disamping itu terdapat 15 djemaat yang belum mempunyai madjelis sendiri. Pada tahun 1936 didaftarkanlah 6215 orang (diantaranya 1460 orang Tionghoa), dan anggota-anggota tetap berjumlah 3300 orang. Pendidikan pendeta yang khusus tidak ada. Tetapi ada diadakan kursus-kursus pengindjil. Para pengindjil itu kemudian menerima hak pendeta. Pendeta Titus adalah pendeta yang pertama ditahbiskan pada tahun 1918.

Tak dapat disangkal bahwa keadaan Geredja Pasundan di Djawa Barat masih sulit adanya. Memang djemaat-djemaat yang sudah ada dapat bertahan terhadap segala tjobaan pada masa perang dunia kedua dan sesudahnja, malahan kadang-kadang bertambahlah jumlah anggotanja. Tetapi tidak dapat ditjatat suatu perkembangan besar disana-sini.

Geredja-geredja di Sumatra

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 208-211.

Huria Kristen Batak Protestan

Langkah-langkah jang pertama

1. Pada abad ke-19 barulah Indjil itu diberitakan di Sumatra. Memang di Padang, dipantai sebelah barat sudah ada satu djemaat Kristen, jang terdiri dari pegawai-pegawai VOC, sedjak tahun 1679. Akan tetapi tidak pernah Indjil itu disebarkan kepada penduduk-penduduk asli didaerah itu. Baru pada saat pemerintahan Inggris jang berlangsung didaerah itu, mulai 1811 sampai 1825 usaha Pekabaran Indjil terlaksanalah untuk pertama kalinya. Raffles jang memberikan izin untuk pertama kalinya kepada para pekabar Indjil di Djakarta, dialah djuga jang memungkinkan beberapa pekabar Indjil bekerdja di Sumatra Barat. Pada tahun 1820 tiga pekabar Indjil dari perhimpunan pekabar Indjil Baptis di Inggris memasuki daerah-daerah itu. Mereka adalah Ward jang pergi ke Bengkulu, Evans ke Padang dan Burton ke Sibolga. Jang terakhir ini mempeladjar bahasa Batak Toba, malahan dia mentjoba djuga untuk menterdjemahkan fasal I dari Alkitab. Ia menjadari bahwa usaha Pekabaran Indjil di Sumatra mustahil akan berakar didalam suku-suku Sumatra, bilamana usaha itu dilaksanakan di daerah-daerah pantai sadja.

Di-daerah-daerah pantai itu besarlah sekali pengaruh-pengaruh dari pihak Islam atas suku-suku jang masih dalam kekafiran. Oleh karena itu Burton beserta dengan Ward memutuskan untuk masuk kepedalaman. Pada tahun 1824 mereka itu sampai ke Silindung, jaitu daerah pedalaman jang diduduki oleh suku Batak Toba. Meskipun disambut dengan baik namun kedua perintis itu pulang dengan tiada memperoleh hasil apapun dari pemberitaan Indjil jang untuk pertama kalinya dilakukan diantara suku Batak itu.

Lagi pula pada waktu itu berobahlah sudah keadaan politik. Di Sumatra Barat pemerintah Inggris diganti lagi dengan pemerintahan Belanda. Berhubung dengan peristiwa itu berachir pulalah usaha Pekabaran Indjil dari pihak Inggris di Sumatra. Akan tetapi pada pihak lain, Sumatra mendapat perhatian dari perhimpunan Pekabaran Indjil Belanda sedjak waktu itu. Sudah pada tahun 1826 NZG mengutus seorang pekabar Indjil untuk menjebarkan Indjil di Sumatra, jaitu Gützlaff. Tetapi disebabkan berkobarnja perang Bondjol di Sumatra Tengah, maka mustahil Gützlaff dapat bertolak kesitu. Iapun tinggallah di Djakarta lalu mentjurahan segala perhatiannya kepada usaha pekabaran Indjil diantara masyarakat Tionghoa. Dikemudian hari dialah jang mendjadi perintis jang utama dalam usaha pekabaran Indjil di Tiongkok.

Orang-orang Baptis Amerika (Boston) melakukan suatu pertjobaan lagi untuk membawa Indjil kepedalaman itu. Pada tahun 1834 dua pekabar Indjil jaitu Munson dan Lyman

berangkat dari Sibolga ke pedalaman yang sudah dikundungi oleh Ward dan Burton lebih dahulu. Mereka menjadi korban-korban dari keganasan suku-suku kafir itu yang membunuh serta memakan mereka. Peristiwa itu terjadi di Lobu Pining, 20 km jauhnya dari Silindung, tempat mana Geredja Batak mendirikan satu batu peringatan 75 tahun kemudian. Pada batu itu tertulis ungkapan Augustinus: "Darah para martir merupakan bibit Geredja." Kebenaran ungkapan itu terbukti didalam Geredja tersebut. Pertjobaan yang lain dari pihak Baptis Amerika dimulai didaerah Batak sebelah selatan pada tahun 1837. Tetapi perintis pekabaran Indjil itu, Ennis namanya mengalami kegagalan oleh karena penjakit yang menyimpanja.

Makin lama makin matanglah saat untuk mengkristenkan pedalaman Sumatra itu. Kita ingat beberapa faktor yang menjadikan keadaan disitu baru.

Peperangan Bondjol sudah berakhir. Imam Bondjol bukannya saja berusaha untuk mengusir pemerintah Belanda dari daerahnya yaitu Minangkabau, melainkan tentaranya melakukan juga perampokan untuk menindas suku-suku kafir yang diam didaerah sebelah utara Minangkabau. Mereka sering mengadakan serangan-serangan sampai kedaerah Angkola, malahan sampai ke Silindung dan Toba sampai melakukan rampasan-rampasan, menangkap orang-orang untuk diperhambakan dan mengislamkan mereka dengan paksaan. Djelaslah bahwa ber-puluh-puluh tahun kemudian penduduk-penduduk daerah Batak masih ketakutan, djikalau mereka mengenangkan peristiwa-peristiwa yang dahsyat dari "perang Bondjol" itu atau dengan sebutan lain "perang padri". Akan tetapi sesudah menjapai kemenangan, maka pemerintah Belanda memelihara keamanan serta ketertiban didaerah itu, termasuk Tapanuli Selatan (Daerah mandailing dan Angkola), sehingga mungkin disitu usaha Pekabaran Indjil dapat dijalankan.

Keadaan yang damai itu memberi kesempatan untuk menjelidiki pedalaman Sumatra untuk pertama kali. Seorang ahli, yaitu Dr. Junghuhn yang berkebangsaan Djerman ditugaskan untuk mengadakan ekspedisi penjelidikan ke pedalaman itu. Bukunya mengenai "Daerah Batak di Sumatra" membuktikan hasil penjelidikannya itu.

Disebabkan pengetahuan yang baru itu maka Lembaga Alkitab Belanda mengutus seorang ahli bahasa, Neubronner van der Tuuk, kesitu, dengan tugas untuk menjelidiki bahasa Batak serta menterdjemahkan Alkitab kedalam bahasa itu. Van der Tuuk menetap di Baros, dipantai barat. Keahliannya demikian rupa sehingga ia menghasilkan beberapa buku penjelidikan mengenai bahasa Batak serta menterdjemahkan sebuah kamus dan beberapa fasal Perdjandjian Lama. Buku-buku itu diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Belanda. Mengenai kesempatan untuk menjebarkan Indjil didaerah Batak, maka adalah nasehat yang berbunyi sebagai berikut: "Tidak ada harapan untuk beroleh hasil diantara penduduk-penduduk Angkola dan Mandailing. Dalam djumlah yang besar mereka sedang masuk Islam, sebagaimana halnya pada hampir segala orang Batak yang telah ada dibawah pemerintah (Balanda). Untuk memajukan kekristenan, maka perlulah dilaksanakan tindakan yang tegas. Sedjarah pekabar Indjil harus ditempatkan disuatu daerah tertentu. Djika tidak menempuh djalan itu, maka menurut hemat saja seluruh masyarakat sudah diislamkan, sebelum kita menjadarinja. Biasanja dengan masuknja gubernemen maka bahasa Melaju turut masuk

djuga, dan lagi pula terdapat sedjumlah orang-orang Melaju jang bertudjuan untuk mengislamkan mereka itu."

2. Pada satu pihak bolehlah dikatakan bahwa oleh karena hal-hal jang disebut diatas sudah tibalah kesempatan untuk mendjalankan Pekabaran Indjil kedaerah itu. Pada pihak lain kita melihat beberapa golongan Pekabaran Indjil jang bersedia untuk melakukannya.

Pada tahun 1850 muntjullah suatu gerakan rohani di Ermelo (lih. djuga hlm 186) jaitu sebuah kota ketjil di Belanda. Djemaat-djemaat petani itu merasa terdorong untuk mewujudkan kesaksiannya dengan kuat sekali. Hampir serupa dengan gerakan persaudaraan Moravi 150 tahun lebih dahulu maka pada gerakan ini tampaklah tjiri-tjiri hidup jang baru itu. Diantarannya para pekabar Indjil jang pertama kalinya diutus oleh djemaat Ermelo adalah G. van Asselt, jang ditahbiskan pada tahun 1856 dan tiba di Padang pada bulan Desember tahun tersebut. Akan tetapi ia tidak menuruti nasihat Van der Tuuk tadi untuk menjingkiri daerah-daerah jang sudah dipengaruhi oleh Islam. Gubernur Sumatra Barat mempekerdjakannya pada perkebunan kopi dari pemerintah di Angkola; disamping itu ada kesempatan baginya untuk melakukan pekabaran Indjil disitu. Van Asselt menetap di Sipirok jang menjadi batu lontjatan bagi usaha pekabaran Indjil diantara suku-suku Batak. Dua tahun kemudian tibalah beberapa pekabar Indjil lagi dari Ermelo, seorang untuk Sibolga, sedangkan jang lain menetap disekitar Siporak djuga. Mereka mendapat sokongan pula dari "Perhimpunan untuk Pekabaran Indjil didalam dan diluar Geredja" Djakarta. Tetapi sokongan itu makin lama makin berkurang, sehingga pada tahun 1864 "Komite Djawa" (lih. hlm. 204) memelihara sebagian pekerdjaan mereka, dan hal itu berlangsung sampai tahun 1931, waktu mana djemaat Batak jang dimuntjulkan oleh "Komite Djawa" dipersatukan dengan HKBP.

Peristiwa jang menjebakkan terdjadinja sedjarah pengkristenan suku-suku Batak, ialah keputusan jang diambil oleh "Rheinische Missionsgesellschaft" (RMG) untuk menjebarkan Indjil disitu. Sudah 25 tahun lamanya RMG bekerdja di Kalimantan Selatan (lih. hlm. 146) Tetapi pemberontakan tahun 1859 sangat merugikan usahanya didaerah itu malahan pemerintah melarang Pekabaran Indjil masuk kepedalaman Kalimantan oleh karena peristiwa jang dahsjat itu. Akibatnya ialah bahwa RMG mentjari bidang pekabaran Indjil jang lain. Bagaimanakah mulanya sehingga RMG tertarik oleh Sumatra? Bolehlah dikatakan bahwa setjara kebetulan telah terdjadi suatu peristiwa jang tiada berarti apa-apa, namun akibatnya sangatlah luas. Pada perkundjungannya ke Belanda untuk membitjarakan hal-hal mengenai pekabaran Indjil di Indonesia, maka ketua RMG setjara kebetulan melihat buku-buku Neubronner van der Tuuk jang baru diterbitkan. Hal itu dianggap olehnya sebagai petunjuk dari Tuhan sendiri. Bukankah suku-suku Batak itu sudah siap untuk dikerdjakan oleh para pekabar Indjil? Bahasanya sudah selesai diselidiki, adat istiadatnya sudah diketahui; sudah pula diakui bahwa Indjil itu perlu dibawa keantara mereka supaya suku itu sudah dikristenkan sebelum Islam berpengaruh disana. Dengan tjepatnya RMG mengambil keputusan untuk mengutus dengan segera para pekabar Indjil jang telah menganggur di Kalimantan ke Sumatra. Pula diberangkatkan dari Djerman para pekabar Indjil jang baru! Termasuk djuga diantaranya seorang pekabar Indjil Belanda jang sudah dipekerdjakan disitu. Pada tanggal 7 Oktober 1861 maka ke-4 pekabar Indjil itu sudah dapat mengadakan konperensi jang pertama

di Sipirok untuk merentjanakan pekerdjaan bersama. Tanggal ini kemudian ditetapkan oleh HKBP sebagai tanggal kelahirannya. Menurut pendapat kami, sebaiknya, tanggal 31 Maret 1861 dijadikan tanggal lahirnya Geredja. Sebab pada hari itulah dilakukan baptisan jang pertama. Baptisan jang pertama ini dilakukan terhadap 2 orang Batak di Sipirok.

Sedjarah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) jang telah 100 tahun lamanya merupakan suatu bagian jang paling menarik dari sedjarah Geredja di Indonesia pada umumnya. Memang hanya garis-garis besarnya saja jang dapat dibentangkan disini.

Tjiri usaha Pekabaran Indjil

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. Sejarah Gereja Di Indonesia. Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 217-219.

1. Akan tetapi pengkristenan jang luar biasa tjepatnja dan luasnja itu mempunyai sebab-sebab jang lebih dalam daripada apa jang sudah dibentangkan diatas. Usaha Pekabaran Indjil jang berlaku disitu mempunyai keistimewaannya sendiri. Per-tama-tama kita menekankan, bahwa sedjak permulaannya usaha Pekabaran Indjil di Tapanuli terlaksana atas dasar kerdja sama dan menurut suatu rentjana jang tetap. Sudah ditjatat diatas, bahwa permulaannya ialah diadakannya suatu konperensi para Pekabar Indjil di Sipirok. Mereka sepakat didalam segala langkah-langkah mereka. Bukan seperti didalam daerah-daerah jang lain, bahwa para Pekabar Indjil mendjalankan ichtiarnya masing-masing, melainkan usaha mereka disitu terdjadi dengan kata sepakat. Tambahan pula perhimpunan RMG di Djerman memberikan dukungan sepenuhnya untuk melaksanakan pengkristenan di Tapanuli sebagaimana mestinja. Boleh dikatakan, bahwa sampai tahun 1914 djumlah pekabar Indjil jang diutus kesitu sangat besar djika dibandingkan dengan djumlah di-daerah-daerah lain.

Akan tetapi keuntungan jang paling besar ialah pekerdjaan dan pimpinan jang dilaksanakan oleh seorang pekabar Indjil jang paling besar didalam lapangan Pekabaran Indjil pada abad itu, yakni L. J. Nommensen.

2. Ia lahir pada perbatasan sebelah utara Djerman pada tahun terbunuhnja kedua pekabar Indjil di Tapanuli, jaitu 1834. Asalnya dari keluarga jang sangat miskin, sehingga ketika masih ketjil Nommensen terpaksa menjari nafkahnja sendiri. Pada usia 12 tahun, sedang ia sakit keras oleh karena lumpuh kaki-kakinja, maka ia bernazar untuk membawa Indjil kepada orang-orang kafir djika Allah mau menjembuhkan penjakitnja itu. Ia mengalami dikabulkannya permohonannya itu, dan dengan sangat radjin ia menjiapkan diri untuk memenuhi djandjinja tadi. RMG memberikan pendidikan kepadanya serta mengutusnja pada tahun 1861. Pemerintah Belanda mengizinkan dia tinggal hanya didaerah jang didudukinja, sehingga Nommensen memilih Baros, tempat Van der Tuuk dahulu. Ia bermaksud untuk masuk kepedalaman dari Baros, akan tetapi usahanya gagal. Kemudian ia di Tapanuli Selatan, beserta dengan para pekabar Indjil jang lain. Tetapi pada tahun 1864 ia memberanikan diri

masuk kedaerah Silindung. Sangat pahit pengalamannya disitu. Hampir tak tertahan olehnya tindakan-tindakan orang-orang Batak yang selalu mengganggu dia seperti juga halnya terhadap orang-orang Kristen Batak yang pertama. Di Huta Dame (Kampung Damai) ia mengumpulkan jemaat yang pertama, yang berdekatan dengan Saitnihuta, suatu pasar yang penting di daerah itu. Pada tahun 1873 ia mendirikan gedung Geredja, sekolah dan rumahnya sendiri di Pearadja, yang letaknya ditepi lereng sawah-sawah Silindung itu. Disitulah menetap pusat Geredja Batak sampai sekarang ini.

Akan tetapi pada saat diperluannya daerah pengkristenan sebelah Utara, maka Nommensen sendiri berpindah ke pantai danau Toba, ke kampung Sigumpar, untuk merintis jalan disitu. Disitu ia menetap sedjak tahun 1891 sampai waktu adjalnya pada tahun 1918.

Nommensen bukan saja merupakan perintis yang berani dan tahan uji, ia juga memimpin usaha pengkristenan itu setjara bidjaksana dan dengan perspektif yang luas. Sudah pada tahun 1881 ia ditetapkan oleh pusat RMG menjadi "Ephorus" atas segala usaha Pekabaran Indjil itu. Gelarnya itu, yang artinya sebenarnya tidak lain daripada "pengawas," masih berlaku digeredja itu sampai sekarang ini untuk menjebut ketuanya. Kemudian pada ulang tahunnya ke-70 maka Universitas Bonn memberikan gelar Doktor kehormatan kepadanya.

Beraneka warnalah pekerjaan dan pengaruh Nommensen. Antara lain ia menterdjemahkan PB kedalam bahasa Toba, mangarang dan menerbitkan tjerita-tjerita dari PL, dan mengumpulkan dongeng serta tjerita-tjerita Batak. Akan tetapi matanya terbuka juga terhadap keadaan yang sulit yang diderita oleh masyarakat disekitarnya. Ia memikirkan perbaikan pertanian, peternakan, bahkan dialah yang mengadjar orang-orang untuk membuat gilingan-gilingan beras yang sederhana, supaya kaum wanita dibebaskan dari pekerjaannya yang berat menumbuk beras pagi-pagi. Terutama nasib hamba-hamba mendapat perhatiannya. Biasanya mereka itu diperhambakan oleh sebab utangnya, yang tak terbayar berhubungan dengan bunga-bunganya yang sangat tinggi. Ia berpendapat, bahwa kebiasaan yang kurang adil itu harus dirobah supaya perhambaan dapat lenjap. Oleh karena itu ia mengumpulkan suatu modal uang di Belanda, yang dapat dipinjamkan kepada orang-orang miskin dengan bunga yang djauh lebih rendah. Hal itu menjadi jalan yang bermanfaat untuk memperbaiki keadaan yang sangat djelek itu. Pun pasar-pasar merupakan suatu sumber kesulitan, oleh karena pasar-pasar diadakan tiap-tiap 4 hari sekali. Ia menjapai persetujuan dengan radja-radja untuk mengadakan pasar-pasar hanya pada tiap hari ke-7 saja, sehingga perayaan hari minggu menurut kekristenan dapat dilaksanakan dengan gampang. Ia juga berusaha mendapat jalan-djalan yang baik untuk menghubungkan daerah-daerah itu satu sama lain. Perhatiannya untuk mendirikan sekolah sangatlah besar. Ada utjapannya yang berbunyi sebagai berikut: "Djikalau kita menabur kerohanian saja, tak mungkin kita menuai manusia segenapnya." Artinya: Geredja tak dapat berdiri sendiri didalam suatu masyarakat yang terlantar setjara materi. Dengan tegas ia mendesak orang-orang Kristen, supaya mereka sendiri membangunkan gedung-gedung geredja dan sekolah, dengan tidak mengharapkan sumbangan apapun dari pihak lain. Memang, gedung-gedung itu sederhana saja rupanya, tidak indah dan tidak dibangun dengan bahan-bahan yang mahal. Pendidikan pun harus

dibijai oleh mereka sendiri. Ia berpendapat bahwa suatu pendidikan guru atau pendeta jang berdiri sendiri.

Pada pihak lain Nommensen tidak segan-segan menerima subsidi-subsidi dari pihak pemerintah. Bukankah itu sudah dinubuatkan oleh nabi (Yesaya 49:23), bahwa: "radja-radja akan merawati engkau serta para permaisuri akan mengasuh engkau?" Sebenarnja tudjuan Nommensen ialah perkembangan Geredja se-mata-mata, akan tetapi tudjuan itu se-dapat-dapatnja dibajangkan setjara luas, bukan setjara pitjik. Ia berpendapat, bahwa pada waktu itu sudah tiba "tahun karunia Tuhan" (Lukas 4:19) atas suku-suku Batak; dan waktu jang teristimewa itu se-dapat-dapatnja harus dipergunakan. Kadang-kadang muntjullah kekuatiran diantara para pekabar Indjil, jang mengingat perkembangan dan pengluasan jang berikut itu. Mereka kuatir bahwa gerakan itu akan berlangsung setjara lahir sadja dengan tidak ada kebatinannja. Mereka hendak membatasi pengluasan itu serta mentjurahan perhatiannja kepada kepribadian masing-masing orang. Akan tetapi Nommensen yakin, bahwa pada saat itu mereka bertugas "bukan untuk memantjing melainkan untuk mendjala." Memang, djustru oleh karena itu ia selalu menekankan betapa perlunja untuk mendirikan banjak setasi diseluruh daerah, supaja mereka jang tertangkap dengan djala itu dapat dipelihara dengan semestinja. Dalam segala usaha itu Nommensen menganggap perlu adanja pekerdja-pkerdja jang asalnja dari suku itu sendiri. Oleh sebab itu sedjak permulaannja ia selalu mendesak untuk mendidik mereka. Dapatlah dimengerti bahwa benar-benar Nommensen disebut "rasul Batak". Dialah pokok segala sesuatu jang sudah berkembang didaerah Batak. Demikian Warneck jang telah mengarang riwayatnja.